

**STRATEGI COPING BERBASIS KEISLAMAN
UNTUK MENINGKATKAN *LOCUS OF CONTROL*
PADA MAHASISWA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

MATLAUL LULUIL FATIMAH

1817101028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Matlaul Luluil Fatimah
NIM : 1817101028
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan *Locus Of Control* Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual.**

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah tercantum sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 11 Juli 2022

Penulis,



Matlaul Luluil Fatimah

NIM. 1817101028

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Puwokerto 53126
Telepon (0281)635624 Faksimili (0281)636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id> Email: lib@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

STRATEGI COPING BERBASIS KEISLAMAN UNTUK MENINGKATKAN *LOCUS OF CONTROL* PADA MAHASISWA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Yang disusun oleh Saudara **Matlul Luluil Fatimah** NIM 1817101028, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas **Dakwah**, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikam pada tanggal **14 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, M.Si
NIP. 1981101172008012010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ageng Widodo, M.A.
NIP. 199306222019031015

Penguji Utama

Dr. Henie Kurnjawi, M.A., Psikolog
NIP. 19790530 200701 2 019

Mengetahui/Mengesahkan

Purwokerto, 8 2022
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 196912191998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Matlaul Luluil Fatimah
NIM : 1817101028
Program : SARJANA/S1
Fakultas/Prodi : DAKWAH/BKI
Judul Skripsi : **Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan *Locus Of Control* Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual.**

Maka selaku pembimbing saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam sidang munaqosah untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wa Barakatuh

Purwokerto, 11 Juli 2022

Pembimbing,



Nur Azizah, M.Si.

NIP. 198110117 2008012 010

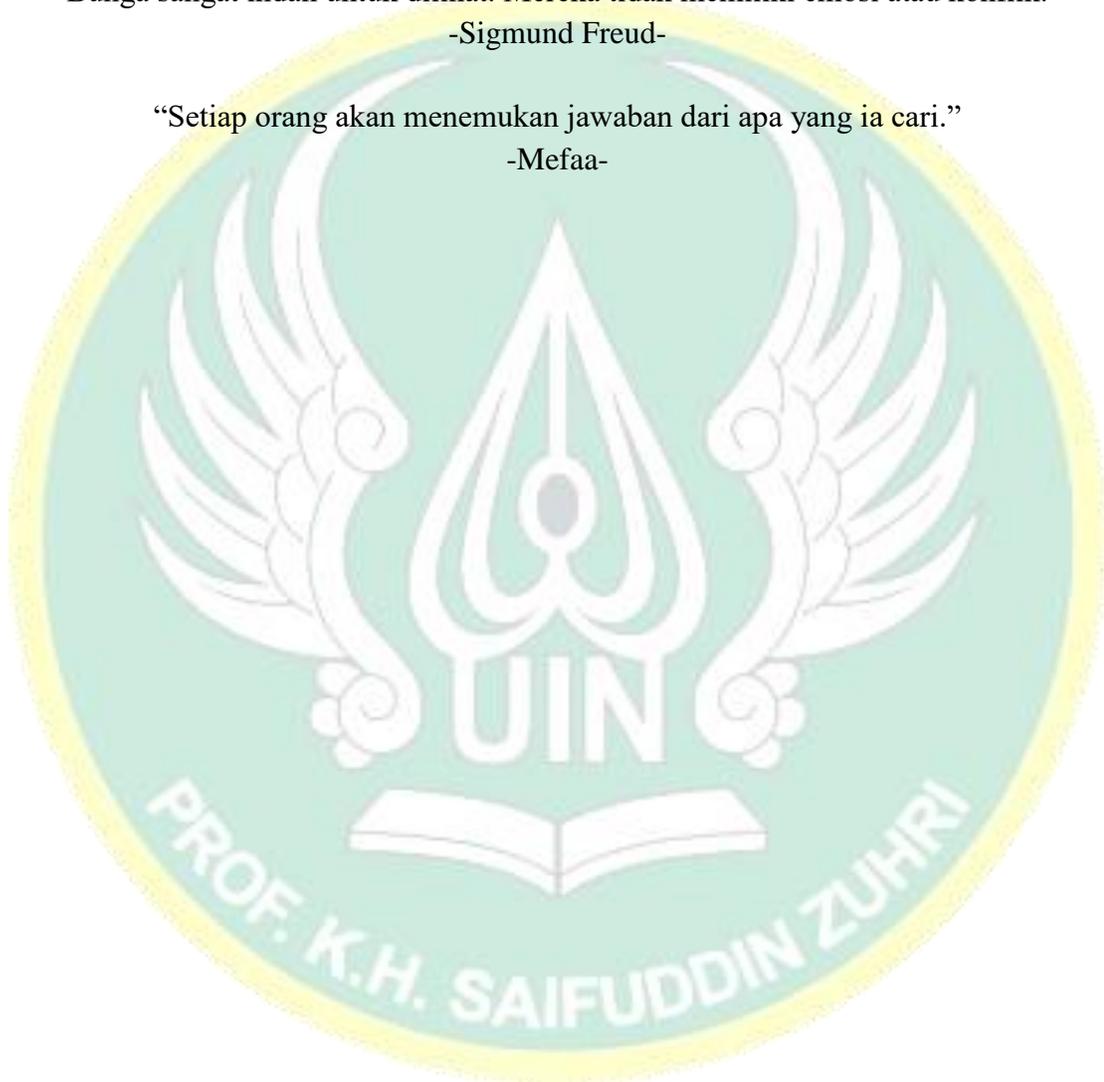
MOTTO

“Flowers are retful to look at. They have neither emotions nor conflict.”
“Bunga sangat indah untuk dilihat. Mereka tidak memiliki emosi atau konflik.”

-Sigmund Freud-

“Setiap orang akan menemukan jawaban dari apa yang ia cari.”

-Mefaa-



**STRATEGI COPING BERBASIS KEISLAMAN
UNTUK MENINGKATKAN *LOCUS OF CONTROL*
PADA MAHASISWA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL**

Matlaul Luluil Fatimah

NIM. 1817101028

Email : luluillulual@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapapun termasuk mahasiswa. Ini akan berdampak pada psikis yang berpengaruh pada perilaku, pandangan, dan nilai *locus of control* korban. Strategi coping berbasis keislaman diperlukan agar mahasiswa korban kekerasan seksual dapat meneruskan kehidupannya dengan baik khususnya sebagai *agent of change*. Selain itu juga dapat meningkatkan nilai-nilai *locus of control* sebagai penunjang melakukan langkah yang semakin baik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus. Responden penelitian merupakan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berjumlah 5 orang yang ditentukan berdasarkan pada teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian didapat bahwa bentuk strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan oleh responden tidak hanya bentuk ibadah yang dapat dilihat tetapi juga bisa berbentuk nilai-nilai keislaman yang terkandung pada tindakan yang dilakukan oleh responden. Bentuk strategi coping berbasis keislaman yang nampak yakni seperti shalat malam, membaca Al-Qur'an, tadabur Al-Qur'an, mendengarkan shalawat, berdoa, dan mengikuti kajian. Sedangkan bentuk strategi coping berbasis keislaman yang terkandung dalam tindakan yakni seperti membaca buku, mendalami makna menggunakan kerudung, berpositif thinking, mencoba mengambil pelajaran dari kejadian yang pernah terjadi dan melakukan afirmasi positif. Strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan dapat membangun *locus of control* dimana responden sebagai pemegang kendali yang nampak pada tindakan responden. Penemuan yang didapat dari penelitian ini yakni pada awal melakukan strategi coping berbasis keislaman responden cenderung tidak memiliki arah yang jelas sebagai langkah dalam menghadapi peristiwa itu namun, seiring berjalannya waktu dengan keilmuan dan pemahaman yang bertambah juga faktor sosial, responden dapat memiliki strategi tertentu yang menjadi kekuatan sampai pada titik penerimaan.

Kata kunci : Strategi coping, Strategi coping berbasis keislaman, Locus of control, kekerasan seksual

**COPING STRATEGY BASED ON ISLAM
TO IMPROVE LOCUS OF CONTROL
TO STUDENT VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE**

Matlaul Luluil Fatimah

NIM. 1817101028

Email : luluillulual@gmail.com

Islamic Guidance and Counseling

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Sexual violence can happen to anyone, including students. This will have an impact on the psyche that affects the behavior, views, and values of the victim's locus of control. Islamic-based coping strategies are needed so that students who are victims of sexual violence can continue their lives well, especially as agents of change. In addition, it can also increase the locus of control values as a support for making better steps. This research uses qualitative research with case studies. Research respondents are students of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto amounted to 5 people who were determined based on purposive sampling technique. The results showed that the form of Islamic-based coping strategies carried out by the respondents was not only a form of worship that could be seen but also in the form of Islamic values contained in the actions taken by the respondent. The visible forms of Islamic-based coping strategies are night prayer, reading the Qur'an, tadabur Al-Qur'an, listening to prayers, praying, and following studies. While the forms of Islamic-based coping strategies are contained in actions such as reading books, exploring the meaning of wearing a headscarf, positive thinking, trying to take lessons from events that have happened and doing positive affirmations. Islamic-based coping strategies that are carried out can build a locus of control where the respondent is the holder of control that appears in the respondent's actions. The findings obtained from this study are that at the beginning of doing Islamic-based coping strategies, respondents tended not to have a clear direction as a step in dealing with the event, however, over time with increasing knowledge and understanding as well as social factors, respondents could have certain strategies that became their strengths. to the point of acceptance.

Keywords : Coping strategy, Islamic-based coping strategy, Locus of control, sexual violence

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini akan saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Mudjamil dan Umi Dariyatun Fadilah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi dan pengalaman yang berharga. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan kepada Bapak dan Umi, serta senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
2. Teruntuk kakak-kakak penulis, Mas Arif Mufti Wibowo, Mas Mahbub Zuhri, dan Mas Irham Kamal Muzzamil, Mba Nur Mungawanah, dan Mba Halimatus Sofiya atas segala dukungan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan.
3. Teruntuk diri sendiri. Terimakasih telah belajar melewati proses yang tidak singkat, menjalani tantangan yang berbeda dan belajar menerima apa yang saat ini telah terlewati. Terimakasih diriku, semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan keridhaan-Nya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena atas bimbingan dan petunjuk-Nya serta rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan *Locus Of Control* Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual”**.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah sekaligus pembimbing akademik. Terimakasih bapak karena telah memberikan dukungan dan arahan dalam proses akademik.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat sekaligus dosen pembimbing penulis. Terima kasih ibu, telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A., Psikolog, Eka Widiyari, M.Si., Psikolog, dan Zahratika Zalafi, M.Si., terimakasih ibu, karena telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama bergabung dengan UPT Pengembangan Karir.
8. Dr. Abdul Wachid BS, S.S., M.Hum., terimakasih bapak karena telah memberikan motivasi dan kesempatan kepada penulis untuk mengeksplor kemampuan menulis pada salah satu mata kuliah di prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

9. Ageng Widodo, M.Ag. bersama dengan Tim Podcast Fakultas Dakwah yang telah memberikan kesempatan belajar bersama.
10. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis selama di Fakultas Dakwah.
12. Bapak dan Umi tercinta, Bapak Mudjamil dan Umi Dariyatun Fadilah beserta seluruh keluarga besar yang telah membantu, memberikan dukungan, mendoakan dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teruntuk kamu Mas Mustafidul Hidayat, terimakasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan. Semoga apa yang menjadi harapan dan tujuan baik kita mendapat kemudahan, keberkahan dan Ridha-Nya.
14. Teman-teman Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yaitu: HMJ BKI IAIN Purwokerto 2020, Komunitas Motivator 2019, Komunitas Mitra Remaja 2020, Divisi Teman Sehati 2020 dan 2022, Divisi Hubungan Internasional 2021, Sembagi Arutala Team 2021 serta berbagai tim project. Terima kasih telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk berproses bersama dalam tim.
15. Untuk Aulia Rahmawati Fajri, Annisa Barokah, Silfia Putri Widiasari, dan Syafina Alvi Damayanti. Terima kasih sudah mau menerima dan menjadi salah satu tempat ternyaman penulis. Menjadi bagian dari manusia-manusia yang memahami mental *health* adalah keberkahan yang tidak terkira.
16. Untuk Nurul Dewi Asriani dan Awalinda Susanti. Terimakasih karena telah menjadi bagian dari separuh perjalanan hidup penulis. Semoga kita selalu diberikan kesempatan, rezeki, kesehatan, waktu dan kelancaran dalam setiap langkah.
17. Untuk Eki, Kiky, Khafidoh, Ela, Vada, Cici, Fadli, Firda, Sintia Dila, Resmiyati, Aulia Rahmah, Zalfa, Riski, Fathonah, Salma, Nafa, Yuninta, Vera, Mas Dio,

dan Mas Gunawan. Terima kasih kepada kalian semua yang telah memberikan dukungan dan warna dalam hidup di dunia perkuliahan penulis.

18. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam 2018 atas segala pengalaman yang diberikan.
19. Kepada responden dalam penelitian ini yang sudah mau bekerja sama dengan penulis. Terimakasih atas kesediaan kalian untuk menjadi bagian penting dalam penelitian ini.
20. Kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan demikian mengajak pembaca untuk dapat memberikan saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan kualitas penulis dimasa yang akan datang.

Purwokerto, 11 Juli 2022

Penulis,



Matlul Luluil Fatimah

NIM. 1817101028

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Strategi Coping.....	17
1. Pengertian Strategi Coping.....	17
2. Bentuk Strategi Coping.....	18
3. Faktor Strategi Coping.....	19
B. Strategi Coping Berbasis Keislaman.....	20
1. Pengertian Strategi Coping Berbasis Keislaman	20
2. Bentuk Strategi Coping berbasis Keislaman	21
3. Macam-Macam Strategi Coping Berbasis Keislaman	22
4. Tahap-Tahap Strategi Coping Berbasis Keislaman	22
C. <i>Locus of Control</i>	23
1. Pengertian <i>Locus of Control</i>	23

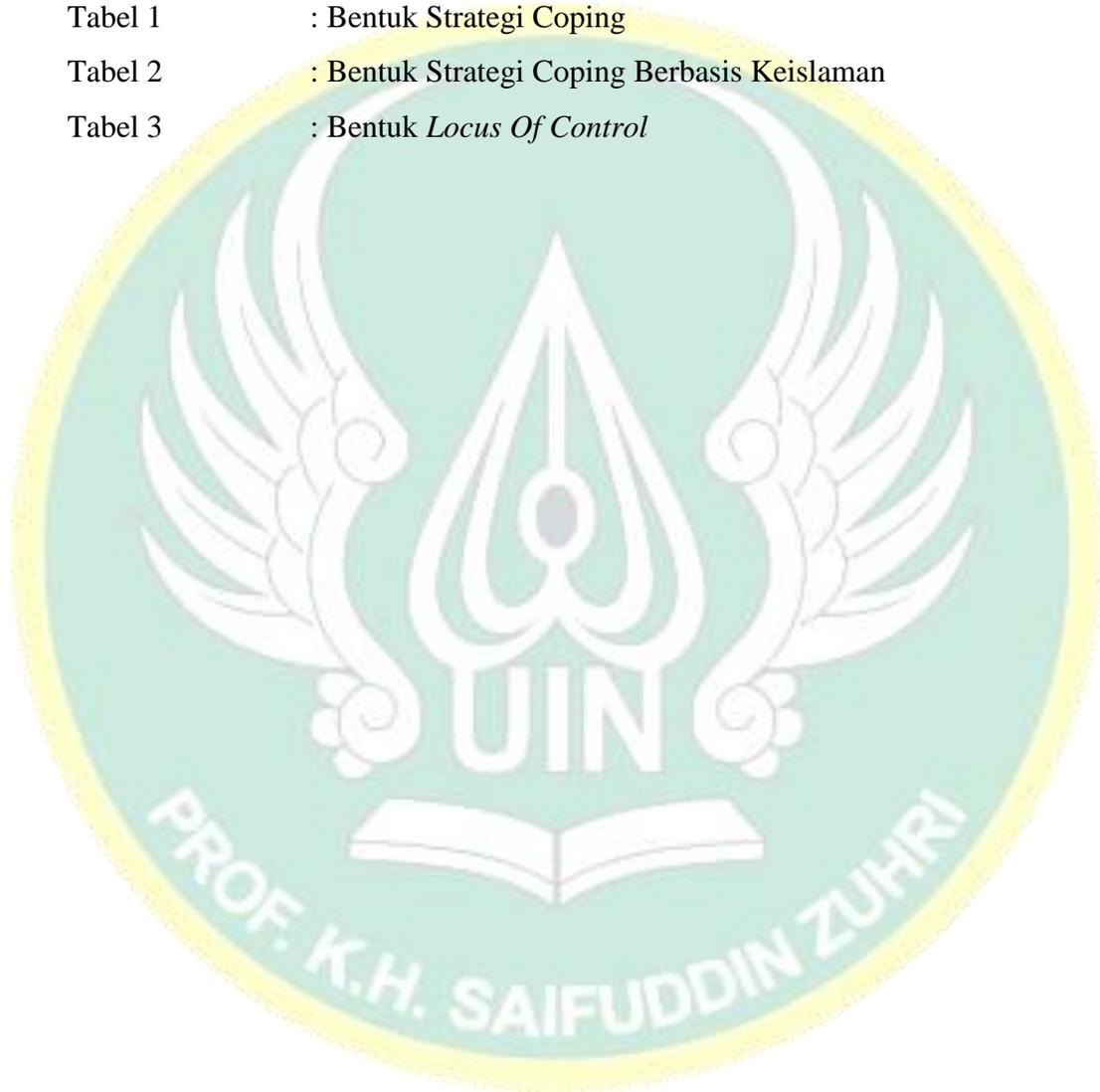
2.	Bentuk <i>Locus of Control</i>	24
3.	Aspek Locus of Control.....	25
4.	Komponen Locus of Control	26
D.	Mahasiswa.....	27
1.	Pengertian Mahasiswa	27
2.	Peran dan Fungsi Mahasiswa.....	27
E.	Korban Kekerasan Seksual.....	28
1.	Pengertian Kekerasan Seksual	28
2.	Pengertian Korban Kekerasan Seksual	29
3.	Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual.....	29
4.	Dampak Kekerasan Seksual.....	30
BAB III	METODE PENELITIAN	32
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	32
C.	Subjek dan Objek Penelitian	33
D.	Data dan Sumber Data.....	35
E.	Metode Pengumpulan Data	37
1.	Observasi	37
2.	Wawancara.....	37
3.	Dokumentasi	37
F.	Metode Analisis Data	37
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A.	Profil Subjek.....	40
B.	Kondisi Subjek Setelah Kekerasan Seksual Terjadi	43
C.	Bentuk Strategi Coping	46
1.	<i>Problem Focused Coping</i>	46
2.	<i>Emotion Focused Coping</i>	52
D.	Bentuk Strategi Coping Berbasis Keislaman	75
1.	Positive Religius Coping	76
2.	Negative Religius Coping.....	78
E.	Bentuk <i>Locus Of Control</i>	95
1.	Internal locus of control.....	95
2.	Eksternal locus of control	105
F.	Tahapan Strategi Coping Berbasis Keislaman untuk Meningkatkan <i>Locus Of Control</i> pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual.....	107
G.	Pembahasan	137

BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN – LAMPIRAN	151



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Bentuk Strategi Coping
Tabel 2 : Bentuk Strategi Coping Berbasis Keislaman
Tabel 3 : Bentuk *Locus Of Control*



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Wawancara Subjek 1
Gambar 2 : Wawancara Subjek 2
Gambar 3 : Wawancara Subjek 3
Gambar 4 : Wawancara Subjek 4
Gambar 5 : Wawancara Subjek 5



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Panduan Wawancara
- Lampiran 2 : Lembar Informen Consent Subjek 1 (Zoya)
- Lampiran 3 : Lampiran Informen Consent Subjek 2 (Bunga)
- Lampiran 4 : Lampiran Informen Consent Subjek 3 (Melati)
- Lampiran 5 : Lampiran Informen Consent Subjek 4 (In Ha)
- Lampiran 6 : Lampiran Informen Consent Subjek 5 (Moly)
- Lampiran 7 : Verbatim Subjek 1 (Zoya)
- Lampiran 8 : Verbatim Subjek 2 (Bunga)
- Lampiran 9 : Verbatim Subjek 3 (Melati)
- Lampiran 10 : Verbatim Subjek 4 (In Ha)
- Lampiran 11 : Verbatim Subjek 5 (Moly)
- Lampiran 12 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dalam waktu dekat ini sangat memprihatinkan. Dimana salah satu kasus yang cukup menggemparkan adalah meningkatnya korban kekerasan seksual di kota Tegal, Jawa Tengah pada tahun 2021 terhitung sampai November 2021 dengan korban sebanyak 46 orang, 18 diantaranya merupakan perempuan dan 28 korban lainnya merupakan anak-anak.¹ Kasus kekerasan seksual lainnya yakni seorang pengasuh pondok pesantren di Bandung, Jawa Barat yang melakukan kekerasan seksual pada 13 santriwatinya hingga melahirkan². Selain itu ada pula kasus kekerasan seksual yang terjadi di panti asuhan di Depok dimana korbannya merupakan tiga orang anak yang berada di panti asuhan yang dikelola oleh pelaku³ dan beberapa kasus kekerasan seksual lainnya. Di Indonesia, pada tahun 2016 sampai 2018 kekerasan seksual menurut data Komnas Perempuan didapati adanya kenaikan kasus. Tahun 2016 tercatat 2.290 kasus⁴ dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 3.528 kasus⁵. Kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018

¹ Budi Arista Ramadhani, "Kota Tegal Darurat Kekerasan Seksual, Anak-Anak Menjadi Korban Pencabulan," *jateng.suara.com*, 2021, <https://jateng.suara.com/read/2021/12/09/130333/kota-tegal-darurat-kekerasan-seksual-anak-anak-menjadi-korban-pencabulan?page=all>.

² Muhamad Syahrial, "Perkosa 13 Santriwati, Herry Wirawan Mengaku Khilaf," *kompas.com*, 2022, <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/08/091500981/perkosa-13-santriwati-herry-wirawan-mengaku-khilaf?page=all>.

³ Yulida Medistiara and Nahda Rizki Utami, "Bruder Angelo Predator Seks Di Panti Asuhan Depok Divonis Hari Ini," *news.detik.com*, 2022, https://news.detik.com/berita/d-5896054/bruder-angelo-predator-seks-di-panti-asuhan-depok-divonis-hari-ini?_ga=2.69496272.1340093025.1642393583-581258063.1642393575.

⁴ *komnasperempuan.go.id*, "CATAHU 2017 : Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan : Dari Gang Rape Hingga Femicide, Alarm Bagi Negara Untuk Bertindak Tepat. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2016.," *komnasperempuan.go.id*, 2017, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2017-labirin-kekerasan-terhadap-perempuan-dari-gang-rape-hingga-femicide-alarm-bagi-negara-untuk-bertindak-tepat-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2016>.

⁵ *komnasperempuan.go.id*, "CATAHU 2018: Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017.," *komnasperempuan.go.id*, 2018, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2018>.

menjadi sebanyak 3.915 kasus⁶. Kasus kekerasan seksual pada perempuan menurun pada tahun 2019 yakni menjadi 3.602 kasus⁷ yang meningkat kembali menjadi 4.898 kasus pada tahun 2020⁸. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi ancaman bagi warga Indonesia.

Dalam islam kekerasan seksual dapat dikategorikan dengan zina. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyebutkan mengenai zina adalah surah Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.* (Q.S. Al-Isra' : 32).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa zina merupakan bentuk keji penyaluran kebutuhan biologis dan ini adalah hal yang dilarang. Hal tersebut dikarenakan dapat mengakibatkan pembunuhan karakter masyarakat dalam bentuk kemudahan melampiaskan nafsu. Sehingga kita perlu waspada karena kekerasan semacam ini dapat mengancam siapa saja.⁹

tergerusnya-ruang-aman-perempuan-dalam-pusaran-politik-populisme-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2017.

⁶ komnasperempuan.go.id, "CATAHU 2019: Korban Bersuara, Data Berbicara, Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018," komnasperempuan.go.id, 2019, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2019-korban-bersuara-data-berbicara-sahkan-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-sebagai-wujud-komitmen-negara-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2018>.

⁷ komnasperempuan.go.id, "CATAHU 2020: Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkatkan Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019," komnasperempuan.go.id, 2020, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>.

⁸ komnasperempuan.go.id, "CATAHU 2021: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19," komnasperempuan.go.id, 2021, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>.

⁹ Nur Shofiyah, "Larangan Mendekati Zina (Studi Tafsir Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 32 Menurut Para Mufassir)" (UIN Sunan Ampen Surabaya, 2020), 38.

Kekerasan seksual dapat mengancam semua usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.¹⁰ Mahasiswa yang dalam hal ini adalah seseorang yang sudah memasuki usia dewasa pun bisa saja menjadi korban kekerasan seksual. Mahasiswa bisa menjadi korban kekerasan seksual saat telah masuk pada perguruan tinggi atau sebelum masuk di perguruan tinggi yakni pada saat usia remaja bahkan anak-anak. Mahasiswa dikategorikan sebagai remaja akhir atau dewasa awal yang memiliki peran berbeda dengan siswa.¹¹ Mahasiswa dituntut untuk menjadi *agent of change*. Jiwa kritis mahasiswa diharapkan menjadi kekuatan untuk membangun masyarakat. Tuntutan yang besar ini membutuhkan pengalaman yang baik dan mendukung bagi mahasiswa agar peran dan fungsi mahasiswa dapat terlaksana. Apabila mahasiswa memiliki pengalaman traumatis tentu akan berpengaruh pada kemampuan perkembangannya.

Mahasiswa tumbuh dari lingkungan kampus dan menurut data dari komnas perempuan menunjukkan bahwa ada 320 korban kekerasan seksual pada tahun 2017 yang terjadi di ranah kampus. Selain itu, pada tahun 2019 Wan Ulfa Nur Zuhra melakukan survey penyintas kekerasan seksual secara online bersama dengan Tirto, VICE Indonesia, dan The Jakarta Post dan terdapat 174 kasus kekerasan seksual yang melibatkan perguruan tinggi.¹² Menurut data Reswara Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2019 menyebutkan bahwa kekerasan yang terjadi pada mahasiswa ada berbagai bentuk seperti pelecehan seksual verbal 83.1%, pelecehan seksual non verbal 10.4%, dan pelecehan seksual fisik 6.4%. Namun dari banyaknya korban kekerasan seksual yang

¹⁰ Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, and Hery Wibowo, "Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students)," *Share : Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 75, <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>.

¹¹ Ima Fitri Sholichah, Andi Nadira Paulana, and Putri Fitriya, "Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa" 1, no. 2 (2018): 191–97.

¹² Ana Yunita Pratiwi, "Manajemen Konflik Kasus Kekerasan Seksual Di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung (Studi Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Online Lokal)" (UIN Raden Intan Lampung, 2020), 7.

melapor hanya 7%.¹³ Masih banyaknya mahasiswa korban kekerasan seksual yang menutup diri menggambarkan bahwa mahasiswa korban kekerasan seksual mengalami kondisi yang sulit.

Mahasiswa korban kekerasan seksual memiliki tekanan yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan kekerasan seksual yang merupakan hubungan dan perbuatan seksual tidak wajar akan merugikan korban baik fisik dan psikis.¹⁴ Ketika mahasiswa mengalami kejadian ini tentu akan mengguncang dirinya. Padahal seorang mahasiswa perlu fokus pada peran dan fungsinya sebagai *agent of change*, tidak terganggu dengan hal-hal yang buruk apalagi mengalami kejadian traumatis. Sehingga apabila mahasiswa pernah menjadi korban kekerasan seksual hendaknya memiliki formula agar dia bisa melanjutkan tugas kehidupannya dengan baik.¹⁵

Salah satu formula yang dapat membantu mahasiswa terus berkembang adalah strategi coping. Strategi coping menurut Lazarus dan Folkman ialah sebuah usaha untuk mengatasi situasi yang menekan. Usaha yang dilakukan dapat berupa perilaku tertentu sehingga individu merasa aman sekalipun dalam situasi menekan.¹⁶ Strategi coping perlu dilakukan oleh mahasiswa korban kekerasan seksual karna coping dapat membantu individu mempertahankan kestabilan emosi, *positive self image*, mengurangi tekanan, dan mampu beradaptasi dengan kondisi yang *negative*.¹⁷

¹³ Bunga Suci Shopiani and Udin Supriadi, "Fenomena Victim Blaming Pada Mahasiswa Terhadap Korban Pelecehan Seksual," *Sosietas* 11, no. 1 (2021): 940–55, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>.

¹⁴ Nuzul Qur'aini Mardiya, "Penerapan Hukum Kebiri Kimia Bagi Pelaku Kekerasan Seksual," *Jurnal Konstitusi* 14, no. 1 (2017): 213–33.

¹⁵ Vitria Larseman Dela, "Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Yang Menyusun Skripsi Di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan," *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 90–94, <https://tinyurl.com/3c3bkhyd>.

¹⁶ Juli Maini Sitepu and Mawaddah Nasution, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 68–85.

¹⁷ Nia Ariestha Azis and Margaretha, "Strategi Coping Terhadap Kecemasan Pada Ibu Hamil Dengan Riwayat Keguguran Di Kehamilan Sebelumnya," *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 1 (2017): 144–57.

Strategi coping berbasis keislaman adalah *basic* yang tepat agar mahasiswa korban kekerasan seksual dapat mengatasi situasi yang menekan terlepas dari konsumsi sesuatu yang dapat melukai diri sendiri, seks bebas, mengkonsumsi alkohol, dan larangan lain yang diperintahkan oleh agama (-dalam hal ini agama Islam).¹⁸ Strategi coping berbasis keislaman dapat masuk dalam ranah strategi coping religius. Hal ini dikarenakan strategi coping religius bersifat global dan universal disemua religi.¹⁹

Mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual bisa saja melakukan strategi coping maladaptif seperti mengkonsumsi sesuatu yang bersifat memabukkan, melukai diri sendiri, seks bebas karena merasa dirinya sudah tidak berguna, dan lain-lain.²⁰ Hal ini dikarenakan individu dalam kondisi tertekan membutuhkan pelarian dan cara agar bisa terlepas dari keadaan yang menekan sehingga coping maladaptif bisa saja dilakukan. Namun coping maladaptif bukanlah cara yang dianjurkan karena tidak selaras dengan tujuan dari strategi coping itu sendiri. Strategi coping adalah cara agar terlepas dari keadaan yang menekan maka diperlukan langkah yang tepat dan baik agar tujuan coping dapat tercapai. Mahasiswa korban kekerasan seksual yang melakukan strategi coping berbasis keislaman bukan saja dapat mengatasi keadaan menekan tetapi juga disertai dengan nilai-nilai ketaatan kepada Allah swt.²¹

¹⁸ Triyono, Vera Imanti, and Adnantrah Bayu Mahardika, "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)," *Proceeding the 1th NCESCO: National Conference on Education Science and Counseling* 1, no. 1 (2021): 61–70.

¹⁹ Wendio Angganantyo, "Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian," *Jipt* 2, no. 1 (2014): 50–61.

²⁰ Riza Noviana Khoirunnisa, Ira Darmawanti, and Nurchayati Nurchayati, "Strategi Coping Mahasiswa Dalam Menghadapi Perubahan Sistem Perkuliahan Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 11, no. 3 (2021): 247–66.

²¹ Triyono, Imanti, and Mahardika, "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)."

Strategi coping merupakan manifestasi dari keyakinan diri.²² Ini berarti coping dan keyakinan diri memiliki keterkaitan. Ketika strategi coping menjadi bentuk dari keyakinan diri maka tidak dipungkiri juga jika coping dapat mempengaruhi keyakinan diri. Keyakinan diri sangat penting untuk menjadi pusat kendali pada individu karena ketika individu merasa yakin pada dirinya maka dapat mempengaruhi cara pandang individu untuk menentukan arah kehidupannya. Cara pandang individu bahwa dia memiliki kendali atas hidupnya ini dinamakan *locus of control*.²³ Dalam pendapat yang disampaikan oleh Robbins menyebutkan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan individu bahwa mereka adalah penentu nasibnya sendiri.²⁴

Individu yang pernah mengalami kejadian traumatis dapat terpengaruh cara pandangnya untuk memegang kendali atas dirinya.²⁵ Ini berarti mahasiswa korban kekerasan seksual dapat memiliki *locus of control* yang tidak terarah yang disebabkan oleh kejadian traumatis. Ketika *locus of control* ini rendah maka perlu adanya formula yang baik berupa strategi coping berbasis keislaman agar individu dapat meningkatkan *locus of control* pada dirinya. Kemudian, atas dasar inilah mahasiswa korban kekerasan seksual hendaknya bisa melakukan strategi coping berbasis keislaman supaya dapat meningkatkan *locus of control* pada dirinya. Ini bertujuan agar mahasiswa korban kekerasan seksual dapat meneruskan peran dan fungsi mahasiswa dengan baik dan sesuai dengan anjuran agama.

²² Almuhammad Sarnav Ituga, "Efektivitas Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Internal Locus Of Control Siswa Dalam Belajar," *JPPK : Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 2 (2017): 8–14.

²³ Linda Nurna Bella, Dyan Evita Santi, and Aliffia Ananta, "Korelasi Antara Locus of Control Internal Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan MRI Surabaya," *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2020): 153–63.

²⁴ Ema Nurjanah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Locus of Control Peserta Didik Di TPA Nurul Huda Lampung Barat" (UIN Raden Intan Lampung, 2020), 28.

²⁵ Neng Lani Ligina, Ai Mardhiyah, and Ikeu Nurhidayah, "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung," *Keperawatan* 9, no. 2 (2018): 109–18.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 sampai 7 Februari 2022 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terdapat delapan responden yang pernah menjadi korban kekerasan seksual. Lima diantaranya menyatakan bersedia menjadi subjek pada penelitian ini dengan nama samaran Zoya, Bunga, Melati, In Ha, dan Moly. Dua subjek menjadi korban kekerasan seksual pada saat anak-anak dan tiga subjek pada saat remaja. Pada saat ini, tiga subjek menyatakan telah sepenuhnya bisa menerima masa lalu dan dirinya. Sedangkan dua subjek yang lain sudah mulai dapat menerima kejadian yang pernah ia dapatkan. Subjek penelitian saat ini masih berstatus mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Strategi Coping berbasis Keislaman untuk Meningkatkan *Locus of Control* pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual. Oleh karena itu, peneliti mengkaji problematika tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang berjudul **“STRATEGI COPING BERBASIS KEISLAMAN UNTUK MENINGKATKAN *LOCUS OF CONTROL* PADA MAHASISWA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah dalam penelitian ini, definisi operasional yang dimaksudkan yakni sebagai berikut :

1. Strategi Coping Berbasis Keislaman

Strategi coping merupakan usaha kognitif dan behavior yang memberikan efek positif pada kondisi yang menekan pada individu agar terlepas dari stres.²⁶ Sehingga individu yang dalam kondisi tertekan akan

²⁶ Siti Maryam, “Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya,” *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 101, <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>.

berusaha secara kognitif dan perilaku untuk bisa terbebas dari tekanan tertentu.

Dalam sisi yang lain, strategi coping bisa dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan salah satunya adalah agama Islam. Strategi coping berbasis keislaman ialah coping yang memiliki keterlibatan dengan nilai-nilai Islam.²⁷ Pada strategi coping berbasis keislaman ini membentuk sebuah coping yang terlepas dari sisi maladaptif sehingga bisa lebih sesuai dengan tujuan coping itu sendiri. Strategi coping yang mampu membatasi kontrol perilaku dan kognitif adalah coping berbasis keislaman.²⁸

Sehingga secara operasional yang dimaksud dengan strategi coping berbasis keislaman yakni proses yang dilakukan oleh mahasiswa korban kekerasan seksual dalam menghadapi situasi yang menekan tanpa menggunakan cara yang dilarang dalam Islam.

2. *Locus of Control*

Menurut Rotter *locus of control* adalah cara pandang individu terkait dirinya atau sesuatu yang lain yang menjadi kendali pada nasibnya. Sedangkan menurut Soemanto *locus of control* merupakan tingkat keyakinan individu menilai dirinya atau diluar dirinya yang menjadi sebab terjadinya peristiwa yang dialami.²⁹ Individu dapat meyakini kendali dirinya dipengaruhi oleh dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Inilah yang membuat *locus of control* pada seseorang ini memiliki dua bentuk yakni *internal locus of control* yang mana individu yakin bahwa kendali dirinya dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan *eksternal locus of control* yang mana individu berkeyakinan bahwa sesuatu diluar dirinya-lah yang mengendalikan

²⁷ Triyono, Imanti, and Mahardika, "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)."

²⁸ Khoirunnisa, Darmawanti, and Nurchayati, "Strategi Coping Mahasiswa Dalam Menghadapi Perubahan Sistem Perkuliahan Di Masa Pandemi COVID-19."

²⁹ Sitepu and Nasution, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU."

dirinya. Individu dengan *internal locus of control* atau *eksternal locus of control* akan kembali terekspos pada perilakunya. Sehingga sejalan dengan pendapat dari Sunyoto dan Burhanudin bahwa *locus of control* akan memberikan gambaran tingkat kepercayaan individu bahwa tingkah laku memberikan pengaruh pada peristiwa yang terjadi pada dirinya.

Secara operasional, *locus of control* yang dimaksud dalam penelitian yang peneliti lakukan yakni cara pandang korban kekerasan seksual menilai terkait dirinya atau sesuatu yang lain yang menjadi kendali nasibnya.

3. Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan mahasiswa yakni seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi.³⁰ Sehingga mahasiswa termasuk pada remaja akhir atau dewasa awal yang rentang usianya 18-25 tahun. Mahasiswa berbeda peranannya dengan siswa karena mahasiswa memiliki peran praktis pada masyarakat.³¹

Dalam peran dan fungsi mahasiswa salah satunya adalah mahasiswa sebagai *agent of change* atau agen perubahan. Dimana pada peranan ini mahasiswa dituntut untuk memiliki jiwa kritis. Ini bertujuan agar dapat memberikan implementasi bagi masyarakat dan bangsa secara nyata. Selain dari sebagai *agent of change* mahasiswa juga memiliki peranan lain yakni sebagai kekuatan moral masyarakat. Ini menjadikan mahasiswa menjadi begitu nyata hadir di tengah masyarakat.³²

Sehingga secara operasional, yang dimaksud dengan mahasiswa dalam penelitian ini yakni mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang pernah menjadi korban kekerasan seksual.

³⁰ Dela, "Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Yang Menyusun Skripsi Di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan."

³¹ Dela.

³² Dela.

4. Korban Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual berasal dari dua suku kata bahasa Inggris yakni *sexual hardness* yang memiliki arti perbuatan seksual yang tidak diharapkan karena memberi rasa tidak nyaman.³³ Dalam literatur lain disebutkan bahwa kekerasan seksual adalah hubungan dan perbuatan seksual yang tidak wajar, yang mana ini akan merugikan korban baik fisik dan psikis.³⁴

Kekerasan seksual merupakan hubungan seksual yang bersifat memaksa ini yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Pandangan Mboiek dan Stanko korban kekerasan seksual adalah laki-laki atau perempuan yang mengalami perbuatan dengan tujuan seksual yang bersifat memaksa dan ketika perlakuan itu tidak disetujui oleh target maka kemungkinan itu akan berdampak buruk.³⁵ Sehingga perilaku kekerasan seksual dapat membahayakan korban baik fisik dan psikis.

Secara operasional, korban kekerasan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah mengalami perbuatan seksual secara paksa baik pada usia anak-anak, remaja maupun dewasa.

Jadi, maksud dari strategi coping berbasis keislaman untuk meningkatkan *locus of control* pada mahasiswa korban kekerasan seksual secara operasional yakni proses mahasiswa korban kekerasan seksual dalam menangani situasi menekan (sebagai korban kekerasan seksual) tanpa menggunakan hal-hal yang dilarang dalam Islam untuk meningkatkan keyakinan terhadap kendali diri pada nasibnya.

³³ Ni Putu Rai Yuliantini, Gede Dewa Sudika Mangku, and Putu Pipit Pricellia Eka Putri, "Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Provinsi Bali," *Proceeding Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 7, no. 1 (2021): 367–80.

³⁴ Mardiyah, "Penerapan Hukuman Kebiri Kimia Bagi Pelaku Kekerasan Seksual."

³⁵ Tateki Yoga Tursilarini, "Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 1 (2017): 77–92.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka dapat disebutkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk strategi coping berbasis keislaman untuk meningkatkan *locus of control* pada mahasiswa korban kekerasan seksual?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui bentuk strategi coping berbasis keislaman untuk meningkatkan *locus of control* pada mahasiswa korban kekerasan seksual.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini seyogyanya dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan keilmuan ke-BKI-an yang berkaitan dengan strategi coping khususnya sebagai bentuk peningkatan *locus of control* pada mahasiswa korban kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi korban kekerasan seksual

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru dan motivasi agar korban dapat mengatasi keadaan yang terjadi dan dapat meneruskan kehidupan dengan baik.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan langkah awal mahasiswa lebih peduli pada teman dan lingkungan sekitar serta dapat lebih sensitive pada isu yang berkaitan dengan kekerasan seksual hingga mampu melindungi korban khususnya dari segi psikis.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait pengetahuan keilmuan BKI yang memiliki korelasi dengan fenomena kekerasan seksual yang saat ini sedang cukup banyak terjadi.

F. Kajian Pustaka

Strategi coping sebagai salah satu teknik adaptasi sudah cukup banyak dilakukan oleh individu. Baik mereka yang memahami strategi coping ataupun mereka yang tidak begitu memahami strategi coping. Strategi coping ini tidak hanya dilakukan bagi korban kekerasan seksual saja tetapi dapat dilakukan oleh individu yang berada dalam tekanan atau kondisi stres. Strategi coping dilakukan agar individu dapat melewati masa sulit yang dihadapi dan ini dapat berkaitan dengan pola keyakinan pada individu yakni dengan *locus of control*.

Dalam beberapa kajian mengenai strategi coping dan *locus of control* rupanya sudah banyak yang mengkaji baik dikaitkan dengan mahasiswa, karyawan dan lain-lain. Namun, sejauh pengamatan dan penelusuran yang telah peneliti lakukan Strategi Coping Berbasis Keislaman untuk Meningkatkan *Locus of Control* pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual, belum pernah dibahas secara terperinci. Walaupun demikian, pembahasan mengenai strategi coping, *locus of control* dan kekerasan seksual sudah banyak dikaji, diantaranya :

1. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Hennyati dengan judul penelitian “Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang” dalam *Jurnal Bidan “Midwife Journal”* volume 4, no. 2, 2018, ISSN 2477-3441.³⁶

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali fenomena kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang dengan mendalami informasi

³⁶ Ermaya Sari Bayu Ningsih and Sri Hennyati, “Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang,” *Jurnal Bidan “Midwife Journal”* 4, no. 2 (2018): 56–65.

mengenai perilaku penyimpangan seksual dan melakukan pengkajian sebagai preventif serta opsi penanggulangan kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi fenomenologi yang mengkaji segala sesuatu terkait dengan kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. Dimana data diambil menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan FGD. Subjek penelitian berjumlah 21 orang dengan kriteria subjek sebagai subjek primer dan subjek sekunder. Analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitiannya adalah adanya kelainan fungsi seksual pada orang dewasa menyebabkan anak-anak di Kabupaten Karawang menjadi sasaran kekerasan seksual. Selain itu, kontrol orang tua yang rendah pada anak, terlalu bebasnya informasi dan ketabuan pendidikan seks usia dini yang dipengaruhi oleh aspek sosial budaya juga turut menjadi penyebab terjadinya hal tersebut.

Topik kekerasan seksual dalam penelitian yang ditulis oleh Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Hennyati menekankan pada gambaran kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Kabupaten Karawang. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada proses strategi coping untuk meningkatkan *locus of control* mahasiswa korban kekerasan seksual.

2. Dalam *Jurnal Flourishing*, volume 1, no. 5, tahun 2021, ISSN 2797-9865, yang dilakukan oleh Mega Ayu Tika Irahana dan Fattah Hanurawan, dengan judul penelitian “*Hubungan Antara Lokus Kendali Internal dan Strategi Coping Stress Berfokus Masalah Pada Karyawan PHK*”.³⁷

Penelitian ini bertujuan untuk memahami adanya hubungan lokus kendali internal dengan strategi coping stress yang mana fokus penelitian terdapat pada karyawan PHK di PT. Panca Patriot Prima. Pengambilan

³⁷ Mega Ayu Tika Irahana and Fattah Hanurawan, “Hubungan Antara Lokus Kendali Internal Dan Strategi Coping Stress Berfokus Masalah Pada Karyawan PHK,” *Jurnal Flourishing* 1, no. 5 (2021): 395–403, <https://doi.org/10.17977/um070v1i52021p395>.

sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 karyawan yang mengalami PHK. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala lokus kendali internal yang dikonversi dari skala IPC Levenson dan skala strategi coping stress berfokus pada problematika yang ditulis peneliti. Hasil uji hipotesis ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil dari penelitiannya adalah terdapat hubungan yang sangat tinggi antara lokus kendali internal dan strategi coping yang mana nilai signifikansinya sebesar 0,046 ($<0,05$).

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa penelitian yang dilakukan oleh Mega Ayu Tika Irahana dan Fattah Hanurawan mengkaji mengenai hubungan lokus kendali internal dengan strategi coping berfokus pada masalah karyawan PHK, menggunakan metode kuantitatif pendekatan deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dan berfokus pada strategi coping berbasis keislaman dengan subjek penelitian mahasiswa korban kekerasan seksual.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Erna Sanjaya Fitriana dengan judul “*Strategi Coping pada Perempuan Dibawah Umur yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual pada Kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul*”, tahun 2021 Universitas Mercu Buana.³⁸

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses strategi coping yang dilakukan oleh korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul. Subjek penelitian ini adalah anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan tinggal di Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan dan direduksi kemudian dilakukan verifikasi melalui analisa konten. Hasil dari penelitian ini yakni strategi coping yang digunakan anak dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual yakni *positive reappraisal*, *confrontive coping*,

³⁸ Erna Sanjaya Fitriana, “Strategi Coping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual” (Universitas Mercu Buana, 2021).

distanding, self control, seeking social support, planful problem solving, dan accepting responsibility. Individu dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi menggunakan strategi coping berbanding lurus dengan kapasitasnya untuk negosiasi antara individu tersebut dengan lingkungan sosialnya.

Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Erna Sanjaya Fitriana dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Erna Sanjaya Fitriana berfokus pada strategi coping yang dilakukan oleh anak perempuan korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada strategi coping berbasis keislaman dan subjeknya adalah mahasiswa yang pernah menjadi korban kekerasan seksual.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan disusun di dalam skripsi perlu memperhatikan sistematika penulisan agar dapat memperoleh gambaran yang utuh. Untuk itu di bawah ini diuraikan sistematika penulisan skripsi yang akan disusun sebagai berikut :

Bab pertama menjelaskan mengenai pendahuluan. Dimana pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

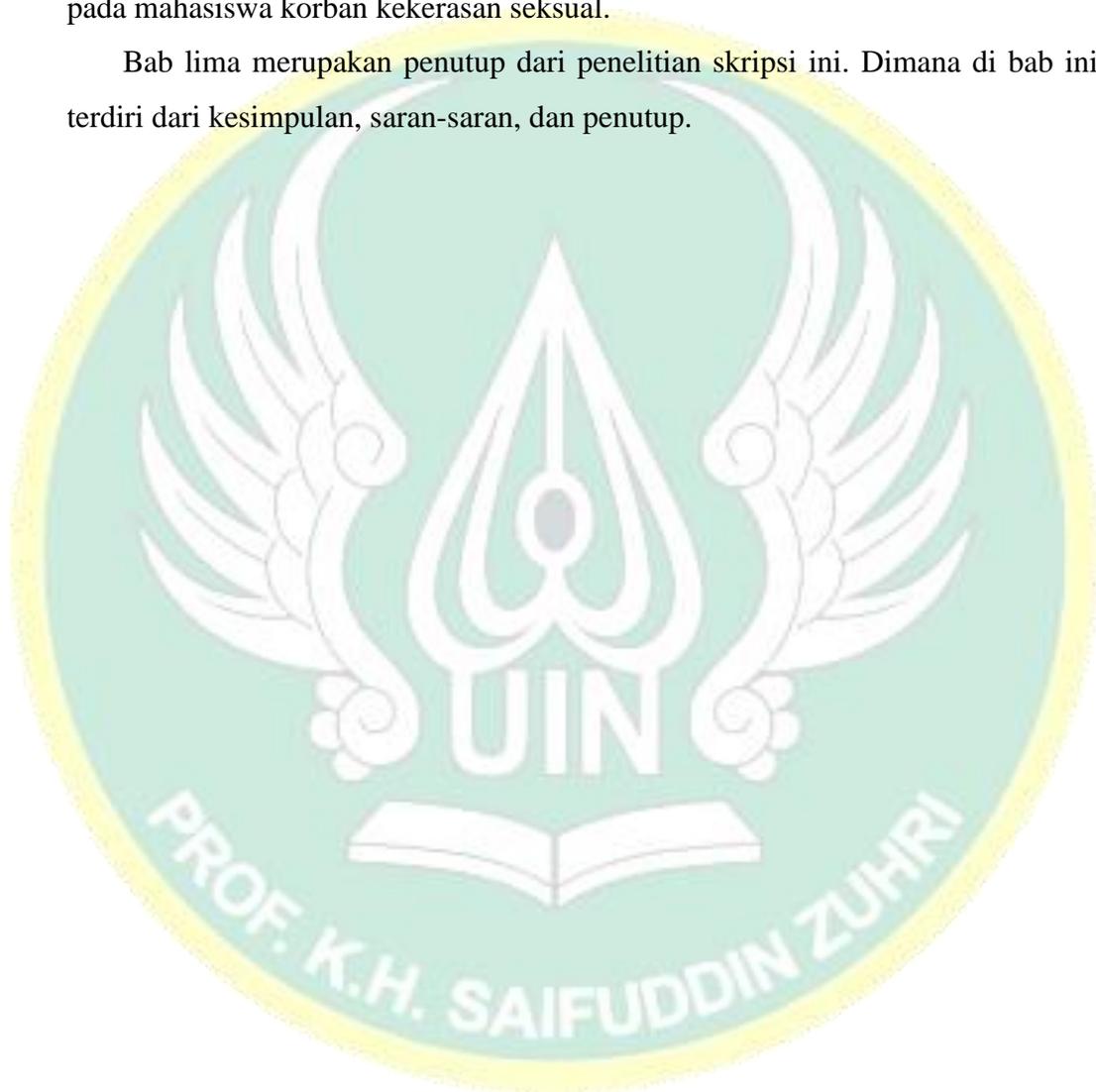
Bab dua menjelaskan mengenai kajian teori. Dalam bab ini menjelaskan secara rinci mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan terdiri dari teori strategi coping, teori strategi coping berbasis keislaman, teori *locus of control*, teori mahasiswa, dan teori korban kekerasan seksual.

Bab tiga menjelaskan mengenai metode penelitian. Metode penelitian yang akan dijelaskan terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat

penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab empat mengkaji mengenai hasil penelitian dan analisis data yakni tentang strategi coping berbasis keislaman untuk meningkatkan *locus of control* pada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Bab lima merupakan penutup dari penelitian skripsi ini. Dimana di bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Coping

1. Pengertian Strategi Coping

Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa strategi coping adalah usaha individu secara kognitif dan behavior untuk memecahkan tekanan internal atau eksternal agar individu terlepas dari stress tersebut.³⁹ Coon menyebutkan bahwa strategi coping merupakan usaha terapan agar stress dapat berkurang dan skill coping dapat ditingkatkan.⁴⁰ Sedangkan menurut Taylor coping merupakan upaya individu dalam menyatukan pikiran dan perbuatan guna menghadapi tekanan internal maupun eksternal yang memberatkan.⁴¹ Chaplin berdasar pada kamus lengkap psikologi menyebutkan bahwa perilaku coping merupakan perilaku interaksi individu dengan lingkungan sosialnya sebagai bentuk penyelesaian problematika yang sedang dihadapi..⁴²

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai strategi coping maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa strategi coping adalah sebuah usaha kognitif dan tingkah laku untuk menghadapi tekanan.

³⁹ Yustina Pratiwi Nabit, M.K.P Abdy Keraf, and Dian Lestari Anakaka, "Strategi Coping Stres Pada Ibu Single Parent Pasca Ditinggal Suami Merantau," *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 4 (2019): 241–61, <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2108>.

⁴⁰ Nezha Hanifah et al., "Strategi Coping Stress Saat Kuliah Daring Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Andalas," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 15, no. 1 (2020): 29–43.

⁴¹ Nauratul Iqramah, Nurhasanah, and Nurbaity, "Strategi Coping (Problem Focused Coping Dan Emotion Focused Coping) Dalam Menghadapi Stres Pada Mahasiswa Penyusun Skripsi FKIP Universitas Syiah Kuala," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 4 (2018): 75–83, <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>.

⁴² Iqramah, Nurhasanah, and Nurbaity.

2. Bentuk Strategi Coping

Lazarus dan Folkman berpandangan bahwa strategi coping memiliki 2 bentuk⁴³, yakni :

a. *Problem Focused Coping*

Problem focused coping merupakan reaksi individu yang dilakukan secara langsung untuk menuntaskan masalah atau tindakan tertentu yang sepadan dengan penyelesaian. Untuk dapat menuntaskan permasalahan, individu dapat menggunakan kemampuan yang ada atau dengan belajar pada keterampilan yang baru sehingga permasalahan dapat diatasi.⁴⁴

Folkman dan Lazarus menggolongkan *problem focused coping* dalam tiga kelompok, yaitu⁴⁵ :

- 1) *Planful problem solving* yang merupakan pendekatan analitis individu dalam merespon masalah yang menimpanya. Dimana ini digunakan untuk memberikan perubahan pada kondisi yang dianggap sebagai masalah.
- 2) *Confrontative coping* merupakan respon konfrontasi atau tantangan secara langsung pada sumber masalah. Sehingga dalam bereaksi pada sumber masalah individu memberikan respon langsung sebagai bentuk perubahan keadaan.
- 3) *Seeking social support* merupakan bentuk pencarian bantuan yang dilakukan individu dalam merespon masalah kepada pihak luar. Bentuk pencarian bantuan yang dilakukan dapat berupa dukungan nyata maupun emosional.

⁴³ Hamzah Zulfikar and Siti Rohmah Nurhayati, "Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah," *Acta Psychologia* 2, no. 2 (2020): 80–91.

⁴⁴ Tommy Felix, Winida Marpaung, and Mukhaira El Akmal, "Peranan Kecerdasan Emosional Pada Pemilihan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bekerja," *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 1 (2019): 39–56.

⁴⁵ Sitepu and Nasution, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU."

b. *Emotion Focused Coping*

Emotion focused coping merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengontrol *negative emosional* yang timbul karena stress. Cara yang digunakan ialah dengan mengontrol respon emosi.

Folkman dan Lazarus menggolongkan *emotion focused coping* dalam lima komponen, yaitu⁴⁶ :

- 1) *Distancing* adalah ketidakterlibatan individu pada permasalahan sehingga membuat diri memiliki citra positif.
- 2) *Escape avoidance* yaitu bentuk pelarian diri dari masalah.
- 3) *Self controlling* atau kendali diri adalah individu memberikan batasan (regulasi) perasaan atau perlakuan sebagai bentuk respon pada problematika yang terjadi.
- 4) *Accepting responsibility* merupakan reaksi penerimaan masalah yang mana dapat memberikan peningkatan kesadaran melalui perasaan diri. Ini dapat memberikan pemahaman kepada individu agar dapat memilah segala sesuatu sebagaimana mestinya.
- 5) *Positive reappraisal* merupakan reaksi individu untuk memberikan citra positif dalam dirinya yang mana bertujuan agar diri sendiri dapat mengembangkan diri.

3. Faktor Strategi Coping

Lazarus dan Folkman menyebutkan bahwa faktor strategi coping ada 3, yakni⁴⁷:

- a. Sumber daya individu
- b. Pengaruh lingkungan
- c. Perbedaan individual

⁴⁶ Sitepu and Nasution.

⁴⁷ Rahmah Hastuti, "Strategi Coping Dalam Mengelola Dampak Psikologis Pandemi Pada Masyarakat Perkotaan," *Proceeding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 17–24.

B. Strategi Coping Berbasis Keislaman

1. Pengertian Strategi Coping Berbasis Keislaman

Pargament menyebutkan bahwa strategi coping religius adalah strategi coping yang melibatkan agama dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan Juniarly dan Hadjam menyebutkan bahwa strategi coping religius merupakan proses multidimensional untuk mengatur respon emosional dengan menyatukan sumber daya rohani.⁴⁸ Menurut Wong dan Wong strategi coping religius adalah strategi coping dengan memasukkan kepercayaan pada suatu kekuasaan dalam hidup yang mana ini dikaitkan dengan unsur ketuhanan. Teori yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas bersifat global dan universal pada semua religi. Sehingga, dapat juga dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.⁴⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi coping berbasis keislaman dapat masuk dalam ranah strategi coping religius.

Islam memiliki peran untuk memberikan cara mengatasi masalah. Hal ini seperti memberikan arahan, dukungan, pengharapan, serta dukungan emosi yang lain. Salah satu surat dalam Al-Quran yang menjabarkan mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah ada pada Q.S. Al-Insyirah ayat 1-18. Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang sedang menghadapi masalah maka hendaknya ia menerapkan *positive thinking*, *positive acting*, dan *positive hoping*.⁵⁰ Strategi coping berbasis keislaman menggambarkan bahwa dalam menghadapi situasi menekan individu melakukan upaya berdasarkan pada keyakinan, religiusitas atau agamanya yang dalam hal ini adalah keislamannya.⁵¹ Selain itu, pentingnya strategi

⁴⁸ Triyono, Imanti, and Mahardika, "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)."

⁴⁹ Angganantyo, "Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian."

⁵⁰ Rahmad Purnama, "Penyelesaian Stres Melalui Coping Spiritual," *Al-Adyan* 7, no. 1 (2017): 70–83.

⁵¹ Tammy Schultz, Sally Schwer Canning, and Elisha Eveleigh, "Posttraumatic Stress , Posttraumatic Growth , and Religious Coping in Individuals Exiting Sex Trafficking Posttraumatic

coping berbasis keislaman ini juga dapat memberikan pengharapan positif bagi individu yang dalam keadaan trauma.⁵²

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai strategi coping berbasis keislaman maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa strategi coping berbasis keislaman adalah strategi coping yang melibatkan nilai-nilai keislaman dalam mengatasi situasi yang menekan pada individu.

2. Bentuk Strategi Coping berbasis Keislaman

Menurut Pargament bentuk strategi coping religius ada 2, yakni⁵³ :

a. *Positive Religious Coping*

Ini memberikan gambaran bahwa adanya keterkaitan antara harapan dengan kepercayaan pada kebaikan ilahi. Hal tersebut dapat dilihat seperti refleksi pada kejadian yang telah terjadi yang mana ini digunakan sebagai cara untuk menemukan makna dan tujuan sesungguhnya yang berkaitan dengan nilai ilahiyah. Ini merupakan upaya individu agar lebih dekat dengan sang ilahi.

b. *Negative Religious Coping*

Ini dilakukan sebagai bentuk interaksi keraguan dengan Tuhan. Hal tersebut seperti kemarahan, ketakutan, dan keraguan. Ini diperjelas dengan gambaran individu yang menganggap sesuatu yang menekan, membuat stress atau kejadian traumatis adalah bentuk hukuman ilahi. Bentuk lain yakni seperti merasa ragu dengan apa yang terjadi dengan mempertanyakan kemampuan Dzat-nya.

Stress , Posttraumatic Growth , and Religious Coping,” *Journal of Human Trafficking* 5, no. 1 (2018): 1–17, <https://doi.org/10.1080/23322705.2018.1522924>.

⁵² Nima Ghorbani et al., “Recollections of Childhood Sexual Abuse: Complexities of Religious Coping and Muslim Religious and Psychological Adjustment in Afghanistan,” *Journal of Religion and Health* 6, no. 3 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01349-9>.

⁵³ Schultz, Canning, and Eveleigh, “Posttraumatic Stress , Posttraumatic Growth , and Religious Coping in Individuals Exiting Sex Trafficking Posttraumatic Stress , Posttraumatic Growth , and Religious Coping.”

3. Macam-Macam Strategi Coping Berbasis Keislaman

Coping religius dapat diklasifikasikan pada beberapa macam, yakni⁵⁴ :

a. *Self directing*

Self directing merupakan metode coping religius dengan cara berfokus dan bergantung pada diri sendiri daripada Tuhan. Berfokus yang dimaksud adalah tidak berarti melupakan Tuhan melainkan intensitasnya yang lebih pada diri sendiri.

b. *Deferring*

Deferring merupakan kecenderungan individu untuk lebih menanggukkan dan menyerahkan apa yang terjadi pada dirinya kepada Tuhan secara pasif.

c. *Collaborative*

Collaborative merupakan gabungan dari *self directing* dan *deferring*. Dalam coping ini, individu mencoba untuk menyeimbangkan ketergantungannya kepada diri sendiri dan kepercayaannya kepada Tuhan untuk menyelesaikan masalah.

4. Tahap-Tahap Strategi Coping Berbasis Keislaman

Menurut Bahreisy ada tiga langkah strategi coping yang dapat dilakukan berdasar pada Q.S. Al-Insyirah ayat 1-8, yakni⁵⁵ :

a. *Positive Thinking*

Dalam tafsir Q.S Al-Insyirah ayat 1 sampai 6 merupakan janji dan kabar gembira dari Allah yang menyebutkan bahwa pada semua kesulitan dari persoalan yang dihadapi manusia akan selalu ada jalan keluarnya. Maka hendaknya manusia dapat menghadapi dengan hati yang lapang. Maka dari itu langkah pertama ketika menghadapi masalah ialah berpositif thinking pada masalah itu. Karena dengan berpikir

⁵⁴ Angganantyo, "Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian."

⁵⁵ Purnama, "Penyelesaian Stres Melalui Coping Spiritual."

positif otak manusia dapat berpikir secara jernih mengenai jalan keluar dari permasalahan yang ada.

b. Positive Acting

Tafsir Q.S. Al-Insyirah ayat 7 menggambarkan bahwa Allah memberikan langkah kedua dalam menghadapi masalah yakni melakukan upaya yang baik untuk menyelesaikan masalah dengan sungguh-sungguh. Ini merupakan anjuran nyata yang Allah berikan agar manusia tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan.

c. Positive Hoping

Tafsir Q.S. Al-Insyirah ayat 8 memberikan sebuah penegasan bahwa hendaklah manusia memiliki harapan, keinginan yang baik dan total kepada Allah SWT. Setelah melakukan usaha maka tinggallah berserah kepada Allah SWT untuk apa yang telah dilakukan secara maksimal. Dengan memiliki pengharapan baik maka manusia dapat tenang dalam melakukan aktivitasnya yang ini memberikan kebahagiaan baginya.

C. Locus of Control

1. Pengertian Locus of Control

Menurut Rotter *locus of control* adalah cara pandang individu pada mampu atau tidaknya individu tersebut memberikan kendali pada kejadian yang menimpanya.⁵⁶ Soemanto menyatakan bahwa *locus of control* merupakan tingkat keyakinan seseorang terkait apa yang menjadi sebab terjadinya peristiwa berasal dari dirinya atau luar dirinya.⁵⁷ Menurut Sanjiwani dan Wisadha *locus of control* adalah cara pandang individu

⁵⁶ Lasti Yossi Hastini, Eka Mariyanti, and Mona Satria Mustika, "Pengaruh Locus of Control Dan Kepribadian Proaktif Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Dharma Andalas)," *Jamika: Jurnal Manajemen Informatika* 7, no. 1 (2017): 25–40, lastiyossi@yahoo.com%0AABSTRAK.

⁵⁷ Sitepu and Nasution, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU."

mengukur kepercayaan dirinya dapat mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhinya.⁵⁸ Forte menyebutkan ketika seseorang memandang *locus of control* ada pada dirinya maka ia dapat memberikan pencapaian yang lebih besar dalam hidupnya karena potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjadi lebih kreatif.⁵⁹ Sunyoto dan Burhanudin menyebutkan *locus of control* menunjukkan tingkat dimana individu percaya bahwa perilaku memengaruhi apa yang terjadi pada mereka.⁶⁰

Dari pemaparan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan cara pandang individu bahwa dia atau diluar dirinya-lah yang menjadi kendali atas hidupnya.

2. Bentuk *Locus of Control*

Menurut Rotter bentuk *locus of control* ada 2, yakni⁶¹ :

a. *Internal Locus of Control*

Internal locus of control adalah cara pandang individu bahwa merekalah yang menjadi kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Individu yang cenderung memiliki *internal locus of control* berpandangan bahwa peristiwa, nasib, takdir atau apapun yang dialaminya disebabkan karena kendali dirinya sendiri. Sehingga individu memiliki keyakinan dia dapat mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya.⁶²

⁵⁸ Ni Made Rai Juniariani and Komang Adi Kurniawan Saputra, "Internal Locus of Control Dan Efek Computer Anxiety Pada Kinerja Karyawan Keuangan," *JIA : Jurnal Ilmiah Akuntansi* 5, no. 1 (2020): 45–60.

⁵⁹ Aulia Hidayati, "Hubungan Health Locus of Control Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember" (Universitas Jember, 2017).

⁶⁰ Setyowati Subroto, "Analisis Pengaruh Locus of Control Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan," *JIMB : Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 18, no. 2 (2017): 129–39.

⁶¹ Nailatul Hidayah and Prasetyo Ari Bowo, "Pengaruh Uang Saku, Locus of Control, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif," *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 3 (2019): 1025–39, <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28337>.

⁶² Chairul Hakim and Komarudin, "Self Efficacy Locus of Control Dan Kompetensi Serta Pengaruhnya Kepada Kinerja (Studi Kasus Pengusaha UMKM Di Kecamatan Darmaraja, Sumedang Barat - Indonesia)," *Jurnal Computech Dan Bisnis* 14, no. 1 (2020): 52–57.

b. *Eksternal Locus of Control*

Eksternal locus of control merupakan kecenderungan individu yang berpandangan bahwa peristiwa yang menimpanya dikendalikan oleh sesuatu diluar dirinya seperti keberuntungan atau kesempatan. Seseorang yang memiliki kecenderungan *eksternal locus of control* memiliki anggapan bahwa peristiwa, kejadian, dan nasib disebabkan karena faktor di luar dirinya. Peristiwa yang terjadi disekeliling individu ini menurut pandangannya dia tidak dapat memiliki kendali.⁶³

Rotter menyatakan bahwa kedua *locus of control* pasti ada di dalam individu, namun hanya satu *locus of control* yang akan mendominasi. Meski demikian, sifat sifat dominasi tersebut tidak menetap karena *locus of control* dipandang sebagai garis kontinum yang dapat berubah dari internal ke eksternal, begitu pula sebaliknya.⁶⁴

3. Aspek Locus of Control

Menurut Rotter aspek *locus of control* ada 4, yakni⁶⁵ :

a. Potensi perilaku

Potensi perilaku beracuan pada situasi. Dimana pada situasi tertentu perilaku tertentu juga dapat terjadi. Sehingga, pada kondisi ini dapat memberikan stimulus pada *locus of control* individu.

b. Pengharapan

Pengharapan merupakan penguatan individu bahwa dalam kondisi tertentu ia dapat berperilaku khusus sesuai dengan apa yang dipercayainya.

⁶³ Hakim and Komarudin.

⁶⁴ Andi Khairunnisa Putri and Chandradewi Kusristanti, "Locus of Control Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wilayah DKI Jakarta," *JPFI: Jurnal Psikologi Forensik Indonesia* 1, no. 1 (2021): 20–26.

⁶⁵ Nurjanah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Locus of Control Peserta Didik Di TPA Nurul Huda Lampung Barat."

c. Nilai penguatan

Merupakan penjelasan dari keadaan yang membuat individu dapat bangkit. Ini memiliki keterkaitan dengan pengharapan.

d. Situasi psikologis

Merupakan penggabungan lingkungan eksternal dan internal yang dapat membuat individu memberikan reaksi.

4. Komponen Locus of Control

Komponen pada *internal locus of control* dan *eksternal locus of control* memiliki beragam pendapat. Individu dengan *internal locus of control* cenderung beranggapan bahwasannya hidup mereka ditentukan oleh keterampilan, kemampuan, dan usaha. Sedangkan, bagi individu dengan *eksternal locus of control* cenderung beranggapan bahwa dalam peristiwa mereka dikendalikan oleh sesuatu di luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa.⁶⁶

Dibawah ini disebutkan perbedaan karakteristik individu dengan *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*, sebagai berikut:

a. Karakteristik individu dengan *internal locus of control* :

- 1) Selalu berusaha untuk memecahkan masalah.
- 2) Selalu berpikir dengan efektif.
- 3) Memiliki persepsi positif.

b. Karakteristik individu dengan *eksternal locus of control* :

- 1) Kurang berinisiatif.
- 2) Berpandangan bahwa antara usaha dan kesuksesan memiliki korelasi rendah.
- 3) Memiliki perilaku pasrah, karena percaya bahwa faktor diluar diri mereka yang memberikan kontrol.
- 4) Kurang memiliki ketertarikan pada pemecahan masalah.

⁶⁶ Nurjanah.

D. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa menurut Hartaji adalah seseorang yang sedang dalam proses belajar pada salah satu perguruan tinggi baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi, dan universitas. Mahasiswa tergolong remaja akhir dan dewasa awal yang rentang usianya 18-25 tahun.⁶⁷ Sedangkan menurut KBBI mahasiswa ialah orang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi.⁶⁸

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai mahasiswa maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa mahasiswa berarti pelajar yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi atau sederajat.

2. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Hudori menyebutkan ada beberapa peran dan fungsi mahasiswa yaitu⁶⁹ :

a. Sebagai *agent of change* (agen perubahan)

Mahasiswa dinilai memiliki sikap kritis. Sehingga diharapkan dapat mengimplementasikan secara nyata perubahan yang lebih baik bagi masyarakat dan bangsa.

b. Sebagai kekuatan moral

Mahasiswa dituntut untuk memiliki tingkah laku, perkataan, cara berpakaian, cara bersikap yang baik sebagai acuan dasar mereka dalam berperilaku. Sehingga, mahasiswa dapat dikatakan sebagai kekuatan moral masyarakat dan bangsa.

c. Sebagai *guardiant of value*

Mahasiswa berperan untuk menjaga nilai-nilai masyarakat. Sehingga, bagi mahasiswa harus menanamkan lebih dulu nilai-nilai masyarakat yang ada agar dapat memberikan perlindungan.

d. Sebagai kontrol sosial

⁶⁷ Sholichah, Paulana, and Fitriya, "Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa."

⁶⁸ Dela, "Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Yang Menyusun Skripsi Di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan."

⁶⁹ Dela.

Masyarakat memiliki bermacam-macam karakter. Dalam aspek sosial banyak yang harus dipenuhi supaya terjadi keseimbangan. Jika hal ini tidak terpenuhi maka rentan memicu konflik. Sehingga, diperlukan peran mahasiswa agar aspek sosial ini dapat terjaga.

e. Sebagai *iron stock* (manusia-manusia tangguh)

Mahasiswa diharapkan dapat menjadi manusia tangguh untuk menopang garis kepemimpinan selanjutnya. Dalam hal ini yang dimaksud manusia tangguh yakni individu yang memiliki kemampuan yang baik dan akhlak mulia. Ini dimaksudkan agar di masa depan mahasiswa dapat mengayomi masyarakat.

E. Korban Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual berasal dari dua suku kata bahasa Inggris yakni *sexual hardness*. *Hardness* memiliki arti kekerasan, tidak menyenangkan, dan tidak bebas. Sedangkan *sexual* berarti sesuatu yang berkaitan dengan nilai seksual. Sehingga *sexual hardness* berarti bentuk perilaku seksual yang tidak diharapkan, karena memberikan rasa tidak nyaman.⁷⁰ Kekerasan seksual merupakan hubungan dan perbuatan seksual yang tidak wajar, yang mana ini akan merugikan korban baik fisik dan psikis.⁷¹ Menurut RUU KUHP kekerasan seksual merupakan tindakan yang bersifat merendahkan, menghina, menyerang, atau perbuatan lain pada seseorang yang memiliki nilai seksual dan dilakukan dengan paksa.⁷²

⁷⁰ Yuliantini, Mangku, and Putri, "Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Provinsi Bali."

⁷¹ Mardiyah, "Penerapan Hukuman Kebiri Kimia Bagi Pelaku Kekerasan Seksual."

⁷² DPR RI, "Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual," dpr.go.id, 2017, <https://www.dpr.go.id/doksileg/proses2/RJ2-20170201-043128-3029.pdf>.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai kekerasan seksual maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kekerasan seksual merupakan perbuatan seksual pada seseorang yang dilakukan secara paksa.

2. Pengertian Korban Kekerasan Seksual

Menurut Mboiek dan Stanko korban kekerasan seksual adalah laki-laki atau perempuan yang mengalami perbuatan dengan tujuan seksual yang bersifat memaksa dan ketika perlakuan itu tidak disetujui oleh target maka kemungkinan itu akan berdampak buruk.⁷³ Dalam RUU KUHP korban kekerasan seksual ialah setiap orang yang mengalami peristiwa kekerasan seksual.⁷⁴

Berdasar pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan seksual merupakan seseorang yang secara terpaksa melakukan aktivitas seksual.

3. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Menurut data dari Komnas Perempuan bentuk kekerasan seksual ada empat belas^{75,76}, yakni :

- a. Perkosaan yakni pemaksaan seksual dengan menggunakan penis ke arah vagina, anus, atau mulut korban. Bentuk lain dari perkosaan yakni pencabulan yang mana ini dilakukan kepada anak-anak yakni seseorang dibawah 18 tahun menurut hukum negara.
- b. Pelecehan seksual yakni tindakan fisik atau non-fisik kepada orang lain berkaitan dengan seksualitas yang menyebabkan orang lain merasa

⁷³ Tursilarini, “Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak.”

⁷⁴ DPR RI, “Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual.”

⁷⁵ komnasperempuan.go.id, “CATAHU 2021: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19.”

⁷⁶ DPR RI, “Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual.”

terhina, dan dipermalukan. Hal ini seperti siulan atau sentuhan pada bagian tubuh tertentu.

- c. Eksploitasi seksual adalah melakukan tindakan seksual kepada orang lain dengan maksud memberikan keuntungan pada diri sendiri yang mana ini merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan.
- d. Penyiksaan seksual
- e. Perbudakan seksual yakni tindakan pembatasan kebebasan seseorang dengan tujuan orang tersebut memberikan pelayanan seksualnya.
- f. Intimidasi seksual yakni serangan bernilai seksual baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini termasuk ancaman perkosaan.
- g. Prostitusi paksa
- h. Pemaksaan kehamilan
- i. Pemaksaan aborsi
- j. Pemaksaan perkawinan
- k. Perdagangan perempuan bertujuan seksual.
- l. Kontrol seksual termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan melalui aturan diskriminatif beralasan moralitas agama.
- m. Penghukuman tidak manusiawi bernilai seksual.
- n. Praktik tradisi bernilai seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual yang terjadi dapat menimbulkan kerugian negatif bagi korban baik fisik, psikis maupun sosial. Kerugian fisik dapat terjadi apabila pelaku melakukan kekerasan fisik berupa pukulan, tendangan, luka akibat sayatan benda tajam atau luka lain yang dilakukan oleh pelaku atau luka karena kekerasan seksual itu sendiri.⁷⁷

⁷⁷ Tursilarini, "Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak."

Selain dari luka fisik, efek psikis juga mungkin akan muncul seperti depresi, fobia, mimpi buruk, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, disfungsi seksual, masalah harga diri, tidak mempercayai orang lain, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Selain itu juga dapat muncul gangguan psikologis lain seperti *pasca trauma stress disorder* (PTSD), *anxiety*, dan *personality disorder*.⁷⁸⁷⁹ Dalam penelitian ilmiah lain menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual dapat berakibat pada kerusakan saraf pada bagian cortex dan frontal cortex yang mana apabila bagian ini disfungsi maka korban akan terbunuh karakternya.⁸⁰

Selain itu, ada juga dampak pada segi sosial yang mana ini biasanya dilakukan oleh masyarakat disekitar korban. Masyarakat sekitar seringkali memandang korban sebagai pelaku dimana korban diperlakukan sinis seperti disalahkan, dianggap korban adalah pemicu tindakan kekerasan seksual. Padahal kekerasan seksual terjadi bukan karena korban sebagai pemicu tetapi karena ada disfungsi seksual pada pelaku.⁸¹

⁷⁸ Ligina, Mardhiyah, and Nurhidayah, "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung."

⁷⁹ Meni Handayani, "Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak," *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS* 12, no. 1 (2017): 67–80.

⁸⁰ Ningsih and Hennyati, "Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang."

⁸¹ Ligina, Mardhiyah, and Nurhidayah, "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yakni langkah dalam penelitian dengan penjabaran data berupa kalimat atau ucapan dari orang yang menjadi subjek penelitian. Metode kualitatif akan menjabarkan sesuatu yang menjadi unik pada individu atau kelompok tertentu yang ada pada lingkungan sosialnya. Penjabaran dilakukan secara mendalam, inklusif, dan merinci serta berteguh pada penelitian ilmiah.⁸²

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian studi kasus merupakan penelitian dengan ragam metode dan sumber data. Sehingga dalam hal ini penelitian studi kasus menggunakan alat pengumpul data yang selektif yakni yang digunakan secara hati-hati agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai.⁸³

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa korban kekerasan seksual yang pengambilan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pengambilan data observasi dilakukan melalui online yakni dengan google form berdasar pada kriteria subjek yang peneliti tentukan. Sedangkan proses

⁸² Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Literatur Media Publishing, 2015), 32, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPhFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=metodologi+penelitian+&ots=IcZrvLZ96k&sig=im30cmrEEL5oEB1AtPepdPTq_MA&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi+penelitian&f=false.

⁸³ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 144–59, <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.

wawancara dan dokumentasi dilakukan secara offline. Tempat telaksananya proses wawancara dan dokumentasi dilaksanakan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, café, dan rumah makan yang mana disepakati dengan subjek penelitian dan yang sekiranya sesuai untuk dilakukannya proses wawancara.

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2020 sampai 7 Juni 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi berupa seseorang, komunitas, benda, biografi yang dari padanya didapatkan informasi mengenai apa yang dibutuhkan dalam penelitian.⁸⁴ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah lima orang mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang pernah mengalami kekerasan seksual dengan inisial LMR, NB, IM, DMR, dan RIP.

Penelitian ini menentukan subjek berdasar pada teknik *purposive sampling*. Dimana teknik *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan dan mengambil sampel penelitian dengan peneliti sebagai penentu disertai dengan kriteria tertentu.⁸⁵ Dalam hal ini, pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Menjadi mahasiswa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Pernah mengalami kekerasan seksual baik pada masa anak-anak, remaja maupun dewasa.

⁸⁴ Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, ed. Ruslan and Moch. Mahfud Effendi, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 152, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UVRtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=subjek+penelitiannya&cots=lrs_LHBgVH&sig=Uam8LbHnn2rDCLL9PC-rPJS0RWs&redir_esc=y#v=onepage&q=subjek+penelitiannya&f=false.

⁸⁵ Sri Maharani and Martin Bernard, "Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran," *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, no. 5 (2018): 819, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>.

c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan pertimbangan subjek yang telah ditentukan oleh peneliti diperoleh lima subjek. Subjek tersebut merupakan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang pernah menjadi korban kekerasan seksual. Subjek pertama adalah Zoya (nama samaran), subjek kedua yakni Bunga (nama samaran), subjek ketiga Melati (nama samaran), subjek keempat In Ha (nama samaran), dan subjek kelima yakni Moly (nama samaran) RIP.

Subjek pertama dengan nama samaran Zoya berjenis kelamin perempuan berusia 20 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Subjek merupakan anak ke dua dari lima bersaudara. Saat ini ia tinggal bersama orangtuanya di Purwokerto. Subjek pernah bersekolah di MAN 2 Banyumas dan saat ini menjadi mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Subjek kedua dengan nama samaran Bunga berjenis kelamin perempuan berusia 23 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Subjek saat ini tinggal di Purwokerto sembari menyelesaikan studinya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Subjek juga pernah belajar di salah satu Pondok Pesantren di Purwokerto pada masa awal perkuliahan. Subjek merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ibu subjek berusia 57 tahun dan beliau menjadi seorang guru. Ibu subjek tinggal bersama dengan adik subjek, kakek dan adik dari kakek subjek serta keluarga lilik subjek.

Subjek ketiga dengan nama samaran Melati berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Subjek bukan berasal dari daerah Purwokerto. Namun saat ini tinggal di Purwokerto untuk menyelesaikan studinya. Sebelum melanjutkan studinya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, ia belajar di MAN 2 Cilacap. Berada di Purwokerto menjadi tantangan untuk subjek karna selama belajar di sekolah ia berada di lingkungan rumah. Subjek merupakan anak kedua dari dua

bersaudara yang mana saat ini kakak subjek telah menikah. Ibu subjek, Cahyani (nama samaran) berusia 58 tahun dan saat ini menjadi ibu rumah tangga dan ayah subjek, Widodo (nama samaran) telah wafat.

Subjek keempat dengan nama samaran In Ha berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Hobi subjek yakni travelling. Saat ini subjek tinggal di Purwokerto dan menjadi mahasiswa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua orangtua subjek berasal dari suku Jawa. Bapak subjek adalah seorang dan ibu subjek adalah seorang guru.

Subjek kelima dengan nama samaran Moly berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Hobi subjek yakni jalan-jalan, kuliner, dan fangirl. Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Bapak dan Ibu subjek adalah seorang pedagang. Bapak subjek berusia 60 tahun sedangkan ibu subjek berusia 53 tahun. Saat ini subjek tinggal di Purwokerto dan menjadi mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah poin yang menjadi fokus penelitian pada subjek.⁸⁶ Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah strategi coping berbasis keislaman untuk meningkatkan *locus of control*.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan kepada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang pernah mengalami kekerasan seksual. Observasi dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan

⁸⁶ Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, 156.

pengambilan data subjek secara online. Wawancara dilaksanakan secara offline kepada subjek dengan 2 sampai tiga kali pertemuan. Dokumentasi dalam penelitian ini yakni pengambilan foto, audio, dan catatan kasus responden pada saat wawancara berlangsung.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang didapat dari subjek penelitian. Data diperoleh menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data. Data primer diperoleh dengan mewawancarai subjek secara langsung baik dengan media ataupun tidak. Selain itu, observasi yang dilakukan menjadi data tambahan serta dokumentasi dilakukan pada saat proses wawancara berlangsung.⁸⁷

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lima orang mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang pernah mengalami kekerasan seksual dengan nama samaran Zoya, Bunga, Melati, In Ha, dan Moly.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak diluar subjek penelitian atau pihak lain, tidak secara langsung kepada subjek penelitian. Data sekunder digunakan sebagai pendukung informasi dari data primer. Data sekunder ini dapat diperoleh dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku, dan lain-lain dan disesuaikan dengan data primer.⁸⁸

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni jurnal ilmiah, buku dan artikel ilmiah, dan literature sebagai pendukung kerangka teori dalam hasil penelitian yang dilakukan.

⁸⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

⁸⁸ Azwar, *Metode Penelitian*.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam bentuk mengamati objek penelitian menggunakan panca indera.⁸⁹ Observasi dalam penelitian ini dilakukan kepada subjek penelitian dengan teknik purposive sampling melalui survey kepada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 5 sampai 7 Februari 2022.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan pertanyaan yang ditujukan kepada responden.⁹⁰ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada subjek penelitian menggunakan wawancara terbuka. Sehingga, subjek dapat menyampaikan kebebasan pada dirinya yang ini dapat membuat penelitian semakin luas dan mendalam. Penentuan waktu dan tempat wawancara ditentukan lebih lanjut dan fleksibel sesuai kesepakatan antara subjek dengan peneliti. Sehingga, pelaksanaan wawancara dapat terlaksana dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data mengenai hal atau subjek yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, film, dan sebagainya.⁹¹ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto dan catatan kasus yang dilakukan dengan subjek penelitian pada saat wawancara. Selain itu dilakukan juga audio pada saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah alur mengatur urutan data, menyusunnya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian. Analisis data disebut juga pengolahan data dan

⁸⁹ Surahman, Mochamad Rachmat, and Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), 153.

⁹⁰ Surahman, Rachmat, and Supardi, 149.

⁹¹ Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 65.

penafsiran data. Dimana agar data dapat dibaca maka diperlukan analisis data. Analisis data ini berasal dari hasil pengumpulan data. Di dalam analisis data akan ada proses mengorganisasikan data, mensintesis data, mencari dan menemukan pola, dan menyajikan data.⁹² Ini dilakukan secara terus-menerus agar diperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data berarti memilih data inti yang mana berarti mendasarkan pada informasi yang penting disesuaikan dengan tema lalu hal-hal yang tidak perlu tidak diikutsertakan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.⁹³ Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan berdasarkan pada teknik coding yakni langkah yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran fakta strategi coping berbasis keislaman untuk sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis mengenai coping dengan *locus of control* pada mahasiswa korban kekerasan seksual terhadap data yang diperoleh.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan untuk dapat menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub permasalahan.⁹⁴ Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yakni dengan menganalisa dan mengidentifikasi bentuk strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan oleh subjek untuk meningkatkan *locus of control*.

⁹² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 95.

⁹³ Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*.

⁹⁴ Tanzeh.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam alur analisa data yang mana pada bagian ini data yang telah didapat dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti.⁹⁵ Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.

Kesimpulan yang dibuat ini bertujuan memudahkan diri sendiri dan orang lain mengenai bentuk strategi coping berbasis keislaman untuk meningkatkan *locus of control* pada mahasiswa korban kekerasan seksual.



⁹⁵ Tanzeh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subjek

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dengan lima orang subjek yang pernah mengalami kekerasan seksual. Dalam hal ini subjek merupakan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang ditentukan berdasarkan pada kriteria subjek.

Nama-nama subjek dalam penelitian ini menggunakan nama samaran guna menyejahterakan psikologis subjek yang merupakan bagian dari kode etik penelitian. Dalam penelitian ini profil subjek yang dimaksud yaitu: (1) Subjek pertama dengan nama samaran Zoya, berjenis kelamin perempuan berusia 20 tahun. (2) Subjek kedua dengan nama samaran Bunga, berjenis kelamin perempuan berusia 23 tahun. (3) Subjek ketiga dengan nama samaran Melati, berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun. (4) Subjek keempat dengan nama samaran In Ha, berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun. (5) Subjek kelima dengan nama samaran Moly, berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun.

1. Profil Subjek Pertama

Subjek pertama dengan nama samaran Zoya berjenis kelamin perempuan berusia 20 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Subjek merupakan anak ke dua dari lima bersaudara. Saat ini ia tinggal bersama orangtuanya di Purwokerto. Subjek pernah bersekolah di MAN 2 Banyumas dan saat ini menjadi mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Subjek pernah mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual pada saat usia 9 tahun ketika berada di Sekolah Dasar. Kejadian itu berulang hingga subjek kelas 6 SD. Kejadian serupa hampir terulang ketika berusia 18 tahun dan membuat subjek kembali teringat kejadian pada saat usia 9 tahun lalu. Sejauh ini subjek belum pernah menceritakan hal itu kepada siapapun

kecuali ibunya. Sampai pada penelitian ini berlangsung penulis menjadi orang ke-2 yang mendengarkan ceritanya.

2. Profil Subjek Kedua

Subjek kedua dengan nama samaran Bunga berjenis kelamin perempuan berusia 23 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Subjek saat ini tinggal di Purwokerto sembari menyelesaikan studinya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Subjek juga pernah belajar di salah satu Pondok Pesantren di Purwokerto pada masa awal perkuliahan.

Subjek merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ibu subjek berusia 57 tahun dan beliau menjadi seorang guru. Ibu subjek tinggal bersama dengan adik subjek, kakek dan adik dari kakek subjek serta keluarga lilik subjek.

Subjek mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual pada saat usia 11 dan 20 tahun. Dimana itu terjadi di lingkungan keluarganya. Sejauh ini subjek hanya menceritakan hal itu kepada ibu dan kakak perempuannya. Subjek juga mengalami kondisi dimana kedua orangtuanya berpisah dan saat ini masih mengalami kejadian kekerasan seksual yang dilakukan secara verbal kepada orang di sekitarnya.

3. Profil Subjek Ketiga

Subjek ketiga dengan nama samaran Melati berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Subjek bukan berasal dari daerah Purwokerto. Namun saat ini tinggal di Purwokerto untuk menyelesaikan studinya. Sebelum melanjutkan studinya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, ia belajar di MAN 2 Cilacap. Berada di Purwokerto menjadi tantangan untuk subjek karna selama belajar di sekolah ia berada di lingkungan rumah.

Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang mana saat ini kakak subjek telah menikah. Ibu subjek, Cahyani (nama samaran) berusia 58

tahun dan saat ini menjadi ibu rumah tangga dan ayah subjek, Widodo (nama samaran) telah wafat.

Subjek mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual pada saat usia 13 tahun. Hal itu ia alami saat proses belajar berenang di MTs-nya. Sejauh ini subjek tidak pernah menceritakan hal itu kepada siapapun karna menurut subjek itu bukan hal yang sesuai untuk dibicarakan. Sehingga menjadi pengalaman pertama subjek menceritakan kejadian tersebut kepada penulis.

4. Profil Subjek Keempat

Subjek keempat dengan nama samaran In Ha berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Hobi subjek yakni travelling. Saat ini subjek tinggal di Purwokerto dan menjadi mahasiswa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua orangtua subjek berasal dari suku Jawa. Bapak subjek adalah seorang dan ibu subjek adalah seorang guru.

Subjek pernah mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual pada saat usia 8 tahun. Hal itu ia alami sebanyak tiga kali dengan pelaku yang sama pada saat tidur siang. Hingga subjek merasa tidak nyaman pada saat tidur siang. Sejauh ini subjek belum menceritakan hal itu kepada siapapun dan menjadi pengalaman pertama yang diceritakan kepada penulis.

5. Profil Subjek Kelima

Subjek keempat dengan nama samaran Moly berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun. Subjek berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Hobi subjek yakni jalan-jalan, kuliner, dan fangirl. Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Bapak dan Ibu subjek adalah seorang pedagang. Bapak subjek berusia 60 tahun sedangkan ibu subjek berusia 53 tahun. Saat ini subjek tinggal di Purwokerto dan menjadi mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Subjek mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual pada saat usia 5 tahun dan 20 tahun. Pada saat usia 5 tahun subjek mengalami pelecehan seksual oleh saudaranya. Kemudian pada saat usia 20 tahun ia mengalami hal itu oleh doinya. Subjek baru menceritakan pengalamannya kepada sahabatnya belum lama ini dan juga kepada penulis.

Kelima subjek merupakan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memiliki perbedaan usia tidak jauh. Tiap subjek juga memiliki latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda serta pengalaman lainnya. Subjek mengalami kejadian itu juga pada usia yang beragam, ada yang terjadi pada usia anak-anak, remaja, dan dewasa.

B. Kondisi Subjek Setelah Kekerasan Seksual Terjadi

Setiap individu memiliki respon yang berbeda ketika dihadapkan pada suatu kondisi yang menekan. Termasuk juga respon pada kejadian traumatis yang tentu menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap individu. Seperti yang disampaikan oleh subjek-subjek dalam penelitian ini.

Subjek 1 (Zoya)

Subjek mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual pada kelas 4 sekolah dasar (SD) dan berangsur hingga kelas 6. Pada saat itu subjek merasa tidak nyaman dan melaporkan kepada gurunya tetapi tidak ada tindakan lebih intensif sampai subjek lulus SD. Kemudian tidak ada perasaan takut yang berlebihan selama melewati usia remaja.

Kejadian selanjutnya terjadi pada saat subjek telah memasuki perkuliahan. Dimana pelecehan seksual hampir terjadi lagi pada saat subjek akan pergi ke warung sekitar rumahnya. Kejadian yang hampir terjadi ini membuat subjek *throwback* kepada kejadian saat SD dan membuatnya merasa takut ketika bertemu dengan orang asing, merasa takut jika keluar atau pergi sendirian apalagi

jika ditempat yang sepi. Pada awal setelah peristiwa kedua subjek juga merasa takut apabila mendengar suara motor yang melaju pelan.

Subjek 2 (Bunga)

Subjek mengalami beberapa kali kejadian kekerasan seksual berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Seperti kejadian awal subjek yakni pada usia sekitar 10 tahun. Dimana setelah kejadian itu subjek merasa bertanya-tanya kenapa orang tersebut melakukan hal itu kepada subjek. Selain pelecehan seksual yang menimpa subjek rupanya lingkungan keluarga yakni bapak subjek yang berkarakter temperamental ini juga membuat subjek merasa tertekan. Sehingga subjek menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa dapat memberikan pengaruh yang negatif kepada teman-temannya. Subjek merasa pada saat SMA ia merasa memiliki halusinasi seperti merasakan ada sesuatu yang lewat atau ada makhluk kasat mata di depannya. Saat ini subjek simpulkan bahwa hal itu terjadi karena kekalutan yang waktu itu ia rasakan. Kemudian subjek berusaha untuk memahami diri dan mencoba menerima hal yang pernah terjadi dengan belajar mengenai ilmu agama dan psikologi.

Peristiwa pelecehan seksual terjadi kembali pada subjek ketika berusia 20 tahunan yang juga dilakukan oleh orang terdekat. Hal itu membuat subjek merasa luka lama yang belum sembuh terluka lagi. Hingga subjek bertanya-tanya mengapa saudara laki-laki yang seharusnya melindungi justru memberikan rasa tidak nyaman kepada saudara perempuannya.

Subjek 3 (Melati)

Setelah mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual, subjek bertanya-tanya mengenai perbuatan tersebut apakah boleh atau tidak untuk dilakukan. Sejauh ini, subjek bertanya-tanya mengenai hal tersebut dan ketika merasa terganggu ia tidak berlarut pada pertanyaannya tetapi lebih pada

mengalihkan dengan beraktivitas. Hal itu subjek lakukan hingga ia mengetahui bahwa perbuatan yang pernah terjadi merupakan pelecehan seksual yang harusnya tidak dilakukan.

Subjek 4 (In Ha)

Subjek mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan pada saat ia berusia delapan tahun. Pada saat itu subjek bereaksi secara langsung yakni menjaga jarak dengan pelaku dan menolak untuk tidur siang karena kejadian terjadi saat subjek sedang tidur siang. Kemudian, subjek menjadi tertarik dengan pembahasan laki-laki dan perempuan khususnya mengenai hubungan laki-laki dan perempuan. Sehingga, untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara laki-laki dengan perempuan subjek membaca buku kemudian berdiskusi. Selain itu, dalam proses sekolah menengah, subjek pernah membandingkan keadaannya dengan pelaku, merasa bahwa keadaan pelaku selalu baik-baik saja dan itu membuat subjek kurang bersemangat.

Subjek 5 (Moly)

Subjek mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual pada usia 6 tahun dan 20 tahun. Pada usia 6 tahun, subjek tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah perilaku yang boleh dilakukan. Sehingga subjek bertanya-tanya mengenai peristiwa itu. Ketika subjek teringat, ia akan mengalihkan dengan bermain bersama teman atau mendekati ibunya. Pelecehan seksual kembali terjadi ketika subjek berusia 20 tahun. Saat itu, subjek mengetahui bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan. Sehingga subjek merasa malu kepada Allah dan sempat mengganggu ibadahnya. Selain itu, dalam beberapa kejadian ketika subjek merasa memiliki banyak tekanan ia hampir melakukan *selfharm* dan percobaan bunuh diri. Sejauh ini subjek bisa mengendalikan hal tersebut dengan menjauhkan benda tajam di dalam kamarnya.

C. Bentuk Strategi Coping

Strategi coping merupakan cara yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi kondisi yang menekan, sehingga ia dapat terlepas dari kondisi itu. Dalam menghadapi situasi yang menekan, individu tentu akan berperilaku yang mana perilaku tersebut merupakan bentuk reaksi dari situasi yang terjadi.⁹⁶

Strategi coping menurut Lazarus dan Folkman ini memiliki 2 bentuk, yakni *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*.⁹⁷ Dalam hal ini, hasil wawancara di bawah merupakan penggambaran dari bentuk strategi coping.

1. *Problem Focused Coping*

Problem Focused Coping merupakan reaksi individu yang dilakukan secara langsung untuk menuntaskan masalah atau tindakan penyelesaian.⁹⁸ Dimana dalam kategori ini, tentu memunculkan perilaku-perilaku tertentu sebagai kelompok dari *problem focused coping* individu.

a. *Confrontative coping*

Confrontative coping merupakan respon langsung yang diberikan sebagai bentuk perubahan pada sumber masalah.⁹⁹ Perilaku yang dilakukan ini berupa bentuk perubahan keadaan yang terjadi. Di bawah ini akan dipaparkan hasil wawancara yang menunjukkan tindakan dari hal tersebut.

Subjek 1 (Zoya)

“Masih masih antara ikhlas ga ikhlaslah. Karna aku setelah kejadian itu apalagi pas kejadian yang masih MI jadi ngerasa diriku itu udah kotor, udah kotor karna udah di pegang sama cowo lain gitu (responden menangis).” (Z.W1.SC1)

⁹⁶ Nabit, Keraf, and Anakaka, “Strategi Coping Stres Pada Ibu Single Parent Pasca Ditinggal Suami Merantau.”

⁹⁷ Zulfikar and Nurhayati, “Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah.”

⁹⁸ Felix, Marpaung, and Akmal, “Peranan Kecerdasan Emosional Pada Pemilihan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bekerja.”

⁹⁹ Felix, Marpaung, and Akmal.

Dari sepeinggal pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Zoya belum sepenuhnya menerima keadaan yang pernah dia alami.

“...misalnya ada cowo yang ga aku kenal yang asing tiba-tiba dekat duduk di sebelahku gitu. Deket-deket tuh aku mulai ga nyaman udah mulai takut gitu. ... aku jadi selalu berpikiran negatif sama orang lain karna belum tentukan orang lain kan akan melakukan hal itu kan hal yang aku pikirkan. Jadi kaya semua orang asing yang tiba-tiba dekat kalo ga mendekat ke aku aku jadi berpikiran kaya gitu, aku jadi kaya mengeneralisir semuanya gitu.” (Z.W1.SC1)

“... setelah kejadian itu aku papasan sama cowo dalam jarak yang jauh pun aku takut aku deg-degan. Pokoknya nafasnya jadi ga teratur gitu. Jadi takut pokoknya takut gitulah. ...” (Z.W1.KS7)

Pernyataan di atas merupakan respon ketidaknyamanan subjek pada dirinya yang mana berkaitan dengan hal yang pernah terjadi. Selain itu juga respon fisik yang subjek rasakan. Kemudian subjek memiliki respon langsung sebagai cara menghadapi permasalahan yang ia hadapi seperti yang tertera di bawah ini:

“... sebelumnya kan aku kan emang seringnya kemana-mana itu sendiri tapi setelah kejadian itu aku jadi takut, takut buat kemana-mana sendiri itu takut. Terus mama juga ngewanti-wanti kalau mau kemana-mana akunya harus ada yang nemenin sampai sekarang pun kaya gitu. ...” (Z.W1.KS8)

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut bentuk dari *confrontative coping* subjek yakni ditemani apabila ada keperluan untuk keluar.

Subjek 2 (Bunga)

“... itu kaya perasaane kaya ihh aku kenapa si emangnya aku salah apa? gitukan, kaya aku salah apa ko bisa-bisane aku dikaya gituin lo? Aku kaya bukane seorang laki-laki itu harusnya melindungi lo saudara perempuane gitukan, aku mindsete kaya gitu Lu. Pokoknya saudara laki-laki dikeluarga itu tugase yang pertama itu menjada saudara perempuane gitukan tapi malah kenapa kaya gitu, gitu.” (B.W1.KS1)

Pernyataan di atas merupakan respon awal ketika Bunga mengalami pelecehan seksual oleh salah satu keluarganya. Dimana ia merasa bingung dan bertanya-tanya mengapa saudara laki-laki yang harusnya melindungi saudara perempuannya ini justru melakukan perbuatan seperti itu? Dan beberapa pertanyaan lain yang muncul dalam benak Bunga. Selain itu, Bunga juga belum memahami bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari kekerasan seksual seperti yang disampaikan di bawah ini:

“... pas itu aku belum mudeng (paham) yang namanya kekerasan seksual gitu. Terus usia 20 tahun itukan aku udah remaja akhir lah ya dan udah mulai ngerti ternyata itu termasuk pelecehan seksual.” (B.W1.KS3)

Dari kebingungan yang subjek rasakan sebagai akibat dari pelecehan seksual yang pernah terjadi, subjek juga mengalami hal lain yang juga turut melatarbelakangi kondisi subjek. Hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara berikut:

“Ditambah bapakkukan temperamental, mau main pukul tangan, nah jadi dibawa di aku kaya gampang emosi, stress, perasaannya labil, bingungan gitu kalau mau nentuin aktivitas apa terus kaya ngga pahaman juga. Pas SMP, SMA itu sering menutup diri, susah percaya diri, karena bapakku terkenal “tukang ngomeih” (tukang ngomelin) di desaku jadi aku ngga percaya diri gitu Lu. Terus bapakku juga ternyata punya pacar Lu, itu dia bilang sendiri pas lagi bertengkar sama ibuku gitu. Aku juga pernah ngalamin kejadian spiritual kaya kesurupan gitu pas SMA. Aku si sekarang kaya mikirnya itu mungkin karna efek kekalutanku dari masalah-masalah yang aku alamin itu, jadi hilang semangat gitukan. ... Terus sampai lulus SMA itu aku ngalamin gangguan halusinasi, kaya ada sesuatu yang lewat gitu tiba-tiba. Nah setelah lulus SMA itu aku daftar kuliah tapi ngga ada yang diterima, itu juga nambah pikiranku stress Lu. Akhirnya aku kerja di Tok Fotocopy-nya saudaraku. Awal kerja itu aku kaya masih ngalamin gangguan halusinasi juga Lu. Kaya aku ngeliat potongan setengah badan tapi cuma dari pinggang sampai kaki, ususnya terurai gitu lo keluar dari tembok. Gampang was-was aku juga dan sekarang aku baru sadar kalau gangguan halusinasi itu disebabkan karna stresnya aku karna aku ngga bisa nyelesain masalah yang aku hadapi gitukan.” (B.W1.KS5)

Dari berbagai kondisi yang melatarbelakangi subjek, ada perilaku yang subjek lakukan sebagai dampak kondisi tersebut, seperti hasil wawancara di bawah ini:

“... Setelah kejadian itu aku jadi lebih pendiem, menjauh dari temen-temen, ngerasa ngga pantas berteman sama mereka karna masa laluku. Terus juga aku takutnya mbok kasih impac ngga baik ketemenku. Terus akum au percaya ke cowo itu juga susah. Aku menganggap semua laki-laki itu sama, sama bejatnya gitu.. ...” (B.W1.KS9)

Dengan demikian apa yang dialami subjek sampai saat ini masih mengganggu seperti penyampiannya berikut ini:

“Iya, ga nyaman dan terus keinget nyampe sekarang. ... Masih sedikit terganggu.” (B.W1.KS6)

Dari ketidaknyamanan tersebut, respon subjek yakni dengan menutup cara berpakaian. Seperti yang disampaikan pada hasil wawancara berikut:

“... Aku cara berpakaiannya itu kaya lebih tertutup kaya gitu. Aku di rumah pun kadang misal ada lilikku yang itu aku kerudungan. Aku kerudungan aku pakau kerudung gelap, panjang, make rok kalau ngga celana panjang. Aku memprotek diriku sendiri dengan seperti itu, ...” (B.W1.SC2)

Subjek 3 (Melati)

Dalam menghadapi kejadian yang pernah terjadi, subjek 3 lebih dulu merasa terganggu atas perlakuan yang pernah menimpanya. Seperti yang ia sampaikan pada wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Waktu itu mengganggunya karna belum tau ya cuma karna kaya merasa terganggu aja, kaya ih dia dia maksudnya aku dia ngga seharusnya melakukan itu, aku taunya begitu. Tapi aku ngga tau itu sebenarnya perilaku apa si sebenarnya? Karnakan katakanlah itu area pribadi kita ya area pribadi kita yang ngga semua orang tau. Cuma waktu itu aku belum paham perlakuan itu perlakuan apa. Dia melakukan itu ke aku tu apa gitu cuma kaya loh ko dia kaya gitu ke aku?”

Pertanyaan itu si kaya ko dia bisa si kaya gitu ke aku? ...”
(Me.W1.SC4)

Dari pemaparan data di atas, kebingungan yang subjek 3 rasakan lebih berkaitan dengan ketidaktahuannya mengenai hal yang pernah menimpa. Setelah itu, subjek 3 merasa terbantu dengan situasi yang saat itu masuk pada kelas 12 dengan aktivitas positif sehingga mengalihkan kebingungan subjek 3 pada kondisi yang pernah terjadi. Hal itu dipaparkan subjek dalam wawancara berikut:

”Terus abis itu karnakan beda kelas kan kelas 3-nya ngga terlalu berinteraksi jadi mungkin lupa atau mungkin yaudah deh aku berusaha untuk yaudah aku belajar. Karna waktu SMP aku emang lagi seneng-senengnya belajar lagi giat-giatnya. Ikut les terus kaya karna kebetulan masuk kelas yang kelas A-lah dulu kelas unggulan, itutuh masuk kelas unggulan. Terus kaya sering les abis itu tu mungkin kaya kedistrac gitu lo. Jadi kaya yaudah deh difokusin karna mau UN dan segala macem, udah si gitu. jadi kaya sok yaudah lah udah jadi kaya dijadiin pelajaran aja. Terus kita bagusnya yaudah liat ke depannya gitu.” (Me.W1.SC8)

Selain dari situasi yang responden alami, responden mencoba untuk memaafkan dan berpositif *thinking* kepada kejadian dan pelaku, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“... Terus semakin lama kaya udah memaafkan kaya udah memaklumi itu mungkin dulu kita masih sama-sama belum tau belum paham kalau kalau apa kalau perlakuan itu ngga boleh sebenarnya gitu. ...”
(Me.W1.SC4)

b. Seeking Social Support

Ini merupakan bentuk pencarian bantuan oleh individu yang dilakukan untuk merespon masalah yang dialami.¹⁰⁰ Bentuk bantuan yang diperoleh dapat berupa dukungan nyata maupun emosional.

¹⁰⁰ Sitepu and Nasution, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU.”

Subjek 1 (Zoya)

Subjek menyampaikan bahwasannya ia dapat menceritakan apa yang ia alami kepada ibunya. Seperti penuturannya berikut ini:

“Kalau cerita ke orang lain kekeluarga si paling mba, kemama. Seringnya ke mama. ...” (Z.W1.SC4)

Subjek menyatakan peristiwa kedua kepada ibunya namun tidak dengan peristiwa yang pertama. Seperti penuturannya berikut ini:

“... aku masih takut buat nyeritain tentang hal-hal detail lain tu kaya kelas 6 itu aku masih belum berani. Mamaku sampai sekarang belum tau yang kelas 6 itu, kejadian kelas 6. Aku diapain aja itu belum tau, aku masih nyimpen itu semuanya sendirian sampai sekarang.” (Z.W1.SC4)

Selain itu, subjek juga ada keinginan untuk menceritakan ke psikolog tapi subjek masih ragu-ragu seperti penuturannya sebagai berikut:

“Kalau ke psikolog belum pernah si. Keinginan si ada cuma belum yakin. (responden terbata-bata).” (Z.W1.SC7)

Subjek 2 (Bunga)

Ketika subjek mengalami pelecehan tersebut, ia kemudian menceritakan kepada kakak perempuannya. Setelah itu, selang waktu kemudian subjek menceritakan kepada ibunya.

“... Pagi-paginya aku cerita ke mbaku, dan semenjak itu mbaku jadi kaya dendam gitu, benci ke mas Rere sedangkan aku takut trus kaya males deket-deket lagi sama mas Rere itu. ... terus aku cerita ke mbaku lagi, mba kandungku, ...” (B.W1.KS1)

“... Terus ibuku juga makin kesini makin perhatian ke aku, kaya kalau ada apa-apa aku cerita ke ibuku, ...” (B.W1.SC1)

Selain kepada kakak perempuan dan ibunya, subjek juga menceritakan problematikanya kepada salah satu dosen di lingkungan kampus. Seperti yang disampaikan subjek di bawah ini:

“Pertama aku curhat maring bu H tahun 2019 pas kuliah masih offline. Aku cerita masalah bapak ibuku yang tiap hari cekcok dan masalah lainnya Lu. Karna aku pikir bu H selain dosen juga seorang Psikolog jadi aku berusaha meminta solusi dari beliau. ... Kedua itu pas semester 7, tahun 2021 berarti. Kebetulan juga lagi ada makul Bu E, di situ aku cerita singkat nyerempet ke masalahku yang dulu ke bu E. Terus bu E bilang suruh jaga jarak, kurangi interaksi. Dari situ aku mulai nerapin apa yang diomonin bu E itu gitu.” (B.W3.SC13)

Kemudian subjek juga menceritakan kondisinya kepada salah seorang teman dekat sebagaimana pernyataan di bahwa ini:

“... Pas itu posisinya aku awal-awal ngekos yaya aku masih kaya kebawa suasana gitu perasaan kaya sedih gitu perasaannya, terus akhirnya aku cerita ke F. ...” (B.W1.SC5)

“... Terus kalau di pondok aku curhat ke E, ikut kajian-kajian yang ngebahas tentang keluarga gitu. ...” (B.W3.SC13)

2. *Emotion Focused Coping*

Emotion Focused Coping merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengontrol *negative emotional* yang timbul karena stress.¹⁰¹ Cara yang digunakan ialah dengan mengontrol respon emosi. Dimana dalam kategori ini, tentu memunculkan perilaku-perilaku tertentu sebagai kelompok dari *emotion focused coping* individu.

a. *Distancing*

Distancing merupakan ketidakterlibatan individu pada permasalahan. Dalam hal ini individu dapat meminimalisir kontak dengan hal-hal yang membuatnya merasa tidak aman.¹⁰² Dibawah ini akan dipaparkan hasil wawancara yang menunjukkan tindakan dari hal tersebut.

¹⁰¹ Sitepu and Nasution.

¹⁰² Sitepu and Nasution.

Subjek 1 (Zoya)

Dalam wawancara subjek menyatakan sebagaimana di bawah ini:
“Keorang asing jaga jarak gitu. Tapi kalau misalkan ke temen cowo temen kelas gitu jaga jarak si jaga jarak tapi ga sekaku orang lain. Kalau misalnya masih boncengan pun dimotor berdua tu its okay lah. Tapi aku tetep jaga jarak gitu.” (Z.W1.SC8)

Dari pemaparan subjek di atas, menunjukkan bahwa subjek menjaga jarak dengan orang asing. Begitupun dengan teman laki-lakinya.

Subjek 2 (Bunga)

Subjek 3 menyatakan bahwa:

“Aku langsung kaya jaga jarak gitu, ngurangin interaksi, dan semenjak kejadian itu aku selalu tidur di rumah ngga mau tidur di rumah eyang lagi. Lebaran yang biasanya kumpul semua, lah aku ngga mau, ngga mau salaman sama dia gitu dan sejauh ini kaya ngga ada yang sadar aku kaya gitu ke lilikku gitu.” (B.W1.KS4)

Subjek menyatakan bahwa setelah peristiwa itu terjadi, ia langsung menjaga jarak dan mengurangi interaksi dengan pelaku termasuk ketika kumpul keluarga dan momen lebaran.

Dalam pernyataan lebih lanjut, subjek juga menyatakan bahwa:

“... ada batasan interaksi. Terus jaga jarak kaya gini. Kalaupun lagi dekat juga ngga banyak ngomong, aku yang lebih diem, terus nunduk ngga mau natap. Terus kaya jadi asing gitu. Walaupun itu ibarat kaya satu rumah tapi ya itu ngga terlalu dekatlah. Ngomong seperlunya aja, kaya gitu. Di situ ada ibu ada mbaku aku ngga mau dekat-deket gitu. Dan mereka juga udah paham, semenjak aku bilang kaya gitu mereka udah paham jadinya sekarang.” (B.W3.SC15)

Dari pemaparan di atas, subjek menyatakan bahwa ia menjaga jarak dengan pelaku. Selain itu, ketika ia bertemu dengan pelaku subjek menutup diri dengan tidak banyak bicara. Subjek juga mengatakan bahwa ia belum bisa sepenuhnya akrab dengan lawan jenis seperti yang disampaikan di bawah ini:

“...Walaupun satu pandangan itu membuat aku sadar bahwa semua laki-laki ngga kaya gitu tapi emang pada realitanya aku melakukan interaksi sama lawan jenis tu aku masih belum bisa sepenuhnya kaya akrab gitu. ...” (B.W1.SC8)

Subjek Tiga (Melati)

Subjek menyatakan bahwa:

“Ngga si kaya karna cuma waktu itu lebih notice ke si si satu orang itu jadi aku ngga mengeneralkan semuanya gitu lo jadi kaya karna dia yang ya kaya gitu ke aku ya aku hanya notice dia gitu. Aku ngga bilang kaya ih kayanya semua cowo sama aja deh gitu kaya gini deh nakal-nakalnya gitu. Itu aku hanya notice dia gitu dan aku di situ masih temenan. Karnakan kita sekelas ya jadi masih berinteraksi biasa. Cuma emang hanya ke dia yang jaga jarak. Ngejaga jaraknya si mungkin kaya yang biasanya ngobrol aja kan memang ya anak SMP yang iseng kan biasanya itu lo suka ngedeketin gitu gitu lo. Terus kaya ya aku akunya yang mungkin sedikit menjauh gitu. terus kaya kalau misalnya ngobrol ya hanya ada perlu gitu it’s okay gitu. Ngobrol gitu terus kaya nyapa juga masih kaya biasa cuma kalau untuk kaya lebih kan tadinya eee ya kaya gitulah cowo seneng ngajak ngobrol main gitu ama temen-temen. Sebenarnya ga mungkin dia ngga ngga hanya notice ke aku gitu, cuma akukan jadinya menarik diri untuk untuk ngga banyak interaksi sama dia. Tapi kalau untuk sama temen-temen yang lain ya masih biasa, gitu. ...” (Me.W1.SC4)

Dari pemaparan subjek di atas, subjek menyebutkan bahwa ia menjaga jarak hanya dengan pelaku namun tidak dengan teman laki-laki yang lain. Subjek masih bisa menyapa singkat tetapi tidak dengan bercanda dengan pelaku.

Subjek 4 (In Ha)

Subjek menyatakan dalam wawancaranya berkaitan dengan *distancing* yang ia lakukan bahwa:

“Paling batesannya yaudah meminimalisir ketemu sama orang itu. Sama selain orang itu ya engga si karna aku punya prinsip gini kalau aku punya masalah sama orang, orang itu salahnya ke aku, barangkali ke orang lain dia baik. Jadi biarin orang itu salahnya ke aku aja gitu, maksudnya biarin aku yang berhak benci sama orang itu tu aku karena orang itu salahnya ke aku, tapi orang lain ga perlu ga usah tau.

Walaupun kadang ada orang bilang ya ngga papa buat pelajaran barangkali orang lain hati-hati gitukan tapi ngga tau aku ngga bisa, bisa si dalam beberapa hal hehe karena mungkin salah satunya dia saudara kali ya.” (I.W1.SC17)

Dari pemaparan subjek di atas, menyebutkan bahwa subjek menjaga jarak dengan pelaku dengan meminimalisir bertemu. Sejalan dengan itu, subjek mengatakan bahwa disaat momen besar seperti lebaran juga tidak bertemu, seperti pernyataan subjek di bawah ini:

“Lebaran ini juga, ngga tau kenapa kalau setiap momen-momen besar itu dia ngga pernah ada. ...” (I.W1.SC12)

Subjek 5 (Moly)

Distancing yang subjek lakukan disampaikan dalam penggalan wawancara di bawah ini:

“... trus kan abis itu langsung lost kontak. Kalau yang kemaren ini langsung lost kontak tapi kalau yang dulu itu yang waktu masih kecil eee jaga jarak banget. Setelah tau dan ternyata dia itu malah berkawan baik sama kakaku dan saat itu aku mulai kaya ngerasa ini udah udah engga gitu. Itu saudaraku, jadi kaya ketika lebaran pun ngga berani kontak mata. Entah itu dari aku ataupun dari dianya. Itu aku ini ngindarin, bener-bener ngindarin. Kalau misalnya ada dia di situ aku mending ngga usah ke situ.” (Mo.W1.SC15)

Distancing yang subjek lakukan ini dengan menghindari pelaku baik fisik maupun media seperti yang disampaikan pada penggalan wawancara di atas. Selain itu, pada momen lebaran juga subjek lebih menghindari pelaku.

“Kalau sama orang, sama laki-laki ngga mau keluar berdua. Bahkan setelah kejadian itu setiap kali aku apa namanya emm diajakin keluar gitu aku selalu nolak. Terus selain itu juga kaya membatasi diri dari pergaulan. Kiranya misal ni aku diajakin temen terus diajakin nongkrong terus tau tongkrongan ini ngga sehat yaudah cukup sekali aja gitu, ngga mau yang lagi dan lagi. Cukup mereka tau aku dan aku tau mereka itu udah lebih dari cukup. ...” (Mo.W1.SC14)

Dari pemaparan wawancara di atas, terlihat bahwa subjek juga menjaga jarak dengan orang lain selain pelaku. Selain itu, subjek menyatakan bahwa ia tidak ingin memakai pakaian yang ia pakai pada saat pelecehan itu terjadi. Seperti pada penggalan berikut:

“... Terus kaya buat pakai baju apa itu si aku engga, cuma pas aku ini terakhir kemaren aku tu sempet ngga mau pakai baju item. Karna pada saat itu aku pakai baju item, item abu, kerudung abu baju sama bawahan item. Itu si kaya yang itu cuman beberapa itu tok si, ngga berpengaruh lama engga, kaya ngindarin baju item, gitu.”
(Mo.W1.SC14)

b. *Escape avoidance*

Escape avoidance merupakan bentuk pelarian diri dari masalah yang dihadapi.¹⁰³ Ketika individu sedang merasa tertekan atau berada dalam masalah maka sikap yang ditampakkan yakni dengan memiliki perilaku tertentu yang dilakukan ketika problematika itu datang. Dibawah ini akan dipaparkan hasil wawancara yang menunjukkan tindakan dari hal tersebut.

Subjek 1 (Zoya)

Subjek menyatakan bahwa ketika dalam kondisi yang menekan, biasanya membaca buku dan menulis di notes handphone, seperti yang dinyatakan dalam penggalan wawancara berikut:

“Kalau itu si aku pelariannya lebih ke baca buku si mba biar lupa kalo misalnya baca bukupun masih tetep keinget aku berusaha buat nulis di notes hp apa-apa yang aku rasain itu aku sering kaya gitu.”
(Z.W1.SC9)

Buku yang biasanya subjek baca itu seperti novel karya Habiburrahman El-Shirazy dan karya Tereliye. Subjek menyatakan hal tersebut seperti di bawah ini:

“Buku-buku novel si paling mba. Novel religi kaya punya habiburrahman el-Shirazy. Cuma kalau novelnya Habiburrahman udah

¹⁰³ Sitepu and Nasution.

aku baca semua si, cuma kalau novel-novel lain aku pengen tereliye tapi bukan religi. ...” (Z.W1.SC10)

Subjek 2 (Bunga)

Dari kejadian yang dialami subjek, ia akan melakukan *escape avoidance* seperti pernyataan berikut:

“Makan, aku pikirnya kaya aku pengen gendutlah biar jadi jelek gitukan. Dengan cara pokoknya kalau aku emosi aku makan, kaya mie instan pokoknya yang pedes-pedes, pelariannya makan. ...” (B.W1.SC6)

Dari *avoidance* yang subjek lakukan ternyata membuat subjek menyadari bahwa sebenarnya yang ia lakukan bukan hal tepat sebagai bentuk *avoidance*, seperti dalam wawancaranya berikut ini:

“... Tapi kan trus aku baru sadar astaghfirullah berat badanku segini ya, ko berat badanku segini ya? Terus kaya astaghfirullah ternyata makan itu bukan solusi dari semua masalahnya aku, kaya gitu. ...” (B.W1.SC6)

Lalu, setelah subjek menyadari hal itu ia menjadi semakin belajar agama dan memahami kalau kesulitan yang terjadi kepada manusia itu diberikan juga seperangkat bersama dengan solusinya. Sehingga setelah subjek memahami itu, ketika dalam kondisi yang menekan ia lebih bercerita ke Allah swt. Seperti pernyataannya berikut ini:

“... Terus kaya ya lebih belajar agama. Ketika aku punya masalah aku curhatnya ke Allah. Karna aku pernah denger ceramah Allah itu ngasih masalah itu tuh sebenarnya udah ada solusinya, ibarat kaya kamu ngasih aku gembok tapi sebenarnya kamu udah ngasih aku kuncinya, gitu. Jadi ketika gwmbok itu tertutup kamu udah punya kuncinya, kamu tinggal berusaha dikit lagi gembok itu akan terbuka, kaya gitu. ...” (B.W1.SC6)

Subjek 3 (Melati)

Subjek menyatakan bahwa:

“Kalau waktu itu posisinya aku lupa-lupa inget ya hehehe. Kalau waktu itu pelariannya apa ya, main paling main ama temen, main dan belajar,

... kelas 2 itu ya katakanlah baru mulai belajar sosialisasi, kan masuk osis sosialisasi ya. Terus ketemu sama kaka tingkat, kaka kelas terus temen sekelas yaudah. Terus itu terus juga selama itu temen cowonya baik-baik gitu lo, jadi kaya kaya ngga ada pikiran sampai ke situ. Terus juga emang kelasnya supportif eee apa kaya positiflah belajar, terus kaya main main kadang kita eee apa motocopy-motocopy soal gitu lo buat les kaya gitu pokoknya SMP tu kaya masa-masa yang bener-bener sekolah belajar. Sekolah terus les, yang les tu hanya kelas aku ya karna kelas apa kelas unggulan gitu, harus les gitu yaudah. Terus ikut ekskul computer terus osis gitulah waktu itu have fun sama temen-temen jadi lupa kedistrac dan ngga inget.” (Me.W1.SC10)

Dari pernyataan yang disampaikan subjek menyebutkan bahwa ketika dalam kondisi yang menekan ia akan bermain bersama teman-temannya. Selain itu juga bersosialisasi, belajar, dan mengikuti ekstra kulikuler sebagai cara untuk *avoidance*.

Subjek 4 (In Ha)

Subjek menyatakan tidak ada tindakan khusus yang dilakukan sebagai bentuk pelarian, tetapi ada tindakan yang dilakukan ketika ia mengingat lagi peristiwa itu. Hal itu dinyatakan dalam hasil wawancara berikut:

“Ngga ada si. Karena kalau aku inget pas masih kecil belum paham belum dapet seks edukasi aku kalau inget takut si deg degan terus pulang ke rumah. Minta dijemput bapak.” (I.W1.SC18)

Dari pemaparan subjek di atas, menggambarkan bahwa apa yang dilakukannya pada saat itu merupakan bentuk dari pelarian. Terlebih lagi ketika subjek mengingat peristiwa itu subjek merasa takut dan meminta dijemput oleh bapaknya. Hal ini ia lakukan karna saat itu ia sedang tinggal di rumah saudaranya bersama pelaku. Ini merupakan bentuk tersirat *avoidance* yang dirasakan subjek namun ia belum memahami. Sehingga yang ia sampaikan adalah tidak ada bentuk pelarian khusus.

Subjek 5 (Moly)

Bentuk *avoidance* yang dilakukan subjek seperti wawancara berikut ini:

“Pelarian, aku sempet beberapa kali hampir melukai diri sendiri. Itu aku lakuin waktu kaya ngerasa aku tu ngga punya siapa-siapa. Kayakan orang tu pasti pernah di saat dia tu ngerasa cape banget ada di bawah banget gitu, pasti pernah gitukan meskipun itu ngga lama. Tapi aku sendiri kaya untuk kejadian kaya gitu tu kurang lebih 3-5 hari aku ngerasain hal kaya gitu. jadi untuk sembuh untuk naiknya lagi itu lumayan susah dan lumayan lama. Terus ngerasa kaya aku ini ngga ada gunanya, ngerasa kaya udah kotor ngerasa aku udah kaya udah kaya ngga ada yang mau sama aku gitu, aku sempet mau melukai diri sendiri. ...” (Mo.W1.SC17)

Dari pernyataan tersebut, dalam kondisi tertekan subjek pernah akan mencoba melukai dirinya karna merasa tidak memiliki siapapun, merasa tidak berguna, merasa sudah ternodai, dan merasa tidak ada yang mau dengan subjek.

Percobaan yang akan dilakukan oleh subjek yakni sebagaimana tercantum pada pemaparan berikut:

“... Jadi waktu itu aku itu nyimpen apa si ya kaya silet, bukan silet, cutter mini yang ditekuk itu lo, paham ngga? Kaya yang buat digunung-gunung gitu, yang warna-warni. Itu aku nyimpen kaya gituan kan di rumah, kaya dulu tu aku suka kalau lagi apa si abis ada kegiatan prakarya ataupun yang apa gitukan kaya masih disimpen di dalam kamar gitu. Terus aku ngeliat kaca, aku udah pegang, aku udah kaya tinggal set gitu (responden sembari memperagakan kejadian saat itu dengan tangan kanan seolah-olah memegang cutter dan tangan kiri siap untuk di lukai), tapi ngga tau kenapa kaya aku tu ngelemparin ini gitu (cutter), ngelemparin si siletnya ini. ...” (Mo.W1.SC17)

Setelah subjek melempar *cutter*, ia kemudian tersadar dari pemikiran untuk melukai diri sendiri, seperti pemaparannya sebagai berikut:

“... Terus setelah itu kaya sadar, sadar sebentar kaya ngapain si malah nyakitin diri sendiri, toh juga mereka ngga akan peduli. ... Malah yang ada nanti kamu lagi yang disalahin gitu. jadi cukup mentalnya kamu aja yang sakit mentalmu jangan, gitu. Kaya setiap kali ngeliat aku mau

nyakitin diri sendiri gitu aku keinget aku kudu nguatin diri aku sendiri. ... ” (Mo.W1.SC17)

Subjek tidak melakukan hal itu lagi karna menilai bahwa ketika sedih dia harus menguatkan dirinya sendiri bukan justru melukai.

Selain percobaan melukai diri sendiri, subjek juga pernah melakukan percobaan bunuh diri. Hal itu ia lakukan karna pada saat itu diberi cobaan berupa sakit dan ditambah dengan peristiwa yang pernah menyimpannya. Hal itu subjek utarakan dalam wawancara sebagai berikut:

“... terus kalau kaya mengakhiri hidup aku juga pernah, dan itu ketika aku di atas motor. Itu terjadi beberapa kali. Itu bener-bener setelah ketemu sama si dia, terus setelah aku tau aku sakit itu aku pernah. Kaya udah ugal-ugalan bangetlah dimotor gitu. Kaya aku udah sakit kaya gini, masih ada ngga ya yang mau sama aku? Kaya masih belum menerima kalau aku tu sakit, kaya gitu. jadi kaya untuk penerimaan aku sakit itu pun ya cukup lama gitu, ditambah lagi dengan kondisi aku dipatahkan sama seseorang yang aku cintai, kaya gitu.” (Mo.W1.SC18)

Percobaan melukai diri sendiri dan bunuh diri merupakan perilaku yang pernah subjek lakukan sebagai bentuk pelarian dari peristiwa pelecehan seksual yang pernah menyimpannya. Saat ini, perilaku yang lebih sering dilakukan adalah dengan *fangirling*, yakni melihat aktivitas idol K-Pop dengan melihat MV, video, konten, dan mendengarkan musik mereka. Hal itu subjek utarakan sebagai berikut:

“Kalau pas lagi keinget ataupun aku lagi ngerasa cape aku cukup berdiam diri di kamar natep hp (responden terkekeh), ngeliat ayang, ngefangirl itu sekarang jadi obatnya aku. Fangirl fangirling itu kalau di k-pop itu fangirling itu dimana saat kita itu ngebucin sama idol kita. Ngebucinnya ya bedalah sama ngebucin sama reallife gitu. Ngebucinnya itu kaya dengerin musik-musiknya dia gitu, ngeliat mv, video-videonya dia terus konten-kontennya mereka, kan jadi setiap grup itu ada yang namanya itu kaya acara dimana mereka itu bener-bener kerja tapi bikin happy gitu lo. Jadi di situ kaya apa namanya, yaudah kalau lagi cape kamu cukup ngeliat mukanya aja itu udah obat gitu (responden terkekeh), ngeliat mukanya aja udah obat gitu. itu si aku kaya buat sekarang-sekarang ini aku cukup eee dengerin kalau mau galau, galau sekalian dihabisin galaunya, terus habisitu udah kamu

setelin musik yang galau tapi bikin kamu semangat gitu. dan itu ada di idolku gitu. ...” (Mo.W1.SC19)

c. Self controlling

Self controlling merupakan batasan (regulasi) perasaan atau perlakuan yang dilakukan individu kepada problematika yang terjadi sebagai bentuk respon.¹⁰⁴ Dibawah ini akan dipaparkan hasil wawancara yang menunjukkan tindakan dari hal tersebut.

Subjek 1 (Zoya)

Subjek menyatakan bahwa adanya keinginan untuk menetralkan ketidak nyamanannya, tetapi belum mengetahui caranya. Hal itu ia ungkapkan dalam kalimat berikut:

“Kalau keinginan buat eee menetralkan lagi si pasti ada ya karna aku ga nyaman dengan pikiran-pikiran negatif yang selalu dateng kaya gitu. Tapi aku belum tau caranya kaya gimana ...” (Z.W1.SC1)

Tetapi dalam penuturan yang lain subjek menyatakan bahwa dukungan dari ibu yang membuatnya bertahan sampai saat ini.

“Yang membuat anda bisa bertahan sampai saat ini Karna ada support dari mama si, support dari mama itukan penting banget. Karna kalau misalnya aku di kampus pun aku sering ditanyain kalo pulang di kampus sama siapa, terus nunggu jemputan sama siapa, kaya gitu. Pokoknya mama sering kaya nanya-nanyain aku tentang hal itu si, kaya masih menjaga aku, gitu.” (Z.W1.SC3)

Pernyataan ini mengartikan bahwa subjek sebenarnya telah melakukan *self controlling* berupa perasaan. Pernyataan pertama subjek yang belum mengerti cara menyamankan kembali perasaannya dengan sebuah perilaku tidak mengartikan bahwa subjek tidak melakukan *self controlling*. Hal ini berarti *self controlling* dapat berupa perasaan saja, perilaku saja, atau keduanya saling berkesinambungan.

Subjek 2 (Bunga)

¹⁰⁴ Sitepu and Nasution.

Subjek mengatakan bahwa:

“... setelah kejadian itu aku jadi lebih pendiem, menjauh dari temen-temen, ngerasa ngga pantas berteman sama mereka karna masa laluku. Terus juga aku takutnya mbok kasih impac ngga baik ketemenku. Terus akum au percaya ke cowo itu juga susah. Aku menganggap semua laki-laki itu sama, sama bejatnya gitu. ...” (B.W1.KS9)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam menangani kondisi yang terjadi subjek belum nampak bentuk regulasi emosinya. Kemudian dalam kalimat lain disampaikan:

“yang membuat anda bisa bertahan sampai saat ini adalah Ibuku, sama mbaku, terus adikku. Yang pertama karena kesabarane ibuku, ndampingin aku dari masa-masa itu walaupun awal-awalnya itu ibuku tu kaya flat gitu. Sabarnya ibuku, terus mbaku juga aku liat mbaku kalau misal ada masalah apa-apa ceritanya ke ibuku tapi mbaku ini jarang nangis, itu yang buat aku ih aku pengen kaya mbaku gitu. ... Terus aku liat adikku, adikkukan emang ABK gitukan, anak down syndrome, adikku ngga bisa maksude kemungkinan hidup sendiri pun dia masih kaya memerlukan orang lain gitukan. Nah aku sebagai mbane masa mau kaya gini terus si, adikku ini butuh kamu, kaya gitu. Maksude adikku ini butuh aku, ibuku juga butuh aku, gitu. ... Terus dari situ, oiyaya aku harus bisa bangkit” (B.W1.SC4)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa subjek menerima dukungan dari ibunya yang membuat ia bisa melakukan regulasi perasaan. Selain itu, perilaku kakak perempuan subjek ketika menghadapi masalah itu membentuk *note* subjek untuk bisa melakukan hal serupa dan ini juga dapat dikatakan sebagai regulasi perasaan subjek. Ditambah lagi dengan pengamatan subjek yang melihat kondisi adiknya sehingga ini membentuk motivasi bagi subjek agar dia bisa membantu adiknya. Hal tersebut juga merupakan regulasi perasaan yang mana dapat disimpulkan pernyataan subjek yang dipaparkan di atas adalah *self controlling* yang subjek lakukan yakni berupa regulasi perasaan.

Subjek 3 (Melati)

Dalam hal ini subjek menyatakan bahwa:

“Mungkin karna emang, aku memang suka hidup yaa hehe katakanlah aku punya mimpi yang harus aku gapai, terus yaudah itu emang sempet mengganggu dan sempet kaya jadi katakanlah ya memori kelam sampai aku waktu itu karna mungkin saking bingungnya yang tadi aku cerita sampai itu sebenarnya kejadian iya maksudnya apa si boleh dilakuin emang seperti itu apa engga. Terus kaya emang yaudah aku kaya, tapi aku kerasa itu bukan hal yang harus diceritain ke orang lain, ngerti ngga. Walaupun itu mengganggu aku dan merasa apa mengganggu aku, ... Tetep kalo diitu ya pasti keinget terus kayanya deh, maksudnya kaya ngga mungkin lupa. Kaya udah lupa tapi kaya ada cerita atau apa trus kita lagi baca cerita kita jadi keingetnya kesitu lagi kesitu lagi, pasti bakal balik kesitu. Ya terus kaya gimana cara ngejalanin selanjutnya gitu kehidupan selanjutnya katakanlah yaudah itu aku nganggepnya mungkin saat itu kita kaya sama-sama belum tau itu apa terus mungkin dia juga lupa mungkin akukan ngga tau.” (Me.W1.SC7)

Dari pernyataan tersebut, subjek telah memiliki *self controlling* dimana dia meyakini mimpi masa depannya, dan ini membantu subjek untuk memiliki *self controlling*. Selain itu juga menganggap peristiwa yang terjadi merupakan ketidak tahuan pelaku merupakan salah satu cara *self controlling* yang dilakukan oleh subjek.

Subjek 4 (In Ha)

Dalam kaitannya dengan *self controlling*, disampaikan bahwa:

“Yang membuat anda bertahan sampai saat ini adalah masa depan si. Aku percaya yang bisa yang bikin aku sampai sekarang maksudnya bertahan itu masa depan, karena aku dari dulu tu motivasiku kalau misal aku ada masalah atau apapun itu aku orang tuaku berhak punya anak yang sukses. Pasanganku berhak punya pasangan atau istri yang baik, yang yang yang sempurna lah, sempurnaanya manusia. Terus anak aku juga berhak lahir dari ibu yang baik yang berpendidikan, temen-temen dan lingkunganku juga berhak punya temen atau punya lingkungan yang ya baik, gitu lah. Itu maksudnya itu yang jadi motivasi. Terus juga karna iman pastilah. Kalau bukan karna iman mungkin iyalah ngelakuinnya pasti ibaratnya iman itu yang jadi rem ketika kita mau bikin ulah. Terus apa lagi ya oh ini ntar dulu kita hidup itu cuma cuma kita hidup itukan perane Cuma 3, 3 doang focus kita menjadi

hamba yang terbaik dimata Tuhan, menjadi orang yang biasa aja dimata sesama manusia, tetapi menjadi orang yang tercela dimata diri sendiri. Dalam artian kalau kita merasa diri kita buruk kan ada upgrade gitu, ada keinginan untuk meng-upgrade menjadi lebih baik menjadi lebih baik, itu.” (I.W1.SC13)

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek telah memiliki *self controlling* seperti subjek memiliki harapan masa depan, harapan menjadi anak yang sukses untuk orang tua, harapan menjadi pasangan dan ibu yang baik dan yang lainnya.

Subjek 5

Subjek menyatakan bahwa dalam melakukan *self controlling* ini ia memiliki batasan perilaku dan juga perasaan. Perilaku yang dilakukan ini berupa menyibukkan diri. Dimana ini dapat membuat subjek menyingkirkan atau melupakan sebentar kejadian yang pernah terjadi, seperti yang disampaikannya berikut ini:

“Kalau buat aku buat nyingkirin atau sekedar ngelupain sebentar itu menyibukkan diri. Kaya misalkan lebih sibuk dikantor kaya gitu, ketemu sama kalian, kaya ngobrol-ngobrol, kaya gitu tu kaya sedikit ngebantu buat aku lupa meskipun sebentar kaya gitu. Meskipun ya nanti pulang ke rumah ada lagi kepikiran kaya gitu tapi buat aku keluar rumah itu jadi salah satu caraku buat eee apa ya ngurangin pikiran-pikiran negatif itu si. Kaya jalan keluar, ya meskipun kaya sekedar beli jajan tok, keluar ntar pulang lagi itu kaya udah ngeredain.” (Mo.W1.SC1)

Kemudian, batasan perasaan dilakukan subjek rupanya memiliki keterkaitan dengan *support system* yang subjek terima. Hasil wawancara menyatakan:

“Emm yang jelas support system ya, support system meskipun dari keluarga ini ngga emm ngga berperan penuh atau ngga seratus persen support aku, eee karna aku sendiri ngga pernah cerita kalau aku pernah dikaya gituin, aku pernah jadi korban pelecehan seksual gitu, dan eee apa ya, kaya proses buat yang sekarang itu berat tapi aku nikmatin gitu. Jadi meskipun aku ngga dapet support system dari seratus persen dari orang tua tapi aku punya temen-temen, aku punya sahabat-sahabat, kaya gitu. Kaya meskipun aku ngga punya tempat untuk pulang tapi aku

punya temen-temen yang eee seengganya mau dengerin cerita aku kaya gitu. Dan itu kaya sedikit bikin aku lega. Sekedarnya kaya ibaratnya tu kaya tempat buat ngeluh tu masih ada kaya gitu, tempat buat numpahin semuanya itu masih ada. ...” (Mo.W1.SC11)

Selain itu, subjek juga mengatakan bahwa mengenal K-Pop itu membuat subjek memiliki support, seperti penjelasannya berikut ini:

“... Terus juga kaya emm apa ya mungkin ini kaya diluar ini ya (responden sembari terkekeh) ketemu aku kenal sama K-Pop. Ya aku kenal sama k-pop itu jadi support aku meskipun mereka ngga tau aku lahir ya mereka ngga tau aku hidup tapi dengan itu eee dari aku denger musik-musik mereka, lirik-liriknya mereka yang kaya eee kamu tu harus nerima kamu yang sekarang, ...” (Mo.W1.SC11)

d. Accepting responsibility

Ini merupakan reaksi masalah yang mana dapat memberikan peningkatan kesadaran melalui perasaan diri. Ini dapat memberikan pemahaman kepada individu agar dapat memilah segala sesuatu sebagaimana mestinya.¹⁰⁵ Dibawah ini akan dipaparkan hasil wawancara yang menunjukkan tindakan dari hal tersebut.

Subjek 1 (Zoya)

Pada hasil observasi, subjek mengatakan bahwa ia belum bisa menerima hal tersebut, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Saya belum bisa menerima hal tersebut, terkadang saya merasa bahwa diri saya ini kotor” (Z.O.F.K)

Selain itu pada hasil wawancara juga subjek belum mengatakan hal tersebut, yakni belum bisa menerima sepenuhnya karena merasa sudah ternodai. Seperti yang disampaikan berikut ini:

“Iya, masih masih antara ikhlas ga ikhlaslah. Karna aku setelah kejadian itu apalagi pas kejadian yang masih MI jadi ngerasa diriku itu udah kotor, udah kotor karna udah di pegang sama cowo lain gitu (responden menangis).” (Z.W1.SC2)

¹⁰⁵ Sitepu and Nasution.

Namun subjek berharap agar dijauhkan dari hal-hal semacam itu yang dia utarakan lewat doa. Subjek menyatakannya sebagaimana yang tertera di bawah ini:

“Aku selalu berdoa sama Allah aku dijauhkan dari laki-laki yang seperti itu. Supaya aku ga ketemu lagi sama orang-orang yang kaya gitu. Karna aku benci (ada penekanan intonasi) sama laki-laki kaya gitu. Kalo misalnya aku denger orang lain yang dilecehin itu aku ga terima. Karna aku pernah diposisi itu, gitu si mba. Aku berdoa ke Allah supaya aku bisa dijauhkan dari orang-orang kaya gitu, ga dipertemukan lagi.” (Z.W1.SCBI1)

Dalam sesi wawancara ketiga, subjek menyatakan bahwa ia sudah dapat menerima kondisi yang pernah terjadi, seperti penyampaiannya berikut:

“Sudah bisa menerima alhamdulillah.” (Z.W3.SC25)

Ia mengatakan bahwa saat ini juga sudah tidak mengganggu, seperti penyampaiannya di bawah ini:

“Kalau pada saat ini si eee alhamdulillah udah ngga terlalu mengganggu ya mba. ... Kalau sekarang si udah udah ngga kaya gitu si mba cuma ya masih waspada aja si, wasppada aja kalau misalnya ada orang asing yang ngeliatin dari jauh atau kalau ngga tatapannya beda gitu itu aku udah mulai waspada si. Kalau udah ngeliatin terus-terus dengan tatapan yang beda langsung pergi.” (Z.W3.KS14)

Subjek 2 (Bunga)

Dalam hasil observasi, subjek mengatakan bahwa ia masih berusaha untuk menerima kejadian tersebut, seperti penuturannya di bawah ini:

“Saya masih berusaha untuk menerima kejadian tersebut terjadi pada saya dengan ikhlas, karena saya berpikir setiap kejadian pasti ada hikmahnya. Dan yg membuat saya berusaha bangkit adalah ibu saya dan beberapa orang yang peduli dengan saya.” (B.O.F.K)

Kemudian pada hasil wawancara subjek menyatakan bahwa:

“Kalau situasi masa laluku hampir. Tapi belum sepenuhnya, karna yang pertama itu baru kejadian kemarin. Yang kejadian kemarin itu kaya anu ngerasa kaya luka lama kiye dicuil kaya gitu, udah mau sembuh tapi

dicuil lagi gitu. Karna kejadian itu jadi kaya di rumah itu kerasa ngga nyaman gitu. ...” (B.W1.SC2)

Dalam penuturannya di atas, subjek masih belum bisa menerima sepenuhnya. Karena peristiwa yang terjadi seolah membuka luka lama. Kemudian untuk mengatasi hal itu, subjek berusaha untuk melakukan hal-hal yang kiranya membuat ia bisa lebih menerima, seperti penuturannya di bawah ini:

“... tapi aku berusaha istilaeh walaupun aku di rumah tapi aku harus bisa jaga diri kaya gitu. Misalnya aku cara berpakaianya itu kaya lebih tertutup kaya gitu. Aku di rumah pun kadang misal ada lilikku yang itu aku kerudungan. Aku kerudungan aku pakau kerudung gelap, panjang, make rok kalau ngga celana panjang. Aku memprotek diriku sendiri dengan seperti itu, ... Terus aku mengurasi interaksi gitu. ... dari pelajarannya bu E kaya sedikit-sedikit kaya membuka pikirannya aku kaya harus lebih menyadari wah ternyata aku rharus seperti ini, seperti ini, seperti ini. Jadi kaya pikirannya aku itu kaya lebih tertata kaya gitu. ...” (B.W1.SC2)

Sehingga penuturan subjek pada wawancara ketiga ini memiliki perbedaan dalam hal *accepting*, sebagai berikut:

“Iya, menerima. Bahkan untuk eyangku yang seperti itu aku menerima. Walaupun itu baru kemarin. Aku berusaha menerima aku mikirnya ya aku ngga tau itu bawaan siapa apa penyebabnya aku juga ngga tau, karna eyangku aja kaya gitu. Aku ngga tau sumber permasalahan eh sumber perilaku kaya gitu sebenere ngga tau pastinya dari mana, cuma ya analisisaku ya itu pendidikan rendah, karna emangkan eyangkukan kuli-lah, kuli jamu kaya gitu. Jadi emang pendidikane itu kurang dibandingkan eyang putriku, istrine eyang kakungku. Kalau aku denger dari ibuku si, eyang putriku si emang punya pendidikan kaya gitu, pendidikan yang cukup tapi ngga sama eyang kakungku, kaya gitu. Aku nganalisanya si kaya gitu. Jadi karna rendahnya pendidikan dari keluarga yang ini, gitu. Ya aku memahami dari latar belakang itu si jadi bisa menerima. ...” (B.W3.LOC18)

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa subjek telah menerima bagaimana keadaan diri dan lingkungannya yang mana dengan cara

mencoba membaca dari latarbelakang para pelaku yang melakukan hal itu.

Subjek 3 (Melati)

Dalam hasil observasi disampaikan bahwa subjek sudah menerima peristiwa yang pernah terjadi, seperti di bawah ini:

“Alhamdulillah sudah. Karna saya menganggap bahwa pada saat itu dia belum paham betul akan hal yang dia lakukan.” (Me.O.F.K)

Sedangkan dalam wawancara subjek menyampaikan sebagaimana di bawah ini:

“Udah si, udah bisa menerima, kalau misalkan 100% yakin ya ngga tau si tapi ya insyaallah sudah. Kaya apa lagi yang mau dikulik dari hal itu. Kaya mau disesali ya udah buat apa, mau mau bukan disesali si kaya diratapi-lah kaya mau diratapi buat apa itu udah lalu. Terus kalau misalkan itu kamu ngeliat aku sekarang maksudnya udah jadi pribadi yang lebih baik dari pada dulu gitu. Jadi orang yang lebih tenang maksudnya ngga yang grasa-grusu gitu. Yaudah berarti itu cukup jadi pelajaran. ...” (Me.W3SC31)

Subjek 4 (In Ha)

Dalam penuturannya pada observasi, subjek menyatakan bahwa ia sudah menerima peristiwa yang pernah terjadi, sebagaimana di bawah ini:

“Sudah. Karena saya sudah ada di fase tidak menyalahkan diri saya sendiri, tidak lagi menganggap saya tidak berharga karena pernah mengalami hal tersebut. Dan saya menerima bahwa saya pernah dilecehkan tapi it's okay itu masa lalu, bukan keinginan saya, bukan salah saya. Ada masa depan yang harus diperjuangkan, rugi sekali jika terus berlarut dengan kemarahan dan ketidakterimaan karena tidak akan bisa merubah apapun.” (I.O.F.K)

Selain itu, dalam wawancara ia juga menyampaikan sudah bisa menerima, seperti di bawah ini:

“Kalau sekarang aku bingung deh jawabannya aku ga tau deh jawabannya apa hahaha. Kalau sekarang kalau inget kejadian itu udah biasa aja karna alhamdulillah di dekatkan sama lingkungan-lingkungan

yang positif terus aku juga belajar baca banyak baca nonton gitu jadinya aku ngga ngga ada perasaan yang, aku tau itu adalah hal yang ngga enak hal yang negatif tapi aku alhamdulillah tu ngga ada perasaan yang nyalahin diri aku sendiri. ...” (I.W1.KS8)

Kemudian subjek juga mengatakan penerimaan diri pada penuturannya di bawah ini:

“...kalau sama diri aku sendiri aku udah aku merasa eh maksude gimana ya aku udah damai apa belum aku ngga tau ya tapi kalau misalnya aku udah ngga menyalahkan aku udah nerima aku ngga papa pernah punya eee aku pernah dikaya gituin aku oke ngga papa itu aku udah bisa ngga papa gitu. ...”

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, terlihat bahwa subjek sudah bisa menerima peristiwa yang terjadi kepada dirinya.

Subjek 5 (Moly)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa subjek sudah bisa menerima kejadian tersebut, sebagaimana berikut ini:

“Menerima, karena apapun yang terjadi kita akan berdampingan dengan orang² seperti itu. Hanya saja tinggal kita yang mampu menjaga atau tidak.” (Mo.O.F.K)

Sedangkan pada wawancara subjek mengatakan bahwa ia belum menerima karena sampai saat ini masih merasa terganggu. Sebagaimana penuturannya di bawah ini:

“Sampai sekarang belum, karnakan masih keganggu ya. Ya masih ada bayang-bayang yang kaya tadi. Terus masih perasaan takut masa depan kaya gimana. Terus sekarang aku masih masih ganggu.” (Mo.W1.SC9)

Hal itu diperkuat dengan subjek yang mengatakan bahwa melewati proses itu tidak mudah seperti mengembalikan kepercayaan diri itu tidak gampang. Subjek menyampaikan hal tersebut seperti di bawah ini:

“Buat ngelewat in itu eee yang jelas ngga gampang ya. Kaya buat ngembaliin kepercayaan ke diri sendiri itu ngga gampang, ...” (Mo.W1.SC10)

Sehingga dalam proses sampai saat ini, subjek sebenarnya menginginkan untuk pergi ke psikolog hanya saja belum memiliki keberanian yang cukup. Hal itu ia sampaikan sebagaimana berikut ini:

“Moly : Ada, ada banget keinginan untuk pergi ke psikolog. Tapi iya itu tadi ngumpulin apa ya keberanian buat mulai cerita itu baru-baru ini, karna aku ngerasa eee sangat mengganggu aktivitas kaya gitu. Jadi sebenarnya tu keinginan buat ke ahli itu ada dari dulu cuma eee ngga mungkin gitu, dari akunya yang belum bisa nerima aku pada saat itu. ...” (Mo.W1.SC12)

Dari beberapa penuturan di atas, subjek masih berusaha untuk bisa menerima peristiwa yang terjadi.

e. Positive reappraisal

Ini merupakan reaksi individu untuk memberikan citra positif dalam dirinya yang mana bertujuan agar diri sendiri dapat mengembangkan diri.¹⁰⁶ Dibawah ini akan dipaparkan hasil wawancara yang menunjukkan tindakan dari hal tersebut.

Subjek 1 (Zoya)

Subjek menyatakan bahwa ia memiliki bentuk afirmasi yakni rasa syukur, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

“Rasa syukur si mba, rasa syukur karna pada saat itu karna aku ga sempet Cuma hampir, kaya gitu si. Dan bersyukur karna selalu terhindar dari hal-hal kaya gitu, ... setelah kejadian setelah lulus SD alhamdulillah aku selalu terhindar dari hal-hal yang kaya gitu aku bersyukur banget. Dan dengan itu bisa meningkatkan kewaspadaan aku buat perlindungan diri.” (Z.W1.SCBI2)

Dari yang dilakukan oleh subjek yakni dengan bersyukur, subjek bisa lebih menerima dirinya seperti yang disampaikan berikut:

“Alhamdulillah si aku mulai bisa nerima diri sendiri ya mba walau belum sepenuhnya karna itu susah, iya itu si mba. Udah mulai bisa nerima diri sendiri sedikit demi sedikit, belajar gitu.” (Z.W1.SC12)

¹⁰⁶ Sitepu and Nasution.

Subjek 2 (Bunga)

Subjek mengatakan bahwa ia melakukan afirmasi kepada dirinya sebagaimana di bawah ini:

“... awal-awal semester 8 ini kaya aku tu sebenarnya tu berharga. Aku berharga, aku jugakan liat di youtube gitu, afirmasi tu apa si sebenarnya, afirmasi tuh kaya sugesti gitu. Trus kaya aku mensugesti diriku, ngga papa kamu punya pengalaman kaya gitu. Tapi itu sebenarnya baik buat kamu. Jadi kaya mengambil hikmah dari kejadian sing menyakitkan itu, kaya gitu. Trus kamu tu sekarang ada di sini kamu bukan di belakang, kaya aku itu sekarang udah di sini lo, aku itu ngga di masa lalu, aku bukan berada di umur 10 tahun bukan di umur 20 tahun, aku sekarang udah di sini udah saatnya kamu berubah.” (B.W1.SC7)

Afirmasi yang dilakukan oleh subjek yakni memberikan sugesti bahwa dirinya berharga, menormalisasi keadaan dan peristiwa yang terjadi serta *grounding*, yang mana ini dilakukan agar subjek bisa fokus pada hari ini.

Setelah afirmasi yang dilakukan oleh subjek, ada perubahan-perubahan yang ia alami, seperti lebih percaya diri, bercerita sewajarnya keteman, dan menilai tidak semua laki-laki itu bejat. Seperti penuturannya di bawah ini:

“Sedikit ada perubahan, lebih percaya diri sih. Maksudnya kaya yang pertama aku ngga melulu curhat ke temen, ... Jadi aku lebih kaya oh ya sewajarnya aja gitu ga terlalu deket banget gitu, tapi aku mikir yaudah berteman sewajarnya saja, gitu.” (B.W1.SC8)

“... dulu pikirku semua laki-laki ya sama bejatnya. Tapi sekarang aku berpikir ngga semua laki-laki seperti itu. Its okay aku ngga papa ngga lancar komunikasi sama mereka selagi perilakunya baik ya udah ngga papa selagi dia ngga mengganggu hidupku ya udah fine-fine aja biasa aja kaya gitu.” (B.W1.SC9)

Subjek 3 (Melati)

Subjek melakukan afirmasi kepada dirinya sebagaimana berikut ini:

“Kalau waktu itu si belum mikir ya, maksudnya kaya udah lupa gitu. ya paling ingetnya sekarang karna udah tau itu tu apa gitu. jadi kaya yaudah afirmasinya ya paling it’s okay gitu it’s okay waktu itu mungkin kejadiannya kamu belum tau, dia belum tau terus kaya eee mungkin dia ngga sengaja atau mungkin dia hanya iseng melakukan itu dan dia ngga ngert ternyata itu ngga boleh, yaudah it’s okay. Jadi gitu doang si kaya udah ngga papa gitu terus toh kejadiannya udah lama memang eee katakanlah mengusik laya, waktu itu dan sekarang karna udah tau sekarang-sekarang gitu, udah tau itu hal yang ngga boleh yaudah kaya yaudah berarti kamu harus mawas diri aja sekarang.” (Me.W1.SC11)

Bentuk afirmasi yang dilakukan oleh subjek adalah penerimaan dan berpositif *thinking*. Lalu dari afirmasi yang ia lakukan ini membuat perasaannya menjadi lebih tenang, seperti yang ia sampaikan berikut:

“Iya jadi lebih tenang dan kamu harus belajar tegas sama orang lain. Maksudnya kaya eee apa ya mengungkapkan apa yang ngga kamu suka. ...” (Me.W1.SC12)

Subjek 4 (In Ha)

Subjek menyampaikan sebagaimana berikut ini:

“... orang tuaku berhak punya anak yang sukses. Suamiku nanti berhak punya istri. Terus kaya gini apa yang aku kira ngga bisa tapi jalanin aja nanti bakalan lewat. Hal-hal yang kita kaya waktu tu bakalan nyembuhin gitu. Terus ke pantai sekalipun cuma ngeliat doang udah seneng banget injek pasir aja seneng. Ditambah cerita sama orang ketemu orang, ya walaupun ceritanya bukan cerita permasalahan tapi yang penting ngobrol. Aku tu love language-nya quality time jadi tu kalau ketemu sama orang itu tu seneng banget. Walaupun ketemu sama orang banyak itu cape tapi kalau misal kita lagi butuh kita juga butuh ketemu kita kalau ketemu orang seneng.” (I.W1.SC19)

Dari penuturan subjek di atas, Nampak bahwa ada beberapa bentuk afirmasi yang dilakukan, seperti afirmasi perasaan yakni orangtua berhak memiliki anak yang sukses, serta afirmasi berupa perilaku berupa terus untuk menjalani kehidupan saat ini, pergi ke pantai dan

bertemu dengan orang yang mana ketika perilaku ini dilakukan akan membuat citra positif dalam diri itu meningkat.

Lalu, subjek merasa adanya perbedaan setelah yang ia lakukan. Seperti penuturannya di bawah ini:

“Jadi lebih happy, lebih plong.” (I.W1.SC20)

Subjek 5 (Moly)

Subjek mengatakan dalam wawancaranya seperti di bawah ini:

“... jadi kaya balik lagi ke k-pop lagi. Jadi bangtan ini bts ini dia separuh perjalanannya aku untuk menjadi sembuh, untuk jadi aku yang, aku yang hilang dulu. Jadi afirmasi aku itu setiap kali kan beberapa kali mereka diundang di PBB kan sidang PBB di Amerika gitu. Nah pesan-pesannya mereka itu yang bikin aku motivasi gitu kaya yang tadi aku udah bilang di awal kaya kesalahan kamu keburukan kamu yang dulu itu ada di dalam diri kamu, dan kamu yang sekarang dan kamu yang akan datang itu pun tetep kamu gitu. Jadi untuk apa kamu menghindar untuk apa kamu eee menyalahkan diri kamu kalau itu ada di dalam diri kamu, cukup kamu terima dan kamu jalani tanpa kamu harus berpikir. ...” (Mo.W1.SC20)

Dari penuturannya, citra positif yang subjek dapatkan inidipengaruhi oleh idol K-Pop subjek. Dimana pesan-pesan, lirik lagu yang dibawakan ido K-Pop membangkitkan semangat dan citra positif dalam diri subjek.

Sehingga, ada bentuk perubahan yang subjek alami setelah melakukan hal itu, seperti penuturannya di bawah ini:

“...Dulunya yang, emang sekarang masih overthinking-an ya tapi ngga separah yang dulu. Jadi kaya emm dulu itu apa-apa mikirnya negatif dan itu aku selalu mandang satu arah, tapi sekarang setelah aku memberikan afirmasi ke diriku sendiri kaya kamu butuh pemikiran yang lebih jauh dari ini, tapi jangan sampai memaksa, gitu. dan dari situ aku mulai kaya eee setiap kali ada orang cerita yaudah dengerin dulu nanti kita liat dari sisi kamu dari sisi dia kaya gitu. Terus kaya perubahan-perubahan itu kaya lebih lebih nerima si kaya sekarang tu aku kaya lagi proses eee menerima diri sama mencintai diri sendiri gitu si. Itu yang berat meskipun harus berjalan sendirian.” (Mo.W1.SC21)

Perubahan yang subjek alami yakni seperti berkurangnya *overthinking*, bisa melihat dari sisi yang lain, dan belajar untuk terus menerima diri.

Tabel 1 Bentuk Strategi Coping

Subyek	<i>Problem Focused Coping</i>	<i>Emotion Focused Coping</i>
Zoya	-Ditemani keluarga apabila ada aktivitas di luar rumah	-Menjaga jarak dengan pelaku -Membaca buku -Jurnaling di handphone -Mendapat support dari orang terdekat -Berdoa kepada Allah -Mencoba menerima kejadian yang pernah terjadi -Bersyukur kepada Allah
Bunga	-Menutup aurat	-Menjaga jarak dengan pelaku -Makan -Mendapat support dari orang terdekat -Mencoba menerima kejadian yang pernah terjadi dengan mempelajari latar belakang pelaku -Memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri -Menerapkan teknik grounding
Melati	-Mencoba memaafkan dan berpositif thinking kepada pelaku	-Menjaga jarak dengan pelaku -Bermain bersama teman -Belajar -Mengikuti ekstra kulikuler -Memiliki harapan di masa depan -Mencoba menerima kejadian yang pernah terjadi

		-Mencoba berpositif thinking
In Ha		-Menjaga jarak dengan pelaku -Minta dijemput bapak -Memiliki harapan di masa depan -Mencoba menerima kejadian yang pernah terjadi dan diri sendiri -Merasa berhak memiliki masa depan yang baik -Menjalani kehidupan saat ini -Pergi ke pantai -Bertemu teman
Moly		-Menjaga jarak dengan pelaku -Hampir melakukan percobaan melukai diri sendiri -Hampir melakukan percobaan bunuh diri -Fangirling -Menyibukkan diri -Mendapat support system dari orang terdekat -K-Pop -Mencoba menerima kejadian yang pernah terjadi

D. Bentuk Strategi Coping Berbasis Keislaman

Strategi coping berbasis keislaman merupakan usaha kognitif seseorang untuk menyelesaikan permasalahannya yang memiliki keterkaitan dengan unsur keislaman. Unsur keislaman yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa

pemahaman ketuhanan yang digunakan sebagai dasar individu merespon situasi yang terjadi.¹⁰⁷

Menurut Pargament bentuk strategi coping religius ada 2 yakni *positive religious coping* dan *negative religious coping*. Dalam hal ini, hasil wawancara di bawah merupakan penggambaran dari bentuk strategi coping.

1. Positive Religious Coping

Positive religious coping ini memberikan gambaran bahwa adanya keterikatan antara harapan dengan kepercayaan pada kebaikan ilahi.¹⁰⁸ Ini dapat dilihat dari refleksi pada kejadian yang telah terjadi yang mana dapat digunakan sebagai cara untuk menemukan makna dan tujuan sesungguhnya yang berkaitan dengan nilai ilahiyah.

Subjek 1 (Zoya)

Subjek menyatakan bahwa saat ini ia berusaha untuk mengikhlaskan dan mencoba untuk menjadikan peristiwa yang pernah terjadi ini sebagai pelajaran. Seperti yang disampaikannya dalam sesi wawancara berikut ini:

“Kalau yang sekarang itu aku lebih berusaha buat mengikhlaskan. ... Jadi ya pokoknya berusaha buat ikhlaslah pokoknya yang pernah terjadi yaudah jangan eee jangan di pikirin terus. Jadiin ini tuh sebagai pelajaran, kan aku udah pernah ngalamin itu berarti kedepannya aku juga harus waspada, gitu.” (Z.W2.SC14)

Subjek menjelaskan bahwa ia mencoba untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang pernah dialami yakni dengan lebih waspada ke depannya. Selain itu, subjek juga tidak merasa marah, kecewa kepada Allah karena ia menilai setiap sisi hidupnya pasti ada celah untuk pembelajaran jadi ia lebih memilih untuk itu, seperti yang disampaikannya di bawah ini:

“... alhamdulillah ngga sampai ngerasain kaya gitu (marah, kecewa, ragu pada Allah swt) ya mba karna aku juga harus bisa memaknai kejadian itu dengan positif. Kalau misalnya aku memaknai itu sebagai sesuatu yang

¹⁰⁷ Angganantyo, “Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.”

¹⁰⁸ Schultz, Canning, and Eveleigh, “Posttraumatic Stress , Posttraumatic Growth , and Religious Coping in Individuals Exiting Sex Trafficking Posttraumatic Stress , Posttraumatic Growth , and Religious Coping.”

negatif terus nanti malah jadi tekanan buat diri aku sendiri. Jadi aku kaya nyalah-nyalahin Allah. Padahalkan hal-hal yang terjadi dihidupku itukan walaupun sekalipun yang negatif pasti itukan ada pembelajarannya, pasti ada waktunya ya intinya aku berusaha melakukan itu sebagai hal yang positif oh berarti aku kedepannya harus lebih hati-hati kaya gitu, harus lebih bisa menjaga diri, kaya gitu si mba.” (Z.W2.SCBI3)

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa subjek memiliki *positive religious coping*, yakni dengan mengambil pelajaran dari apa yang terjadi.

Subjek 2 (Bunga)

Subjek menyatakan dalam wawancaranya bahwa ia sebagai berikut:

“... makin kesini kesini kesini kan makin banyak belajar, nah itu udah rada bisa legowo.” (B.W2.SCBI6)

“Kadang-kadang masih terlintas, cuma kadang aku ngomong sendiri mungkin ini udah jadi bagian takdire aku, kaya gitu. Mungkin serpihan-serpihan pengalaman sing menyakitkan itu udah jadi bagian di perjalanan hidupe aku, kaya gitu.” (B.W2.SCBI5)

Dari pernyataan subjek di atas, saat ini subjek terus mencoba untuk berpositif *thinking* dengan menganggap pengalaman itu sebagai bagian dari hidupnya dan ini merupakan bentuk positif karna adanya usaha untuk menerima sekalipun terkadang masih terlintas perasaan ragu, khawatir.

Subjek 3 (Melati)

Subjek menyatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“... Ya itu kan karna aku berkembanglah katakanlah aku berkembang eee jadi mulai paham tentang hidup dan segala macam gitu jadi ya di situ jadi katakanlah bisa mengambil hikmahnya aja kaya gitu. Kalau suatu kejadiankan pasti ada alesan mungkin alesannya ya mungkin jadi pelajaran buat kita buat ke depannya jadi lebih baik gitu. ... makin gede ya, makin gede katakanlah belajar la ya makin tau jadi sudah menurut aku aku udah tau menghadapinya seperti apa. Makin ngerti dan tau harus merespon seperti apa.” (Me.W2.SCBI1)

Dari apa yang disampaikan subjek, saat ini ia telah bisa sepenuhnya untuk melihat hikmah dari peristiwa itu. Selain itu juga memberikan harapan ke depan untuk lebih baik lagi. Subjek juga menyatakan bahwa dari apa yang

pernah ia alami ia bisa menghadapi dan merespon kejadian itu seperti apa. Ini memberikan gambaran bahwa sudah terbentuk *positive religious coping* pada subjek.

2. Negative Religious Coping

Ini merupakan bentuk interaksi keraguan, kemarahan, atau ketakutan kepada Allah swt.¹⁰⁹ Hal ini diperjelas dengan gambaran individu yang menganggap sesuatu yang menekan, membuat stress atau kejadian traumatis adalah bentuk hukuman ilahi.

Subjek 2 (Bunga)

Subjek mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Iya, karna Ya Allah kenapa aku yang kena aku? gitu. Jadi kaya aku hidupnya tu ini ini kaya aku pertama kali ngalamin kaya gini, kenapa ini aku harus gimana ini harus kemana. Soalnya pas waktu itu juga aku belum berani cerita ke ibunekan, baru cerita ke mbakku. Mbaku pun responnya cuma kaya gitu, maksude diapun bingung, ngga tau harus kaya gimana. ...”
(B.W2.SCBI3)

Dari pemaparan subjek di atas, setelah hal itu terjadi subjek merasa marah dan bertanya-tanya kepada Allah swt mengapa peristiwa itu terjadi kepadanya dan subjek merasa bingung karena dia harus melakukan apa setelah peristiwa itu terjadi.

Selain itu, subjek juga pernah mengalami kejadian spiritual dimana ia melakukan ruqyah seperti yang di sampaikanya di bawah ini:

“...Aku juga pernah ngalamin kejadian spiritual kaya kesurupan gitu pas SMA. Aku si sekarang kaya mikirnya itu mungkin karna efek kekalutanku dari masalah-masalah yang aku alami itu, jadi hilang semangat gitukan. Terus aku dibantu sama temenku namanya F buat diruqyah sama pak Kyai. Beliau ini kenalan dari Bapaknya temenku si F ini. Pas diruqyah aku nangis itu lu karna masalah yang nimpa aku, tapi menurut Pak Kyai itu aku kaya kesurupan gitu. ...” (B.W1.KS5)

Kejadian spiritual berupa ruqyah yang subjek alami ini dibantu oleh temannya yang berinisial F. Subjek bersedia melakukan itu karna saran dari

¹⁰⁹ Schultz, Canning, and Eveleigh.

temannya yang merespon perilaku menutup diri subjek, susah percaya diri dan lain-lain. Pada proses ruqyah itu subjek saat ini menilai bahwa boleh jadi apa yang saat itu ia rasakan merupakan kekalutan subjek yang tidak bisa diungkapkan.

Dengan apa yang subjek alami saat ini perasaan seperti marah, ragu dan kecewa kepada Allah swt masih terlintas, tetapi sudah bisa lebih mengontrol diri, seperti yang disampaikannya sebagai berikut:

“Kadang-kadang masih terlintas, cuma kadang aku ngomong sendiri mungkin ini udah jadi bagian takdire aku, kaya gitu. Mungkin serpihan-serpihan pengalaman sing menyakitkan itu udah jadi bagian di perjalanan hidupe aku, kaya gitu.” (B.W2.SCBI15)

Kemampuan menerima yang subjek sampaikan di atas merupakan hasil dari usaha yang ia lakukan. Beberapa usaha yang subjek lakukan seperti shalat lima waktu yang tadinya belum dilakukan secara penuh. Ini merupakan salah satu langkah awal subjek merepon perasaannya. Seperti iyang ia sampaikan di bawah ini:

“... Terus ya nek shalat jadi lebih rajin, yang tadinya aku bolong-bolong shalate bahkan satu hari pernah aku ngga shalat, gitukan pas waktu itu. Terus kaya ih aku nyoba kye pas aku keinget aku inget tu pas SD kelas berapa gitu, pokoke habis kejadian itulah, kelas berapa kaya semenjak itu la ya kaya posisi shalate masih bolong-bolong gitu. Nah setelahnya udah rada lama kaya gitu kan nyoba pokoke satu hari tu kaya aku, ih aku pengen shalat ni shalat dhuhur, shalat dhuhur udah, terus shalat ashar udah, maghrib, isya, subuh, terus tak cobakan oh ternyata kaya gini kalau shalat bener-bener dilaksanakan semuane tu kaya punya satu ketenangan gitulah. Jadi kaya rasane itu beda lo sama pas shalate bolong-bolong sama shalat satu hari penuh gitu, maksudnya itu lima waktu tu dijalanin semua kaya gitu kan. Kaya aku menemukan satu titik kaya aku lebih lebih tenang.” (B.W2.SCBI3)

Setelah subjek melaksanakan shalat lima waktu ia merasa lebih tenang. Dalam mengatasi proses penerimaan perasaan kecewa, marah kepada Allah swt, subjek diam dan merasa bingung seperti yang disampaikannya di bawah ini:

“Diem, iya. Aku kaya bingung sendiri kaya gitu Lu.” (B.W2.SCBI7)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa setelah melakukan shalat lima waktu tidak serta merta perasaan kecewa, marah kepada Allah swt itu langsung selesai begitu saja tetapi ada proses di situ. Dimana ketika perasaan itu muncul subjek cenderung diam dan bingung akan melakukan apa. Kebingungan yang dirasakan subjek seperti yang ia sampaikan pada sesi wawancara di bawah ini:

“Aku ini harus ngapaian ya? Aku sok bingung aku ini aku ini harus ngapain ya gimana ya? Kaya gitu pokoke sering bingung. Gampang ragu, gampang bingung kaya gitu. Tapi aku ini kebingungane aku tu kaya ngga mendapatkan jawaban kaya gitu lo, tidak mendapatkan solusi kye nyong kudu ngapa. Jadi kaya lebih pikiranku kye berandai-andai. Andai nyong ora kaya kiye, andai aku punya keluarga yang harmonis, andai orangtuaku ekonomine kecukupan, andai bapakku ora galak, andai aku ganu ora kenang masalah pelecehan itu gitu.” (B.W2.SCBI8)

Kebingungan, ragu yang dialami oleh subjek itu tidak mendapat jawaban sehingga perasaan itu semakin kalut yang pada satu titik membawa pikiran untuk berandai-andai sebagai bentuk harapan untuk membangkitkan diri dan mungkin ini adalah satu-satunya cara yang dapat dilakukan oleh subjek dan alam bawah sadarnya.

Lalu, pada proses itu subjek melihat bahwa perasaan dan pikiran yang dirasakan belum tertangani dengan semestinya sehingga ia hanya mencoba untuk menjalani aktivitas seperti biasanya saja. Seperti yang disampaikan di bawah ini:

“...semakin ke sini setelah kejadian itu ya kaya mengalir aja kaya gitulah.” (B.W2.KS12)

Kemudian saat ini perasaan ragu, marah kepada Allah swt semakin menurun, karena subjek terus belajar dan memperdalam agama. Dalam wawanacranya subjek mengatakan:

“Jadi pas waktu itu usia 20 masa-masa aku awal-awal kuliah nah itu ya sedikit-sedikit ngaji jadi kaya emosi masih labil naik turun kaya gitu, tapi lumayan bisa mikir dikit eee aku dapet kaya gini mungkin dari takdir Allah

tapi di sisi lain kaya aku masih ngga terima. Aku menyadari tapi aku di sisi lain aku masih masih belum terima kejadian itu. Terus makin kesini kesini kesini kan makin banyak belajar, nah itu udah rada bisa legowo. Jadi kaya makin menurun.” (B.W2.SCBI6)

Dari apa yang subjek sampaikan sampai saat ini perasaan ragu, bingung itu masih terbawa tetapi intensitasnya lebih menurun dan saat ini subjek menjadi lebih mengenali dirinya seperti yang disampaikan di bawah ini:

“Kalau keragu-raguan sama kebingungan itu masih kebawa sampai sekarang, tapi itu kadare kaya lebih menurun dari yang kaya tadinya ngang ngong ngang ngong kalau sekarang lebih ya mulai menemukan jati diri kaya gitu. ...” (B.W2.SCBI9)

Hal itu menunjukkan bahwa subjek pernah mengalami perasaan ragu, kecewa marah kepada Allah swt yang mana dengan perasaan itu menimbulkan perasaan lain yang bisa berakibat lain juga. Subjek berusaha untuk terus mengentaskan perasaan tersebut dengan berbagai hal yang ia lakukan seperti yang tercantum pada penggalan wawancara di atas.

Strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan oleh subjek cukup beragam, selain dari *positive* dan *negative religius coping*, rupanya ada 3 macam langkah lainnya yakni *self directing*, *deferring*, *collaborative*.¹¹⁰ Dalam hal ini, hasil wawancara di bawah merupakan penggambaran dari bentuk strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan subjek.

Subjek 1 (Zoya)

Subjek menjelaskan bahwa usaha yang dia lakukan saat ini adalah berusaha untuk mengikhlaskan. Subjek sangat tertarik dengan tema-tema yang berkaitan dengan ikhlas. Di bawah ini adalah penuturan subjek:

“Kalau yang sekarang itu aku lebih berusaha buat mengikhlaskan. ... Jadi ya pokoknya berusaha buat ikhlaslah pokoknya yang pernah terjadi yaudah jangan eee jangan di pikirin terus. Jadiin ini tuh sebagai pelajaran, kan aku udah

¹¹⁰ Angganantyo, “Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.”

pernah ngalamin itu berarti kedepannya aku juga harus waspada, gitu.” (Z.W1.SC14)

“... Dan sering kali dari dosen yang aku rasa ngeklik sama aku itu yang seputar ikhlas si mba, ya perkataan dari temen-temen itu kaya dari itu M. Diakan juga sering apa ya sering bahas-bahas tentang hal-hal keislaman gitu apalagi tentang ikhlas, karna dia juga berusaha buat ikhlas gitukan dikehidupannya. Dia juga ngajarin banyak tentang ikhlas ke aku, berusaha buat ikhlas berusaha buat kuat buat tegar....” (Z.W2.SCBI5)

Selain subjek yang berusaha untuk lebih ikhlas, subjek juga mencoba memaknai kejadian dari sisi positif. Seperti penuturannya berikut ini:

“ ... aku juga harus bisa memaknai kejadian itu dengan positif. Kalau misalnya aku memaknai itu sebagai sesuatu yang negatif terus nanti malah jadi tekanan buat diri aku sendiri. Jadi aku kaya nyalah-nyalahin Allah. Padahalkan hal-hal yang terjadi dihidupku itukan walaupun sekalipun yang negatif pasti itukan ada pembelajarannya, ...” (Z.W2.SCBI3)

Selain berusaha mengikhlaskan subjek juga berdoa dan kepada Allah swt agar dijauhkan dari hal-hal seperti itu.

“... juga aku selalu berdoa supaya eee Allah menjaga aku dari hal-hal yang seperti itu lagi. ...” (Z.W2.SCBI6)

Subjek juga mencoba untuk istiqomah dalam melaksanakan shalat malam yang dari sebelum kejadian juga sudah subjek lakukan.

“Sebelumnya juga udah itu si, ya berapa kalilah seminggu, seminggu beberapa kalilah ngga ngga setiap hari aku masih belum bisa istikomah setiap hari mba. Intinya ya disempetinlah gitu harus bisa.” (Z.W2.SCBI10)

Proses coping berbasis keislaman yang subjek lakukan rupanya membuat recovery problem saat ini menjadi lebih cepat dibanding waktu awal kejadian.

Subjek mengatakan bahwa:

“... Paling ya nangis di keadaan-keadaan yang udah berat banget gitu, itu baru nangis. Dan itupun recoverynya cepet kalau dulukan recoverynya kan bisa sampe seharian itu bener-bener ngga mood ngapa-ngapain setelah nangis. Nah tapi kalau misalnya sekarang itu eee misalnya nih nangis, abis itu beberapa jam kemudian recoverynya udah cepet moodnya udah langsung udah langsung naik lagi langsung up lagi, gitu. ...” (Z.W2.SC15)

Selain itu, subjek juga merasa lebih tenang dan terlindungi jika sudah melaksanakan shalat, berdoa dan coping lain yang ia lakukan, seperti wawancara berikut:

“Kalau sebelum melaksanakan itu pastinya aku ngerasanya kaya masih was-was masih ngga tenang itulah. Kalau setelah melakukan itu pastinya aku ngerasa lebih lega si karna aku bisa mencurahkan apa yang aku rasain lewat doa itu jadi ya kerasa lebih tenang, lebih lega lebih enaklah rasanya gitu. terus ngerasa aman itu si pasti. ...” (Z.W2.SCBI12)

Dari proses yang subjek lakukan, dapat kita lihat bahwa sebenarnya subjek memiliki *collaborative* coping berbasis keislaman. Yakni dengan subjek tetap berusaha mencari pengetahuan, membedakan perasaan setelah melakukan coping, dan fokus pada ibadah, subjek juga memiliki kepercayaan dan keyakinan pada Allah swt bahwa Ia mendengar doa-doanya, melindunginya dan juga memberikan orang-orang dekat yang baik. Kemudian dari dua sisi ini, subjek cenderung pada *deferring* dimana ia bergantung sepenuhnya kepada Allah swt serta dengan melakukan aktivitas seperti biasa.

Subjek 2 (Bunga)

Subjek melakukan coping berbasis keislaman adalah dengan menutup aurat, seperti yang ia sampaikan sebagai berikut:

“...itu aku mulai kerudungan. Semenjak kejadian itu aku menjauh, jaga jarak terus pakaiane kaya lebih tertutup, kaya gitu. Walaupun kadang cuma pakai baju pendek tapi kerudunge lebar gitukan panjang, kaya gitu.” (B.W2.SCBI1)

Setelah itu, subjek menyempurnakan shalat lima waktu, seperti yang ada dalam wawancara:

“...Terus ya nek shalat jadi lebih rajin, yang tadinya aku bolong-bolong shalate bahkan satu hari pernah aku ngga shalat, gitukan pas waktu itu. Terus kaya ih aku nyoba kye pas aku keinget aku inget tu pas SD kelas berapa gitu, pokoke habis kejadian itulah, kelas berapa kaya semenjak itu la ya kaya posisi shalate masih bolong-bolong gitu. Nah setelahnya udah rada lama kaya gitu kan nyoba pokoke satu hari tu kaya aku, ih aku pengen shalat ni shalat dhuhur, shalat dhuhur udah, terus shalat ashar udah, maghrib, isya, subuh, terus tak cobakan oh ternyata kaya gini kalau shalat bener-bener dilaksanakan semuane tu kaya punya satu ketenangan gitulah. Jadi kaya rasane itu beda lo sama pas shalate

bolong-bolong sama shalat satu hari penuh gitu, maksudnya itu lima waktu tu dijalanin semua kaya gitu kan. Kaya aku menemukan satu titik kaya aku lebih lebih tenang.” (B.W2.SCBI3)

Subjek merasa lebih tenang setelah melakukan shalat lima waktu dan bisa membedakan perasaan itu dengan shalat yang tidak lima waktu. Selain itu, subjek juga memilih teman yang kiranya bisa menerima subjek. Dalam penyampaiannya berikut ini:

“Pertama aku awal-awalkan milih temen, milih temen yang sekirane tu ngga menjudge diriku, sederhana, simple gitu ngga neko-neko. ...” (B.W2.SCBI10)

Selain teman, subjek juga belajar dari sisi yang lain yakni:

“...belajar, berusaha membangun citra diri. Terus ngomonge juga kudu ati-ati,. Memahami hakikat pakai kerudung gede aku belajar ngga cuma dari temen-temen, aku juga liat di youtube misal kajiannya pas waktu itu tu kajiane Oki Setiyana Dewi.... Terus ya aku ngaji-ngaji lagi... ” (B.W2.SCBI10)

“...memperbaiki bacaan Qur’an (makhraj dan hukum-hukum bacaanya), ikut majelis taklim, sama membangun citra diri.” (B.W2.SCBI14)

Pada proses melakukan coping berbasis keislaman ini rupanya subjek semakin mendekati diri kepada Allah swt untuk meminta petunjuk, dalam penyampaiannya berikut ini:

“...Justru itu yang buat aku harus semakin deket sama Allah karena aku mencari jawaban, minta petunjuk biar aku ngga bingung ini gimana. Jadi itu tu ngga menurunkan usaha untuk mencari solusi.” (B.W2.SCBI11)

Pada kalimat yang disampaikan subjek, ia juga ingin terus mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya selama ini. Selain itu juga subjek berusaha untuk bersosialisasi dengan teman laki-laki dalam rangka untuk menghilangkan mindset buruk terhadap laki-laki. Subjek mengatakan bahwa:

“... aku berusaha belajar buat bisa bersosialisasi sama semuanya, terutama menghilangkan mindset laki-laki bersisi buruk, ketika komunikasi sama lawan jenis.” (B.W2.SCBI13)

Subjek juga merasa lebih baik ketika ibunya memiliki keyakinan tentang laki-laki masa depannya, seperti berikut ini:

“...jadi lebih tenang perasaane, ketika aku takut menikah karena pengalaman masa lalu itu aku cerita ke ibu dan ibuku percaya bahwa suatu saat anak-anaknya anak-anak ibuku itu bakal bertemu sama laki-laki yang shaleh. Dan itu ngebangun aku makin yakin, karna aku percaya bahwa doa ibu itu bener-bener mustajab, kaya gitu....” (B.W2.SCBI19)

Subjek mengatakan bahwa dalam proses coping yang dia lakukan ini emosi rupanya berkaitan dengan isi perut, seperti ini penjelasannya:

“...Jadi eee emang lagi-lagi aku menemukan kalau emosi itu ada kaitane karo isi perut kaya gitu hehehe (responden tertawa kecil). Jadi aku merasakan aku merasakan kalau aku makannya itu kaya ngga sehat aku gampang emosi, gampang emosine itu jadi ya kasarane brutal, ngga sebrutal itu si maksudnya eee kadang suka mengumpat, kaya gitu. Kalau marah sendiri kadang suka mengumpat kadang suka ngomong kaya gitu.” (B.W2.SCBI22)

Ini adalah salah satu hal unik yang penulis temukan di salah seorang subjeknya dimana emosi itu dapat berkaitan dengan apa yang kita konsumsi dalam hal ini adalah makanan. Dengan penuturan subjek, penulis mencoba mendalami lebih lanjut yang akan disampaikan pada poin selanjutnya.

Dari beberapa penuturan yang disampaikan subjek, rupanya ia mencoba untuk berusaha dengan cara yang bisa ia lakukan seperti mengaji, belajar, melihat kajian ilmu di youtube dan lain-lain yang dalam hal ini termasuk pada kategori *self directing*. Sekalipun demikian, subjek juga memiliki keterikatan dengan Allah yakni keyakinan sebagai Dzat yang Maha Kuasa pada apa yang akan terjadi didiri subjek ke depannya, dan dalam hal ini masuk pada klasifikasi *deferring*. Kemudian karena subjek memiliki kedua poin yang saling mengimbangi, apa yang subjek lakukan dapat dikategorikan pada *collaborative*.

Subjek 3 (Melati)

Subjek mengatakan bahwa ia melakukan afirmasi sebagai cara untuk menerima apa yang pernah terjadi, seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“...kaya yaudah it's okay it's okay, yaudah. Udah lewat terus juga udah katakanlah sudah memaklumi dan ikhlas. Katakanlah seperti itu sudah memaklumi dan ikhlas dengan kejadian seperti itu, ya dijadikan pelajaran aja. Jangan dijadikan sebagai katakanlah hal yang menghambat yang lain, yang

harus dilarutiin (ada penekanan intonasi) maksudnya kaya direnungin banget gitu....” (Me.W2.SC13)

Selain itu, subjek juga menilai bahwa lingkungan akan mempengaruhi individu, subjek merasa bahwa lingkungan rumahnya adalah lingkungan yang positif sehingga bisa membentuk baik diri subjek. Seperti yang ia sampaikan berikut:

“...alhamdulillah juga lingkungan rumah aku positif kaya kanan kiri mushola ya maksudnya ngaji. Jadi kaya itu mungkin salah satu yang ngebentuk sisi religiusitasnya aku apa ya (responden terkekeh). Kaya sisi agamanya aku mungkin kebentuk disitu juga bagus. Jadi kaya punya pegangan agama yang kuat ya menurut aku kuat buat ngadepin hal-hal yang kaya gitu....” (Me.W2.SCBI1)

Selain dari itu, subjek juga menggambarkan apabila kejadian itu berlangsung pada saat ia sudah mengetahui maka ia akan jauh lebih terpuruk. Maka dari itu subjek merasa peristiwa yang terjadi di masa kecil itu cukup dan dilewati saja, subjek mengatakan bahwa:

“...mungkin mungkin ya balik lagi mungkin kalau kejadiannya sekarang maksudnya kita tu bakal kaya gitu mungkin kaya, “Ya Allah kenapa?”, mungkin, karnakan aku sudah tau ni aku udah menjaga ni aku udah menjaga untuk tidak seengganya jangan sampai aku kejadian itu terjadi sama aku tapi kenapa kejadian. Mungkin kalau misalkan itu yang terjadi sekarang, sekarang-sekarang ketika aku tau mungkin aku bakal kaya gitu, malah aku mungkin udah tau emosi katakanlah. Aku aku bisa marah ketika aku diginiin, aku bisa protes ketika aku apa mengalami hal yang ngga aku sukai, tapi dulu posisinya aku belum paham, aku dulu ngga paham ngga paham emosi aku sendiri gitukan karna masih kecil ya, jadi sekarang udah jadi kaya yaudah dilewatin aja. ...” (Me.W2.SCBI2)

Dari hal-hal yang subjek lakukan ia menyatakan bahwa setiap kejadian ini sudah ada takdir dari Allah, seperti yang ia sampaikan di bawah ini:

“...semakin aku belajar gitukan, semakin aku paham bahwa semua kejadian kan emang udah diatur udah diatur sama Allah walaupun walaupun kita bisa berencana tapi untuk finalnya itukan kita ngga bisa menjamin sesuai apa yang kita mau gitu. Terus kaya ya sama aja kaya kejadian-kejadian eee sama apa yang kita ekspektasikan kan Allah tidak tidak sepenuhnya mewujudkan ekspektasi kita....” (Me.W2.SCBI3)

Dari apa yang subjek sampaikan berkaitan dengan strategi coping berbasis keislaman ini nampak bahwa subjek telah dapat menerima peristiwa yang menyimpannya. Kemudian dari hal ini subjek memiliki kecenderungan untuk *deferring*, hal itu karena beberapa kali subjek menyampaikan bahwasannya ia menanggukkan apa yang terjadi kepada Allah swt sekalipun tidak memungkiri juga bahwa subjek memiliki nilai-nilai *self directing*.

Subjek 4 (In Ha)

Subjek mengalami perasaan tidak nyaman kepada pelaku, bukan pada Allah dan juga bukan pada dirinya. Ia menyatakan sebagai berikut:

“...Kalau masalah ini aku ngga menyalahkan Allah pun ngga menyalahkan diri sendiri, aku menyalahkan orang itu.... Karna aku merasa bahwa apa namane aku wis menjaga diri aku tapi orang itu aja yang brengsek. Timbul kecewa marah itu sama orangnya dan sama hubungannya, hubungan maksude aku kan sama dia saudaraan, jadi hubungan itu yang bikin aku tu memaksa untuk aku harus baik-baik aja, aku harus berdamai, aku harus memaafkan gitu. Memaksa aku untuk ngga bisa berbuat apa-apa selain diem, gitu. Padahal aku berhak punya keadilan gitu tapi aku ngga bisa untuk itu, karena hubungan itu.” (I.W2.SCBI1)

Subjek merasa peristiwa itu membuat dampak yang sulit. Sehingga untuk mengatasi hal itu ia meminimalisir kontak dengan pelaku.

“Berusaha meminimalisir untuk tidak ketemu sama orangnya....” (I.W2.SCBI3)

Subjek pernah mengalami ketidaknyamanan kondisi karena melihat sepertinya pelaku tidak merasa kesulitan dalam hidupnya. Namun hal ini menjadi salah satu pembelajaran yang mengubah sudut pandanganya. Ia menyampaikan sebagai berikut:

“Aku pernah gini pernah, karna aku melihat ko dia enak ya gitu, ko aku ngga enak. Padahal dia yang salah. ... Kaya aku pernah sombong dengan membandingkan ibadahku sama ibadahnya dia terus akhire aku sombong sama Allah gitu. Aku dibandingkan dia rajinan aku lo taatan aku dalam beribadah, aku shalat 5 waktu, aku shalat dhuha, aku baca Qur’an, dia belum tentu lo shalat 5 waktu. Tapi ko kenapa dia enak ya hidupnya nikmat aja ko aku engga ya, ko aku banyak banget rintangannya, ko aku yang kaya pas eee ko aku, itukan

habis lulus kuliah eh lulus sekolah, ko aku daftar di sini ngga ketrima ya, ko dia daftar ke Jepang ketrima ya gitu, ko aku banyaklah ko akunya gitu. eee apa namane percuma dong aku shalat, percuma dong aku ibadah, katanya Allah bakal memudahkan eee hambanya yang taat sama Beliau gitu, ko engga ya? Terus eee apa namanya, disuatu forum aku tanya ke satu pembicara. Terus tanya tentang itu, kenapa kita apa namane merasanya udah taat, udah melakukan ibadah sedemikian rupa tapi ko Allah masih mempersulit hidup kita dibandingkan dengan orang yang ngga shalatngga beribadah sama Allah tapi ko hidupnya enak. Ternyata ada ada istilah istidraj gitukan yang ya gitu. Terus eee pembicara itu menyadarkan aku bahwa eee apa namane coba lihat lagi kita ibadah karna Allah atau karna keinginan kita, oiyaya oh barangkali aku selama ini ibadah itu bukan lillahita'ala tapi aku mengharapkan eee apa namanya imbalan. Terus eee apa namanya uuu sedih, sedih ya (responden berkaca-kaca dan berusaha mengalihkan dengan tertawa) terus udah kan, terus abis itu oiya mungkin eee apa namane ohh berati aku harus introspeksi jangan-jangan aku shalat bukan karna hati aku yang shalat tapi karna karna udah rutinitas aja gitu.” (I.W2.SCBI5)

Dari apa yang subjek alami ini membuat ia instropeksi dan memperbaiki ibadahnya. Ini merupakan salah satu poin yang membuat sudut pandang baru dimana ibadah itu bukan hanya mengenai bagaimana kuantitasnya tetapi juga kualitas ibadah yang dilakukan.

Setelah subjek mengetahui ternyata ia pernah diperlakukan tidak pantas ibadah yang subjek jalani ini justru semakin naik, seperti yang disampaikannya berikut ini:

“Kalau aku after beberapa, antara aku sadar bahwa aku mengalami pelecehan seksual justru ibadahku meningkat aku merasanya ya, merasanya kaya aku dosa aku harus tobat terus juga lingkunganku pada saat itu mendukung untuk ibadah, ...” (I.W2.SCBI6)

Sampai pada saat ini subjek merasa bahwa ia dapat melewati proses itu karna ada iman dan juga subjek memiliki afirmasi positif sebagai berikut:

“Jelas ada-lah, karna kalau bukan karna iman udah ngga. Aku aku ngga aku yakin ini ayat tapi aku ngga tau surat apa ayat berapa, jadi Allah, manusia itu pada hakikatnya lemah yang menguatkan itu Allah, gitu. Ya lemah dalam segala hal lemah godaan setan, lemah fisik, lemah hati, lemah mental gitu. Dan yang menguatkan itu Allah. Berarti berartikan apa-apa itu memang harus ke Allah gitu, pusatnya itu emang apa-apa harus ke Allah. Terus juga yang segitiga kaya

gini lo (responden menunjukkan bentuk segitiga dengan jari telunjuk dan jempol tangannya membentuk segitiga), Jadi sini Allah sini Allah (ujung jari telunjuk itu letak Allah), terus sini kita (mengarahkan letak pojok antara jari telunjuk dan jempol pada tangan kanan), sini apa yang kita mau (mengarahkan letak pojok antara jari telunjuk dan jempol tangan kiri), apa yang kita mau contone temen, pasangan, orang tua, ataupun apapun itu. Kalau kita mendekati ke Allah terus eee apa yang kita inginkan dan itu juga baik artinya baik dalam artian pakai ridha Allah pasti semakin kita mudah untuk mencapainya gitu, semakin dekat ibarate. Tapi semakin kita jauh dari Allah dan ataupun apa yang kita lakuin itu adalah hal yang salah pasti semakin jauh juga kita untuk mendapatkan itu, itu si. Aku inget banget itu, aku tulis di buku dulu, dulu aku punya buku diary sekarang punya si masih ada. Aku nulis itu apa namanya nulis itu segitiga tadi sama manusia itu lemah yang menguatkan itu Allah.” (I.W2.SCBI7)

Subjek memiliki afirmasi positif sebagai dasar dia bertindak sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Subjek menilai bahwa apa yang Allah takdirkan untuk hambanya juga tergantung kepada usaha hambanya sebagai mana ia katakana dalam penggalan wawancara berikut ini:

“...Ibarat kaya takdir itukan sekenarionya Allah. Allah udah netapin kamu tu ada kamu tu bakal ngalamin kaya gitu gitu. Tapi kan Allah ngasih aku akal pikiran hati nurani yang itu ngebawa aku untuk usaha. ... Dan kalian juga pasti berusahakan, kalau kalian ngga dengan cara seperti itu mungkin sama juga ngga akan menemukan takdir yang itu. ...” (I.W3.LOC3)

Subjek juga menilai bahwa apa yang pernah ia alami merupakan hikmah. Karna dari kejadian itu ia belajar dan membentuk subjek menjadi yang sekarang dan semakin meyakini islam seperti salah satu ajarannya yakni adab dalam berpakaian antara laki-laki dan perempuan, seperti yang ia sampaikan di bawah ini:

“Hikmah. Kalau dari kejadian itu aku jadi banyak belajar, membentuk aku jadi yang sekarang. Terus juga bikin aku semakin masyaallah wow sama islam. ... oh ternyata memang benar ya maksude sekalipun pada saat aku mengalami kejadian itu adalah aku belum tau maksude bukan karna faktor aku menggunakan pakaian yang seksi atau gimana tapi dalam Al-Qur'an-kan Allah udah ngasih tau bahwa perempuan itu harusnya seperti apa dalam berpakaian, laki-laki harusnya seperti apa, harus menundukkan pandangan dan lain sebagainya, oh bener ya gitu. ... Kalau itu dilakukan karna terpaksa dalam hal ini pelecehan seksual itu sakit, gitu. Pantesan ya Allah itu ngasih tau itu gitu, eee

apa karna ya karna dampaknya gitu. Dalam artian sakitnya itu bukan bukan hanya sakit fisiknya tapi sakit mentalnya juga. ...” (I.W2.SCBI14)

Dari apa yang subjek sampaikan merupakan pandangan yang juga telah subjek lakukan. Kejadian yang pernah terjadi berusaha dilihat dari sisi lain dan membuat subjek bisa merasa lebih tenang. Dari hal ini bisa dilihat bahwa subjek memiliki kemampuan untuk menafsirkan apa yang pernah terjadi dan ini terlihat dari penyampaian-penyampaian subjek pada beberapa penggalan wawancara di atas. Sehingga dalam hal ini subjek cenderung berada pada *self directing* dengan cara menafsirkan kondisi dan menggabungkannya dengan pengetahuan keilmuan mengenai keislaman.

Subjek 5 (Moly)

Proses coping berbasis keislaman yang dilakukan oleh subjek ini bukan sesuatu yang mudah. Dengan awalnya subjek merasa kecewa kepada diri sendiri karena tidak bisa menjaga diri, seperti yang ia sampaikan sebagai berikut:

“... kaya ragu kecewa sama Allah itu ngga tapi lebih ke diri sendiri. ... Nah kecewanya itu di situ, kenapa aku sebagai makhluknya ngga bisa ngejaga diri aku, kaya gitu. Bukan ke Allahnya tapi ke diri aku sendiri. Justru kaya kalo ke Allah tu kaya berterimakasih gitu masih masih mampu melindungi aku bahkan sampai ngga terjadi sesuatu kaya gitu. ...” (Mo.W2.SCBI1)

Hal itu juga dirasakan sampai saat ini dimana perasaan itu belum stabil apalagi kalau bertemu dengan pelaku. Subjek menyampaikan bahwa:

“Kaya naik turun si, apa lagi kalau misal ketemu sama orangnya atau pun orang tersebut mengusik aku lagi itu kaya keinget lagi, terus kaya naik lagi emosinya terus kaya kejadian-kejadian masa lampau tu kaya ada lagi di depan mataku kaya gitu.” (Mo.W2.SCBI3)

Apa yang subjek rasakan ini sempat mengganggu ibadahnya, disampaikan sebagaimana berikut ini:

“...setelah yang kemaren aku sempet malu buat shalat. Kaya malu apa ya aku udah pernah dipegang ibarate kaya eee aku dipegang sama orang yang ngga semestinya gitu. Aku ngerasa malu aku ngerasa kotor, kaya (mata responden berkaca-kaca) ngerasa malu aja kaya ngga pantes menghadap gitu. Terus kaya eee apa namane aku tau Allah itu Maha Baik ya, pokoke semuane gitu. Jadi

justru dengan kebaikan yang udah Allah kasih aku malah jadi apa namanya aku udah ngotorin lo, udah ngotorin kepercayaannya Allah dengan melakukan hal seperti itu. Meskipun aku udah berusaha buat emm menghindar gitu tapi tetep aja aku bisa sampai kesentuh gitu. Kan jadinya kaya eee apa namane ngga pantas kamu itu udah ngehianatin Allah kaya gitu. Sempet malu. ...” (Mo.W2.SCBI5)

Subjek malu pada Allah swt karna merasa ternodai sehingga sempat turun intensitas ibadahnya. Namun setelah itu, subjek menyadari bahwa tidak ada yang bisa menolong seseorang kecuali dirinya sendiri, sebagaimana dalam penyampaiannya berikut ini:

“...Terus ke sini-ke sini kalau misalkan aku ngga, aku udah melakukan hal kotor itu terus kalau kamu benci sama diri kamu sendiri kamu ngga melakukan ibadahmu terus siapa yang mau nolong kamu nanti, kaya gitu. Jadi yaudah ngga papa malu dihadapan Allah itu ngga papa, berarti kamu sadar sama kesalahan kamu.” (Mo.W2.SCBI5)

Dari hal itulah kemudian subjek kembali melakukan ibadah lagi seperti yang disampaikannya sebagai berikut:

“ ... Terus setelah ke sini-ke sini aku mikir emm kaya apa namane ya aku udah ngelakuin doa kalau aku ngga ibadah nanti yang mau nolongin aku siapa, itu jalan satu-satunya, ibarate dengan ibadah meskipun ibadahmu belum khusyuk, tapi setidaknya kamu udah ada usaha untuk melakukan itu Allah bakal nolong kamu. ...” (Mo.W2.SCBI6)

Subjek merasa bahwa sampai saat ini yang menjadi penguatnya ialah Allah swt. Seperti yang disampaikannya sebagaimana berikut ini:

“...mm satu hal yang buat aku apa ya namane mampu jalan sampai sekarang itu ya karna Allah gitu. ...” (Mo.W2.SCBI7)

Kemudian perilaku yang subjek lakukan menghadapi kondisinya yakni dengan memperbaiki shalat sebagaimana yang ia sampaikan di bawah ini:

“...Jadi kaya untuk aku sendiri itu kaya apa si, buat aku tenang lagi, buat aku kaya ngga papa kamu lakuin satu kesalahan tapi eee kamu harus usaha buat nutup kesalahan itu gitu. Jadi kaya lebih apa si namane, shalatnya itu dulukan eee kadang aku masih suka bolong-bolong shalatnya dan ketika itu kaya mikir satu kali ngga mengerjakan shalat itu ibarate shalat subuh aja ngelewat in shalat subuh itu kaya kita itu ngelewat in emm satu hari di neraka tapi berasa seperti 40

hari di neraka, gitu. Jadi kaya yaudah mulai saat itu aku kaya udah ngga papa belum khushyuk ngga papa tapi kamu udah niatan untuk shalat itu udah bagus gitu. ...” (Mo.W2.SCBI8)

Selain itu, subjek juga mendengarkan shalawat agar perasaannya menjadi lebih tenang. Ia menyampaikan bahwa:

“...kaya buat selingan-selingan kaya gitu si aku biasanya dengerin shalawatan, biar adem kaya gitu. Biar kaya udah lupain lupain lupain gitu. ...” (Mo.W2SCBI8)

Dengan perasaan yang lebih tenang, subjek merasakan perbedaan perilakunya sebagai berikut:

”... Ada, kaya tadi yang aku omongin kaya dengerin shalawat itu perasaan lebih tenang, terus ngelakuin apa-apa itu ngga grasa-grusu, gitu lo. Ngelakuin tu kaya kaya udah tertata gitu lo, jadi ngga ngga sampe kaya yang koi jig-ijig ngelakuin ini terus ngko bar kuwe nyesel gitu. Itu kaya lebih mikir lagi jangka panjangnya, kan pada saat itu aku ngga mikir jangka panjang yang banget-banget, yang aku pikirkan masalah itu cepet selesai gitu. ...” (Mo.W2.SCBI9)

Dengan upaya yang subjek lakukan, rupanya sudah membuat subjek cukup berhasil meskipun belum sepenuhnya. Ia mengatakan:

“Cukup si. Kalau aku ngga apa ya, meskipun belum seratus persen berhasil tapi kalau kita ngga berhasil, kalau kita ngga berhasil dengan beberapa hal yang udah kita lakuin aku ngga mungkin ada di depan kamu sekarang.” (Mo.W2.SCBI10)

Dari beberapa pernyataan yang subjek sampaikan, nampak bahwa subjek melakukan usaha berupa mencoba untuk melihat kondisi yang dia rasakan dari sudut pandang lain. Hal itu seperti ketika ia tidak melakukan ibadah kemudian mencoba untuk mengartikan dari segi lain seperti kalau tidak melakukan ibadah, tidak meminta bantuan ke Allah maka kesiapa lagi. Selain itu, subjek mencoba untuk mendengarkan shalawat sebagai sarana untuk menenangkan diri yang mana ketika perasaan subjek tenang maka keputusan yang subjek ambil dalam hal apapun menjadi lebih terarah.

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa subjek cenderung pada *self directing* karna ia mencoba dan berusaha dengan pikiran, melihat sesuatu dari segi yang lain, kemudian menunjukkan dengan bentuk perilaku juga seperti menenangkan diri dengan shalawat. Hal ini tidak berarti subjek tidak cenderung pada nilai-nilai ketuhanan tetapi karna memiliki kecenderungan pada usaha baik usaha kognitif maupun afektif.

Tabel 2 Tabel Bentuk Strategi Coping Berbasis Keislaman

Subjek	Self Directing	Deferring	Collaborative
Zoya	-Mencoba mengikhlaskan	-Menganggap sebagai pelajaran -Memaknai peristiwa itu sebagai pembelajaran -Berdoa kepada Allah agar dihindarkan dari kejadian tersebut -Shalat malam -Membangun keyakinan bahwa Allah mendengar doanya	-
Bunga	-Menutup aurat -Memilih teman -Membangun citra diri -Berhati-hati	-Menyempurnakan shalat lima waktu -Mengikuti kajian -Mengaji -Memperbaiki	√

	<p>ketika berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami hakikat menggunakan kerudung besar -Mencoba membangun hubungan baik dengan laki-laki 	<p>bacaan Al-Qur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> -Mengikuti majelis taklim -Berdoa dan meminta petunjuk kepada Allah swt -Memperhatikan makanan yang dikonsumsi 	
Melati	<ul style="list-style-type: none"> -Melakukan afirmasi pada diri sendiri -Merasa bahwa lingkungan mempengaruhi dirinya 	<ul style="list-style-type: none"> -Peristiwa yang terjadi merupakan takdir Allah -Berpositif <i>thinking</i> terhadap peristiwa yang terjadi -Menanggihkan 	-
In Ha	<ul style="list-style-type: none"> -Meminimalisir kontak dengan pelaku -Berdiskusi mengenai kesulitan yang dialami -Melakukan afirmasi positif -Meyakini bahwa 	<ul style="list-style-type: none"> -Memperbaiki ibadah -Percaya bahwa kekuatan yang ia dapatkan berdasar dari iman -Peristiwa yang terjadi merupakan hikmah 	-

	takdir tergantung pada usaha -Dari peristiwa yang terjadi subjek semakin meyakini nilai- nilai islam		
Moly	-Menyadari bahwa hanya dirinyalah yang bisa menolong -Mendengarkan shalawat	-Meyakini bahwa Allah yang menjadi penguatnya -Memperbaiki shalat	-

E. Bentuk *Locus Of Control*

Menurut Rotter *locus of control* adalah tingkat keyakinan seseorang terkait apa yang menjadi sebab terjadinya peristiwa berasal dari dirinya atau luar dirinya. Sedangkan Sunyoto dan Burhanudin menyebutkan *locus of control* ini menunjukkan tingkat dimana individu percaya bahwa perilaku memengaruhi apa yang terjadi pada mereka.¹¹¹ Dalam hal ini, hasil wawancara di bawah merupakan penggambaran dari bentuk strategi coping.

1. Internal locus of control

Internal locus of control adalah keyakinan individu bahwa merekalah yang menjadi kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka.¹¹² Individu dengan *locus of control* ini memiliki beberapa perilaku yakni selalu berusaha

¹¹¹ Hastini, Mariyanti, and Mustika, "Pengaruh Locus of Control Dan Kepribadian Proaktif Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Dharma Andalas)."

¹¹² Hidayah and Bowo, "Pengaruh Uang Saku, Locus of Control, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif."

untuk memecahkan masalah, selalu berpikir dengan efektif, dan memiliki persepsi positif.¹¹³

a. Berusaha untuk memecahkan masalah

Subjek 1 (Zoya)

Subjek menyatakan bahwa:

“Eee lebih ke berusaha buat mengikhlaskan si, mengikhlaskan dan menerima aku pernah ngalamin hal itu ya karna emang itu udah jadi jalannya aku eee Allah kasih itu supaya aku ini lo lebih waspada lagi, jangan jangan jangan main-main sama orang asing, jangan main-main sama cowo gitu ya intinya lebih ke seperti itu si mba.... ” (Z.W3.SC18)

Dari pernyataan subjek di atas menunjukkan bahwa subjek mencoba untuk berusaha mengikhlaskan agar bisa menerima kejadian yang pernah terjadi.

Subjek 2 (Bunga)

Subjek menyatakan bahwa :

“...paling biasane baca buku tentang berkaitan sama itu, tentang kesehatan mental terus gangguan-gangguan stress gitu cemas kaya gitu. Jadi baca buku itu yang kaya gitu terus apakah di situ aku menemukan solusinya, intine aku mencari bacaan yang berkaitan dengan itu semua dari situ juga aku mencari ibarat kaya sebuah jawaban kaya gitu. Nah semakin aku banyak membaca tentang itu terus di situkan biasanya ada solusi gitu nah di situ kaya pikiranku semakin terbuka kaya gitu.” (B.W3.LOC2)

Dari pernyataan subjek di atas nampak bahwa subjek berusaha untuk memecahkan permasalahan yang subjek rasakan dengan membaca buku. Hal itu ia lakukan karna merasa setelah membaca buku subjek menjadi lebih terbuka.

Selain itu, subjek juga berusaha mencari solusi dengan bercerita kepada ibu, kakak perempuan subjek, kepada temannya dan juga mencari kajian online, seperti yang subjek sampaikan di bawah ini:

¹¹³ Nurjanah, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Locus of Control Peserta Didik Di TPA Nurul Huda Lampung Barat.”

“Berusaha mencari solusi sebab aku merasa aku ngga baik-baik saja dengan cerita maring ibu dan mbakku, trus temenku si F. Terus nyari kajian online. ...” (B.W3.LOC2)

Dari apa yang disampaikan subjek, nampak bahwa subjek terus berusaha untuk memecahkan permasalahannya.baik dari membaca buku, mencari kajian online, bercerita kepada orang terdekat dan lain-lain.

Subjek 3 (Melati)

Sejauh ini subjek selalu berusaha untuk memecahkan masalahnya seperti yang tercantum di bawah ini:

“...kaya menyibukkan diri sendiri untuk tidak memikirkan hal negatif lain. Jadi kaya menyibukkan diri dengan hal-hal positif yang lain. Waktu itu aku ikut ekskul computer, terus kebetulan aku kelas 2-nya ikut osis, terus main bareng sama temen, kerja kelompok. Jadi kaya sebisa mungkin aku menyibukkan dengan hal-hal positif deh, gitu. Untuk untuk ngga nginget-ninget hal itu gitu.” (Me.W3.SC25)

Subjek lebih menyibukkan diri dengan hal-hal positif.

Subjek 4 (In Ha)

Subjek berusaha untuk memecahkan permasalahannya dengan beberapa perilaku yang ia lakukan seperti yang subjek sampaikan pada penggalan wawancara berikut :

“Back to Allah, masyaallah (responden tertawa). Iyalah balik sama Allah gimanapun kalau kita lagi di posisi terpuruk pasti inget Allah. Yang kedua emm cari relasi, yang ketiga cari relasi dan perbaiki relasi. Maksudnya kaya aku nyari relasi tapi kalau misalnya relasi itu ngga sehat ya sama aja mbok. Terus yang ketiga apa ya, cari jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk melalui cari relasi (responden tertawa), ya melalui tanya sama orang, baca buku baca artikel, ngeliat youtube.” (I.W3.LOC13)

Subjek 5 (Moly)

Subjek menyatakan bahwa :

“Yang pertama balik ke Allah. Terus sing kedua emm yang aku lakuin itu kaya mencari kesibukan, biar lupa. Seengganya dengan mencari

kesibukan meskipun cuma sebentar itu kaya buat aku tu ngelupain satu detik kejadian gitu lo. Terus yang ketiga itu kaya apa ya, circle. Jadi kaya circle itu ngebantu aku emm apa ya damai gitu. ...”
(Mo.W3.SC25)

Dari apa yang subjek sampaikan dapat disimpulkan bahwa subjek terus berusaha untuk memecahkan permasalahannya.

b. Selalu berpikir dengan efektif

Subjek 1 (Zoya)

Subjek mengatakan bahwa:

“...eee Allah kasih itu supaya aku ini lo lebih waspada lagi, jangan jangan jangan main-main sama orang asing, jangan main-main sama cowo gitu ya intinya lebih ke seperti itu si mba. Tadinyakan sebelum ngalamin kejadian itu aku ngeliat orang ya biasa aja, maksudnya ngga sampai berpikiran kesana-sana gitu. tapi setelah aku ngalamin itu aku jadi bisa lebih itu si lebih aware-lah, lebih hati-hati gitu. ...”
(Z.W3.KS14)

Dari pernyataan subjek di atas terlihat bahwa subjek memiliki pola pikir yang efektif sebagai bentuk pemecahan permasalahan.

Subjek 2 (Bunga)

Subjek menyampaikan bahwa:

“...aku berusaha menyadari bahwa it's okay aku aku di sini itu udah lalu. Jadi aku ngga mungkin terpuruk terus aku ngga bisa istilahnya, Bunga (responden memanggil namanya sendiri) kamu ngga bisa di situ, ibarate masa lalu itu udah jadi sampah, kamu ngga perlu di situ terus kaya gitu. Cukup jadi pembelajaran ya berusaha lebih banyak menyadarkan diri sendiri. ...” (B.W3.LOC5)

Dari apa yang subjek sampaikan nampak bahwa adanya pola pikir yang subjek lakukan dengan *self grounding* bahwa saat ini kamu di sini, bukan di masa lalu.

Subjek 3 (Melati)

Subjek menyampaikan bahwa:

“Kaya lebih memaknai kejadian itu ngga hanya dari satu sisi, terus kaya berani mengambil pilihan dengan yaudah pilihan kamu mau

terpuruk di situ terus atau mau maju. Itu si menurut aku jadi poin plus bagi diri aku sendiri. ...” (Me.W3.LOC9)

Dari apa yang subjek sampaikan menggambarkan bahwa adanya keinginan untuk lebih baik lagi dan subjek merasa bahwa apa yang ia lakukan merupakan poin yang baik bagi subjek.

Selain itu, subjek juga memahami bahwa tidak setiap hal bisa ia kontrol, ada hal-hal yang bisa dia kontrol tetapi ada juga yang tidak, seperti yang disampaikan subjek berikut ini:

“...jadi kaya lebih bisa memahami hal mana yang bisa kita kontrol mana yang engga, kita bisa lebih memilah hal-hal yang terjadi ama kita, kaya perlakuan orang lain terhadap kita itu kita ngga bisa kontrol, itu mereka yang melakikan terhadap kita, tapi kita bisa ngontrol dengan bertindak lebih tegas terhadap orang itu, terus kaya kita ngambil sikap bagaimana kita terhadap orang itukan itu yang baru bisa kontrol. Tapi kalau dia ke kita, kita ngga bisa.” (Me.W3.LOC14)

Dengan demikian dari apa yang subjek sampaikan terlihat bahwa subjek memiliki daya pikir yang efektif untuk membendung pikiran dan perasannya.

Subjek 4 (In Ha)

Subjek menyatakan dalam proses wawancara bahwa untuk melihat suatu kejadian itu bukan hanya hitam dan putih, tetapi ada sesuai yang lain yang sebenarnya bisa dilihat. Hal itu ia sampaikan seperti yang ada di bawah ini:

“...Jadi bikin aku melihat sesuatu bukan hanya hitam dan putih, aku melihat sesuatu bukan hanya dari benar dan salah, tapi eee apa namanya ada hal lain. Jadi kaya sekalipun itu salah, kaya misalnya menjadi korban pelecehan seksual itu salah, mungkin ada andil kesalahan dari pakaiannya atau mau-maunya atau kita berarti mendekati zina mau maksudnya kita percaya sama tipu daya, tapi kan apa, ada faktor lain dibelakangnya gitu lo, yang mungkin lebih besar, kita harus memahami itu, jangan sampai aku menjadi orang yang gampang menyalahkan atau menjugde seseorang, baik atau buruk, dan melihat sesuatu itu dari berbagai macamacamata dan sudut pandang. Sama halnya kaya kejadian yang di aku, sakit, aib, tapi kan dari sisi lain

mungkin kaya oh iya kamu ibaratnya ya kamu dikasih ini itu biar kamu bisa ini biar kamu bisa belajar ini biar kamu bisa jadi orang yang seperti ini, ya kamu warna dasarnya memang ada cumakan warna dasar itu bisa juga digabung-gabungin sama warna lain yang membentuk warna yang lain.” (I.W3.LOC.19)

Pernyataan subjek merupakan bentuk pola pikir efektif yang dilakukan untuk memperkirakan kemungkinan lain yang bisa terjadi. Ini merupakan konstruk pikir yang membuat seseorang bisa melakukan yang lebih baik lagi.

Subjek 5 (Moly)

Subjek mengatakan bahwa:

“...jadi kaya ngeplanning diri sendiri gitu. Kaya emm aku udah ngelewat in hal buruk dalam melewati proses itukan lama. Jadi gimana caranya biar ke depan aku ngga nemuin kaya gitu di diriku sendiri lagi kaya gitu. Mungkin aku bisa menemukan hal yang sama di orang lain. Nah itu gimana caranya biar itu tu ngga terjadi sama aku gitu. Jadi kaya punya planning contohnya kaya emm mengerucutkan circle pertemanan gitu. Mendingan punya temen sedikit tapi berkualitas dari pada punya temen banyak tapi toxic gitu. Jadi kaya ke depannya pun kalau mau diajak jalan sama siapa tempatnya kemana, ibaratnya kaya tempatnya itu ramai apa engga, kaya gitu. Meskipun ramai kitakan harus jaga-jaga gitu. Jadi kaya ngepaln diri sendiri.” (Mo.W3.LOC12)

Dari apa yang subjek sampaikan ini terlihat konstruk berpikir subjek bahwa hendaknya memiliki cara agar bisa mengendalikan diri dengan baik.

c. Memiliki persepsi positif

Subjek 1 (Zoya)

Subjek mengatakan bahwa saat ini berusaha untuk mengikhlaskan dan memiliki persepsi positif dimana Allah memberikan hal itu agar subjek bisa lebih waspada lagi, seperti yang ia sampaikan pada penggalan wawancara berikut:

“Eee lebih ke berusaha buat mengikhlaskan si, mengikhlaskan dan menerima aku pernah ngalamin hal itu ya karna emang itu udah jadi

jalannya aku eee Allah kasih itu supaya aku ini lo lebih waspada lagi, jangan jangan jangan main-main sama orang asing, jangan main-main sama cowo gitu ya intinya lebih ke seperti itu si mba. ...” (Z.W3.SC18)

Selain itu, subjek juga menginginkan untuk bangkit dengan adanya harapan menyelesaikan labeling negatif seperti yang subjek sampaikan:

“...maksudnya aku juga pengen bangkit kan, ngga mungkin aku pengen ada di situasi itu dan aku sebenarnya eee punya target si dulu, punya target kalau sebelum eee menikah, itu aku pengen apa ya pengen berusaha buat menghilangkan ini dululah menlabel ghilangkan labeling negatif terhadap diri sendiri. Kalau misalnya aku sampai eee nikah tapi aku masih melabeli diri sendiri dengan label yang negatif itukan nanti bisa buat PR suamiku jugakan. Jadi mending aku nyelesein sekarang dulu masalahku sendiri dulu tanpa eee melibatkan orang lain dulu gitu lo mba. Alhamdulillah ngga ada si.” (Z.W3.LOC6)

Subjek melakukan persepsi positif pada dirinya agar bisa mengendalikan diri dan melanjutkan target serta agar harapannya bisa tercapai.

Subjek 2 (Bunga)

Subjek menyampaikan bahwa:

“... setiap aku minta setiap harapan yang aku minta sama Allah tu perlahan-lahan kaya ada jawabannya. Kadang setiap doa tu ngga langsung ada jawabannya, mungkin mungkin hari ini belum ketemu jawabannya, mungkin besok, nah aku mikirnya kaya gitu. Karena setiap aku minta sama Allah pasti Allah kasih jawaban walaupun ngga sekarang mungkin besok.” (B.W3.LOC7)

Dari apa yang subjek sampaikan di atas, terlihat bahwa subjek memiliki persepsi positif kepada Allah swt bahwa apa yang ia minta selalu dikabulkan.

Subjek juga menyampaikan bahwasannya ia percaya ketika Allah mengirimkan seseorang yang kurang baik Ia juga pasti akan mengirimkan orang-orang yang baik karna tidak mungkin Allah menelantarkan hambanya. Sebagaimana berikut ini:

“Karna aku udah ada di sini jadi aku bisa jawab itu (responden tertawa kecil). Terus Allah tu selalu menghadirkan orang-orang yang mungkin buruk dikamu tapi Allah juga pasti bakal mengirim orang-orang yang baik di kamu, kaya gitu. Jadi aku percayalah pokoknya Allah itu ngga mungkin nelantarin hambanya kaya gitu. Cuma modal yakin, usaha, doa diri sendiri dan orang-orang yang sayang sama aku. Makanya aku sampai di titik ini.” (B.W3.LOC7)

Dari beberapa penggalan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa subjek ini telah memiliki persepsi positif mengenai apa yang terjadi pada proses kehidupannya.

Subjek 3 (Melati)

Subjek mengatakan bahwa:

“...Kaya apa lagi yang mau dikulik dari hal itu. Kaya mau disesali ya udah buat apa, mau mau bukan disesali si kaya diratapi-lah kaya mau diratapi buat apa itu udah lalu. Terus kalau misalkan itu kamu ngeliat aku sekarang maksudnya udah jadi pribadi yang lebih baik dari pada dulu gitu. Jadi orang yang lebih tenang maksudnya ngga yang grasa-grusu gitu. Yaudah berarti itu cukup jadi pelajaran. Jadi emang kalau udah ya pokoknya hal yang emang ngga bisa dilupain tapi cukup jadi di keep aja buat pembelajaran gitu dan lebih apa ya lebih bisa ngontrol diri dan tidak menyalahkan. ...” (Me.W3.LOC14)

Subjek merasa bahwa dari apa yang pernah terjadi tidak perlu lagi untuk diratapi, karena hal itu tidak memberikan efek apa-apa. Apalagi saat ini sudah menjadi pribadi yang lebih baik lagi jadi tidak perlu untuk disesali.

Subjek melanjutkan dengan pernyataan di bawah ini:

“...jadinya aku lebih lebih ngeliat diri aku sendiri gitu untuk tidak membandingkan dengan orang lain walalupun tidak bisa dipungkiri pasti ada satu titik kita seperti itu, itu si ngga papa gitu, tapi alhamdulillah aku menjadi orang yang lebih bersyukur aja si buat diri aku sendiri, kaya semua yang terjadi sama aku ya aku hadapi gitu. Ya sudah, ya itu udah takdir aku berarti memang aku siap menjalani itu, berarti Allah, Allah aja yakin masa aku ngga yakin gitu. Nah hal itu kejadian itu kejadian yang sama aku nyatanya jadi emang Allah ngajarin aku protect sama diri aku sendiri aku harus berani untuk hal yang tidak boleh dan yang boleh terhadap diri aku gitu. aku harus bisa

belajar paham diri aku itu seperti apa, diri aku yang ngga boleh orang lain peganglah katakanlah. Nyatanya memang Allah mau aku untuk belajar seperti itu gitu si. Kaya gini Allah tu kamu bisa belajar apa si dari kejadian yang aku kasih ke kamu, gitu. Ya jadinya kaya setelah kejadian itu kaya ngga bukannya ngga apa ya kadang orangkan terpuruk sama suatu kejadiannya sampai sampai dia ngga bias memaknai kejadian itu.” (Me.W3.LOC15)

Subjek meyakini apabila yang terjadi kepada dirinya merupakan salah satu cara Allah untuk mengingatkan subjek bahwa ia harus *aware* kepada dirinya. Dalam hal ini agar subjek tidak membandingkan dirinya dengan orang lain, agar bisa lebih bersyukur dengan kondisinya saat ini dan agar subjek memiliki kemampuan lebih untuk melihat sesuatu dari sisi pandang yang lain.

Subjek 4 (In Ha)

Subjek mengatakan bahwa:

“Allah tu kasih kita akal pikiran hati nurani, ngga mungkin berartikan kan itu Allah ngasih kebebasan kita untuk ko arep ngapa ngonoh (kamu mau ngapain terserah) gitu, itukan berarti usaha. Tapi di sisi lain kita sebagai manusia Allah itu sebaik-baik penulis skenario.”

Dari yang disampaikan oleh subjek bahwa sebagai manusia wajib untuk berusaha sekalipun Allah sebagai penentu akhir, tapi kita sebagai manusia yang dikaruniai akal, pikiran hendaknya dimaksimalkan dan ini yang menjadi salah satu perspektif positif pada subjek.

Selain itu juga subjek juga menikmati proses yang dilalui karna dengan adanya peristiwa itu ia menjadi lebih mengetahui makna dibalik peristiwa yang terjadi. Seperti yang disampaikan subjek berikut ini:

“Asiklah, akhirnya emm kan ngga mungkin maksude kalau aku ngga melalui proses itu maksudnya ibarate aku mau mau belajar tentang suatu hal pasti alam mempertemukan atau aku akan mencari orang yang sama-sama paham sama-sama belajar sama-sama aware tentang itu. Terus juga eee apa misalnya dalam mungkin spiritualnya kita juga maksudnya juga dari proses itu diuji. Kan apa ya mau disangkal atau

ngga disangkal kita tu kadang-kadang akan lebih mendekat sama Allah ketika kita udah jatoh. Mungkin kalau aku ngga mengalami itu aku ngga bakalan paham makna ibadah yang sesungguhnya, misal. Aku mungkin ngga akan paham eee kenapa Allah kasih aturan seperti ini aturan antara laki-laki sama perempuan, aturan berhijab, mungkin. Asik jadinya. Nikmatin prosesnya.” (I.W3.SC21)

Dari penuturan subjek di atas dapat dilihat bahwa subjek menjadi semakin memahami bahwa ada nilai-nilai keislaman yang menjadi semakin jelas untuk subjek, seperti aturan hijab ppada perempuan, hubungan laki-laki dan perempuan, dan hal ini membuat subjek mampu menikmati proses yang Allah berikan.

Subjek 5 (Moly)

Perspektif positif yang subjek lakukan yakni dengan mencoba melihat poin yang Allah berikan melalui kejadian itu, seperti yang disampaikan subjek di bawah ini:

“...mungkin kalau aku ngga dikasih hal itu mungkin aku ngga bisa ngelihat baik buruknya hal tersebut kaya gitu. ... Contoh kaya misal dipelangi itu ngga ada warna nude, setelah kita tau eee kita udah ngelewati itu ada satu hal yang buat aku tu suka dengan warna yang lain. Dan itu aku menemukan ketika aku udah mengenal si pelangi. Jadi ibaratnya pelangi itu adalah cobaanku dan bagaimana caranya aku bisa keluar dan menemukan warna favoritku ya aku harus keluar darai pelangi itu gitu. Jadi ya dengan ketemu dengan hal tersebut aku bisa ngeliat buruknya aka utu seperti apa gitu lo. Dulu aku tledor bisa sampai terjadi seperti itu berarti sekarang ngga boleh tledor lagi, aku harus lebih hati-hati kalau diajakin sama cowo berdua ya jangan untuk mengantisipasi. Terus kaya dari situ kita bisa ngeliat kaya cowo itu baik buruknya seperti apa si gitu, kaya gitu.” (Mo.W3.LOC4)

Dari yang subjek sampaikan, dapat disimpulkan bahwa subjek berusaha untuk melihat sesuatu dari sisi lain yang mungkin tidak bisa ia lihat ketika tidak mengalami peristiwa tersebut.

Selain itu, subjek juga saat ini mencoba untuk lebih fokus ke diri sendiri untuk memperbaiki diri dan menyenangkan diri serta orang tua

karna masa lalu sudah terbayar oleh Allah swt, seperti yang subjek sampaikan berikut ini:

“...tinggal kamu fokus sama diri kamu kalau kamu kamu perbaiki diri kamu, kamu kaya eee apa ya udah mulai apa ya udah nyenengin diri kamu sama keluarga aja gitu. Kalau masalah itu itu masa lalu dan udah terbayar sama Allah itu menurut aku gitu.” (Mo.W3.LOC9)

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek telah memiliki perspektif positif dari berbagai sisi. Baik dengan cara fokus pada diri sendiri, keluarga, mempercayakan semua kepada Allah swt, maupun dengan mensyukuri dan mencoba melihat sesuatu dari sudut pandang lain.

2. Eksternal locus of control

Eksternal locus of control adalah kecenderungan individu meyakini bahwa peristiwa yang menimpanya dikendalikan oleh sesuatu di luar dirinya seperti keberuntungan atau kesempatan.¹¹⁴ Perilaku yang terjadi pada individu dengan *eksternal locus of control* yakni kurang berinisiatif, berpandangan bahwa antara usaha dan kesuksesan memiliki korelasi rendah, memiliki perilaku pasrah, dan kurang memiliki ketertarikan pada pemecahan masalah.

Dari penelitian yang dilakukan, subjek tidak melakukan bentuk *eksternal locus of control*. Hal ini dikarenakan subjek lebih memilih untuk berusaha menghadapi situasi yang menimpanya. Ini berarti subjek telah memahami bahwa mereka memiliki kendali untuk membawa dan menentukan arah subjek ke depan.

¹¹⁴ Hakim and Komarudin, “Self Efficacy Locus of Control Dan Kompetensi Serta Pengaruhnya Kepada Kinerja (Studi Kasus Pengusaha UMKM Di Kecamatan Darmaraja, Sumedang Barat - Indonesia).”

Tabel 3 Bentuk *Locus of Control*

Subyek	Internal <i>Locus of Control</i>	Eksternal <i>Locus of Control</i>
Zoya	<ul style="list-style-type: none"> -Berusaha menerima dan mengikhlaskan kejadian yang pernah terjadi -Mencoba mengambil pelajaran -Lebih berhati-hati -Meningingkan bangkit dari keadaannya labeling negatifnya 	-
Bunga	<ul style="list-style-type: none"> -Membaca buku -Bercerita ke orang terdekat -Mencari kajian -Grounding, melihat subjek berada di sini saat ini bukan di masa lalu -Meyakini bahwa Allah akan memberikan jawaban dari doanya -Mempercayai bahwa Allah juga akan mengirimkan orang-orang baik disamping orang-orang yang buruk 	-
Melati	<ul style="list-style-type: none"> -Menyibukkan diri dengan mengikuti ekstra kulikuler, mengikuti OSIS, belajar dengan teman -Bermain dengan teman -Memaknai kejadian yang pernah terjadi -Berani mengambil pilihan antara terpuruk terus atau maju -Memahami hal-hal yang bisa dan tidak bisa dikontrol -Subjek saat ini sudah menjadi orang yang lebih baik dari masa lalu jadi tidak perlu menyesali kejadian itu -Menjadi orang yang bisa lebih bersyukur -Subjek menjadi pribadi yang tidak membandingkan diri dengan orang lain -Dapat melihat kejadian dari segi pandang lain 	-
In Ha	<ul style="list-style-type: none"> -Berserah kepada Allah -Mencari relasi dan memperbaiki relasi -Mencari jawaban dari pertanyaan subjek dari relasi yang didapat, bertanya kepada orang -Membaca buku -Mencoba melihat kejadian dari sisi yang lain -Subjek meyakini sebagai manusia yang dikaruniai akal, ia wajib berusaha -Mengetahui makna di balik peristiwa yang terjadi -Memahami bahwa Islam memiliki nilai-nilai yang menyempurnakan manusia terlebih lagi mengenai hubungan laki-laki dan perempuan 	

Moly	<ul style="list-style-type: none"> -Berserah kepada Allah -Mencari kesibukan -mencari relasi yang baik -Membuat planning untuk diri sendiri agar bisa lebih baik ke depan -Memaknai peristiwa kekerasan seksual sebagai cara agar subjek memahami nilai yang Allah berikan -Menjaga jarak dengan laki-laki -Saat ini mencoba semakin fokus ke diri sendiri yakni untuk memperbaiki dan menyenangkan diri dan orang tua 	-
------	---	---

F. Tahapan Strategi Coping Berbasis Keislaman untuk Meningkatkan *Locus Of Control* pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual

Individu yang memiliki tekanan tentu merasa tidak nyaman. Apalagi jika berkaitan dengan trauma masa lalu. Kejadian tidak nyaman yang terjadi akan mempengaruhi citra diri bahkan karakter individu. Dimana hal ini sebenarnya membutuhkan *awareness* individu pada dirinya sendiri atau orang lain kepada individu. Individu yang bisa *aware* kepada dirinya berkaitan dengan lingkungan, pendidikan, dan kemampuan diri. Tiga hal ini mempengaruhi bagaimana individu merespon kejadian yang tidak nyaman seperti menjadi korban kekerasan seksual. Maka pada situasi ini, perlunya strategi coping yang dilakukan, terlebih lagi coping berbasis keislaman sebagai batasan yang dilakukan bukan maladaptif coping.

Strategi coping yang dilakukan individu berkaitan dengan keyakinan diri pengendali individu yakni *locus of control*. Dimana locus of control ini memiliki pengaruh untuk berperilaku sesuai dengan apa yang individu yakini. Namun locus of control juga dapat dipengaruhi oleh perilaku yang dilakukan individu. Seperti dalam hal ini adalah subjek yang menjadi korban kekerasan seksual. Sehingga dari strategi coping berbasis keislaman akan memberikan pandangan baru pada *locus of control* dan berdampak pada perilaku yang dilakukan individu.

Subjek 1 (Zoya)

Dalam wawancara bersama subjek, ia mengatakan bahwa kejadian pelecehan seksual yang ia alami hampir terjadi lagi pada saat awal perkuliahan. Kejadian itu membuat subjek begitu terguncang, bisa seharian subjek menangis, ada rasa takut jika papasan dengan laki-laki, bahkan jika ada suara motor lewat. Seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“...Kalau dulu itu masih mengganggu banget si mba, apalagi habis kejadian itu ya pastikan terguncang banget mental, terguncang banget. Aku bisa seharian nangis tapi ya sehari setelah itu ya udah bisa aktifitas seperti biasa lagi tapi ya masih khayang-bayang, terus masih masih ada rasa takutnya kalau misalnya eee mau papasan sama cowo takut terus kalau ngga ada suara motor lewat tapi motornya ini tuh jalannya tuh pelan itu aku juga sempet sempet takut juga sempet ngerasain deg-degan gitu. ...” (Z.W3.KS14)

Selain itu juga subjek mengatakan saat awal-awal pelecehan terjadi dan ketika berpapasan dengan laki-laki nafasnya tidak teratur karna merasa takut, seperti yang disampaikan di bawah ini:

“...setelah kejadian itu aku papasan sama cowo dalam jarak yang jauh pun aku takut aku deg-degan. Pokoknya nafasnya jadi ga teratur gitu. Jadi takut pokoknya takut gitulah.” (Z.W1KS7)

Namun demikian, subjek masih belum bisa melepaskan memori mengenai peristiwa itu, ia masih mengingat dan mencoba untuk melupakan tetapi sulit. Subjek mengatakan hal tersebut pada kalimat di bawah ini:

“...udahlah pengen ikhlas sama apa yang terjadi di masa lalu, pengen lupain semua hal-hal itu. Tapi masih sulit rasanya masih kalau setiap kali mau berusaha ngelepasin tapi aku justru malah kaya throwback lagi, throwback rasa sakit yang aku alami pada saat itu. Jadi susahnya disitu mba disaat mau ngelepasin mau ngikhlasin tapi malah justru aku malah makin kerasa sakit gitu.” (Z.W1.SC13)

Dari apa yang subjek sampaikan nampak bahwa subjek subjek masih merasa kesulitan. Namun saat ini subjek memahami bahwa kesulitan itu karena jarak yang masih dekat dengan kejadian, seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“Kalau yang sekarang itu aku lebih berusaha buat mengikhlasakan. Kalau misalnya dulu itukan kaya masih susah, susah buat mengikhlasakan karna jarak waktunya masih dekat gitukan. ..” (Z.W2.SC14)

Selain dari waktu, rupanya *support system* juga diperlukan untuk menguatkan diri, seperti *support system* yang diberikan oleh orang terdekat subjek yakni ibu dan sahabat. Subjek mengatakan sebagaimana berikut ini:

“...aku belajar kuat juga sebenarnya setengah dari dia setengah dari mama gitu. karna mama yang nguatin aku di rumah dia (sahabat subjek) yang nguatin aku pas lagi ketemu di kampus gitu.” (Z.W1.SC16)

Sahabat subjek membantunya mendalami keikhlasan, keislaman dan mengajarkan agar lebih kuat menghadapi cobaan, seperti yang subjek sampaikan berikut ini:

“...perkataan dari temen-temen itu kaya dari itu M. Diakan juga sering apa ya sering bahas-bahas tentang hal-hal keislaman gitu apalagi tentang ikhlas, ... eee aku banyak ngobrol sama dia terus dia tu ndorong aku buat jadi lebih kuat jadi perempuan kuat tu, kalau jadi perempuan itu eee boleh nangis tapi berusaha buat ngadepin semuanya itu dengan kepala tegak jangan dengan kepala menunduk, ...” (Z.W2.SCBI5)

Bagi subjek, berdoa adalah cara yang paling membuatnya lega, karena dengan berdoa ia bisa mencurahkan perasaannya, mendapatkan ketenangan dan merasa aman, seperti yang disampaikannya berikut ini:

“...setelah melakukan itu pastinya aku ngerasa lebih lega si karna aku bisa mencurahkan apa yang aku rasain lewat doa itu jadi ya kerasa lebih tenang, lebih lega lebih enaklah rasanya gitu. terus ngerasa aman itu si pasti.” (Z.W2.SCBI12)

Berdoa dan shalat malam adalah hal yang membuat subjek memiliki keyakinan yang baik, seperti yang subjek sampaikan di bawah ini:

“ ... doa dan juga shalat malem. Kalau udah semakin dekat sama Allah berartikan ya udah memasrahkan semuanya ke Allah ya maksudnya ngga semuanya si, udah berusaha terus abis usaha pastikan tinggal tawakalnya aja, kaya gitu si.” (Z.W3.SCBI16)

Selain itu, subjek juga membaca konten mengenai layanan kesehatan mental seperti yang ada pada riliv (Instagram @riliv). Dengan membaca konten-konten dari riliv dapat mengurangi pikiran-pikiran negatif subjek. Subjek mengatakan sebagaimana berikut:

“...aku juga sering eee baca-baca tentang konten-konten dari riliv gitu gitu (layanan kesehatan mental –meditasi dan konseling online- Instagram @riliv) ya sering baca-baca dari situ juga si kalau misalnya eee apa tadi terlalu berpikiran negati itu juga ngga baik buat diri sendiri, kaya gitu. ...” (Z.W3.SC21)

Jurnaling juga salah satu poin yang membuat subjek merasa lebih baik. Biasanya subjek melakukan jurnaling ketika merasa sudah sangat tidak nyaman. Jurnaling yang biasanya subjek lakukan di handphone miliknya. Hal itu subjek sampaikan seperti pada penggalan wawancara berikut ini:

“...berusaha ini si mba kalau misalnya aku lagi tiba-tiba keinget lagi sama hal itu paling aku ini si berusaha buat jurnaling ya intinya nulis apa aja pada saat itu. Karna aku orangnya lebih suka mengungkapkan sesuatu lewat tulisan. Maksudnya lebih suka curhat lewat tulisan gitu. Karna lebih bisa mengeksplor dan aku ngga terlalu suka cerita ke orang banyak sebenarnya tentang permasalahan itu karna aib juga kan ya mba, jadi kau lebih suka eee menyimpan itu sendiri tapi eee ditarohnya di notes hp, kaya gitu.” (Z.W3.SC22)

Subjek biasanya juga membaca buku apabila merasa ingat kejadian itu, seperti yang subjek sampaikan:

“Kalau itu si aku pelariannya lebih ke baca buku si mba biar lupa ...” (Z.w1.sc9)

Setelah subjek melakukan coping berbasis keislaman, subjek merasa lebih tenang dan lega. Selain itu juga subjek merasa apa yang dilakukannya cukup berhasil, seperti yang subjek sampaikan berikut:

“Kalau sebelum melaksankan itu pastinya aku ngerasanya kaya masih was-was masih ngga tenang itulah. Kalau setelah melakukan itu pastinya aku ngerasa labih lega si karna aku bisa mencurahkan apa yang aku rasain lewat doa itu jadi ya kerasa lebih tenang, lebih lega lebih enaklah rasanya gitu. terus ngerasa aman itu si pasti.” (Z.W2SCBI12)

Dari coping berbasis keislaman itu, subjek juga mampu melihat sesuatu dari sisi pandang yang lain seperti dapat memaknai kejadian itu sebagai pembelajaran dan membuatnya menjadi lebih hati-hati lagi ini adalah perspektif positif yang subjek miliki

. Subjek menyampaikan bahwa :

“...aku memaknai kejadian yang dulu itu ya sebagai pembelajaranlah mungkin dulu aku masih apa ya, masih terlalu bodoh mungkin. Terus ya intinya sekarang aku berusaha untuk berhati-hati dan Allah eee memberikan aku kejadian itu pastikan ada maknanya ada hikmahnya ya aku jadi bisa lebih hati-hati k cowo ya intinya ke cowo.” (Z.W2.SCBI15)

Saat ini, subjek menilai kejadian itu sudah tidak mengganggu lagi, seperti yang subjek sampaikan:

“Kalau pada saat ini si eee alhamdulillah udah ngga terlalu mengganggu ya mba. Kalau dulu itu masih mengganggu banget si mba, ... “(Z.W3.KS14)

Proses coping yang subjek lakukan ini berjalan kurang lebih satu tahun dari kejadian yang terakhir, seperti penuturan subjek sebagai berikut:

*“Kalau dari yang begal pay**ara itu itu pas semester 3 berarti sekitar setahunan mba, ya sekitar setahun. Dan itu ngga bisa langsung up. Beberapa kali aku keinget hal itu terus ngerenungin lagi, nangis lagi. Tapi setelah berusaha ikhlasin ya alhamdulillah udah lebih tenang dan lebih lega dan lebih bisa menerima diri.” (Z.W3.SC20)*

Dari apa yang subjek sampaikan di atas, ia menyadari bahwa proses subjek bisa menerima dirinya merupakan proses yang panjang yakni sekitar satu tahun. Bagi penulis ini adalah waktu yang singkat mengingat subjek mencoba melakukan itu sendiri dan tanpa bantuan dari psikolog.

Dari beberapa coping berbasis keislaman yang subjek lakukan, ia memandang bahwa ia merasa lebih baik setelah ia berusaha untuk mengikhlaskan dan ini adalah bentuk *locus of control* yang timbul setelah subjek melakukan coping berbasis keislaman, seperti yang subjek sampaikan ebagai berikut:

“Kalau aku memandang proses yang aku alami eee ternyata aku bisa ngerasa lebih baik setelah aku eee berusaha buat mengikhlaskan. Aku kerasa lebih enteng itu setelah berusaha mengikhlaskan, ...” (Z.W3.SC19)

Dari pernyataan subjek di atas, nampak bahwa subjek juga memiliki usaha untuk memecahkan masalah yakni dengan berusaha mengikhlaskan. Subjek juga yakin bahwa ia memiliki kendali atas hidupnya ke depan, ia memiliki hak untuk bangkit agar bisa berada di posisi yang lebih baik lagi, seperti penuturannya berikut ini:

“...aku masih eee berusaha berpikir jernih ya mba, berusaha buat berpikir jernih bahwa aku juga punya kendali atas diri aku sendiri. Jadi eee aku punya keinginan buat jangan yang seperti ini terus, aku juga punya hak buat bangkit, biar aku nga berada di posisi yang down seperti ini.” (Z.W3SC23)

Subjek juga menyampaikan bahwa ia tak mungkin hanya berpangku tangan saja tapi juga memiliki kaki tangan untuk berusaha. Di bawah ini penggalan wawancara bersama subjek :

“...eee berusaha memahami bahwa aku juga punya kendali lo atas diri aku sendiri, ngga mungkin aku cuma berserah diri aja Cuma tawakal aja tanpa ada usaha apapun cuma berpangku tangan. Aku pengen misalnya bangkit dari masalah ini cuman kepingin-kepingin doang tapi aku ngga ada usahanya ya itu sama aja bohong kan, kaya gitu. ya berusaha memahami bahwa eee aku juga punya kendali atas diri aku sendiri gitu ya.” (Z.W3.SC25)

Sehingga, dari keyakinan itu, subjek memiliki penilaian yang lebih positif mengenai laki-laki dan hendaknya bersikap lebih hati-hati. Seperti apa yang disampaikan berikut ini:

“Iya, membangun pandangan iya membangun perilaku iya. Kalau membangun pandangan itu yang tadinya aku berpikir negatif jadi ee aku bisa memandang diri aku sebagai diri yang positif lagi. Terus pandangan bahwa aku eee bersikap biasa aja ke cowo asing ini jadi lebih berhati-hati. Terus yang perilaku itu iya yang tadi juga lebih ke hati-hati.” (Z.W3.SC26)

Subjek juga memiliki penilaian bahwa apa yang sejauh ini subjek lakukan itu dapat memberikan pengaruh yang kuat pada hasil akhir akhirnya. Subjek

berpendapat bahwa jika tidak melakukan coping berbasis keislaman maka ia belum bisa sampai pada titik ini. Subjek menyatakannya berikut ini:

“Berarti dengan apa-apa yang aku udah lakukan kaya misal aku berdoa terus yakin itu juga bisa eee memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap proses yang aku lakukan selama ini. Kalau misalnya aku ngga melakukan hal-hal itu mungkin aku belum bisa sampai di titik ini ya mba. Nah dengan aku melakukan hal itu, itu semua bisa merubah eee bisa merubah aku untuk jadi di titik ini gitu.” (Z.W3.SCBI17)

Dari pemaparan di atas, ada beberapa tahapan Strategi Coping Berbasis Keislaman untuk Meningkatkan *Locus Of Control* yang dia lakukan oleh Subjek 1 (Zoya) yakni:

1. Mencari *support system* ke orang terdekat
2. Ditemani keluarga ketika ada aktivitas di luar
3. Berusaha untuk menerima dengan cara diskusi dengan sahabat tentang keikhlasan
4. Membaca buku yang bernilai keislaman
5. Berdoa kepada Allah swt khususnya setelah shalat fardhu
6. Shalat malam lebih diistiqamahkan
7. Memberikan rentang waktu yang cukup untuk diri sendiri bisa menerima peristiwa yang pernah terjadi
8. Mencoba untuk berpositif *thinking*
9. Lebih hati-hati dengan lingkungan terutama laki-laki lebih utama laki-laki asing
10. Jurnalng
11. Bersyukur kepada Allah swt

Subjek 2 (Bunga)

Subjek mengalami pelecehan seksual pada usia 10 tahun, kemudian pada usia 20 tahun mengalami hal yang sama. Ini tentu menjadi hal yang tidak mudah

dan pada sesi wawancara bersama subjek ia merasa hal itu sangat menyakitkan, penuturannya sebagai berikut:

“... yang kejadian kemarin itu kaya anu ngerasa kaya luka lama kiye dicuil kaya gitu, udah mau sembuh tapi dicuil lagi gitu. ...” (B.W1.SC2)

Dari apa yang subjek rasakan ini membuat ketidaknyamanan di diri subjek, seperti tidak nyaman di rumah karna tidak leluasa memakai baju, merasa diperhatikan ketika memakai baju, dan tidak leluasa beraktivitas, seperti apa yang disampaikan subjek di bawah ini:

“...Jadi kalau di rumah pun aku ngga leluasa make baju, ngga leluasa aktivitas gitu, kaya aku merasa pake bajupun diperhatikna kaya gitu lo, jadi aku ngga nyaman.” (B.W1.KS8)

Dari kejadian itu membuat subjek menjadi pendiam, dan bersikap menjauh dari teman dan kurang percaya diri, seperti yang subjek sampaikan:

“... setelah kejadian itu aku jadi lebih pendiem, menjauh dari temen-temen, ngerasa ngga pantas berteman sama mereka karna masa laluku. Terus juga aku takutnya mbok kasih impac ngga baik ketemenku. Terus akum au percaya ke cowo itu juga susah. Aku menganggap semua laki-laki itu sama, sama bejatnya gitu. Aku sempet punya mindset bahwa semua lak-laki itu sama jadi aku karna aku liat bapakku terus lilik-lilikku kaya gitu. Terus aku membatasi interaksi dengan para pelaku. Karena aku liat ya itu eyangku kaya gitu teus bapakku keras, main fisik, terus lilik-lilikku kaya gitu.” (B.W1.KS9)

Dari berbagai hal yang melatar belakangi subjek, subjek menyadari dirinya harus bangkit dan jangan berlarut dengan masa lalu. Sehingga untuk saat ini subjek terus belajar semakin terbuka. Subjek menyampaikan terkait dengan itu sebagai berikut:

“...Untuk saat ini lebih kaya udah berusaha lebih plong, semakin belajar kaya pikirane semakin terbuka. Aku ngga mungkin terpuruk terus, itu masa laluku, aku ngga ada di sana, sekarang aku di sini, aku harus bisa lebih baik dari masa-masa itu, gitu.” (B.W3.SC11)

Untuk melewati masa-masa itu, subjek mencoba untuk mencari solusi dengan bercerita kepada ibu dan kakak perempuan subjek juga kepada temannya Selain itu juga subjek mencari kajian online dimana awalnya subjek merasa tidak memiliki tujuan, namun dengan melihat kajian ia menjadi merasa lebih baik dan memiliki tujuan, seperti yang disampaikannya berikut ini:

“Berusaha mencari solusi sebab aku merasa aku ngga baik-baik saja dengan cerita maring ibu dan mbakku, trus temenku si F. Terus nyari kajian online. Aku juga merasa bingung trus kaya ngga punya tujuan. Dari aku cerita dan nyimak kajian aku mulai timbul kesadaran diri buat lebih baik. terus kaya ngerasa punya tujuan walaupun sekarang masih bingung (responden tertawa kecil).” (B.W3.LOC2)

Selain dengan bercerita dan mencari kajian, subjek juga membaca buku yang berkaitan dengan kesehatan mental, gangguan stress atau cemas yang mana agar subjek menemukan solusi tentang apa yang terjadi di dirinya dan juga agar pikiran subjek semakin terbuka. Subjek berkata:

“...paling biasane baca buku tentang berkaitan sama itu, tentang kesehatan mental terus gangguan-gangguan stress gitu cemas kaya gitu. Jadi baca buku itu yang kaya gitu terus apakah di situ aku menemukan solusinya, intine aku mencari bacaan yang berkaitan dengan itu semua dari situ juga aku mencari ibarat kaya sebuah jawaban kaya gitu. Nah semakin aku banyak membaca tentang itu terus di situkan biasanya ada solusi gitu nah di situ kaya pikiranku semakin terbuka kaya gitu.” (B.W3SC12)

Subjek menceritakan apa yang ia alami juga kepada psikolog yang ada di kampusnya dan berusaha meminta solusi dari beliau. Subjek mengatakan:

“...Pertama aku curhat maring bu H tahun 2019 pas kuliah masih offline. Aku cerita masalah bapak ibuku yang tiap hari cekcok dan masalah lainnya Lu. Karna aku pikir bu H selain dosen juga seorang Psikolog jadi aku berusaha meminta solusi dari beliau. ...” (B.W3.SC13)

Ketika subjek berada di pondok pesantren ia juga menceritakan problematika kecil kepada teman atau mba pondok. Lalu subjek diberi solusi, doa dan diberi saran yang baik-baik. Subjek juga menceritakan kepada temannya yang lain

karna menurut subjek ia layak untuk tau, seperti yang subjek sampaikan di bawah ini:

“...kaya aku curhat masalah kecil ke temen atau mba-mba pondok. Terus dari mba mba itu kasih solusi ya didoain terus dibilangin baik-baik, kaya gitu. Terus tapi aku berani cerita ke F karena aku pikir dia emang layak buat tau kaya gitu. Di sisi lain dia yang pertama deket sama aku, terus juga dia insyaallah bisa jaga rahasia kaya gitu. Jadi emang lama aku mikire aku mau cerita ke siapa ya gitu. Terus juga aku rada-rada menyeleksi ni (responden tertawa kecil) menyeleksi temen juga.” (B.W3.SC14)

Dari apa yang subjek sampaikan di atas, menunjukkan bahwa subjek cukup aktif dan juga selektif untuk bercerita. Sedangkan kepada pelaku subjek justru menjaga jarak, membatasi interaksi dan apabila dalam jarak yang dekat subjek lebih memilih untuk diam menunduk dan menolak untuk menatap pelaku. Seperti yang ia sampaikan di bawah ini:

“...ada batasan interaksi. Terus jaga jarak kaya gini. Kalaupun lagi deket juga ngga banyak ngomong, aku yang lebih diem, terus nunduk ngga mau natap. Terus kaya jadi asing gitu. Walaupun itu ibarat kaya satu rumah tapi ya itu ngga terlalu deketlah. Ngomong seperlunya aja, kaya gitu. ...” (B.W3SC15)

Ketika melewati proses ini subjek menilai dia harus terbuka dengan orang tua, jadi adanya masalah yang sekiranya perlu bimbingan maka jangan ragu untuk menyampaikan ke orang tua, dan ini adalah salah satu cara yang subjek lalui, seperti dalam penggalan wawancara sebagai berikut:

“Yang pertama itu lebih terbuka si maring orang tua. Jadi ada apa-apa masalah sekecil ya maksudnya masalah yang sekirane butuh dicurhatkan ke orang tua. ...” (B.W3.SC22)

Kemudian dalam melewati hal itu subjek juga lebih banyak belajar lagi baik memperdalam pengetahuan, wawasan dengan membaca buku, shalat, mengaji, tadabur Al-Qur'an, dan juga memperbaiki tajwid.

“...Terus lebih banyak belajar lagi si, kaya lebih memperdalam pengetahuan, wawasan, kaya gitu. Baca-baca buku kaya gitu.” (B.W3.SC22)

“Shalat, ngaji, tadabur Al-Qur'an. Maksud lebih mendalami arti-arti gitu. Nek biasane aku ngajikan ngga pernah baca terjemahannya gitu, jadi kaya lebih

emm memahami kaya gitu. Terus belajar tajwid gitu maksude memperbaiki bacaan, karna Al-Qur'an itukan penyembuh, nah aku pernah denger itu namanya ustadz Faizar kalau ngga salah, dalam surah An-Nas itu kalau kita baca dengan tartil dan makhraj yang benar itu bisa jadi penyembuh. Emang itu kaya itu tu kaya luar biasa gitu kaya misalkan aku lagi bingung banget, aku kadang suka bingung nanti kadang menentuin ini terus nanti kaya ah ragu-ragu bingung lagi. Nah terus cuma kadang aku cuma baca itu berusaha dengan membacanya dengan benar kadang kaya wih aku udah ngga bingung ni, gitu. Terus aku tu kalau misalkan lagi down banget baca surat Ad-Dhuha, kaya gitu. Kalau di surat Ad-Dhuha itukan Allah bilang ke Nabi Muhammad kalau Allah itu ngga marah ngga membenci Nabi Muhammad kaya gitu. Tapi aku nerapin ke diri sendiri kalau misalkan Allah itu dekat Allah itu ngga jauh-jauh dari kamu gitu. Jadi terus dari situ kaya ngerasa tenang, terus baru bisa berpikir ini mau gimana gimana gimana gitu.” (B.W3.SC23)

Hal ini subjek lakukan dengan harapan bisa membawa ketenangan dan wawasan sehingga bisa lebih terbuka, lebih bisa menerima dan belajar dari pengalaman, situasi dan kondisi yang pernah subjek alami.

Selain itu, sejauh proses yang subjek alami, tidak membuat ibadahnya menurun, ia mengatakan bahwa ibadahnya harus semakin meningkat karena ia membutuhkan petunjuk dari Allah untuk mencari jawaban, sebagaimana yang subjek sampaikan berikut ini:

“Reviewer : Apakah setelah itu ibadah anda menjadi terganggu?”

“Tidak. Justru itu yang buat aku harus semakin dekat sama Allah karena aku mencari jawaban, minta petunjuk biar aku ngga bingung ini gimana. Jadi itu tu ngga menurunkan usaha untuk mencari solusi.” (B.W2.SCBI11)

Subjek meningkatkan ibadah sebagai cara agar ia diberi petunjuk oleh Allah swt untuk diberikan jawaban dan mengetahui arah subjek sebaiknya bagaimana. Sehingga, dengan tujuan itu subjek tidak menurunkan kuantitas ibadah.

Subjek menyampaikan bahwasannya sebenarnya ia membutuhkan dokter untuk menyembuhkan dirinya, namun setelah proses sejauh ini subjek menyadari bahwa dokter itu sebenarnya ada di dalam diri subjek sendiri. Untuk memunculkan perasaan itu, hendaknya ia semakin belajar dan membutuhkan

waktu untuk menyingkirkan kekalutan yang ada di diri subjek. Subjek mengatakan sebagaimana di bawah ini:

“...Jadi tu kaya aku sebenere aku butuh dokter, aku dulu berpikirnya aku, aku butuh dokter, buat menyembuhkan diriku. Terus semakin ke sini semakin ke sini aku sadar bahwa dokter itu sebenarnya ada di dalam diriku sendiri. Cuma dokter itu ketutup sama kekalutan masa laluku. Semakin banyak belajar, kekalutan itu semakin hilang. Terus aku menyadari bahwa oke aku butuh dokter dari luar ni, tapi dokter utama itu yang ada tu sebenarnya tu ini ada di sini (responden sambil menunjuk ke dirinya sendiri) kaya gitu. Cuma aku butuh waktu buat kaya nyingkirin kekalutan, menyadari bahwa kekalutan itu bisa hilang dari jiwaku.” (B.W3.SC17)

Dari apa yang disampaikan subjek, dapat dilihat bahwa subjek memiliki cara pandang yang berbeda dari situasi yang seharusnya. Ia melihat bahwa sebenarnya ia sangat membutuhkan dokter, tapi dengan belajar subjek memahami bahwa dokter itu ada di dalam diri subjek sendiri yang akhirnya memberikan keyakinan bahwa kekalutan yang subjek rasakan bisa hilang.

Selain itu, saat ini subjek sudah merasa nyaman dengan kondisinya yakni dengan menyadari bahwa dokter itu ada di dalam dirinya sendiri yang mana subjek harus berusaha untuk membangunkan dokter itu di dalam dirinya. Sehingga subjek saat ini berusaha untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang terjadi baik di rumah, komunikasi dengan lawan jenis, dan lain-lain seperti penyampaiannya pada penggalan wawancara berikut ini:

“...aku udah merasa nyaman sama semuanya. Karna yang pertama aku menyadari bahwa dokter itu ada di dalam diriku sendiri. Nah aku tu harus berusaha membangunkan dokter itu di dalam diriku, walaupun mungkin suatu saat aku butuh dokter di luar tubuhnya aku kaya gitu. Jadi kaya berusaha menyesuaikan diri kaya gitu. Nek di rumah ya aku karna udah ngerti mereka kaya gitu aku harus begini begini begini begini. Karna ngerti eyangku kaya gitu aku harus kaya gini kaya gini kaya gini gitu. Tapi aku masih rada kesulitan kalau komunikasi kaya gitu lo sama lawan jenis, aku tu masih masih ngganjel gitu. Terus walaupun ngga sama lawan jenis tok si sama temen kaya gitu kadang masih, mungkin sesuai mood kali ya. Tapi lebih utama si ke lawan jenis kaya gitu.” (B.W3.LOC12)

Dengan usaha-usaha yang subjek lakukan berdampak pada mampunya subjek mengenal dirinya, seperti yang disampaikan di bawah ini:

“...Karna yang bisa mengendalikan diriku sendiri bukan dokter, bukan orang lain tapi diri aku sendiri. Jadi aku eee yang kadang lebih dominan perasaan oh pake logika pake logika. Logikane itu dipake kaya gitu. Ngga tau kenapa kaya aku ini lebih banyak menggunakan perasaane aku dari pada logikaku, kaya gitu. Jadi apa-apa nurutin hawa nafsuku tanpa mikir yang lebih jernih kaya gitu.” (B.W3.SC24)

Selain itu, subjek juga menjadi lebih bisa bersabar, menahan amarah, dan lebih bisa menerima, seperti apa yang subjek sampaikan:

“Berusaha nahan marah, berusaha sabar, ngga egois. Legowo kalau dikasih nasehat sama mbak, ibukku, berusaha ngomong maaf kalau aku salah ke ibu, mbakku.” (B.W3.SC25)

Selain itu, subjek juga menyampaikan bahwa ia menemukan ternyata emosi ini berkaitan dengan isi perut. Subjek mengamati bahwa ketika ia memakan makanan yang kurang sehat maka akan cenderung mudah emosi, seperti yang disampaikan berikut ini:

“...Jadi eee emang lagi-lagi aku menemukan kalau emosi itu ada kaitane karo isi perut kaya gitu hehehe (responden tertawa kecil). Jadi aku merasakan aku merasakan kalau aku makannya itu kaya ngga sehat aku gampang emosi, gampang emosine itu jadi ya kasarane brutal, ngga sebrutal itu si maksudnya eee kadang suka mengumpat, kaya gitu. Kalau marah sendiri kadang suka mengumpat kadang suka ngomong kaya gitu.” (B.W2.SCBI22)

Sehingga, dalam proses ini subjek semakin menjaga apa yang ia konsumsi. Karena ia meyakini bahwa ada korelasi antara emosi dengan apa yang dikonsumsi. Selain itu, subjek merasa bahwa antara takdir dan usaha ini memiliki korelasi, sehingga untuk menciptakan takdir yang baik perlu juga usaha yang baik. Kemudian subjek menjelaskan bahwa dikondisi subjek yang sekarang itu diperoleh dari usahanya dia untuk lepas dari kekalutan melalui belajar, seperti yang subjek sampaikan berikut ini:

“Aku jadi berpikir gini, takdir baik juga kadang harus diiringi sama usaha yang baik kaya gitu. Usaha dari diri kita sendiri kaya gitu. Nah aku berada di titik sekarang karna aku berusaha untuk lepas dari eee kekalutan itu dengan aku belajar. Nah jadi aku berpikir bahwa takdir baik itu akan datang jika dibarengi dengan usaha yang baik gitu. ...” (B.W3.LOC.16)

Pandangan subjek mengenai korelasi takdir dan usaha membangun cara pandang baru bagi subjek seperti anak tidak bisa menuntut orang tua harus sesuai dengan apa yang diinginkan, dengan kondisi demikian subjek memandang bahwa anaklah yang baiknya membimbing orang tua agar orang tua itu memahami apa yang tidak dipahami. Seperti yang subjek sampaikan berikut ini:

“...Terus juga emm apa ya dari situ juga aku emm berpikir bahwa kita ngga bisa menuntut orang tua yang sempurna, mungkin pas dari itu aku bisa bilang orang tua harus peka sama anaknya kalau misal ada masalah ini tapi kalau bicara di posisi ini sekarang, maksudnya udah remaja akhir, menuju dewasa, kita ngga bsia menuntut orang tua yang sempurna. Kita ngga bisa menuntut orang tua jadi bijak, kita ngga bisa. Malah harusnya kita yang belajar untuk menggantikan posisi orang tua gitu lo, maksude eee it's okay ngga papa, orang tuaku memang ya udah begitu ngga pernah nerima pengetahuan tentang ini ini ini, sekarang tinggal kamu kaya gitu. Kamu tu harus berubah, harus mengajari mereka gitu lo, maksude kaya memberi tau mereka oh ternyata, bu ternyata kaya gini gini eee apa namane perilaku kaya gini tu maksudnya gangguan ini, kaya gitu. Jadi kaya lebih ngomongin pelan-pelan, kaya gitu. ...” (B.W3.SC26)

Saat ini, subjek merasa semakin terbuka dirinya. Jika dalam skala 1 sampai 10 subjek menyatakan bahwa ia berada di skala 8,7. Dimana itu ia rasakan ketika mengikuti salah satu perkuliahan di kampus. Di bawah ini penuturan subjek:

“...aku bisa nyampe segitu tu selama ngikutin kuliahnya bu E selama 1 semester itu. Dari situ kaya bener-bener Allah tu ngirim bu E tu kaya jadi jawaban yang selama ini aku butuhin. walaupun bu E itukan ngajarnya KAR tapi ngga tau kenapa ya itu, itu tu kaya pas aja gitu lo. Terus aku mikir mungkin karna masa kanak-kanaku dan masa remajaku seperti itu jadi kaya aku belum menemukan jawaban kaya gitu. Jadi inner child-ku tu masih meronta-ronta. Nah terus selama perkuliahkan emang aku sengaja ngikutin offline ketemu langsung sama bu E gitu, nah bu E tu setiap pertemuan tu selalu cerita yang tentang kasus kliennya gitu. Jadi aku semakin banyak belajar dari dari situ.” (B.W3.SC19)

Dari apa yang subjek sampaikan di atas, ia menilai bahwa perkuliahan yang sudah dilaksanakan begitu membantu subjek sehingga saat ini subjek merasa sudah bisa menerima kondisinya, bahkan kondisi lingkungannya. Subjek mengatakan bahwa ia mencoba untuk menormalisasi keadaan lingkungannya karena beberapa factor yang tidak dimiliki seperti pendidikan yang kurang, kuangnya ilmu agama dll yang membuat eyang, lilik subjek melakukan hal yang kurang pantas.

Subjek mengatakan bahwa:

“Interviewer : Apakah saat ini anda sudah bisa menerima kejadian yang pernah terjadi?”

“Bunga : Iya, menerima. Bahkan untuk eyangku yang seperti itu aku menerima. Walaupun itu baru kemarin. Aku berusaha menerima aku mikirnya ya aku ngga tau itu bawaan siapa apa penyebabnya aku juga ngga tau, karna eyangku aja kaya gitu. Aku ngga tau sumber permasalahan eh sumber perilaku kaya gitu sebenere ngga tau pastinya dari mana, cuma ya analisisaku ya itu pendidikan rendah, karna emangkan eyangkukan kuli-lah, kuli jamu kaya gitu. Jadi emang pendidikane itu kurang dibandingkan eyang putriku, istrine eyang kakungku. Kalau aku denger dari ibuku si, eyang putriku si emang punya pendidikan kaya gitu, pendidikan yang cukup tapi ngga sama eyang kakungku, kaya gitu. Aku nganalisansya si kaya gitu. Jadi karna rendahnya pendidikan dari keluarga yang ini, gitu. Ya aku memahami dari latar belakang itu si jadi bisa menerima. Terus menghadapi ibuku ya aku ngerti perasaane ibuku kenapa ibuku nangis, karna aku juga pernah di posisi kaya gitu. Ya cuma ya ibu kudu ati-ati, kadangkan ibuku kalau abis mandi cuma pake kemben anduk, ya anu jaman dulu ya. Ibu make daster kenapa si, kaya gitu bilanginnya pelan-pelan gitu.”
(B.W3.LOC18)

Dari pemaparan di atas, Subjek 2 (Bunga) memiliki beragam cara untuk melakukan coping berbasis keislaman. Dimana bisa dilihat bahwa terdapat perbedaan situasi diri subjek pada saat sebelum melakukan strategi coping berbasis keislaman dengan setelahnya, seperti merasa rendah diri, kesulitan untuk berbincang dengan lawan jenis, merasakan amarah kepada bapaknya, belum menerima kondisinya. Namun seiring berjalannya waktu dengan subjek melakukan coping berbasis keislaman ini meningkatkan diri subjek untuk lebih

bisa mengendalikan emosi, mengubah cara pandang subjek menjadi lebih positif, dan memberikan perspektif positif bagi subjek.

Di bawah ini merupakan rangkuman tahapan Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan *Locus Of Control* yang dilakukan oleh Subjek 2 (Bunga):

1. Bercerita kepada ibu dan kakak perempuan subjek
2. Menjaga jarak dengan pelaku
3. Menutup aurat dan menggunakan kerudung yang lebih besar
4. Mendalami makna menggunakan kerudung besar
5. Bercerita kepada rekan di pondok dan sahabatnya
6. Mengikuti kajian
7. Membaca buku
8. Meminta bantuan ke psikolog
9. Tadabur Al-Qur'an
10. Membenarkan tajwid
11. Qadarullah mengikuti perkuliahan KAR yang membuat subjek semakin terbuka
12. Berusaha lebih bersabar dan mengendalikan emosi
13. Berusaha untuk mengenali diri
14. Menghargai waktu sebagai sebagai proses penerimaan diri
15. Memberikan afirmasi positif
16. Menerapkan grounding
17. Memperbaiki shalat

Subjek 3 (Melati)

Dalam wawancara bersama subjek, ia mengatakan bahwa pada saat itu tidak mengetahui peristiwa itu adalah pelecehan seksual. Menurut subjek itu adalah jenis pelanggaran privasi dan HAM. Seperti yang subjek sampaikan di bawah ini:

“waktu itu kalau pada saat itu si aku belum paham, belum paham kalau itu kejadian suatu pelecehanlah katakanlah. Tapi kalau sekarang kalau pandangan aku itu hal yang emang bener-bener harusnya tidak dilakukan seseorang terhadap orang lain. Karna ya apa ya itukan termasuk melanggar privasi, melanggar hak azasi ya ngga si. Karna katakanlah kan tubuh kita hak azasi kita, sepenuhnya milik kita. Ketika emang ada katakanlah orang yang mau masuk ke dalam privasi kita kan kaya harus minta izin nih, tapi seseorang yang melakukan abuse itukan tanpa izin, dan itu ya hal yang sepatutnya ngga boleh dilakukan gitu. ...” (Me.W3.KS5)

Kemudian setelah kejadian, subjek merasa bahwa itu adalah hal yang mengganggu dia, subjek bertanya-tanya apakah kejadian yang dia alami itu wajar atau tidak. Subjek mengatakan sebagaimana di bawah ini:

“Waktu itu mengganggunya karna belum tau ya cuma karna kaya merasa terganggu aja, kaya ih dia dia maksudnya aku dia ngga seharusnya melakukan itu, aku taunya begitu. Tapi aku ngga tau itu sebenarnya perilaku apa si sebenarnya? Karnakan katakanlah itu area pribadi kita ya area pribadi kita yang ngga semua orang tau. Cuma waktu itu aku belum paham perlakuan itu perlakuan apa. Dia melakukan itu ke aku tu apa gitu cuma kaya loh ko dia kaya gitu ke aku? Pertanyaan itu si kaya ko dia bisa si kaya gitu ke aku? ...” (Me.W1.SC4)

Pada saat itu, subjek merasa bahwa dia bukan orang yang berlarut-larut dalam kesedihan, jadi dia mencoba untuk bersikap seperti biasa. Tetapi subjek merasa bahwa dia menjaga jarak dengan pelaku. Hal itu ia lakukan karena merasa kurang nyaman, seperti yang disampaikannya berikut ini:

“... karna emang aku orangnya mungkin ngga terlalu eee berlarut-larut orangnya kaya maksudnya kaya yaudah gitu terus aku temenan maksudnya kaya kalau masuk kelas gitu masih temenan ama dia masih ngobrol-ngobrol gitu. tapi kaya kaya sedikit emang jaga jarak bukan gimana si rasanya kaya jadi aneh ngerti ngga si kaya dia dia lo yang kaya gitu ke aku aku masih mau berteman ama dia tapi tapi dia pernah ngelakuin itu sesuatu yang aku ngga tau tapi eee buat aku ngga nyaman. ...” (M.W1.SC1)

Subjek menilai bahwa proses peristiwa itu sampai saat ini terbantu karna saat SMP subjek lebih sering berinteraksi dengan teman dan fokus belajar. Terlebih

lagi saat kelas 3 SMP subjek fokus menghadapi UN sehingga tidak terpikir untuk mengingat hal itu, seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“...Karna waktu SMP aku emang lagi seneng-senengnya belajar lagi giat-giatnya. Ikut les terus kaya karna kebetulan masuk kelas yang kelas A-lah dulu kelas unggulan, itutuh masuk kelas unggulan. Terus kaya sering les abis itu tu mungkin kaya kedistrac gitu lo. Jadi kaya yaudah deh difokusin karna mau UN dan segala macam, udah si gitu. jadi kaya sok yaudah lah udah jadi kaya dijadiin pelajaran aja. Terus kita bagusnya yaudah liat ke depannya gitu.” (Me.W1.SC8)

Selain itu, subjek juga merasa teban dengan masuk ke prodi Bimbingan Konseling Islam dimana dengan masuk ke prodi ini merasa mengobati diri sendiri. Seiring berjalannya waktu subjek bisa mengontrol dirinya sendiri.

“...kaya kan katanya ada yang pernah bialng gini yaa masuk jurusan psikolog semacamnya itu kaya terapi kaya pengobatan mengobati diri sendiri kaya lama-lama yaudah bisa bisa ngontrol diri sendiri kaya terus juga menurut aku makin lama juga eee apa kontrol emosinya juga bagus gitu ...” (Me.W1.SC9)

Subjek mengatakan bahwa ia melakukan afirmasi positif pada dirinya sebagai berikut:

“...afirmasi positifnya kaya yaudah it’s okay it’s okay, yaudah. Udah lewat terus juga udah katakanlah sudah memaklumi dan ikhlas. Katakanlah seperti itu sudah memaklumi dan ikhlas dengan kejadian seperti itu, ya dijadikan pelajaran aja. Jangan dijadikan sebagai katakanlah hal yang menghambat yang lain, yang harus dilarutiin (ada penekanan intonasi) maksudnya kaya direnungin banget gitu. ...” (Me.W2.SCBI1)

Subjek juga mencoba untuk berpositif thinking dengan merasa bahwa pelaku belum tau hal yang dilakukan adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Selain itu juga menilai bahwa waktu yang sudah cukup lama membuat dia bisa lebih menerima saat ini, seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“...waktu itu mungkin kejadiannya kamu belum tau, dia belum tau terus kaya eee mungkin dia ngga sengaja atau mungkin dia hanya iseng melakukan itu dan dia ngga ngert ternyata itu ngga boleh, yaudah it’s okay. Jadi gitu doang si kaya udah ngga papa gitu terus toh kejadiannya udah lama memang ...” (Me.W1.SC11)

Lingkungan yang positif membuat subjek memiliki pandangan yang positif juga, seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“...alhamdulillah juga lingkungan rumah aku positif kaya kanan kiri mushola ya maksudnya ngaji. Jadi kaya itu mungkin salah satu yang ngebentuk sisi religiusitasnya aku apa ya (responden terkekeh). Kaya sisi agamanya aku mungkin kebentuk disitu juga bagus. Jadi kaya punya pegangan agama yang kuat ya menurut aku kuat buat ngadepin hal-hal yang kaya gitu. ...” (Me.W2.SCBI11)

Saat ini subjek lebih mencoba untuk mengolah emosi dengan baik dan mencoba melihat hal positif dari kejadian itu. Subjek juga menjelaskan bahwa perasaannya pada saat itu bukan kesal atau marah tetapi lebih ke bingung saja. Seperti penuturannya berikut ini:

“...Sekarang yang sekarang ya berarti bagaimana cara mengolah emosi yang baik gitu, mengolah emosi yang baik dan kan makin belajar ya makin belajar makin tau berarti emang sesuatu yang terjadi itu pasti ada hikmahnya tinggal kita mau menjadikan itu suatu pelajaran atau menjadikan suatu itu suatu yang membuat kita terpuruk stuck di situ aja, kita ngga jalan kemana-mana. Jadi kalau berkaitan sama ibadah ya sejauh ini biasa aja, jalan aja ngga terganggu ini ngga apa.” (Me.W2.SCBI2)

Subjek mencoba melihat kejadian yang pernah terjadi itu dari sudut pandang yang lebih positif dengan mencoba mengambil hikmah dari kejadian yang terjadi.

“...Katanyakan marah ngga boleh dibales dengan marah, tapi yang namanya manusiawi ya, marah ya kita marah gitu. Tapi kan yang namanya belajar kan menjadi lebih baik itu proses yang panjang. Makanya dipertanyakan kenapa kita harus dituntut berpikir positif, tapi mungkin bukan dituntut si tapi dituntut belajar mengontrol diri. ...” (Me.W2.SC16)

Dari perasaan dan coping berbasis keislaman yang subjek lakukan, membuat subjek bisa berpikir lebih baik dan mencoba untuk mengontrol diri agar tidak terpuruk di keadaan itu. Seperti harus lebih berhati-hati dengan membatasi diri ketika berperilaku. Subjek menyampaikan hal tersebut sebagaimana di bawah ini:

“...kita balik lagi kita bisa ngontrol diri kita untuk tidak terpuruk dikeadaan itu terus-menerus. Kaya oke eee mungkin aku yang harus lebih hati-hati, pokoke aku

katakanlah itu kejadiannya sore, sendirian, berarti kita bisa bisa ngontrol oke eee sekarang aku harus harus punya temen kalau keluar, terus kalau sendiri itu harus bener-bener di yang rame dan yang situasi yang tidak seperti itu lagi gitu, di tempat yang aman itu aku baru boleh sendiri gitu. ...” (Me.W3.SC17)

Subjek saat ini sudah bisa menerima yang pernah terjadi dihidupnya dengan kekuatan sendiri dan tidak ada orang yang tahu. Seperti yangia sampaikan bahwa:

“...Tapi ya aku merasa aku hampir bisa bukan menyelesaikan si, berdamai dengan diri aku sendiri dengan kekuatan aku sendiri gitu. Ya aku merasa sampai kemaren gitu ya, aku hebat ya ngga ngga ada orang yang tau tentang itu. Maksudnya emang menyakitkan tapi berarti aku bisa menyelesaikan permasalahan diriku sendiri untuk bisa bangkit dari hal itu. Jadi kaya hebat juga ya aku gitu. ...” (Me.W3.SCBI12)

Dari coping berbasis keislaman yang subjek lakukan seperti mengikuti ekstra kurikuler, OSIS, les, belajar bersama teman, dan afirmasi positif dapat meningkatkan kontrol diri subjek, perspektif positif subjek, kontrol emosi dan usaha subjek untuk meneruskan apa yang menjadi tujuan subjek.

Sehingga, dari poin-poin tersebut, dapat disimpulkan tahapan Strategi Coping Berbasis Keislaman untuk Meningkatkan *Locus Of Control* yang dilakukan oleh Subjek 3 (Melati) sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan positif seperti OSIS, ekstra kurikuler, les, belajar bersama teman
2. Mencoba memaafkan dan berpositif *thinking* kepada pelaku
3. Menjaga jarak dengan pelaku
4. Mencoba untuk berpandangan positif
5. Afirmasi positif
6. Qadarullah berada di lingkungan rumah yang baik nilai-nilai agamanya
7. Menikmati waktu yang sedang berlangsung
8. Memiliki harapan baik di masa depan
9. Mencoba menerima kejadian yang pernah terjadi

Subjek 4 (In Ha)

Peristiwa yang terjadi itu membuat subjek harus menjaga jarak dengan pelaku. Peristiwa yang pernah menimpa subjek membuatnya memiliki banyak pertanyaan namun subjek mencari jawaban tidak secara langsung. Subjek mengatakan bahwa:

“Berusaha meminimalisir untuk tidak ketemu sama orangnya. Banyak cari maksude aku mengalami itukan banyak pertanyaan, ya kenapa aku, kenapa aku, kenapa dia, kenapa kenapa di situ, ya pokoknya banyak pertanyaan dan aku banyak emm apa mencari jawaban. Tapi ngga dengan bertanya, karna kalau dengan bertanya otomatis aku akan, ada tanggungan aku untuk menceritakan kenapa aku bertanya gitu. Jadi aku nyari jawaban itu ya lewat buku atau lewat video di youtube atau yang lain.” (I.W2.SCBI3)

Menjaga jarak yang subjek lakukan juga disampaikan dalam kalimat berikut ini:

“Pada saat abis aku kejadian itu si apa sama itu apa menjauh aku ngga mau ngeliat orang itu lah ngga mau ngeliat orang itu. Sampai sekarang juga mungkin salah satunya itu, ngga mau berurusan sama orang itu dalam hal apapun. Sekalipun save-save an nomer tapi maksude itu sepupu, ibuku sama ibunya dia kaka ade, jadi berati kan sepupu, ngga mau. Terus juga alhamdulillahnya mungkin karna apakah dia merasa bersalah atukah apa gitu aku ngga tau semenjak kejadian itu aku merasanya dia juga selalu menghindar dari acara keluarga. Untuk aku ngga tau ya, aku aku udah memaafkan dia apa belum tapi untuk berurusan lagi sama dia udah deh, udah cukup. ...” (I.W2.SCBI4)

Subjek memiliki keinginan untuk memiliki masa depan, harapan baik. Sehingga itu membuat dia bisa bertahan. Seperti apa yang subjek sampaikan berikut ini:

“Masa depan si. Aku percaya yang bisa yang bikin aku sampai sekarang maksudnya bertahan itu masa depan, karena aku dari dulu tu motivasiku kalau misal aku ada masalah atau apapun itu aku orang tuaku berhak punya anak yang sukses. Pasanganku berhak punya pasangan atau istri yang baik, yang yang yang sempurna lah, sempurnaanya manusia. Terus anak aku juga berhak lahir dari ibu yang baik yang berpendidikan, temen-temen dan lingkunganku juga berhak punya temen atau punya lingkungan yang ya baik, gitu lah. ...” (I.W1.SC13)

Selain itu, subjek juga pergi ke pantai atau bertemu dengan teman. Subjek yang memiliki *love language quality time* ini merasa bahagia jika dapat bertemu dengan teman. Ia menyatakan hal ini sebagai berikut:

“...Terus ke pantai sekalipun cuma ngeliat doang udah seneng banget injek pasir aja seneng. Ditambah cerita sama orang ketemu orang, ya walaupun ceritanya bukan cerita permasalahan tapi yang penting ngobrol. Aku tu love language-nya quality time jadi tu kalau ketemu sama orang itu tu seneng banget. Walaupun ketemu sama orang banyak itu cape tapi kalau misal kita lagi butuh kita juga butuh ketemu kita kalau ketemu orang seneng.” (I.W1.SC19)

Dalam melewati proses itu, Beberapa hal lain yang subjek lakukan adalah dengan mengembalikan semuanya ke Allah swt. Menurutnya dalam kondisi yang terpuruk kita pasti akan kembali ke Allah swt. Selain itu juga mencari relasi dan memperbaiki relasi serta mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk melalui relasi, bertanya kepada seseroang, membaca artikel dan melihat youtube, seperti penyampaiannya berikut ini:

“Back to Allah, masyaallah (responden tertawa). Iyalah balik sama Allah gimapun kalau kita lagi di posisi terpuruk pasti inget Allah. Yang kedua emm cari relasi, yang ketiga cari relasi dan perbaiki relasi. Maksudnya kaya aku nyari relasi tapi kalau misalnya relasi itu ngga sehat ya sama aja mbok. Terus yang ketiga apa ya, cari jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk melalui cari relasi (responden tertawa), ya melalui tanya sama orang, baca buku baca artikel, ngeliat youtube.” (I.W3.LOC13)

Selain beberapa cara yang subjek sampaikan, menurut subjek ikhlas dan bersyukur adalah cara yang paling ampuh. Tidak terus merenungi juga cara yang hendaknya dihindari agar tidak memberikan kesempatan kepada pikiran negatif datang. Subjek menyampaikannya dalam penggalan wawancara berikut ini:

“Coba untuk ikhlas si, sama bersyukur. Itu ampuh banget si menurut aku. Kaya eee emang ngga enak si, tapi yang jauh lebih ngga enak dari aku masih banyak, terus juga emm jangan direnungin terus kalau direnungin terus kalau semakin banyak kita ngasih kesempatan diri kita untuk ngga ngomong sama orang, merenung itu semakin banyak celah untuk pikiran-pikiran negatif itu datang. ...” (I.W3.LOC8)

Dalam melewati yang terjadi, perasaan marah, kecewa pasti ada, tetapi yang bisa dilakukan hanya mencoba untuk ikhlas, belajar menerima karena subjek menilai bahwa apa yang terjadi itu pasti ada hikmahnya. Seperti hikmah yang subjek peroleh adalah dengan lebih *aware* pada isu-isu seputar kekerasan seksual dan juga lebih berhati-hati ke depannya.

Subjek mengatakan dalam penggalan wawancara berikut:

“Marah pasti kecewa pasti, tapi kan apa ya, ngga ada yang bisa kita lakukan selain yaudahlah, ikhlas gitu, belajar nerima yawislah rapapa. Katanya setiap kejadian itu pasti ada hikmahnya, mungkin hikmah yang paling aku rasain dari pengalaman buruk ini adalah aku menjadi lebih aware sama isu-isu kaya gini. Jadi aku lebih bisa dalam artian maksudnya aku lebih kaya aku pernah dikaya gituin, berarti aku jangan sampai nih aku ke depannya kaya gitu lagi, gitu. Laki-laki tuh kaya gini maksude sama isu-isu kaya gini tuh aku lebih aware jadi ya lebih hati-hatilah.” (I.W3.KS10)

Dalam sesi yang lain, subjek juga mengatakan:

“...Kalau dari kejadian itu aku jadi banyak belajar, membentuk aku jadi yang sekarang. Terus juga bikin aku semakin masyaallah wow sama islam. Apalagi sama orang-orang yang bisa seimbang antara agama sama umumnya gitu. Terus juga oh ternyata memang benar ya maksude sekalipun pada saat aku mengalami kejadian itu adalah aku belum tau maksude bukan karna faktor aku menggunakan pakaian yang seksi atau gimana tapi dalam Al-Qur’an kan Allah udah ngasih tau bahwa perempuan itu harusnya seperti apa dalam berpakaian, laki-laki harusnya seperti apa, harus menundukkan pandangan dan lain sebagainya, oh bener ya gitu. Terus juga bagaimana ajaran islam itu bener-bener ngelarang zina. Eee apa namane hukumannya sebegitu beratnya untuk zina, Allah melarang untuk mendekati zina karena menurut aku eee itu adalah hal nikmat tapi kalau halal gitu lo. Kalau itu dilakukan karna terpaksa dalam hal ini pelecehan seksual itu sakit, gitu. Pantesan ya Allah itu ngasih tau itu gitu, eee apa karna ya karna dampaknya gitu. Dalam artian sakitnya itu bukan bukan hanya sakit fisiknya tapi sakit mentalnya juga. Eee kalau misalnya sakit mental itu akan berdampak ke fisik iya, ke ibadah iya, ke pekerjaan ke hal lainnya gitu. Oh berarti memang bener Allah itu sangat sangat baik.” (I.W2.SCB114)

Dari penggalan wawancara di atas, subjek menilai bahwa dari kejadian yang pernah ia alami membuatnya bisa belajar dan melihat bahwa apa yang diajarkan islam adalah suatu kebenaran. Seperti perintah antara laki-laki dan perempuan

untuk saling menjaga agar tidak terjadi zina dan juga bagaimana dampak fisik dan psikis bagi orang korban zina sudah jelas disampaikan dalam AL-Qur'an.

Subjek mengatakan bahwa:

“Asiklah, akhirnya emm kan ngga mungkin maksude kalau aku ngga melalui proses itu maksudnya ibarate aku mau mau belajar tentang suatu hal pasti alam mempertemukan atau aku akan mencari orang yang sama-sama paham sama-sama belajar sama-sama aware tentang itu. Terus juga eee apa misalnya dalam mungkin spiritualnya kita juga maksudnya juga dari proses itu diuji. Kan apa ya mau disangkal atau ngga disangkal kita tu kadang-kadang akan lebih mendekat sama Allah ketika kita udah jatuh. Mungkin kalau aku ngga mengalami itu aku ngga bakalan paham makna ibadah yang sesungguhnya, misal. Aku mungkin ngga akan paham eee kenapa Allah kasih aturan seperti ini aturan antara laki-laki sama perempuan, aturan berhijab, mungkin. Asik jadinya. Nikmatin prosesnya.” (I.W3.LOC1)

Dari penggalan wawancara di atas, disampaikan bahwa subjek dapat menikmati proses yang ia lalui dengan belajar, yang kemudian akan membawanya pada lingkungan yang satu paham. Serta dari hal itu juga menjadi ujian untuk subjek dan menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kemudian dari hal itu subjek juga jadi dapat melihat makna tersirat dari apa yang Allah perintahkan.

Subjek menyampaikan bahwa:

“Jelas ada-lah, karna kalau bukan karna iman udah ngga. Aku aku ngga aku yakin ini ayat tapi aku ngga tau surat apa ayat berapa, jadi Allah, manusia itu pada hakikatnya lemah yang menguatkan itu Allah, gitu. Ya lemah dalam segala hal lemah godaan setan, lemah fisik, lemah hati, lemah mental gitu. Dan yang menguatkan itu Allah. Berarti berartikan apa-apa itu memang harus ke Allah gitu, pusatnya itu emang apa-apa harus ke Allah. Terus juga yang segitiga kaya gini lo (responden menunjukkan bentuk segitiga dengan jari telunjuk dan jempol tangannya membentuk segitiga), Jadi sini Allah sini Allah (ujung jari telunjuk itu letak Allah), terus sini kita (mengarahkan letak pojok antara jari telunjuk dan jempol pada tangan kanan), sini apa yang kita mau (mengarahkan letak pojok antara jari telunjuk dan jempol tangan kiri), apa yang kita mau contone temen, pasangan, orang tua, ataupun apapun itu. Kalau kita mendekat ke Allah terus eee apa yang kita inginkan dan itu juga baik artinya baik dalam artian pakai ridha Allah pasti semakin kita mudah untuk mencapainya gitu, semakin dekat ibarate. Tapi semakin kita jauh dari Allah dan ataupun apa yang kita lakuin itu

adalah hal yang salah pasti semakin jauh juga kita untuk mendapatkan itu, itu si. Aku inget banget itu, aku tulis di buku dulu, dulu aku punya buku diary sekarang punya si masih ada. Aku nulis itu apa namanya nulis itu segitiga tadi sama manusia itu lemah yang menguatkan itu Allah.” (I.W2.SCBI7)

Dari pemaparan subjek di atas, subjek menilai bahwa kekuatan yang selama ini ia dapatkan adalah karena iman, yang mana Allah berikan kepada makhluknya sebagai kekuatan karna pada hakikatnya manusia itu lemah. Selain itu, ada segitiga sama (jika penulis gambarkan) yang mana sudut kanan dan kiri adalah bentuk kita dan apa yang kita inginkan, kemudian sudut yang atas adalah Allah. Jika kita mendekat ke Allah dan apa yang kita inginkan itu baik tentu Allah akan memberikan kemudahan dan begitu juga sebaliknya. Dan penggambaran itu merupakan cara subjek untuk melewati proses sejauh ini.

Apa yang subjek lakukan berdasar pada apa yang ia yakini bahwa Allah memberikan takdir kepada kita pun tergantung pada usaha yang kita lakukan, sebagaimana yang subjek sampaikan:

“...Ibarat kaya takdir itukan sekenarionya Allah. Allah udah netapin kamu tu ada kamu tu bakal ngalamin kaya gitu gitu. Tapi Allah ngasih aku akal pikiran hati nurani yang itu ngebawa aku untuk usaha. ...” (I.W3.LOC3)

Selain itu dalam penggalan wawancara berikut ini:

“...Allah tu kasih kita akal pikiran hati nurani, ngga mungkin berartikan kan itu Allah ngasih kebebasan kita untuk ko arep ngapa ngonoh gitu, itukan berarti usaha. Tapi di sisi lain kita sebagai manusia Allah itu sebaik-baik penulis skenario. ...” (I.W3.LOC4)

Dari dua penggal transkrip wawancara yang tertera, subjek memahami bahwa Allah telah memberikan kepada manusia hati, akal dan pikiran yang hendaknya digunakan sebagai alat untuk menentukan takdir ke depan dan berusaha dengan maksimal. Adapun demikian, penentu akhir adalah Allah swt, yang berarti subjek memahami konsep ketuhanan dan kaki tangan yang Allah berikan. Dimana dari beberapa poin yang ia sampaikan nampak bahwa strategi coping berbasis keislaman yang subjek lakukan memberikan penerimaan yang

saat ini subjek rasakan yang selanjutnya memberikan pemahaman lain seperti yang subjek sampaikan dan terlihat pada bagaimana usaha yang subjek lakukan untuk membangun waktu ke depan menjadi lebih baik lagi.

Dari apa yang disampaikan, Tahapan Strategi Coping Berbasis Keislaman untuk Meningkatkan *Locus Of Control* yang dilakukan oleh Subjek 4 (In Ha) yakni sebagai berikut:

1. Mencoba mencari jawaban dengan membaca buku, diskusi dengan teman
2. Menjaga jarak dengan pelaku
3. Memiliki harapan yang baik untuk masa depan
4. Pergi ke pantai
5. Bertemu dengan teman
6. Mengembalikan semuanya kepada Allah swt
7. Mencoba untuk ikhlas, bersyukur dan menerima
8. Melihat yang terjadi dari segi pandang hikmah
9. Mencoba belajar dan mendalami lagi mengenai Islam
10. Menikmati proses
11. Iman

Subjek 5 (Moly)

Dalam proses coping yang dilakukan subjek, hal yang pertama membuat ia mampu bertahan sampai saat ini adalah support system, baik dari keluarga, teman-teman, dan sahabat. Subjek mengatakan bahwa walaupun ia tidak merasa sepenuhnya dukungan dari keluarga didapatkan, tetapi sebagai ia memiliki teman dan sahabat yang bisa melengkapi itu, seperti yang subjek sampaikan berikut:

“Emm yang jelas support system ya, support system meskipun dari keluarga ini ngga emm ngga berperan penuh atau ngga seratus persen support aku, ... tapi aku punya temen-temen, aku punya sahabat-sahabat, kaya gitu.” (Mo.W1.SC11)

Selain itu, subjek juga merasa mendapatkan support dari K-Pop, yang mana itu diberikan melalui music-musiknya atau lirik-liriknya, seperti yang subjek sampaikan di bawah ini:

“...Terus juga kaya emm apa ya mungkin ini kaya diluar ini ya (responden sembari terkekeh) ketemu aku kenal sama K-Pop. Ya aku kenal sama k-pop itu jadi support aku meskipun mereka ngga tau aku lahir ya mereka ngga tau aku hidup tapi dengan itu eee dari aku denger musik-musik mereka, lirik-liriknya mereka yang kaya eee kamu tu harus nerima kamu yang sekarang, ...” (Mo.W1.SC11)

Dalam penggalan lain disebutkan bahwa dengan melakukan hal itu subjek merasa overthinking yang dia rasakan menjadi berkurang, pemikiran negatif dan pandangan satu arah juga berkurang. Selain itu, subjek juga merasa lebih bisa menerima kondisinya saat ini. Subjek menyampaikan dalam penggalan wawancara berikut ini:

“...Dulunya yang, emang sekarang masih overthinking-an ya tapi ngga separah yang dulu. Jadi kaya emm dulu itu apa-apa mikirnya negatif dan itu aku selalu mandang satu arah, tapi sekarang setelah aku memberikan afirmasi ke diriku sendiri kaya kamu butuh pemikiran yang lebih jauh dari ini, tapi jangan sampai memaksa, gitu. dan dari situ aku mulai kaya eee setiap kali ada orang cerita yaudah dengerin dulu nanti kita liat dari sisi kamu dari sisi dia kaya gitu. Terus kaya perubahan-perubahan itu kaya lebih lebih nerima si kaya sekarang tu aku kaya lagi proses eee menerima diri sama mencintai diri sendiri gitu si. Itu yang berat meskipun harus berjalan sendirian.” (Mo.W1.SC21)

Selain itu, subjek juga mendekatkan diri ke Allah swt dan bercerita kepada Allah, seperti dalam wawan cara berikut ini:

“...Selain itu ditambah kaya shalat kaya gitu, deketin diri, kalau lagi kenapa-kenapa ya curhat sama Allah gitu. ...” (Mo.W1.SC11)

Dalam melakukan usaha, subjek juga memberikan batasan kepada pelaku dimana setelah kejadian itu langsung lost kontak dan pelaku yang masih ada hubungan saudara ini subjek memilih untuk menghindar. Seperti penuturan subjek di bawah ini:

“Iya trus kan abis itu langsung lost kontak. Kalau yang kemaren ini langsung lost kontak tapi kalau yang dulu itu yang waktu masih kecil eee jaga jarak banget. Setelah tau dan ternyata dia itu malah berkawan baik sama kakaku dan saat itu aku mulai kaya ngerasa ini udah udah engga gitu. Itu saudaraku, jadi kaya ketika lebaran pun ngga berani kontak mata. Entah itu dari aku ataupun dari dianya. Itu aku ini ngindarin, bener-bener ngindarin. Kalau misalnya ada dia di situ aku mending ngga usah ke situ.” (Mo.W1.SC15)

Kejadian yang pernah subjek rasakan pernah membuat ia malu untuk shalat karna merasa sudah ternodai. Namun, semakin kesini subjek berpikir bahwa jika setelah kejadian itu subjek membenci dirinya dan tidak beribadah maka nanti siapa yang akan menolong? Seperti yang dikatakan subjek di bawah ini:

“... Terus ke sini-ke sini kalau misalkan aku ngga, aku udah melakukan hal kotor itu terus kalau kamu benci sama diri kamu sendiri kamu ngga melakukan ibadahmu terus siapa yang mau nolong kamu nanti, kaya gitu. Jadi yaudah ngga papa malu dihadapan Allah itu ngga papa, berarti kamu sadar sama kesalahan kamu.” (Mo.W2.SCBI5)

Setelah itu, subjek menyadari bahwa apa yang terjadi hendaknya ia tetap melakukan ibadah. Selain itu, subjek juga memasrahkan kepada Allah, Allah-lah pegangan yang membuat ia mampu berjalan sampai saat ini. Seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“Kalau buat jadi pegangan ya itu tadi balik lagi sama Allah, emm satu hal yang buat aku apa ya namane mampu jalan sampai sekarang itu ya karna Allah gitu. ...” (Mo.W2.SCBI7)

Selain itu subjek juga mencoba untuk mencari energy positif dengan cara mendengarkan ceramah singkat di tiktok atau instagram.

“...Tapi mungkin buat kaya apa namane memasukkan energi positif itu aku biasane tuh kaya ngedengerin ceramah-ceramah singkat yang di tiktok, ig kaya gitukan. ...” (Mo.W2.SCBI7)

Subjek juga mendengarkan shalawat agar perasaan menjadi lebih tenang. Dimana ketika perasaan tenang, subjek yang akan melakukan sesuatu juga menjadi lebih tertata. Subjek menyampaikan bahwa:

“... kaya tadi yang aku omongin kaya dengerin shalawat itu perasaan lebih tenang, terus ngelakuin apa-apa itu ngga grasa-grusu, gitu lo. Ngelakuin tu kaya kaya udah tertata gitu lo, jadi ngga ngga sampe kaya yang koi jig-ijig ngelakuin ini terus ngko bar kuwe nyesel gitu. Itu kaya lebih mikir lagi jangka panjangnya, kan pada saat itu aku ngga mikir jangka panjang yang banget-banget, yang aku pikirkan masalah itu cepet selesai gitukan. ...” (Mo.W2.SCBI9)

Subjek juga menilai bahwa dalam melewati proses saat ini, salah satu tahapnya adalah dengan mencari kesibukan, ini dilakukan agar subjek melupakan apa yang menjadi bahan pikirannya. Selain itu juga dengan memilih circle pertemanan yang bisa membuat subjek nyaman, seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“...emm yang aku lakuin itu kaya mencari kesibukan, biar lupa. Seengganya dengan mencari kesibukan meskipun cuma sebentar itu kaya buat aku tu ngelupain satu detik kejadian gitu lo. Terus yang ketiga itu kaya apa ya, circle. Jadi kaya circle itu ngebantu aku emm apa ya damai gitu. ...” (Mo.W3.SC25)

Dari beberapa coping yang subjek lakukan membuat ia mulai merasa nyaman.

“...Udah pelan-pelan udah mulai nyaman gitu. ...” (Mo.W3.SC24)

Dari perasaan subjek yang mulai nyaman setelah melakukan strategi coping berbasis keislaman, subjek merasa perlunya untuk terus meningkatkan kontrol diri, mengendalikan emosi, seperti yang ia sampaikan di bawah ini:

“...segimanapun aku udah cerita ke Allah udah cerita ke temen-temen udah ngelakuin hal positif lainnya tapi memang kendaliku atau kontrol emosinya aku tu belum ngga menunjang itu ya sama aja bohong. Kalo misal aku cerita ke kalian itu pun kalau kendaliku kaya masih harus murung, termenung terus kaya mikirin yang udah itu kaya emm kayanya sedikit sia-sia ngga si. Jadi dari situkan gimananya kita yang harus ngendaliinkan. ...” (Mo.W3.LOC12)

Salah satu cara untuk mengendalikan kontrol diri adalah dengan mempersiapkan diri (planning) kegiatan, situasi yang lebih baik, seperti yang subjek sampaikan di bawah ini:

“Iya jadi kaya ngeplanning diri sendiri gitu. Kaya emm aku udah ngelewatin hal buruk dalam melewati proses itukan lama. Jadi gimana caranya biar ke depan aku ngga nemuin kaya gitu di diriku sendiri lagi kaya gitu. Mungkin aku bisa menemukan hal yang sama di orang lain. Nah itu gimana caranya biar itu tu ngga terjadi sama aku gitu. Jadi kaya punya aplanning contohnya kaya emm mengerucutkan circle pertemanan gitu. Mendingan punya temen sedikit tapi berkualitas dari pada punya temen banyak tapi toxic gitu. Jadi kaya ke depannya pun kalau mau diajak jalan sama siapa tempatnya kemana, ibaratnya kaya tempatnya itu ramai apa engga, kaya gitu. Meskipun ramai kitakan harus jaga-gitu. Jadi kaya ngepaln diri sendiri.” (Me.W3.LOC12)

Dari penuturan subjek yakni coping berbasis keislaman, seperti shalat, memberikan batasan ke pelaku dan lain-lain rupanya dapat meningkatkan keyakinan diri subjek. Hal itu dapat dilihat ketika subjek melakukan coping berbasis keislaman maka menimbulkan persepsi lain yang ada di diri subjek seperti timbulnya persepsi positif, berusaha memecahkan masalah dan juga berpikir dengan efektif.

Adapun Tahapan Strategi Coping Berbasis Keislaman untuk Meningkatkan *Locus Of Control* yang dilakukan oleh Subjek 5 (Moly)

1. Mencari support system
2. Fangirling
3. Mendekatkan diri kepada Allah swt
4. Memperbaiki shalat
5. Menjaga jarak dengan pelaku
6. Berpegang teguh kepada Allah
7. Mendengarkan ceramah singkat di tiktok dan Instagram
8. Mencari kesibukan
9. Memperbaiki circle
10. Mencoba untuk mengontrol diri
11. Mencatat jadwal harian

G. Pembahasan

Pada situasi yang terjadi sepanjang manusia berinteraksi tentu akan bergesekan dengan kondisi yang memungkinkan individu merasa tidak wajar. Baik itu dengan kondisi yang tidak nyaman, pengalaman traumatis, kejadian yang tidak diprediksikan sebelumnya, situasi yang tidak sesuai harapan, dan lain sebagainya. Situasi semacam ini menjadi hal yang dapat dialami oleh individu dan akan mendorong perasaan, pikiran bahkan perilaku sebagai respon yang diberikan. Respon yang diberikan oleh individu dilakukan sebagai cara untuk melewati, meredakan atau mengalihkan ketidaknyamanan tersebut. Hal ini dapat dikatakan sebagai respon alami manusia ketika menghadapi situasi yang sulit.

Situasi sulit dapat membentuk individu yang larut dalam kekalutan jika ia tidak terus melakukan tindakan sebagai upaya untuk mengentaskan diri dari permasalahan. Sehingga, diperlukan adanya keinginan kuat individu untuk menghadapi kondisi tersebut atau setidaknya untuk menyelamatkan diri terlebih dulu. Menyelamatkan diri yang dimaksud yakni dengan individu mencoba untuk memahami situasi yang terjadi dari berbagai arah agar langkah yang akan dilakukan setelah itu menjadi tepat.

Dalam memahami situasi yang terjadi diperlukan kesiapan perasaan dan mental agar dapat menafsirkan dengan seimbang. Kebutuhan untuk memahami memiliki keterkaitan dengan latar belakang keagamaan sebagai konstruk individu memperoleh pengetahuan selain bahkan sebelum keilmuan yang bersifat teoritis didapatkan. Maka, keagamaan dan pengetahuan menjadi faktor utama individu menentukan langkah ketika menghadapi situasi yang sulit.

Dengan nilai-nilai agama dan pengetahuan yang dimiliki dapat memudahkan individu membaca dan memahami situasi sulit yang terjadi. Setelah itu, memberikan pemahaman langkah apa yang sebaiknya diambil. Dalam perkembangannya, perilaku keagamaan yang dilakukan tidak selalu nampak pada bentuk ibadah yang dapat dilihat, namun juga pada nilai yang terkandung pada suatu tindakan, dalam hal ini dapat dikatakan sebagai nilai kiasan yang mana jika

dilihat lebih dalam lagi nilai ini akan nampak pada perilaku lain yang turut berdampingan dengan perilaku utama.

Pada bagian yang lain, terkadang individu melakukan tindakan tanpa memperhatikan tujuan atau arah ia berjalan. Kemudian pada perjalanan itu individu dapat memahami nilai dari situasi yang terjadi. Baru setelah itu ia dapat menilai lalu menentukan arah selanjutnya. Jika dilihat dari kacamata keagamaan nilai yang ditemukan dapat dikatakan sebagai petunjuk dari Allah swt.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis langkah pertama yang subjek lakukan yakni dengan mencoba menjalani hidup saja. Ini dapat dilihat bahwa tidak adanya tujuan utama setelah kekerasan seksual terjadi. Dengan seiring berjalannya waktu subjek mengetahui bahwa apa yang pernah menimpa merupakan bentuk dari kekerasan seksual yang mana itu tidak boleh dilakukan. Kemudian dari sana subjek dibenturkan kepada situasi batin yang sulit dimana ia harus mengetahui hal itu, tidak bisa melakukan apapun karena sudah terjadi dan mempertanyakan kondisinya ke depan. Dengan perasaan dan kondisi yang terjadi subjek hanya bisa menjalani hari-hari saja dengan mencoba untuk menerima peristiwa yang pernah terjadi.

Berbagai langkah coping berbasis keislaman yang subjek lakukan tidak hanya nampak pada pola ibadah saja, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang terkandung pada tindakan subjek. Seperti pada penelitian yang dilakukan, subjek menambah pemahaman dengan membaca buku atau membaca quotes di instagram, ini merupakan cara yang sebenarnya dianjurkan dalam islam yakni *iqra* yang berarti bacalah, yang dimaksud adalah dengan membaca buku atau quotes itu mampu memberikan stimulus pada diri untuk membaca dan memahami situasi yang terjadi, membaca keadaan diri, sehingga dengan membaca itu akan menambah wawasan subjek yang diharapkan dapat menumbuhkan keikhlasan. Dalam konteks psikologis, keikhlasan dapat dikatakan sebagai bentuk terapi yang ampuh untuk melepaskan beban. Sehingga, dengan

membaca buku, quotes itu memiliki tujuan agar individu memiliki ketenangan hati, dan ketenangan hati inilah yang akan membentuk nilai-nilai keikhlasan.

Keikhlasan dalam konteks coping yang dikatakan oleh Lazarus dan Folkman yakni masuk pada kategori *emotion focused coping*, dimana di dalam *emotion focused coping* terdapat poin *accepting responsibility*. Dalam *accepting responsibility* ini bertujuan agar individu memiliki peningkatan kesadaran yang mana dapat memberikan pemahaman kepada individu untuk memilah dan bertindak sebagaimana mestinya.¹¹⁵

Pada peristiwa yang subjek alami, merupakan tindakan yang wajar jika ia memberikan batasan kepada pelaku. Memberikan batasan bukanlah sesuatu yang tidak patut dilakukan karena untuk bisa membangun citra diri yang positif perlu adanya waktu untuk memberikan kesempatan ketidakterlibatan diri dengan sesuatu yang dianggap sebagai masalah. Dari ke-lima subjek menyampaikan bahwa mereka memberikan batasan kepada pelaku. Di samping itu ada diantara subjek yang memberika batasan dengan pakaian yang pernah ia kenakan. Ini adalah cara yang wajar yang dilakukan oleh orang yang pernah mengalami peristiwa traumatis. Hal serupa disampaikan dalam teori Lazarus dan Folkman yang mana menerangkan bahwa menjaga jara atau *distancing* merupakan langkah untuk membangun citra diri positif bagi individu yang sedang berada dalam kondisi tertekan.¹¹⁶

Berbagai tindakan dilakukan subjek sebagai cara untuk membangun citra positif di dalam dirinya agar bisa mengembangkan diri. Seperti yang subjek lakukan yakni, memberikan afirmasi kepada diri sendiri, mencoba melihat peristiwa itu sebagai pelajaran hidup, dan memiliki harapan baik ke depan. Tindakan yang dilakukan seperti fangirling, bercerita ke teman, atau subjek yang lain lebih nyaman untuk *keep* dengan peristiwa itu. Hal-hal yang subjek lakukan

¹¹⁵ Sitepu and Nasution, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU."

¹¹⁶ Felix, Marpaung, and Akmal, "Peranan Kecerdasan Emosional Pada Pemilihan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bekerja."

bukanlah sesuatu yang dinilai salah atau benar tetapi bagaimana agar subjek bisa menyelamatkan dirinya lebih dulu.

Memberikan afirmasi kepada diri sendiri merupakan hal yang sangat perlu dilakukan. Dalam segi pandang islam penulis melihat bahwa afirmasi kepada diri sendiri ini memiliki kaitan dengan rasa syukur. Menurut M. Quraish Shihab kata “syukur” mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.¹¹⁷ Ini berarti subjek mencoba untuk menggambarkan hal-hal baik masuk ke dalam pikirannya kemudian ia coba melafalkan itu atau dalam arti lain berarti mewujudkan pikiran baik yang ada di benaknya.

Selain melakukan afirmasi, subjek juga membangun citra positif dengan cara melihat peristiwa yang pernah terjadi sebagai hikmah atau pelajaran. Ini dilakukan subjek agar ia bisa melakukan langkah yang lebih baik ke depan. Mencoba untuk mengambil pelajaran dari pengalaman yang terjadi juga disampaikan pada Al-Qur’an surat Al-Hasyr ayat 2 yang mana mengartikan bahwa, “*Maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang memiliki pandangan (2)*” ini berarti orang yang dapat mengambil pelajaran merupakan orang yang memiliki prinsip.¹¹⁸ Dari hal ini nampak bahwa individu yang dapat mengambil pelajaran dari apa yang terjadi berarti memiliki nilai-nilai positif yang membangun prinsip di dalam dirinya. Dalam hal ini dapat masuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Bahreisy yang mana menyebutkan salah satu langkah strategi coping berdasar pada Q.S. Al-Insyirah ayat 1-8 yakni memiliki *positive acting*, yakni dengan melakukan tindakan yang baik untuk menghadapi masalah.

Proses yang dialami memungkinkan subjek menganggap peristiwa yang pernah terjadi merupakan bentuk hukuman yang Allah berikan. Selain itu juga

¹¹⁷ Choirul Mahfud, “The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

¹¹⁸ Abdul Rozak A, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, 1st ed. (Pontianak: Pustaka One Indonesia, 2018), 89.

subjek dapat merasa marah, ragu, dan kecewa kepada Allah karena hal itu pernah terjadi dalam hidupnya. Dalam hal ini melihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Pargament dimana bentuk coping ini masuk pada *negative religious coping*.¹¹⁹ Dalam bentuk coping yang lain yakni *positive religious coping* justru memberikan keterikatan yang baik antara individu dengan Allah swt yang mana dapat dilihat dari refleksi kejadian yang pernah terjadi. Subjek dalam penelitian ini cenderung pada *positive religious coping* dengan telah dilakukannya usaha untuk menerima kondisi, mencari support system, berpandangan positif dll. Namun, ada subjek yang mengalami keduanya, dimana pada awal kekerasan seksual ini terjadi, ia cenderung pada *negative religious coping*. Dalam proses sampai saat ini rupanya telah bisa menerima apa yang Allah takdirkan sehingga saat ini dapat dikatakan telah masuk pada bentuk *positive religious coping*.

Subjek yang melakukan shalat malam, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian, mengambil hikmah dari kejadian, tadabur Al-Qur'an, termasuk ruqyah ini merupakan strategi coping berbasis keislaman yang nampak jelas nilai-nilai keislamannya. Sedangkan strategi coping yang dilakukan oleh subjek seperti mencoba menerima dan mengikhlaskan, belajar dengan membaca buku atau quotes, fangirling, pergi ke pantai, bertemu dengan teman, memberikan afirmasi positif, menjaga jarak dengan pelaku merupakan bentuk coping yang secara tersirat memiliki nilai-nilai keislaman baik di pemaknaan pada masing-masing subjek atau dari tujuan yang diinginkan. Sehingga sebetulnya antara coping dengan nilai-nilai keislaman menurut Pargament ini memiliki satu makna dengan strategi coping menurut Lazarus dan Folkman yakni sebagai cara atau usaha untuk menghadapi situasi yang menekan yang mana cara yang dilakukan kembali pada masing-masing subjek dan coping berbasis keislaman juga bisa dilakukan dengan jelas maupun secara tersirat.

¹¹⁹ Ghorbani et al., "Recollections of Childhood Sexual Abuse : Complexities of Religious Coping and Muslim Religious and Psychological Adjustment in Afghanistan."

Setelah subjek melakukan coping tersebut ada perubahan yang subjek rasakan yakni merasa dapat memandang kejadian yang pernah terjadi dengan perspektif yang lebih luas, seperti menganggap bahwa kejadian itu adalah *challenge* untuk subjek apakah bisa melewati atau tidak, kemudian kejadian itu untuk mempersiapkan diri yang saat ini menjadi lebih baik dan ke depan yang mungkin akan lebih baik lagi, dan pola pandang yang lainnya. Selain itu juga subjek dapat melihat kejadian itu memberikan ia kesadaran bahwa Islam adalah agama yang sempurna, dimana Islam mengatur cara laki-laki dan perempuan berinteraksi sebagai bentuk menjaga antara satu sama lain, subjek berpandangan bahwa ia yakin takdir yang baik ditentukan oleh usaha yang baik, sehingga subjek juga perlu usaha agar mendapatkan takdir yang baik.

Dari pernyataan subjek yang mengatakan itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan oleh responden tidak hanya bentuk ibadah yang dapat dilihat tetapi juga bisa berbentuk nilai-nilai keislaman yang terkandung pada tindakan yang dilakukan oleh responden. Bentuk strategi coping berbasis keislaman yang nampak yakni seperti shalat malam, membaca Al-Qur'an, tadabur Al-Qur'an, mendengarkan shalawat, berdoa, dan mengikuti kajian. Sedangkan bentuk strategi coping berbasis keislaman yang terkandung dalam tindakan yakni seperti membaca buku, mendalami makna menggunakan kerudung, berpositif thinking, mencoba mengambil pelajaran dari kejadian yang pernah terjadi dan melakukan afirmasi positif. Strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan dapat membangun *locus of control* dimana responden sebagai pemegang kendali yang nampak pada tindakan responden. Penemuan yang didapat dari penelitian ini yakni pada awal melakukan strategi coping berbasis keislaman responden cenderung tidak memiliki arah yang jelas sebagai langkah dalam menghadapi peristiwa itu namun, seiring berjalannya waktu dengan keilmuan dan pemahaman yang bertambah juga faktor sosial, responden dapat memiliki strategi tertentu yang menjadi kekuatan sampai pada titik penerimaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peristiwa kekerasan seksual merupakan peristiwa traumatis yang akan berdampak pada individu yang mengalami, tidak terkecuali mahasiswa. Sebagai seorang yang memiliki tugas individu, sosial, dan tugas mahasiswa serta pernah mengalami kejadian traumatis bukan sesuatu yang mudah untuk dilewati. Maka dari itu, perlunya strategi coping berbasis keislaman yang dapat meningkatkan *locus of control* individu agar bisa melanjutkan tugas kehidupannya dengan baik.

Beberapa strategi coping berbasis keislaman dilakukan oleh individu sesuai dengan kepribadian masing-masing. Berdasarkan pada hasil penelitian disebutkan bahwa strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan oleh individu dapat berupa aktivitas peribadatan secara langsung ataupun nilai-nilai yang terkandung pada aktivitas individu yang tidak secara langsung dapat dilihat memiliki keterikatan dengan nilai keislaman. Strategi coping berbasis keislaman yang dapat dilihat secara langsung yakni seperti membaca Al-Qur'an, tadabur Al-Qur'an, shalat malam, mengikuti kajian, dan berdoa. Sedangkan strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan berdasar pada nilai-nilai keislaman yakni seperti memberikan afirmasi positif, menjaga jarak dengan pelaku, menilai peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran, belajar, dan berpandangan positif. Adapun strategi coping lain yang dilakukan yakni seperti fangirling, jurnaling, dan pergi ke pantai.

Strategi coping berbasis keislaman yang dilakukan oleh subjek rupanya dapat meningkatkan *locus of control* yang adapt dilihat dari perbedaan pandangan dan perilaku sebelum dan setelah individu melakukan strategi coping berbasis keislaman. Hal itu nampak seperti individu bisa melihat kejadian tersebut sebagai sesuatu yang dapat memberikan nilai positif ke depan, individu selalu berusaha untuk membangun pandangan dan perilaku untuk memecahkan

permasalahan yang menyimpannya, serta bisa berpikir dengan efektif dan memiliki inisiatif yang tinggi.

B. Saran

1. Bagi Korban Kekerasan Seksual

Strategi coping berbasis keislaman dapat dilakukan dengan perilaku ibadah yang dapat diamati maupun nilai-nilai yang terkandung pada coping yang dilakukan. Perilaku yang dilakukan berdasar pada agama dan norma, sehingga memahami kebutuhan diri bukan sebuah larangan. Hal itu justru menjadi prioritas karna termasuk pada rasa syukur kepada Allah yakni dengan mengenali tubuh kita agar kita bisa menjaga tubuh dan jiwa sebaik mungkin.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua yang mana menjadi perlindungan utama anak agar dapat menjalankan fungsi utama orang tua sebagaimana mestinya. Terlebih lagi mengenai komunikasi bersama anak yang hendaknya dilakukan sejak dini dengan juga memperhatikan kebutuhan komunikasi anak. Selain itu, pendidikan seksual hendaknya diberikan kepada anak sedini mungkin agar ia dapat mengenai dan mendeteksi lebih dini hal-hal yang boleh dan tidak boleh diberlakukan kepada dirinya.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, saat ini hendaknya mulai lebih *aware* dan memberikan perlindungan kepada mereka yang menjadi korban pelecehan seksual. Sudah tidak relevan lagi jika reaksi dan kritikan diberikan kepada korban. Padahal kondisi dan situasi tidak memungkinkan korban untuk melakukan hal tersebut. Masyarakat dapat memberikan support kepada korban dan berperan aktif pada sosialisasi edukasi seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Abdul Rozak. *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. 1st ed. Pontianak: Pustaka One Indonesia, 2018.
- Angganantyo, Wendio. "Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian." *Jipt* 2, no. 1 (2014): 50–61.
- Azis, Nia Ariestha, and Margaretha. "Strategi Coping Terhadap Kecemasan Pada Ibu Hamil Dengan Riwayat Keguguran Di Kehamilan Sebelumnya." *JIPT : Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 1 (2017): 144–57.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bella, Linda Nurna, Dyan Evita Santi, and Aliffia Ananta. "Korelasi Antara Locus of Control Internal Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan MRI Surabaya." *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2020): 153–63.
- Dela, Vitria Larseman. "Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Yang Menyusun Skripsi Di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan." *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 90–94. <https://tinyurl.com/3c3bkhyd>.
- DPR RI. "Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual." [dpr.go.id](https://www.dpr.go.id/doksileg/proses2/RJ2-20170201-043128-3029.pdf), 2017. <https://www.dpr.go.id/doksileg/proses2/RJ2-20170201-043128-3029.pdf>.
- Felix, Tommy, Winida Marpaung, and Mukhaira El Akmal. "Peranan Kecerdasan Emosional Pada Pemilihan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bekerja." *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 1 (2019): 39–56.
- Fitrah, and Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Edited by Ruslan and Moch. Mahfud Effendi. 1st ed. Sukabumi: CV Jejak, 2017. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UVRtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=subjek+penelitiannya&ots=lrs_LHBgVH&sig=Uam8LbHnn2rDCLL9PC-rPJS0RWs&redir_esc=y#v=onepage&q=subjek+penelitiannya&f=false.
- Fitriana, Erna Sanjaya. "Strategi Coping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual." Universitas Mercu Buana, 2021.
- Ghorbani, Nima, Zhuo Job, Chen Fatema, and Ghafari P J Watson. "Recollections of Childhood Sexual Abuse : Complexities of Religious Coping and Muslim

- Religious and Psychological Adjustment in Afghanistan.” *Journal of Religion and Health* 6, no. 3 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01349-9>.
- Gumilang, Galang Surya. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 144–59. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.
- Hakim, Chairul, and Komarudin. “Self Efficacy Locus of Control Dan Kompetensi Serta Pengaruhnya Kepada Kinerja (Studi Kasus Pengusaha UMKM Di Kecamatan Darmaraja, Sumedang Barat - Indonesia).” *Jurnal Computech Dan Bisnis* 14, no. 1 (2020): 52–57.
- Handayani, Meni. “Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak.” *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS* 12, no. 1 (2017): 67–80.
- Hanifah, Nezha, Hany Lutfia, Ulfah Ramadhia, and Rozi Sastra Purna. “Strategi Coping Stress Saat Kuliah Daring Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Andalas.” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 15, no. 1 (2020): 29–43.
- Hastini, Lasti Yossi, Eka Mariyanti, and Mona Satria Mustika. “Pengaruh Locus of Control Dan Kepribadian Proaktif Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Dharma Andalas).” *Jamika : Jurnal Manajemen Informatika* 7, no. 1 (2017): 25–40. lastiyossi@yahoo.com%0AABSTRAK.
- Hastuti, Rahmah. “Strategi Coping Dalam Mengelola Dampak Psikologis Pandemi Pada Masyarakat Perkotaan.” *Proceeding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 17–24.
- Hidayah, Nailatul, and Prasetyo Ari Bowo. “Pengaruh Uang Saku, Locus of Control, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif.” *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 3 (2019): 1025–39. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28337>.
- Hidayati, Aulia. “Hubungan Health Locus of Control Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember.” Universitas Jember, 2017.
- Iqramah, Nauratul, Nurhasanah, and Nurbaity. “Strategi Coping (Problem Focused Coping Dan Emotion Focused Coping) Dalam Menghadapi Stres Pada Mahasiswa Penyusun Skripsi FKIP Universitas Syiah Kuala.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 4 (2018): 75–83. <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference->

Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand.

Irahana, Mega Ayu Tika, and Fattah Hanurawan. "Hubungan Antara Locus Kendali Internal Dan Strategi Coping Stress Berfokus Masalah Pada Karyawan PHK." *Jurnal Flourishing* 1, no. 5 (2021): 395–403. <https://doi.org/10.17977/um070v1i52021p395>.

Ituga, Almuhammad Sarnav. "Efektivitas Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Internal Locus Of Control Siswa Dalam Belajar." *JPPK : Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 2 (2017): 8–14.

Juniariani, Ni Made Rai, and Komang Adi Kurniawan Saputra. "Internal Locus of Control Dan Efek Computer Anxiety Pada Kinerja Karyawan Keuangan." *JIA : Jurnal Ilmiah Akuntansi* 5, no. 1 (2020): 45–60.

Khoirunnisa, Riza Noviana, Ira Darmawanti, and Nurchayati Nurchayati. "Strategi Coping Mahasiswa Dalam Menghadapi Perubahan Sistem Perkuliahan Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 11, no. 3 (2021): 247–66.

komnasperempuan.go.id. "CATAHU 2017: Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan: Dari Gang Rape Hingga Femicide, Alarm Bagi Negara Untuk Bertindak Tepat. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2016." komnasperempuan.go.id, 2017. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2017-labirin-kekerasan-terhadap-perempuan-dari-gang-rape-hingga-femicide-alarm-bagi-negara-untuk-bertindak-tepat-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2016>.

———. "CATAHU 2018: Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017." komnasperempuan.go.id, 2018. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2018-tergerusnya-ruang-aman-perempuan-dalam-pusaran-politik-populisme-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2017>.

———. "CATAHU 2019: Korban Bersuara, Data Berbicara, Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018." komnasperempuan.go.id, 2019. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2019-korban-bersuara-data-berbicara-sahkan-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-sebagai-wujud-komitmen-negara-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2018>.

- . “CATAHU 2020: Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019.” *komnasperempuan.go.id*, 2020. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>.
- . “CATAHU 2021: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19.” *komnasperempuan.go.id*, 2021. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>.
- Ligina, Neng Lani, Ai Mardhiyah, and Ike Nurhidayah. “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung.” *Keperawatan* 9, no. 2 (2018): 109–18.
- Maharani, Sri, and Martin Bernard. “Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran.” *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, no. 5 (2018): 819. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>.
- Mahfud, Choirul. “The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Mardiya, Nuzul Qur’ani. “Penerapan Hukuman Kebiri Kimia Bagi Pelaku Kekerasan Seksual.” *Jurnal Konstitusi* 14, no. 1 (2017): 213–33.
- Maryam, Siti. “Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya.” *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>.
- Medistiara, Yulida, and Nahda Rizki Utami. “Bruder Angelo Predator Seks Di Pantiasuhan Depok Divonis Hari Ini.” *news.detik.com*, 2022. https://news.detik.com/berita/d-5896054/bruder-angelo-predator-seks-di-pantiasuhan-depok-divonis-hari-ini?_ga=2.69496272.1340093025.1642393583-581258063.1642393575.
- Nabit, Yustina Pratiwi, M.K.P Abdy Keraf, and Dian Lestari Anakaka. “Strategi Coping Stres Pada Ibu Single Parent Pasca Ditinggal Suami Merantau.” *Journal*

of Health and Behavioral Science 1, no. 4 (2019): 241–61.
<https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2108>.

Ningsih, Ermaya Sari Bayu, and Sri Hennyati. “Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang.” *Jurnal Bidan “Midwife Journal”* 4, no. 2 (2018): 56–65.

Nurjanah, Ema. “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Locus of Control Peserta Didik Di TPA Nurul Huda Lampung Barat.” UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Pratiwi, Ana Yunita. “Manajemen Konflik Kasus Kekerasan Seksual Di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung (Studi Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Online Lokal).” UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Purnama, Rahmad. “Penyelesaian Stres Melalui Coping Spiritual.” *Al-Adyan* 7, no. 1 (2017): 70–83.

Putri, Andi Khairunnisa, and Chandradewi Kusristanti. “Locus of Control Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wilayah DKI Jakarta.” *JPFI : Jurnal Psikologi Forensik Indonesia* 1, no. 1 (2021): 20–26.

Ramadhani, Budi Arista. “Kota Tegal Darurat Kekerasan Seksual, Anak-Anak Menjadi Korban Pencabulan.” jateng.suara.com, 2021.
<https://jateng.suara.com/read/2021/12/09/130333/kota-tegal-darurat-kekerasan-seksual-anak-anak-menjadi-korban-pencabulan?page=all>.

Rusyidi, Binahayati, Antik Bintari, and Hery Wibowo. “Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students).” *Share : Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>.

Schultz, Tammy, Sally Schwer Canning, and Elisha Eveleigh. “Posttraumatic Stress , Posttraumatic Growth , and Religious Coping in Individuals Exiting Sex Trafficking Posttraumatic Stress , Posttraumatic Growth , and Religious Coping.” *Journal of Human Trafficking* 5, no. 1 (2018): 1–17.
<https://doi.org/10.1080/23322705.2018.1522924>.

Shofiyah, Nur. “Larangan Mendekati Zina (Studi Tafsir Al-Quran Surat Al-Isra’ Ayat 32 Menurut Para Mufassir).” UIN Sunan Ampen Surabaya, 2020.

Sholichah, Ima Fitri, Andi Nadira Paulana, and Putri Fitriya. “Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa” 1, no. 2 (2018): 191–97.

- Shopiani, Bunga Suci, and Udin Supriadi. "Fenomena Victim Blaming Pada Mahasiswa Terhadap Korban Pelecehan Seksual." *Sosietas* 11, no. 1 (2021): 940–55. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>.
- Sitepu, Juli Maini, and Mawaddah Nasution. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 68–85.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodiq. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Literatur Media Publishing, 2015. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPhFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=metodologi+penelitian+&ots=IcZrvLZ96k&sig=im30cmrEEL5oEB1AtPepdPTq_MA&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi penelitian&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPhFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=metodologi+penelitian+&ots=IcZrvLZ96k&sig=im30cmrEEL5oEB1AtPepdPTq_MA&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi%20penelitian&f=false).
- Surahman, Mochamad Rachmat, and Sudibyo Supardi. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Syahrial, Muhamad. "Perkosa 13 Santriwati, Herry Wirawan Mengaku Khilaf." *kompas.com*, 2022. <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/08/091500981/perkosa-13-santriwati-herry-wirawan-mengaku-khilaf?page=all>.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Triyono, Vera Imanti, and Adnantrah Bayu Mahardika. "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)." *Proceeding the 1th NCESCO: National Conference on Education Science and Counseling* 1, no. 1 (2021): 61–70.
- Tursilarini, Tateki Yoga. "Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 1 (2017): 77–92.
- Yuliantini, Ni Putu Rai, Gede Dewa Sudika Mangku, and Putu Pipit Pricellia Eka Putri. "Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Provinsi Bali." *Prociding Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 7, no. 1 (2021): 367–80.
- Zulfikar, Hamzah, and Siti Rohmah Nurhayati. "Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah." *Acta Psychologia* 2, no. 2 (2020): 80–91.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



LAMPIRAN 1 PANDUAN WAWANCARA

1. Tujuan wawancara : Mengetahui perilaku yang digunakan oleh subjek sebagai bentuk perilaku coping berbasis keislaman untuk meningkatkan *locus of control* mahasiswa korban kekerasan seksual.
2. Kode subjek (interviewi) :
3. Interviewer :
4. Pelaksanaan :
 - a. Hari/tanggal :
 - b. Jam :
 - c. Kondisi subjek pada saat interview dilakukan :
5. Aspek-aspek berkaitan dengan strategi coping :
 - a. Bentuk kekerasan seksual apa yang pernah anda alami?
 - b. Pada usia berapa itu terjadi?
 - c. Apakah saat itu anda mengetahui apa yang sedang terjadi?
 - d. Apa yang saat itu anda lakukan?
 - e. Adakah perubahan sikap, perilaku atau pandangan yang anda alami setelah dan sebelum hal itu terjadi?
 - f. Apa yang membuat anda tidak nyaman setelah kejadian itu terjadi?
 - g. Apakah anda merasa hal itu menjadi masalah anda?
 - h. Apakah ada perilaku atau sikap yang anda lakukan sebagai bentuk perubahan dari hal tersebut?
 - i. Bagaimana anda merespon kejadian yang pernah terjadi itu? (respon langsung dan tidak langsung)
 - j. Bagaimana kondisi anda saat ini berkaitan dengan hal tersebut? (masih terganggu atau tidak)
 - k. Apakah anda sudah dapat menerima situasi yang pernah terjadi?
 - l. Bagaimana anda melewati situasi itu hingga saat ini?

- m. Apa yang sekiranya membuat anda bisa bertahan sampai saat ini? Mengapa?
 - n. Apakah anda mencari bantuan dari pihak lain? (bercerita ke orang terdekat, psikolog, dll)
 - o. Adakah batasan yang anda lakukan terkait dengan hal ini?
 - p. Apakah ada perilaku yang anda lakukan sebagai bentuk pelarian terhadap hal tersebut?
 - q. Apakah ada afirmasi yang dilakukan untuk membentuk motivasi dalam diri?
 - r. Apa saja bentuk afirmasi yang dilakukan?
 - s. Apakah ada perubahan pikiran, perasaan atau tindakan setelah afirmasi itu dilakukan?
6. Aspek-aspek strategi coping berbasis keislaman :
- a. Apa saja bentuk strategi coping yang anda lakukan dan cara melakukannya?
 - b. Ketika hal itu terjadi ada atau tidak perasaan ragu, marah, kecewa, pada Allah swt?
 - c. Apakah sampai saat ini itu masih ada? Jika ada, semakin menurun atau semakin bertambah?
 - d. Bagaimana anda mengatasi keraguan, kemarahan, dan kekecewaan pada Allah swt pada saat itu?
 - e. Apakah setelah hal itu ibadah yang anda lakukan menjadi terganggu?
 - f. Apakah 153d acara yang dilakukan untuk memfokuskan kembali ibadah yang tadinya terganggu?
 - g. Adakah pandangan-pandangan islam yang akhirnya menguatkan anda setelah kejadian itu terjadi?
 - h. Apakah itu menjadi salah satu cara anda dalam melewati proses sampai saat ini?
 - i. Adakah perilaku bernilai keislaman yang dilakukan (peningkatan pada perilaku tertentu) setelah hal itu terjadi?
 - j. Apakah itu menjadi salah satu cara anda dalam melewati proses sampai saat ini?

- k. Apakah ada perbedaan perasaan yang terjadi setelah hal itu dilakukan? (pandangan yang bernilai keislaman dan perilaku keislaman –ibadah tertentu)
 - l. Apakah upaya yang dilakukan (berkaitan dengan keislaman) sejauh ini menurut anda sudah cukup berhasil?
 - m. Apakah ada sudut pandang (keislaman) yang berbeda dari sebelum dan setelah kejadian itu terjadi?
 - n. Bagaimana anda memaknai kejadian yang pernah terjadi jika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman?
 - o. Apakah keberhasilan itu karena usaha sendiri, takdir dari Allah swt atau lebih ke kolaborasi keduanya? Mengapa?
7. Aspek-aspek *locus of control* :
- a. Bagaimana pandangan anda mengenai *sexual abuse* yang pernah terjadi?
 - b. Bagaimana pandangan anda mengenai proses yang dialami setelah kejadian itu?
 - c. Apakah karena takdir menunjukkan jalan anda sampai pada saat ini ataukah karena usaha anda?
 - d. Apa yang membuat anda yakin proses tersebut adalah takdir semata / usaha diri sendiri)
 - e. Apakah usaha yang dilakukan membuat anda dapat melihat sesuatu dari sisi pandang yang lain?
 - f. Apakah ada pikiran-pikiran negatif yang terbesit dalam benak anda?
 - g. Apakah saat ini pikiran itu masih ada atau berkurang mulai berganti dengan pikiran yang lebih positif?
 - h. Bagaimana anda mengembangkan pikiran yang lebih positif itu?
 - i. Dalam melewati proses setelah kejadian sampai saat ini menurut anda ada tidak kejadian yang tidak sesuai dengan yang diinginkan?
 - j. Bagaimana anda menyikapi itu?

- k. Apakah proses itu dirasa cukup berhasil hingga membuat anda merasa nyaman kembali?
- l. Dalam proses sampai saat ini apa saja yang anda lakukan untuk melewati situasi tersebut (*sexual abuse*)? (3)
- m. Apakah usaha (coping) yang anda lakukan meningkatkan keyakinan diri anda sebagai pemegang kendali apa yang terjadi? Bagaimana bentuknya?
- n. Bagaimana cara anda mengatasi dampak yang tidak baik bagi diri anda?
- o. Menurut anda kendali peristiwa yang terjadi itu dari diri anda sendiri atau hanya dari takdir? Apa alasannya?
- p. Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan keyakinan bahwa diri anda adalah kendali atas apa yang terjadi?
- q. Apakah usaha (coping) yang telah dilakukan membangun pandangan atau perilaku baru bagi anda?
- r. Apakah usaha (coping) yang anda lakukan membuat perilaku atau pandangan anda menjadi berbeda?
- s. Dalam menentukan langkah apakah ada pertimbangan-pertimbangan yang mendasari?
- t. Apakah saat ini anda sudah bisa menerima kejadian yang pernah terjadi?
- u. Bagaimana pandangan anda mengenai pemahaman keislaman setelah coping yang anda lakukan? (pasrah)

LAMPIRAN 2
LEMBAR INFORM CONSENT
SUBJEK 1 (ZOYA)

FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Zoya (nama samaran)

Alamat : Jl. K.H. Agus Salim IV Karangpucung, Purwokerto Selatan

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan *Locus Of Control* Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual” yang akan diteliti oleh Matlul Luluil Fatimah, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam FAKultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 16 Mei 2022


Zoya

LAMPIRAN 3
LEMBAR INFORM CONSENT
SUBJEK 2 (BUNGA)

FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Bunga (nama samaran)

Alamat : Purwokerto

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan *Locus Of Control* Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual” yang akan diteliti oleh Matlaul Luluil Fatimah, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam FAKultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 12 Mei 2022



Bunga

LAMPIRAN 4
LEMBAR INFORM CONSENT
SUBJEK 3 (MELATI)

FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Melati (nama samaran)

Alamat : Cilacap

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan *Locus Of Control* Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual” yang akan diteliti oleh Matlaul Luluil Fatimah, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam FAKultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 18 Mei 2022



Melati

LAMPIRAN 5
LEMBAR INFORM CONSENT
SUBJEK 4 (IN HA)

FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : In Ha (nama samaran)

Alamat : Jl. Pertanian No. 27 RT 17/ RW 05

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan *Locus Of Control* Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual” yang akan diteliti oleh Matlaul Luluil Fatimah, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam FAKultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 24 Mei 2022



In Ha

LAMPIRAN 6
LEMBAR INFORM CONSENT
SUBJEK 5 (MOLY)

FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

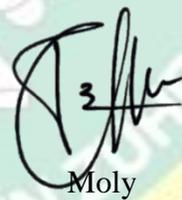
Nama : Moly (nama samaran)

Alamat : Purwokerto Timur

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan *Locus Of Control* Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual” yang akan diteliti oleh Matlaul Luluil Fatimah, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam FAKultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 25 Mei 2022



Moly

LAMPIRAN 7
VERBATIM SUBJEK 1 (ZOYA)

LATAR BELAKANG SUBJEK

Nama : Zoya (nama samaran)
Tempat, Tanggal/Lahir : Banyumas, 30 November 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. K.H. Agus Salim IV Karangpucung, Purwokerto Selatan
Suku Bangsa, Agama : Jawa, Islam
Pendidikan : S1 dalam proses
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Pernikahan : Belum menikah
Urutan dalam Keluarga : 2 dari berapa bersaudara
Hobi/Kegemaran : Membaca

HASIL WAWANCARA I

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah
Waktu wawancara :
a. Hari/tanggal : Senin, 16 Mei 2022
b. Jam : 11.14
c. Tempat : Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviwer : Apakah anda mengetahui apa yang saat itu terjadi?

Zoya : Awalnya si ga tau ya, maksudnya ga ngerti itu termasuk dalam bentuk kekerasan seksual itu aku tau beberapa tahun setelah kejadian itu jadi

aku nganggepnya pas itu hal biasa soalnya yang ngalamin itu pun ga cuma aku doang. Jadi ada temen-temenku yang lain yang juga ngalamin hal yang sama.

Interviewer: Dimana peristiwa itu terjadi?

Zoya : Di sekolah, dan itu yang ngalamin ga cuma aku doang, temen-temennya cewe yang lain pun ngalamin hal yang sama, gitu.

Interviwer : Dalam data survey yang telah diadakan, apakah itu terjadi pada saat usia anda 20 tahun?

Zoya : Aku sebenarnya sering si mba ngalamin itu. Dari eee kelas 6 juga pernah dari ee awal aku pindah sekolah. Karnakan awalnya sekolahnya di daerah G terus pindah pas kelas 4 ke daerah deket rumah dan itu pas kelas 4 SD. Itu eem mulai dari kelas 4 itu aku sudah naglamin sampe kelas 6. Terus setelah itu juga beberapa kali ngalamin juga setelah lulus dari MI. Pas eee jaman kuliah.

Interviewer: Kapan anda memahami hal itu sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual?

Zoya : Beberapa tahun setelah lulus, setelah lulus MI. jadi aku pernah.

Interviewer: Apa bentuk yang anda terima saat itu?

Zoya : Itu bentuknya eee si cowo ini tu sebenarnya banyak si mba hampir sekitar 3 temen cowo yang biasa melakukan hal itu. Itu dia sering memegang dadanya perempuan dari arah depan maupun dari arah belakang, kaya gitu. Dia, mereka bertiga ini emang biasa kaya gitu ke temen-temen cewe. Selain itu juga selain memegang dada, ngeremes gitu ya mba. Terus juga ee pernah aku sekali pegang bagian bawah dari arah depan. Jadi pas dia lewat aku kaya papasan gitu mereka eh aku dia itu kaya gini lo mba (responden menghadangkan tangannya ke samping, telapak tangan mengarah ke depan), gitu, kaya gitu ke aku. Itu masih kelas 4 padahal mba dan itu aku taunya ih apaan si ko kaya gitu, aku cuma kaya gitu lo mba ga paham itu.

Interviewer: Berapa kali anda mengalami kejadian itu?

Zoya : Iya, sering mba. Hampir setiap hari sampe kelas 6 kaya gitu. Dan pas kelas 6 udah mulai apa ya udah mulai makin liar malah ada yang 1 cowo dia itu usianya emang terpaut jauh sama yang seangkatan. Dia itu pas aku kelas 6 dia itu kalo ga salah umurnya udah 17 tahun. Jadi diakan lebih dewasa jadi dia lebih tau hal-hal kaya gitu. Jadi dia pernah nyium aku dipipi gitu dan akukan kaget ya mba. Itu refleksnya aku nangis dan langsung dikerubungin sama temen-temen yang lain. Terus temen-temen pada eee ngasih tau ke guru kepala sekolah juga tau trus akhirnya dibilangin sama gurunya si cowo ini suruh minta maaf ke aku tapi aku gamau ya mba aku gamau trus malah dibilangin sama gurunya suruh jangan ngasih tau ke orang tua (responden mengikik sedikit), kaya gitu. Jadi suruh udah dimaafin aja, kaya gitu. Jangan direspon ke orang tua. Pada saat itu aku ya nurut nurut aja karna ga ngerti. Padahal sebenarnya setelah beberapa tahun setelah kejadian itu aku baru ngeh, “leh wong aku dilecehkan ko malah suruh jangan kasih tau orang tua, malah disuruh maafin aja (responden dengan raut wajah tersenyum merasa aneh) disuruh seikhlas itu (responden terkikih sedikit).”

Interviewer : Apakah hal itu pernah terjadi lagi?

Zoya : Setelah lulus dari MI, MTS ga pernah, MA ga pernah. Pernah si pas kuliah. Pas lagi jamannya awal-awal online. Itu lagi siang-siang hari mba, aku niatan kewarung sama adekku dan pada masa-masa PPKM kan sepi banget tu pasti, sepi banget jalan dan gangku pun sepi banget, nah itu aku sama adikku adekku cowo masih kecil pas itu umur sekitar eee 6/7 tahun lah itu posisinya mau kearah sana, ini adikku di sebelah kirinya aku sebelah kanan dari belakang ada eh engga dari arah depan itu ada bapak-bapak naik motor sendirian. Dia ngelewat in aku gitu aja yakan, terus dari mungkin dia balik arah ya mba balik arah terus dari arah belakang tu tiba-tiba berhenti di sebelah kanannya aku terus tiba-

tiba langsung njawil kaya gini lo mba (responden mereka kejadian saat itu), kaya begal payudara gitu. Njawil kaya gini tapi akukan ini orang ngapain tiba-tiba berhenti tapi diem aja ga aku kirakan mau tanya mau tanya alamat tapi ko dia diem aja terus malah eee mau nyentuh aku terus aku langsung reflek kaya ginikan (responden membungkukkan badannya dan menyerongkan ke samping). Langsung reflek kaya gini alhamdulillah ga kena, alhamdulillah karna aku paham. Terus karna dia ga berhasil dia langsung pergi. Tapi setelah itu aku diem aku pikir ini apa ini apa, gitu. Terus karna aku shok ya mba aku diem dulu. Adeku juga diem karna bingung terus aku takut tapi bukannya aku malah pulang ke rumah tapi aku tetep ngelanjutin ke warung. Aku tetep ngelanjutin ke warung, aku akum au beli eee, tujuannya ke warung kan mau beli sabun kalo ga salah aku tetep beli sabun tapi di eee warung itu aku udah ga karuan banget mba rasanya. Udah kaya sesak nafas kaya gitu. Terus pas udah deket rumah aku udah mulai nangis aku sampai rumah teriak-teriak nangis terus tetangga pada dateng karna aku teriaknya keras banget. Terus pada bingungkan aku kenapa aku bilang itu ada laki-laki yang ada bapak-bapak yang megang dadanya aku terus sama bapak dikejar ternyata orangnya udah ga ada karna udah terpaut beberapa menitkan kan aku dateng ke warung dulu kan mba jadinya bapak ngga nemu, gitu. Itu aku nangis seharian bahkan sampai lagi shalat pun aku masih nangis masih kepikiran hal itu karna aku terbayang-bayang banget aku baru pernah ngalamin hal itu lo setelah MI ini, gitu. Shock banget aku mba, sampai aku sempet diem berdiri dulu beberapa detik terus baru mutusin buat lanjut ke warung, gitu. Aku aku ga ada kepikiran buat teriak gatau kenapa mba. Jadi kaya speechless gitu ngefreeze gitu, mau teriakpun aku takut.

Interviewer: Apakah sebelum dan setelah itu ada perubahan sikap, perilaku atau pandangan?

Zoya : Kalo sebelum kejadian ya mba aku masih kalo misalnya mau papas an sama cowo itu aku masih berani masih ga ada pikiran yang kemana-mana gitu. Tapi setelah kejadian itu aku papasan sama cowo dalam jarak yang jauh pun aku takut aku deg-degan. Pokoknya nafasnya jadi ga teratur gitu. Jadi takut pokoknya takut gitulah.

Interviewer: Apakah saat masih MI anda mengalami perasaan itu juga?

Zoya : Kalau perasaan kaya gitu juga si belum ada mba karna pas itu belum tau si. Kalau yang kedua itu aku jadi takut si mba, sebelumnya kan aku kan emang seringnya kemana-mana itu sendiri tapi setelah kejadian itu aku jadi takut, takut buat kemana-mana sendiri itu takut. Terus mama juga ngewanti-wanti kalau mau kemana-mana akunya harus ada yang nemenin sampai sekarang pun kaya gitu.

Interviewer: Apa yang membuat anda tidak nyaman setelah kejadian itu terjadi?

Zoya : Paling si kalo misalnya ada cowo yang ga aku kenal yang asing tiba-tiba deket duduk di sebelahku gitu. Deket-deket tuh aku mulai ga nyaman udah mulai takut gitu. Sering beberapa kali kaya gitu aku milih buat pergi aja karna pikiranku udah kemana-mana udah kaya kepanggil lagi memori yang dulu gitu lo. Buat ngewanti-wanti aja si takut kejadian hal itu terjadi lagi gitu.

Interviewer: Apakah anda merasa hal itu menjadi masalah anda?

Zoya : Iya, karna aku jadi selalu berpikiran negatif sama orang lain karna belum tentukan orang lain kan akan melakukan hal itu kan hal yang aku pikirkan. Jadi kaya semua orang asing yang tiba-tiba deket kalo ga mendekat ke aku aku jadi berpikiran kaya gitu, aku jadi kaya mengeneralisir semuanya gitu.

Interviewer: Apakah ada perilaku atau sikap yang anda lakukan sebagai bentuk perubahan dari hal tersebut?

Zoya : Kalau keinginan buat eee menetralkan lagi si pasti ada ya karna aku ga nyaman dengan pikiran-pikiran negatif yang selalu dateng kaya gitu.

Tapi aku belum tau caranya kaya gimana karna sampai sekarang pun kaya masih takut sama orang asing. Keinginan ada tapi kalau usaha aku belum, masih takut.

Interviewer: Apakah anda sudah bisa menerima situasi yang pernah terjadi?

Zoya : Iya, masih masih antara ikhlas ga ikhlaslah. Karna aku setelah kejadian itu apalagi pas kejadian yang masih MI jadi ngerasa diriku itu udah kotor, udah kotor karna udah di pegang sama cowo lain gitu (responden menangis).

Interviewer: Bagaimana anda melewati situasi itu hingga saat ini?

Zoya : Aku selalu berdoa sama Allah aku dijauhkan dari laki-laki yang seperti itu. Supaya aku ga ketemu lagi sama orang-orang yang kaya gitu. Karna aku benci (ada penekanan intonasi) sama laki-laki kaya gitu. Kalo misalnya aku denger orang lain yang dilecehin itu aku ga terima. Karna aku pernah diposisi itu, gitu si mba. Aku berdoa ke Allah supaya aku bisa dijauhkan dari orang-orang kaya gitu, ga dipertemukan lagi.

Interviewer: Apa yang sekiranya membuat anda bisa bertahan sampai saat ini?

Zoya : Karna ada support dari mama si, support dari mama itukan penting banget. Karna kalau misalnya aku di kampus pun aku sering ditanyain kalo pulang di kampus sama siapa, terus nunggu jemputan sama siapa, kaya gitu. Pokoknya mama sering kaya nanya-nanyain aku tentang hal itu si, kaya masih menjaga aku, gitu.

Interviewer: Apakah anda mencari bantuan dari pihak lain?

Zoya : Kalau cerita ke orang lain kekeluarga si paling mba, kemama. Seringnya ke mama. Tapi akhirnya satu keluarga tau akhirnya karna dari mama juga. Terus keorang lain diluar keluarga ya, aku masih takut buat nyeritain tentang hal-hal detail lain tu kaya kelas 6 itu aku masih belum berani. Mamaku sampai sekarang belum tau yang kelas 6 itu, kejadian kelas 6. Aku diapain aja itu belum tau, aku masih nyimpen itu semuanya sendirian sampai sekarang.

Interviewer: Apakah anda pernah meminta bantuan ke psikolog?

Interviewer: Adakah batasan yang anda lakukan terkait dengan hal ini?

Zoya : Keorang asing jaga jarak gitu. Tapi kalau misalkan ke temen cowo temen kelas gitu jaga jarak si jaga jarak tapi ga sekaku orang lain. Kalau misalnya masih boncengan pun dimotor berdua tu its okay lah. Tapi aku tetep jaga jarak gitu.

Interviewer: Apakah ada perilaku yang anda lakukan sebagai bentuk pelarian terhadap hal tersebut?

Zoya : Kalau itu si aku pelariannya lebih ke baca buku si mba biar lupa kalo misalnya baca bukupun masih tetep keinget aku berusaha buat nulis di notes h papa-apa yang aku rasain itu aku sering kaya gitu.

Interviewer: Apakah ada afirmasi yang dilakukan untuk membentuk motivasi dalam diri? Bagaimana bentuknya?

Zoya : Rasa syukur si mba, rasa syukur karna pada saat itu karna aku ga sempet Cuma hampir, kaya gitu si. Dan bersyukur karna selalu terhindar dari hal-hal kaya gitu kaya pas di halte kan aku juga pernah tuh yang dideketin sama cowo helman dari arah kanan dari kanan kampus tiba-tiba datang terus duduk di sebelahku tanya-tanya rumah tanya-tanya hal-hal yang menurutku pribadi terus karna disitu eee rame tapi ga rame banget si trus aku akhirnya langsung pergi. Alhamdulillah terhindar dari hal-hal seperti itu setelah kejadian setelah lulus SD alhamdulillah aku selalu terhindar dari hal-hal yang kaya gitu aku bersyukur banget. Dan dengan itu bisa meningkatkan kewaspadaan aku buat perlindungan diri.

Interviewer: Apakah ada perubahan pikiran, perasaan atau tindakan setelah afirmasi itu dilakukan?

Zoya : Alhamdulillah si aku mulai bisa nerima diri sendiri ya mba walau belum sepenuhnya karna itu susah, iya itu si mba. Udah mulai bisa nerima diri sendiri sedikit demi sedikit, belajar gitu.

Interviewer: Sejauh ini apakah kamu sendiri memiliki cara khusus agar terlepas dari memori saat itu?

Zoya : Iya pasti ada si mba, udahlah pengen ikhlas sama apa yang terjadi di masa lalu, pengen lupain semua hal-hal itu. Tapi masih sulit rasanya masih kalau setiap kali mau berusaha ngelepasin tapi aku justru malah kaya *throwback* lagi, *throwback* rasa sakit yang aku alami pada saat itu. Jadi susahnyanya disitu mba disaat mau ngelepasin mau ngikhlasin tapi malah justru aku malah makin kerasa sakit gitu.

HASIL WAWANCARA II

Interviewer : Matlail Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

d. Hari/tanggal : Sabtu, 28 Mei 2022

e. Jam : 10.47 WIB - selesai

f. Tempat : Ruang UPTP Karir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Apa saja bentuk strategi coping yang anda lakukan dan cara melakukannya?

Zoya : Kalau yang sekarang itu aku lebih berusaha buat mengikhhlaskan. Kalau misalnya dulu itukan kaya masih susah, susah buat mengikhhlaskan karna jarak waktunyakan masih dekat gitukan. Kalau sekarangkan juga alhamdulillah aku ngga pernah ngalamin hal-hal itu lagi. Jadi ya pokoknya berusaha buat ikhlaslah pokoknya yang pernah terjadi yaudah jangan eee jangan di pikirin terus. Jadiin ini tuh sebagai pelajaran, kan aku udah pernah ngalamin itu berarti kedepannya aku juga harus waspada, gitu.

Interviewer: Ketika hal itu terjadi, apakah ada perasaan marah, ragu, kecewa pada Allah swt?

Zoya : Kalau itu engga, alhamdulillah ngga sampai ngerasain kaya gitu ya mba karna aku juga harus bisa memaknai kejadian itu dengan positif. Kalau misalnya aku memaknai itu sebagai sesuatu yang negatif terus nanti malah jadi tekanan buat diri aku sendiri. Jadi aku kaya nyalah-nyalahin Allah. Padahal hal-hal yang terjadi dihidupku itukan walaupun sekalipun yang negatif pasti itukan ada pembelajarannya.

Interviewer: Apakah setelah kejadian itu ibadah yang anda lakukan menjadi terganggu?

Zoya : Emm ngga ada si mba, ngga sampai memandang kaya gitu. justru harus lebih kenceng lagi karna kan minta pertolongan kan ke Allah jadi harus berusaha deket ke Allah lagi.

Interviewer: Adakah pandangan-pandangan islam yang akhirnya itu menguatkan anda setelah kejadian itu?

Zoya : Emm apa ya, kalau dari orang tua itu mama itu bilang ikhlasin aja apapun yang terjadi itu ikhlasin, ambil pelajarannya, yaudah dijadiin pelajaran buat jadi lebih waspada lagi nanti ke depannya gitu. Dan sering kali dari dosen yang aku rasa ngeklik sama aku itu yang seputar ikhlas si mba, ya perkataan dari temen-temen itu kaya dari itu M. Diakan juga sering apa ya sering bahas-bahas tentang hal-hal keislaman gitu apalagi tentang ikhlas, karna dia juga berusaha buat ikhlas gitukan dikehidupannya. Dia juga ngajarin banyak tentang ikhlas ke aku, berusaha buat ikhlas berusaha buat kuat buat tegar. Aku juga belajar banyak dari dia sebenarnya. setelah eee aku banyak ngobrol sama dia terus dia tu ndorong aku buat jadi lebih kuat jadi perempuan kuat tu, kalau jadi perempuan itu eee boleh nangis tapi berusaha buat ngadepin semuanya itu dengan kepala tegak jangan dengan kepala menunduk, iya intinya kaya gitu.

Interviewer: Apakah itu memberikan kekuatan untuk anda menghadapi kejadian yang pernah terjadi?

Zoya : He eh banget, setelah ngobrol sama dia banyak ya mba dia juga ngajarin aku tentang banyak hal iya aku jadi sekarang dulukan hampir setiap hari nangis, tapi sekarang setelah dia berusaha buat bilangin aku buat kuat gitu sekarang alhamdulillah udah ngga terlalu sering nangis. Paling ya nangis di keadaan-keadaan yang udah berat banget gitu, itu baru nangis. Dan itupun recoverynya cepet.

Interviewer: Adakah perilaku bernilai keislaman yang dilakukan setelah kejadian itu terjadi?

Zoya : Ya berusaha buat mengikhlasakan, selain mengikhlasakan juga aku selalu berdoa supaya eee Allah menjaga aku dari hal-hal yang seperti itu lagi. Pokoknya dikencengin doanya jangan sampai aku, jangan sampai setelah kejadian itu aku malah hal yang lebih berat atau eee mengalami hal-hal yang seperti itu lagi. Aku ngelakuin doa itu juga terus-menerus, jangan sampai putuslah doa mah, setiap hari harus.

Interviewer: Apa yang anda rasakan setelah hal itu dilakukan?

Zoya : Setelah berdoa ya pasti aku ngerasa lebih aman si mba. Karena eee semoga apa yang aku sampaikan ke Allah apa yang aku harapkan untuk minta dijaga sama Allah aku yakin Allah pasti jaga, Allah pasti kabulkan doanya aku gitu. Jadi aku lebih bisa percaya diri dan lebih kuat gitu.

Interviewer: Apakah hal itu menjadi salah satu cara anda dalam melewati proses sampai saat ini?

Zoya : Iya mba bener. Dengan doa berartikan aku udah menggantungkan semuanya ke Allah, udah masrahin ke Allah udah percaya sama Allah bahwa Allah bakal jaga aku. Itu jadi salah satu cara aku buat ngehadapin semua ini, gitu.

Interviewer: Apakah anda melakukan shalat malam setelah kejadian itu terjadi?

Zoya : Sebelumnya juga udah itu si, ya berapa kalilah seminggu, seminggu beberapa kalilah ngga ngga setiap hari aku masih belum bisa istikomah setiap hari mba. Intinya ya disempetinlah gitu harus bisa.

Interviewer: Bagaimana hal itu dilakukan setelah kejadian terjadi?

Zoya : Iya, harus dikencengin lagi si shalatnya. Karnakan setelah ngalamin itukan aku ngerasa ngga aman ya, jadi harus berusaha buat minta bantuan ke Allahnya itu harus lebih kenceng lagi. Ya itu lewat doa lewat shalat tengah malem gitu. Jadi aku berusaha buat ngencengin pas setelah kejadian itu gitu.

Interviewer: Apakah ada perbedaan perasaan yang terjadi setelah hal itu dilakukan?

Zoya : Kalau sebelum melaksanakan itu pastinya aku ngerasanya kaya masih was-was masih ngga tenang itulah. Kalau setelah melakukan itu pastinya aku ngerasa labih lega si karna aku bisa mencurahkan apa yang aku rasain lewat doa itu jadi ya kerasa lebih tenang, lebih lega lebih enaklah rasanya gitu. terus ngerasa aman itu si pasti.

Interviewer: Apakah upaya yang dilakukan berkaitan dengan keislaman sejauh ini menurut anda sudah cukup berhasil?

Zoya : Menurut aku udah cukup berhasil si mba, karna dengan aku minta bantuan ke Allah juga ya lebih memuaskan lah dari pada cuma sekedar cerita ke orang lain mungkin cuma dapet apa ya arahan-arahan tapi kalau misalnya ke Allah kan Allah udah langsung apa ya langsung memberikan rasa tenang gitu, terus Allah juga berusaha buat terus juga Allah pasti jaga aku kaya gitu si mba.

Interviewer: Bagaimana anda memaknai kejadian yang pernah terjadi jika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman?

Zoya : Kalau aku memaknai kejadian yang dulu itu ya sebagai pembelajaranlah mungkin dulu aku masih apa ya, masih terlalu bodoh mungkin. Terus ya intinya sekarang aku berusaha untuk berhati-hati dan Allah eee

memberikan aku kejadian itu pastikan ada maknanya ada hikmahnya ya aku jadi bisa lebih hati-hati k cowo ya intinya ke cowo.

Interviewer: Menurut anda apakah keberhasilan itu karena usaha anda sendiri, takdir dari Allah atau kolaborasi keduanya?

Zoya : Kalau menurut aku kolaborasi dari keduanya itu. Karna ya tanpa Allah aku bisa apa ya pasti eee aku ngerasa eh aku bisa sampai di titik ini juga karna eee campur tangan Allah lah pastinya. Allah kasih aku kekuatan Allah kasih aku keyakinan buat ngadapin semua ini buat berusaha ikhlas pastinya itukan juga dengan izin Allah. Ngga mungkin aku sampai di titik ini bener-bener pyur karna aku sendiri ngga mungkin, pasti lebih besarlah eee prosentasenya eee apa ya kuasa Allah dalam hal ini kaya gitu.

HASIL WAWANCARA III

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

g. Hari/tanggal : Senin, 30 Mei 2022

h. Jam : 14.32 WIB - selesai

i. Tempat : Taman Mas Kemambang Purwokerto

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Bagaimana kondisi anda saat ini berkaitan dengan kejadian saat itu?

Zoya : Kalau pada saat ini si eee alhamdulillah udah ngga terlalu mengganggu ya mba. Kalau dulu itu masih mengganggu banget si mba, apalagi habis kejadian itu ya pastikan terguncang banget mental, terguncang banget. Aku bisa seharian nangis tapi ya sehari setelah itu ya udah bisa aktifitas seperti biasa lagi tapi ya masih kebayang-bayang, terus masih masih ada rasa takutnya kalau misalnya eee mau papasan sama cowo takut terus

kalau ngga ada suara motor lewat tapi motornya ini tuh jalannya tuh pelan itu aku juga sempet sempet takut juga sempet ngerasain deg-degan gitu. Kalau sekarang si udah udah ngga kaya gitu si mba cuma ya masih waspada aja si, wasppada aja kalau misalnya ada orang asing yang ngeliatin dari jauh atau kalau ngga tatapannya beda gitu itu aku udah mulai waspada si. Kalau udah ngeliatin terus-terus dengan tatapan yang beda langsung pergi.

Interviewer: Bagaimana anda merespon kejadian yang pernah terjadi?

Zoya : Eee lebih ke berusaha buat mengikhlaskan si, mengikhlaskan dan menerima aku pernah ngalamin hal itu ya karna emang itu udah jadi jalannya aku eee Allah kasih itu supaya aku ini lo lebih waspada lagi, jangan jangan jangan main-main sama orang asing, jangan main-main sama cowo gitu ya intinya lebih ke seperti itu si mba. Tadinyakan sebelum ngalamin kejadian itu aku ngeliat orang ya biasa aja, maksudnya ngga sampai berpikiran kesana-sana gitu. tapi setelah aku ngalamin itu aku jadi bisa lebih itu si lebih aware-lah, lebih hati-hati gitu.

Interviewer: Bagaimana pandangan anda mengenai proses yang di alami setelah kejadian itu?

Zoya : Kalau aku memandang proses yang aku alami eee ternyata aku bisa ngerasa lebih baik setelah aku eee berusaha buat mengikhlaskan. Aku kerasa lebih enteng itu setelah berusaha mengikhlaskan, dulukan kaya masih eee apa si, masih ngga terimalah, malah masih benci sama diri aku sendiri tapi setelah aku berusaha mengikhlaskan malah aku justru ngerasanya lebih yaudah-lah yang udah terjadi yaudah. Terus dari kejadian-kejadian itu juga pastinya adalah ada hikmahnya ada pembelajarannya terus ada eee pokoknya sisi sisi positifnya dari kejadian itu. Jangan memandang suatu kejadian itu tu hanya dari sisi negatifnya aja tapi harus lihat dari sisi positifnya apa dan kalau bisa eee

perbanyak sisi positifnyalah memandang sisi positifnya itu jangan dari negatif terus kalau misal memandang sisi negatif terus kan pastinya bakal ngerasa terpuruk terus kan bakal nge-up lagi mending eee bangkitlah bangkit, lihatlah dari sudut pandang yang lain nah itu dari sudut pandang yang positif, gitu.

Interviewer: Berapa lama anda melewati proses itu?

Zoya : Kalau dari yang begal payudara itu itu pas semester 3 berarti sekitar setahunan mba, ya sekitar setahun. Dan itu ngga bisa langsung up. Beberapa kali aku keinget hal itu terus ngerenungin lagi, nangis lagi. Tapi setelah berusaha ikhlasin ya alhamdulillah udah lebih tenang dan lebih lega dan lebih bisa menerima diri.

Interviewer: Apakah karena takdir menunjukkan jalan anda sampai saat ini atautkah karena usaha anda?

Zoya : Kalau menurut aku dua-duanya berjalan beriringan si mba. Kalau takdir kitanya ngga usaha juga sama aja bohong, cuman kalau misalnya eee ngomong pyur usaha sendiri berarti itu sama aja eee ngga menghadirkan Allah di setiap langkahkan. Ya alhamdulillah ini sebagai takdir Allah juga dari usahaku sendiri gitu. tapi ya seperti yang aku bilang kemaren prosentasenya lebih besar di takdirnya Allah.

Interviewer: Apakah usaha yang dilakukan membuat anda dapat melihat sesuatu dari sisi pandang yang lain?

Zoya : Ya, kaya misalnya aku ngeliat orang asing tu jadi lebih hati-hati. Kan sebelumnya kan aku kalau misalnya ngeliat orang asingkan yaudah biasa aja paling mereka ngapain si maksudnya ngga ngga berpikiran jauh-jauh gitukan, tapi sekarang udah jadi lebih berhati-hati. Berati itukan ada perubahan pola pandang akukan, perubahan sudut pandang.

Interviewer: Apakah ada pikiran-pikiran negatif yang terbesit dalam benak anda?

Zoya : Pikiran negatif ada si pasti, aku jadi ngerasa kalau aku udah ini si mba, maksudnya aku udah sampai tersentuh sama orang lainkan yang pas

jaman MI itukan aku udah sempet tersentuh sama cowokan, ya itu pikiran negatifnya aku aku udah jadi cewe kotor (ada penekanan). Aku sempet melabeli diri sendiri sebagai cewe kotor. Tapi ya kalau aku terus melabeli diri aku sendiri dengan label itu berarti kan aku kana pa ya, ngga berusaha buat berpikiran positif kan, udahlah yang udah ya udah.

Interviewer: Apakah saat ini pikiran itu masih ada atau berkurang mulai berganti dengan pikiran yang lebih positif?

Zoya : Eee udah semakin berkurang. Karna aku udah berusaha buat mengikhlaskan eee label negatif atas diri aku sendiri udah makin ber... udah ngga sekuat dululah, kalau dulu aku terlalu melabeli diri sendiri dengan sesuatu yang negatif tapi sekarang udah berkurang alhamdulillah.

Interviewer: Bagaimana anda mengembangkan pikiran yang lebih positif?

Zoya : Support dari mama juga si. Terus selain support dari mama aku juga sering eee baca-baca tentang konten-konten dari riliv gitu gitu (layanan kesehatan mental –meditasi dan konseling online- Instagram @riliv) ya sering baca-baca dari situ juga si kalau misalnya eee apa tadi terlalu berpikiran negati itu juga ngga baik buat diri sendiri, kaya gitu. Harus mulai berpikiran positif. Jadi aku dapet ngembangin pikiran positif itu ya dari mama dari konten-konten riliv juga juga dari keyakinan aku, eee Allah jugabawa Allah bakal jaga aku.

Interviewer: Bagaimana anda menyikapi itu?

Zoya : Ya intinya aku berusaha buat mencapai tujuan itu karna kalau misalnya aku udah punya tujuan tapi tiba-tiba aku ngga bisa mencapai itukan aku sering ngerasa down ya, jadi sebisa mungkin ya aku harus eee berusaha buat mencapai tujuan itu sesuai yang aku pengen. Dengan cara ya menguatkan keyakinan.

Interviewer: Apa yang anda lakukan untuk menguatkan keyakinan seperti itu?

Zoya : Lewat itu si mba eee doa dan juga shalat malem. Kalau udah semakin deket sama Allah berartikan ya udah memasrahkan semuanya ke Allah ya maksudnya ngga semuanya si, udah berusaha terus abis usaha pastikan tinggal tawakalnya aja, kaya gitu si.

Interviewer: Apakah proses yang dilakukan menurut anda sudah cukup berhasil?

Zoya : Kaya eee menurutku udah sangat sangat berhasil ya mba, karna duluan aku posisinya udah terpuruk banget bener-bener terpuruk banget karna hal itu. Apalagi sama kejadian yang pas MI dulu itu, bener-bener ngga bisa ilang. Masih masih kebayang-bayang dulu tu, apalagi ditambah ditambah kejadian yang begal itukan udah terbebani sama yang kejadian pas waktu MI ketambahan lagi yang pas waktu kuliah gitukan, ya aku ngerasa aku bisa sampai di titik ini ya aku ngerasa alhamdulillah aku berarti udah berhasil ni, udah bisa eee bangkit lagi dan ngelewatin masa sulit itu.

Interviewer: Kapan anda mulai merasa terganggu?

Zoya : Ngerasa keganggu banget setelah ya pas masa-masa ini, karna aku ngerasanya lebih berat ini si mba, lebih berat pas di eee MI. soalnya itukan kejadiannya berulang kali ngga cuma sekali dua kali itu bisa terjadi bisa dibilang setiap harilah. Dan itu lebih membekas banget lebih membekas dari pada yang pas kuliah. Kalau yang pas kuliah kan itu kan hampir cuman alhamdulillah belum sampaikan, cuman kalau yang pas MI kan itu udah emang udah itu emang udah tersentuh gitukan, jadi aku ngerasanya lebih berat yang itu.

Interviewer: Dalam proses sampai saat ini, apa saja yang anda lakukan untuk melewati situasi tersebut?

Zoya : Yang pertama itu pasti minta pertolongan sama perlindungan ke Allah, terus eee ngencengin ibadah juga, terus eee minta support dari mama juga kan, support dari mama, berusaha ini si mba kalau misalnya aku lagi tiba-tiba keinget lagi sama hal itu paling aku ini si berusaha buat

jurnaling ya intinya nulis apa aja pada saat itu. Karna aku orangnya lebih suka mengungkapkan sesuatu lewat tulisan. Maksudnya lebih suka curhat lewat tulisan gitu. Karna lebih bisa mengeksplor dan aku ngga terlalu suka cerita ke orang banyak sebenarnya tentang permasalahan itu karna aib juga kan ya mba, jadi kau lebih suka eee menyimpan itu sendiri tapi eee ditarohnya di notes hp, kaya gitu.

Interviewer: Apakah ketika hal itu terjadi anda merasa memiliki kendali ke depannya?

Zoya : Pada saat itu aku masih eee berusaha berpikir jernih ya mba, berusaha buat berpikir jernih bahwa aku juga punya kendali atas diri aku sendiri. Jadi eee aku punya keinginan buat jangan yang seperti ini terus, aku juga punya hak buat bangkit, biar aku nga berada di posisi yang down seperti ini.

Interviewer: Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan keyakinan bahwa diri anda adalah kendali atas apa yang terjadi?

Zoya : Yaa eee berusaha memahami bahwa aku juga punya kendali lo atas diri aku sendiri, ngga mungkin aku cuma berserah diri aja Cuma tawakal aja tanpa ada usaha apapun cuma berpangku tangan. Aku pengen misalnya bangkit dari masalah ini cuman kepengin-kepengin doang tapi aku ngga ada usahanya ya itu sama aja bohong kan, kaya gitu. ya berusaha memahami bahwa eee aku juga punya kendali atas diri aku sendiri gitu ya.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang anda lakukan itu membuat perilaku atau pandangan anda menjadi berbeda?

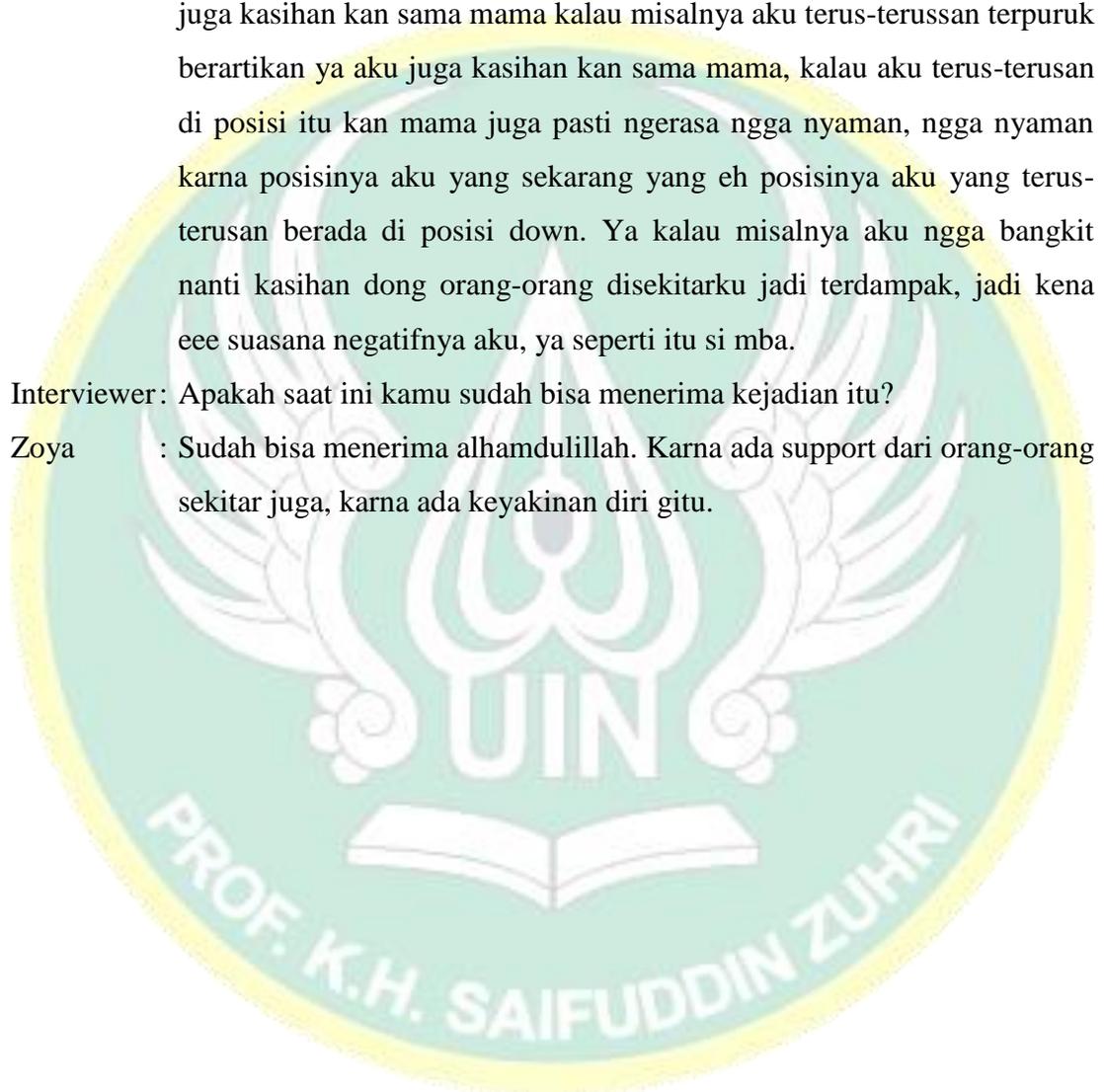
Zoya : Iya, membangun pandangan bahwa aku eee bersikap biasa aja ke cowo asing ini jadi lebih berhati-hati. Terus yang perilaku itu iya yang tadi juga lebih ke hati-hati.

Interviewer: Dalam menentukan langkah apakah ada pertimbangan-pertimbangan yang mendasari?

Zoya : Iya ada. Pertimbangan yang mendasari itu aku menggaris bawah yang ini si kalau misalnya aku ngga bangkit, terus-terusan terpuruk ya aku juga kasihan kan sama mama kalau misalnya aku terus-terusan terpuruk berartikan ya aku juga kasihan kan sama mama, kalau aku terus-terusan di posisi itu kan mama juga pasti ngerasa ngga nyaman, ngga nyaman karna posisinya aku yang sekarang yang eh posisinya aku yang terus-terusan berada di posisi down. Ya kalau misalnya aku ngga bangkit nanti kasihan dong orang-orang disekitarku jadi terdampak, jadi kena eee suasana negatifnya aku, ya seperti itu si mba.

Interviewer: Apakah saat ini kamu sudah bisa menerima kejadian itu?

Zoya : Sudah bisa menerima alhamdulillah. Karna ada support dari orang-orang sekitar juga, karna ada keyakinan diri gitu.



LAMPIRAN 8
VERBATIM SUBJEK 2 (BUNGA)

LATAR BELAKANG SUBJEK

Nama : Bunga (nama samaran)
Tempat, Tanggal/Lahir : Cilacap, 3 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Purwokerto
Suku Bangsa, Agama : Jawa, Islam
Pendidikan : S1 dalam proses
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Pernikahan : Belum menikah
Urutan dalam Keluarga : Anak ke-3
Hobi/Kegemaran : Merajut

HASIL WAWANCARA I

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah
Waktu wawancara :
j. Hari/tanggal : Kamis, 12 Mei 2022
k. Jam : 10.25 WIB - selesai
l. Tempat : Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Bentuk kekerasan seksual apa yang anda alami?

Bunga : Iya lu, aku sekalian cerita ya. Jadi aku dilecehkan sama saudaraku tepatnya itu lilikku sendiri lu. Itu adik laki-laki ibuku (Lik Juju dan Lik Huhu –*nama samaran*), sama iparnya lik Juju (Mas Rere –*nama*

samaran). Kejadian yang pertama itu aku masih kelas 5 SD dan Mas Rere masih tinggal di rumah eyang. Tiap minggu itu cucu-cucune eyang selalu ngenep di rumahnya eyangkan, karna mikire lah rame cucu-cucu eyang pada kumpul gitukan. Nah sekitar jam 2 menjelang subuh, nah posisi bubune itu jejer-jejer di depan tv-kan. Nah terus aku kaya ngerasa kemaluanku itu ada anyes-snyese gitukan. Terus pas aku sadar ternyata mas Rere itu lagi bukain kemaluane aku nah ndilalah saat itu aku lagi pakai celana pendek. Aku posisi takut mau tiba-tiba bangun juga aku takut akhirnya aku cuma diem cuma bisa bilang sama diri sendiri ayo bung (memanggil nama sendiri) sing tenang sing tenang (yang tenang yang tenang). Terus akhirnya aku kaya ngulet-ngulet gitu Lu. Terus udahkan abis itu dianya pergi. Pagi-paginya aku cerita ke mbaku, dan semenjak itu mbaku jadi kaya dendam gitu, benci ke mas Rere sedangkan aku takut trus kaya males deket-deket lagi sama mas Rere itu. Terus kejadian yang kedua itu pas aku usia 20 tahun sebelum kuliah di Purwokerto Lu. Jadi waktu itu aku lagi ngebantuin lembur lilikku yang punya *cathering* karna emang biasa disuruh bantuin gitukan. Waktu itu kejadian paslagi bantuin tu sampai jam 3 pagi itu kan belum selese nah posisi aku sama dia lagi hadap-hadapan dan istrinya dia lilikku juga lagi tidur disebelah situ juga koh tiba-tiba Lik Juju ini ngeliatin alat vitale it uterus kaya dimainin dihadapanku Lu, karena posisine hadap-hadapan gitu juga aku otomatis aku langsung liat lu, aku kaget, takut, pengen nangis. Terus aku “astagfirlallahal’adzim, astaghfirullahal’dzim.” Pada saat itu aku langsung pergi trus ngomong mau balik ke rumah lah lik wis ngantuk gitu Lu. Itu aku syok banget Lu, Cuma aku sama lilikku aja yang di situ. (responden berkaca-kaca, sempat diam beberapa saat untuk menenangkan diri) Kan udah ya, abis itu (suara bergetar) terus aku cerita ke mbaku lagi, mba kandungku, :Mba aku dikaya giniin sama lilik ini.”:Hah masa?”, “Genah iya mba

kepriwe ya?” (Iya mba beneran, gimana ya), “Wis ko siki sing ati-ati aja cedak-cedak.” (Udah kamu sekarang hati-hati jangan deket-deket), kaya gitu, “Iya mba.” Nah udah aku itu kata perasaane kaya ihh aku kenapa si emangnya aku salah apa? gitukan, kaya aku salah apa ko bisa-bisane aku dikaya gituin lo? Aku kaya bukane seorang laki-laki itu harusnya melindungi lo saudara perempuane gitukan, aku mindsete kaya gitu Lu. Pokoknya saudara laki-laki dikeluarga itu tugase yang pertama itu menjada saudara perempuane gitukan tapi malah kenapa kaya gitu, gitu. Terus ana kejadian liyane itu kalau aku tidur di rumah eyang, Lik Huhu itu tiba-tiba udah di sebelahku lu. Natap aku lagi bubu, terus akukan heran ya terus tek tanya, “Ngapa si lik?” (Ada apa si lik?), “Kiye miki ana kressek-kressek.” (Ini tadi ada kressek-kressek) Masuk akal ngga? Padahal posisi di situ kosong lu ngga ada kressek atau apa Lu, terus “Kye miki ana kressek-kressek.” Trus, “ohh.” Yaudah gitu. Nah terus dari situ aku kaya ngerasa ngga aman gitu lo. Terus lagi lu, kejadian lainnya itu kaya lagi, lagi mandi gitukan. Akukan mandinya di rumah eyang, nah jadi kamar mandinya itu pintunya tu modele itu bawahnya bolong lo, jadi kalau misal mandi sore lampunya dinyalain itu kan bawahnya keliatan kalau misal ada air gitu. Nah dia si lilikku ini selalu mesti duduk di sini ni Lu (responden menggambarkan letak kamar mandi dan duduknya lilik responden di buku), inikan rumah, ini depan, nelakang, terus ini kamar mandikan terus ini kaya pawon-pawon (tungku-tungku) kaya gitulah. Nah setiap aku mandi dia ni selalu duduk di sini kene (responden menunjukkan letak duduk lilik responden) dia mesti selalu duduk di situ lo. Jadi aku kaya ngerasa diawasin, diintip kalau lagi mandi gitu. Ada juga kejadian yang baru-baru inilah, itu pas Ramadhan kaya menjelang lebaran idul fitri kemarin itu lu. Eyang kakungku itukan sendirian ya, nah waktu itu tu tengah malem sekitar jam 1-an itulah itu minta mandi gitu, teriak gitu kaya bahasanya tu bilang vulgar gitukan,

ngajakin ibuku berhubungan badan gitu. Terus pas momen menjelang lebaran itu suatu ketika di momen tertentu itu ngedeketin aku karo njekel (memegang) kemaluannya, akukan sedih Lu, tambah sedih Lu.

Interviewer: Kamu tau ga apa yang lagi dia lakuin pada saat itu?

Bunga : Waktu itu aku bingung Lu, kaya itu si lagi ngapain? Aku mikirnya kenapa saudara laki-laki itu kaya gitu ke aku> bukane aku harusnya dijaga, dilindungi biar ngerasa aman gitukan, tapi ternyata kaya gitu. Terus pas itu aku belum mudeng (paham) yang namanya kekerasan seksual gitu. Terus usia 20 tahun itukan aku udah remaja akhir lah ya dan udah mulai ngerti ternyata itu termasuk pelecehan seksual.

Interviewer: Begitu dia lakuin itu apa yang kamu lakukan?

Bunga : Aku langsung kaya jaga jarak gitu, ngurangin interaksi, dan semenjak kejadian itu aku selalu tidur di rumah ngga mau tidur di rumah eyang lagi. Lebaran yang biasanya kumpul semua, lah aku ngga mau, ngga mau salaman sama dia gitu dan sejauh ini kaya ngga ada yang sadar aku kaya gitu ke lilikku gitu.

Interviewer: Apakah ada perubahan sikap atau pandangan pada diri anda?

Bunga : Iya ada Lu. Ditambah bapakkukan temperamental, mau main pukul tangan, nah jadi dibawa di aku kaya gampang emosi, stress, perasaannya labil, bingungan gitu kalau mau nentuin aktivitas apa terus kaya ngga pahaman juga. Pas SMP, SMA itu sering menutup diri, susah percaya diri, karena bapakku terkenal “tukang ngomeih” (tukang ngomelin) di desaku jadi aku ngga percaya diri gitu Lu. Terus bapakku juga ternyata punya pacar Lu, itu dia bilang sendiri pas lagi bertengkar sama ibuku gitu. Aku juga pernah ngalamin kejadian spiritual kaya kesurupan gitu pas SMA. Aku si sekarang kaya mikirnya itu mungkin karna efek kekalutanku dari masalah-masalah yang aku alamin itu, jadi hilang semangat gitukan. Terus aku dibantu sama temenku namanya F buat diruqyah sama pak Kyai. Beliau ini kenalan dari Bapaknya

temenku si F ini. Pas diruqyah aku nangis it ulu karna masalah yang nimpa aku, tapi menurut Pak Kyai itu aku kaya kesurupan gitu. Terus sampai lulus SMA itu aku ngalamin gangguan halusinasi, kaya ada sesuatu yang lewat gitu tiba-tiba. Nah setelah lulus SMA itu aku daftar kuliah tapi ngga ada yang diterima, itu juga nambah pikiranku stress Lu. Akhirnya aku kerja di Tok Fotocopy-nya saudaraku. Awal kerja itu aku kaya masih ngalamin gangguan halusinasi juga Lu. Kaya aku ngeliat potongan setengah badan tapi cuma dari pinggang sampai kaki, ususnya terurai gitu lo keluar dari tembok. Gampang was-was aku juga dan sekarang aku baru sadar kalau gangguan halusinasi itu disebabkan karna stresnya aku karna aku ngga bisa nyelesain masalah yang aku hadapi gitu. Nah terus tahun 2018 itu alhamdulillah aku diterima di IAIN Purwokertokan, salah satu hal yang buat aku seneng tapi juga sedih karna saat itu juga kaya bapak ibuku cerai gitu, sedih karna saat itu aku menyaksikan langsung ibuku disakitin sama bapak jaldi kaya mikir kenapa ya bapak kaya gitu gitu si.

Interviewer: Apakah hal itu membuat anda merasa tidak nyaman?

Bunga : Iya, ga nyaman dan terus keinget nyampe sekarang.

Interviewer: Apakah anda merasa hal itu menjadi masalah anda?

Bunga : Iya.

Interviewer: Dalam kondisi seperti apa anda merasa itu sebagai masalah anda?

Bunga : Salah satunya itu kalau aku pulang ke rumah. Aku pulang ke rumahnya eyang karna rumahku yang lawas (dulu) itu udah diambroknin gitu. Nah rumah eyangku itu ada lilikku ini, Lik Huhu, adiknya ibuku yang terakhir, dan ini rumahnya lilikku yang itu (menunjukkan letak rumah orang yang pernah melakukan tindak kekerasan seksual –lilik responden). Jadi kalau di rumah pun aku ngga leluasa make baju, ngga leluasa aktivitas gitu, kaya aku merasa pake bajupun diperhatikna kaya gitu lo, jadi aku ngga nyaman.

Interviewer: Adakah perubahan sikap, pandangan atau perilaku yang anda alami setelah dan sebelum kejadian itu terjadi?

Bunga : Iya, setelah kejadian itu aku jadi lebih pendiem, menjauh dari temen-temen, ngerasa ngga pantes berteman sama mereka karna masa laluku. Terus juga aku takutnya mbok kasih *impac* ngga baik ketemenku. Terus akum au percaya ke cowo itu juga susah. Aku menganggap semua laki-laki itu sama, sama bejatnya gitu. Aku sempet punya *mindset* bahwa semua lak-laki itu sama jadi aku karna aku liat bapakku terus lilik-lilikku kaya gitu. Terus aku membatasi interaksi dengan para pelaku. Karena aku liat ya itu eyangku kaya gitu terus bapakku keras, main fisik, terus lilik-lilikku kaya gitu.

Interviewer: Bagaimana anda merespon kejadian yang pernah terjadi itu?

Bunga : Aku merespon kejadian sekarang itu bersyukur gitu, jadi kaya udah menyadari sedikit merasa lega karna aku udah pernah cerita. Terus ibuku juga makin kesini makin perhatian ke aku, kaya kalau ada apa-apa aku cerita ke ibuku, “bu temenin ke kamar mandi.” Maksudnya biasanya tengah malem itu akukan kebelet pipis ya, aku itu bangunin ibuku, “kancani yu langka ewong.” (temenin yu, ngga ada orang) lah ibuku udah mulai pengertian ke aku kaya gitu, jadi kaya aku ngerasa wah ada ibuku yang ngelindungin aku gitu. Terus juga kalau mbaku misal pulang aku bisa njagain mbaku, gitu. Kalau mbaku lagi mandi koh ada orang itunah karna aku yang pernah ngalamin aku pura-puranya ,” mba cepetan mandinya.” Kaya gitu. Terus aku juga cerita ke mbaku, mbaku sedikit ngerti. Jadi kaya saling menjaga gitu. Aku kaya udah ngerasa ngga uring-uringan banget, bersyukur alhamdulillah ini mbaku mulai *care* ke aku terus ibuku juga kaya gitu, semisal aku keluar malemkan posisi kamar mandikan memang terpisah ya kaya gini (responden sembari menunjukkan gambar letak kamar mandi).

Interviewer: Bagaimana kondisi anda saat ini berkaitan dengan hal tersebut?

Bunga : Masih sedikit terganggu.

Interviewer: Jika dalam skala 1-10, perasaan terganggu itu ada di skala nomor berapa?

Bunga : Emm 7 . Keganggunya itu ya itu aku ngga bisa berinteraksi sama lain jenis. Maksudnya bisa tapi kaya rasanya itu beda lo, aku kaya masih ada rasa takut pokoknya entah itu ke temen sendiri sebaya gitu. Kalau ke adik kelas si kalau cowo yang dibawahku gitu kaya berinteraksi sama adikku. Tapi kalau semisal yang sepantaran atau di atasku itu aku belum bisa berinteraksi, aku pengennya jaga jarak jadinya ngga bisa nyaman.

Interviewer: Apakah anda sudah bisa menerima situasi yang pernah terjadi?

Bunga : Kalau situasi masa laluku hampir. Tapi belum sepenuhnya, karna yang pertama itu baru kejadian kemarin. Yang kejadian kemarin itu kaya anu ngerasa kaya luka lama kiye dicuil kaya gitu, udah mau sembuh tapi dicuil lagi gitu. Karna kejadian itu jadi kaya di rumah itu kerasa ngga nyaman gitu. tapi aku berusaha istilaeh walaupun aku di rumah tapi aku harus bisa jaga diri kaya gitu. Misalnya aku cara berpakaianya itu kaya lebih tertutup kaya gitu. Aku di rumah pun kadang misal ada lilikku yang itu aku kerudungan. Aku kerudungan aku pakau kerudung gelap, panjang, make rok kalau ngga celana panjang. Aku memprotek diriku sendiri dengan seperti itu, kadangpun aku kepingin lo pengen kalau udah di dalem kamar itu dilepasin gitu. Terus kalau ibuku minta tolong apa gitu aku kaya lah ya ampun males keluar gitu, maksude males keluar karna males ketemu orang itu gitu. Sebenarnya pengen kaya di rumah biasa gitukan make baju pendek ngga ada pikiran macem-mace. Terus aku mengurasi interaksi gitu. Terus makul kemarin kana da makul yang KAR makulnya bu E. Nah di situkan pas praktek eee apa ya pokoknya intinya itu ada kotak terus masalahnya kita dimasukkin itu lo terus dikocok kaya arisan gitu nah yang keluar masalah apa punya siapa itu dia menceritakan itu. Nah pas itukan kebetulan masalahku yang

keluar terus aku ceritakan tapi aku ceritanya pas itu tu ngga gambling gitu karna isin juga gitukan. Jadi aku Cuma apa, Cuma nyertain sederhanaanya gitukan. Terus di situ aku nangiskan terus bu E dateng terus aku tanya ke bu E ini, nah posisi di situ ada Ri, Ra sama F ya kelompokku waktu itu. Terus aku tanya ke bu E, :gimana ya bu ngadepin orang yang kaya gitu?”, terus bu E, “jaga jarak.”, pokoknya aku inget kata-katanya bu E aku harus jaga jarak aku harus gini gini gini kaya gitu. Terus bu E juga dari awal perkuliaha kan emang ada yang online sama offline nah aku sengaja ikut yang offline ajalah yang penting ngga di rumah gitukan. Nah ternyata dari pelajarannya bu E kaya sedikit-sedikit kaya membuka pikirannya aku kaya harus lebih menyadari wah ternyata aku rharus seperti ini, seperti ini, seperti ini. Jadi kaya pikirannya aku itu kaya lebih tertata kaya gitu. Karna bu E kan di sisi lain dia menjelaskan materi bu E kan juga ngasih contoh-contoh tentang kliennya real. Terus aku Cuma Selma perkuliahannya bu E cuma kaya ngomong dalam hati oh ternyata kaya gitu yaa ohh gitu. Jadi aku semakin menyadari gitu kejadiannya, kondisinya, dan bu E itu kaya ya Allah apakah ini jawaban yang selaa ini aku cari kaya petunjuk kaya gitu lo. Terus juga bu E cerita tentang emosi pas anak-anak yang belum selesai itu mungkin bisa dibawa sampai dewasa kaya gitu, banyak lo orang dewasa tapi emosi pada masa kecilnya itu belum tuntas. Jadi masih dibawa kaya gitu lo, emosinya tuh belum selesai kaya gitu. Bu E cerita kaya gitu apa jangan-jangan aku sering marah itu emang emosinya aku pada saat itu belum tuntas? Kaya gitu si.

Interviewer: Apa yang sekiranya membuat anda bisa bertahan sampai saat ini?

Bunga : Ibuku, sama mbaku, terus adikku. Yang pertama karena kesabarane ibuku, ndampingi aku dari masa-masa itu walaupun awal-awalnya itu ibuku tu kaya *flat* gitu. Sabarnya ibuku, terus mbaku juga aku liat mbaku kalau misal ada masalah apa-apa ceritanya ke ibuku tapi mbaku

ini jarang nangis, itu yang buat aku ih aku pengen kaya mbaku gitu. Misal ada masalah ya dihadapin, dicari mana yang salah terus ntar tinggal dibenerin gitu. Terus kalau misal ada masalah yang kiranya berat banget yaudah curhat ke Allah gitu, shalat gitu. Aku liat mbaku kaya gitu. Terus aku liat adikku, adikkukan emang ABK gitukan, anak down syndrome, adikku ngga bisa maksude kemungkinan hidup sendiri pun di amasih kaya memerlukan orang lain gitukan. Nah aku sebagai mbane masa mau kaya gini terus si, adikku ini butuh kamu, kaya gitu. Maksude adikku ini butuh aku, ibuku juga butuh aku, gitu. Teuskan ibuku kan punya hutang ke saudara terutama itu yang adiknya ibuku yang punya amobil gitukan. Emang adiknya ibukukan namane itu lik S, nah lik S itukan lumayan berada, maksudnya dari segi ekonomi itu kecukupan gitukan. Nah ibuku pernah minjem uang ke adiknya ibuku itu, terus kaya adiknya ibuku itu kaya legowo-legwo aja kaya gitu lo, kan biasanya ada aku hutang ke kamu ya misal dalam jangka waktu baru sebulan udah ditagih padahal nominalnyakan ngga sedikitlah, aku menganggap itu tu nominalnya tu ngga sedikit, tapi adiknya ibuku itu kaya legowo-legowo aja gitu. Terus ibuku juga ya berusaha kerja, ibuku kan ngajar alhamdulillah kan ngajar, nah gari segitu terus aku mikir, ibuku gajinya segitu buat ngehidupin aku, adikku, trus biaya makan sehari-hari ya ngga cukup. Ibaratnya kaya minus gitu. Terus dari situ, oiyaya aku harus bisa bangkit aku pengen kerja aku pengen cari uang gitu, aku pengen ngelunasin utang-utang ibuku gitu. Kaya gitupun ibuku juga ngga pernah ngeluh ke aku gitu.

Interviewer: Apakah anda mencari bantuan dari pihak lain, seperti sahabat atau psikolog?

Bunga : Iya, ada. Dulu pas ke F baru semester 7 kemarin. Pas itu posisinya aku awal-awal ngekos yaya aku masih kaya dibawa suasana gitu perasaan kaya sedih gitu perasaannya, terus akhirnya aku cerita ke F. Terus F

juga kaya, “haa ya Allah bunga, ko kamu kaya gini banget si, maksude ya Allah kuat banget kaya gitu lo.” trus “tapi aku ngga bisa ngaish solusi bunga aku cuma bisa mendengarkan. Coba deh kamu ke psikolog atau apa gitu mungkin dari mereka eee apa kamu bisa mendapatkan jawaban dari masalahmu itu. Tapi kalau kamu cerita ke aku, aku ngga bisa ngasih solusi aku cuma bisa mendengarkan, terus aku cuma ya misalkan kamu butuh apa aku ada di samping kamu.” Gitu. Terus dulu pas di pondok itu pas bapakku neror akukan nyariin aku nyampai pondok ya, nah ibu pondokkan nanya0nanya maksude bertanya-tanya kenapa bunga ko dicariin bapaknya padahalkan serumah, gitukan. Terus akhirnya aku cerita ke ibu pondok, kaya gitu dan ibu pondok pun memahami gitu.

Interviewer: Apakah ada perilaku yang anda lakukan sebagai bentuk pelarian dari hal tersebut?

Bunga : Makan, aku mikirnya kaya aku pengen gendutlah biar jadi jelek gitukan. Dengan cara pokoknya kalau aku emosi aku makan, kaya mie instan pokoknya yang pedes-pedes, pelariannya makan. Tapi kan trus aku baru sadar astaghfirullah berat badanku segini ya, ko berat badanku segini ya? Terus kaya astaghfirullah ternyata makan itu bukan solusi dari semua masalahnya aku, kaya gitu. Terus kaya ya lebih belajar agama. Ketika aku punya masalah aku curhatnya ke Allah. Karna aku pernah denger ceramah Allah itu ngasih masalah itutuh sebenarnya udah ada solusinya, ibarat kaya kamu ngasih aku gembok tapi sebenarnya kamu udah ngasih aku kuncinya, gitu. Jadi ketika gwmbok itu tertutup kamu udah punya kuncinya, kamu tinggal berusaha dikit lagi gembok itu akan terbuka, kaya gitu. Terus lebih milih-milih *circle*.

Interviewer: Apakah ada afirmasi yang dilakukan? Bagaimana bentuknya?

Bunga : Iya, aku baru-baru ini sih belum lama. Maksudnya awal-awal semester 8 ini kaya aku tu sebenarnya tu berharga. Aku berharga, aku jugakan liat di youtube gitu, afirmasi tu apa si sebenarnya, afirmasi tuh kaya sugesti

gitukan. Trus kaya aku mensugesti diriku, ngga papa kamu punya pengalaman kaya gitu. Tapi itu sebenarnya baik buat kamu. Jadi kaya mengambil hikmah dari kejadian sing menyakitkan itu, kaya gitu. Trus kamu tu sekarang ada di sini kamu bukan di belakang, kaya aku itu sekarang udah di sini lo, aku itu ngga di masa lalu, aku bukan berada di umur 10 tahun bukan di umur 20 tahun, aku sekarang udah di sini udah saatnya kamu berubah.

Interviewer: Apakah ada perubahan pikiran, perasaan atau tindakan setelah afirmasi itu dilakukan?

Bunga : Sedikit ada perubahan, lebih percaya diri sih. Maksudnya kaya yang pertama aku ngga melulu curhat ke temen, terutama ke F, karena aku mikirnya F juga otomatis punya temenkan maksudnya yang dari SMA, itukan beda latarbelakangnya udah ketemu gitukan. Aku juga menyadari kaya misal aku kalau ada masalah itu kaya ga perlulah apa-apa curhat ke F, mungkin juga trus kadangkannya dia punya masalah sendiri tapi ga curhat ke aku, gitukan. Kaya lebih menghargai oohh F punya temen ini temen ini. Jadi aku lebih kaya oh ya sewajarnya aja gitu ga terlalu deket banget gitu, tapi aku mikir yaudah berteman sewajarnya saja, gitu.

Interviewer: Apakah ada bentuk perilaku tertentu setelah afirmasi itu dilakukan?

Bunga : Ada, terumata ke laki-laki. Karna dulu pikirku semua laki-laki ya sama bejatnya. Tapi sekarang aku berpikir ngga semua laki-laki seperti itu. Its okay aku ngga papa ngga lancar komunikasi sama mereka selagi perilakunya baik ya udah ngga papa selagi dia ngga mengganggu hidupku ya udah *fine-fine* aja biasa aja kaya gitu.

HASIL WAWANCARA II

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

m. Hari/tanggal : Jumat, 20 Mei 2022

n. Jam : 12.07 WIB - selesai

o. Tempat : Taman Mas Kemambang Purwokerto

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Apa saja bentuk strategi coping yang anda lakukan?

Bunga : Yang pertama itu aku mulai kerudungan. Semenjak kejadian itu aku menjauh, jaga jarak terus pakaiane kaya lebih tertutup, kaya gitu. Walaupun kadang cuma pakai baju pendek tapi kerudunge lebar gitukan panjang, kaya gitu.

Interviewer: Seperti apa kerudung yang anda gunakan saat itu?

Bunga : Segini (responden menunjukkan panjang kerudungnya saat itu ke arah perut), berarti seperut.

Interviewer: Apakah ada perasaan ragu, kecewa, dan marah kepada Allah saat hal itu terjadi?

Bunga : Iya, karna Ya Allah kenapa aku yang kena aku? gitu. Jadi kaya aku hidupnya tu ini ini kaya aku pertama kali ngalamin kaya gini, kenapa ini aku harus gimana ini harus kemana. Soalnya pas waktu itu juga aku belum berani cerita ke ibunekan, baru cerita ke mbakku. Mbaku pun responnya cuma kaya gitu, maksude diapun bingung, ngga tau harus kaya gimana. Emang posisine waktu itu mbaku masih SMA gitukan. Terus ya nek shalat jadi lebih rajin, yang tadinya aku bolong-bolong shalate bahkan satu hari pernah aku ngga shalat, gitukan pas waktu itu. Terus kaya ih aku nyoba kye pas aku keinget aku inget tu pas SD kelas berapa gitu, pokoke habis kejadian itulah, kelas berapa kaya semenjak

itu la ya kaya posisi shalate masih bolong-bolong gitu. Nah setelahnya udah rada lama kaya gitu kan nyoba pokoke satu hari tu kaya aku, ih aku pengen shalat ni shalat dhuhur, shalat dhuhur udah, terus shalat ashar udah, maghrib, isya, subuh, terus tak cobakan oh ternyata kaya gini kalau shalat bener-bener dilaksanakan semuane tu kaya punya satu ketenangan gitulah. Jadi kaya rasane itu beda lo sama pas shalate bolong-bolong sama shalat satu hari penuh gitu, maksudnya itu lima waktu tu dijalanin semua kaya gitu kan. Kaya aku menemukan satu titik kaya aku lebih lebih tenang.

Interviewer: Apakah saat itu anda mencurahkan perasaan kepada Allah?

Bunga : Pas itu aku belum ngerti yang namanya curhat ke Allah kaya gitu, belum tau cuma kaya di dalam hati Ya Alloh kenapa aku ini kaya ini gitu. Terus semenjak perjalanan waktu shalat tetep alhamdulillah mulai konsistenkan, cuman kadang kalau lagi males tu shalate itu bisa nyampe kadang mepeet banget kaya gitu, misal dhuhur mepet banget ashar, kaya gitu kalau lagi males. Terus kalau lagi kaya stress banget nek jaman-jaman SMP gitukan ya gitu shalate kaya mulur. Terus aku gampang marah kalau kesenggol apa-apa dikit-dikit pengine marah pengine marah. Contone yang berkaitan sama bapakku itu, pokoke bapakku itu keras sedari aku kecil kaya gitu.

Interviewer: Apakah saat ini perasaan ragu, marah, kecewa kepada Allah masih terlintas?

Bunga : Kadang-kadang masih terlintas, cuma kadang aku ngomong sendiri mungkin ini udah jadi bagian takdire aku, kaya gitu. Mungkin serpihan-serpihan pengalaman sing menyakitkan itu udah jadi bagian di perjalanan hidupe aku, kaya gitu.

Interviewer: Bagaimana intensitasnya saat ini??

Bunga : Sebelum aku usia 20-an, nah sebelum kejadian yang terakhir itu maksude bukan yang kemaren, sebelum lagi itu lo. Itu tu intensitase

lewih duwur. Terus semakin ke sini setelah kejadian itu ya kaya mengalir aja kaya gitulah.

Interviewer: Apakah perasaan ragu, kecewa, marah itu semakin menurun atau semakin bertambah?

Bunga : Jadi pas waktu itu usia 20 masa-masa aku awal-awal kuliah nah itu ya sedikit-sedikit ngaji jadi kaya emosi masih labil naik turun kaya gitu, tapi lumayan bisa mikir dikit eee aku dapet kaya gini mungkin dari takdir Allah tapi di sisi lain kaya aku masih ngga terima. Aku menyadari tapi aku di sisi lain aku masih masih belum terima kejadian itu. Terus makin kesini kesini kesini kan makin banyak belajar, nah itu udah rada bisa legowo. Jadi kaya makin menurun.

Interviewer: Bagaimana anda mengatasi keraguan kemarahan, kekecewaan kepada Allah itu?

Bunga : Diem, iya. Aku kaya bingung sendiri kaya gitu Lu.

Interviewer: Apa yang ada dibenak anda saat itu?

Bunga : Aku ini harus ngapaian ya? Aku sok bingung aku ini aku ini harus ngapain ya gimana ya? Kaya gitu pokoke sering bingung. Gampang ragu, gampang bingung kaya gitu. Tapi aku ini kebingungane aku tu kaya ngga mendapatkan jawaban kaya gitu lo, tidak mendapatkan solusi kye nyong kudu ngapa. Jadi kaya lebih pikiranku kye berandai-andai. Andai nyong ora kaya kiye, andai aku punya keluarga yang harmonis, andai orangtuaku ekonomine kecukupan, andai bapakku ora galak, andai aku ganu ora kenang masalah pelecehan itu gitu.

Interviewer: Bagaimana intensitasnya saat ini?

Bunga : Kalau keragu-raguan sama kebingungan itu masih dibawa sampai sekarang, tapi itu kadare kaya lebih menurun dari yang kaya tadinya ngang ngong ngang ngong kalau sekarang lebih ya mulai menemukan jati diri kaya gitu. Kalau dulu tu aku bingunge kaya gini, bingung kalau diri aku sendiri tu kaya gitu lo kaya *quarter life crisis* kaya gitu. Kaya

pencarian jati diri, sampai sekarang pun masih tapi sekarang tu lebih kaya apa si yang kamu mau aku bertanya pada diriku, apa si yang kamu inginkan? Apa yang kamu ngga mau? Kaya gitu. Jadi aku sering bertanya akhir-akhir ini si. Aku bertanya-tanya pada diriku apa si yang kamu mau dan apa si yang ngga kamu mau kaya gitu.

Interviewer: Bagaimana anda mengatasi hal itu jika dikaitkan dengan sudut pandang keislaman?

Bunga : Pertama aku awal-awalkan milih temen, milih temen yang sekirane tu ngga menjudge diriku, sederhana, simple gitu ngga neko-neko. belajar, berusaha membangun citra diri. Terus ngomonge juga kudu ati-ati,. Memahami hakikat pakai kerudung gede aku belajar ngga cuma dari temen-temen, aku juga liat di youtube misal kajiannya pas waktu itu tu kajiane Oki Setiyana Dewi. Nah aku itu ngeliat kajiane ustadzah Oki Setiyana Dewi itu lewat youtube gitu. Nah aku tu merhatiin dia cara ngomongnya dia terus cara dia berperilaku gimana, kaya gitu. Terus cara milih temen gimana itu nah udah. Terus kan akhire aku mondok, nah di pondok itu awal-awal itu aku di asrama yang emang basicnya bukan di induk yang ada bapak pondoknya gitu. Jadi misal ini asrama induk ya nah di sini tu asrama yang emang kaya mirip kos-kosan gitu (responden sembari menunjukkan letak asrama dan pondok melalui permisal-an). Jadi itu emang model kos-kosan tapi mitra sama pondok ini gitu, jadi kerja sama kaya gitu dan ngga cuma satu tok itu tu mencar. Jadi ada yang di blok ini gitu, nah namanya tu per-blok, nah kalau aku namanya blok pak si ini gitu. Jadi itu tu namanya asramanya tu nama yang punya kaya gitu. Nah pas di asrama ini itu kebetulan qadarullahnya bisa dibilang tu orang-orangnya udah gaul kayak dari segi penampilannya, mereka udah pakai make up, ngerti stylist, sedangkan aku belum kaya gitukan. Masih ya gamis kerudung alakadarnya kaya gitu. Masih sederhana kaya gitukan. Nah juga di situtu aku ngerasa

sendirian. Ngerasa sendiriannya tu kaya gini cuma aku aja yang pakai kerudung besar di sini gitu. Nah seiring berjalane waktu di situ, nah di situ tu aku kya dibuat contoh maksudnya kaya panutan gitulah, kye ana sing lewih berilmu gitu, nah di situ aku dianggap lebih berilmu tapi nyatane aku tu masih banyak belajar masih banyak eee masih banyak lubange kaya gitu. Aku tu mikire balik lagi ke latar belakangnya aku yang kaya gitu kan. Terus dari situ ya aku kaya ujian lagi lah ujian maning (lagi). Di situ yang sukanya ngrumpi cerita-cerita yang aku lagi pengen belajar nah si bocah-bocah ini sukanya cerita gitu kan seru banget gitu, pokoke di situ tu kaya bener-bener ujian banget, ujian pertemanan. Antara aku harus bertahan tetep berteman dengan mereka apa aku pergi dari situ kaya gitu. Nah terus dari situ tu aku menyadari oh iyaya ternyata jilbab besar tu bukan sekedar nutupin tubuhku aja tu bukan, cuma biar sekedar orang tu apa namane ngga ngga misalkan nek jilbab besarkan nutupin sini gitu (menunjuk area depan responden), ngga bisa liat misal apa lekuk-lekuk kaya gitu, ngga cuma itu tok. Ternyata ada perbedaan gitu jadi kaya di situ tu bener-bener aku ngerasa jilbab besar ini tu ngatur perilakune aku eh bukan ngatur, gimana ya membatasi perilakune aku. Yang aku tadinya pengen marah astaghfirullah, inget inget kamu kerudungnya besar gitukan, harus dijaga, udah dibagus-bagusin aja gitukan. Nah dari situ aku kaya mulai menyadari kaya gitu hakikatnya ini kaya gitu. Terus ya aku ngaji-ngaji lagi kebetulan pas di pondok itu tu ada temen satu angkatan yang emang pakai cadar. Di situ juga aku emang bareng sama F tapi ada dua oranglah yang pakai cadar. Nah aku ndeketin si itu, dua orang ini, aku kenalanlah. Terus nanya-nanya, mba ini nanya-nanya mba ini kerudunge bagus bahannya bagus belinya dimana? gitukan, awal-awal pendekatan kaya gitu. Terus eee nanya-nanya ngaji, mba kalau ngaji dimana?, maksudnya ngaji di luar jam pondok gitu, kajian apa gitu, kan biasanya

ada di masjid Jemsud kaya gitukan ada. Aku nanya-nanya itu dan aku masih ngikut-ngikut, ngikut-ngikut dua orang ini kaya gini gini, kaya gitu lo. Terus di situ seiring berjalannya waktu aku kaya kalau misal ada masalah mulai terbuka, misal mba aku lagi ada masalah kaya gini gimana ya, nah dari situ aku dapet nasehat-nasehat masukan-masukan, kaya gitu. Terus sering-sering cerita kaya gitu. Nah akhirnya dari situ kaya eee aku kaya nemuin mulai menemukan jalan yang emang menuju kedamaian, kedamaian jiwane aku kaya gitu. Nah terus di asrama ini aku bertahan berapa bulan doang terus aku pindah di eee asrama induk yang ada bapak pondoknya. Nah di asrama ini juga kaya selain itu di luar konteks temen-temenku ya. Aku tu sering kaya sering ngedenger misal ada benda jatuh kaya gitu. Nah ternyata pas aku nyari tau rumah itu tu emang punyane orang Kristen ini rumahnya si Pak ini gitu. Nah itu tu rumahnya orang Kristen di situ ada patung yesus salib dan lain-lain. Jadi bisa dibilang ada penghuni lain selain kita-kita di situ kaya gitu. Nah dari situ aku kaya mulai mulai ngafalin doa-doa apa gitu, oh carane biar bisa terhindar dari gangguan ini tu gini. Nah dari situ juga kaya aku kaya menyadari aku di sini hidup ngga cuma aku tok. Terus dari situ kaya ngafalin doa-doa kaya gitu. Udah ya, terus aku pindah di asrama induk, nah kebetulan di situ tu ada mba-mba itu yang cadaran itu. Nah terus dari situ nek misal ana kegiatan apa aku ikut ikut bareng sama mba-mba itu. Nah kebetulan di situ kan yang pakai cadar ada 2, misale aku sebut inisial aja yang satu N yang satu H. Lah si N ini pas waktu itu tu kaya lagi sendirian kaya gitu, lah aku deketin lah dia cerita, cerita untuk pertama kalinya ke aku tentang masa lalune si N ini gitu. Nah dari situ hatiku kaya apa namane yang tadinya aku merasa menderit nah di situ aku bener-bener kaya pecah itune. Yang aku merasa paling punya masalah besar, di situ itu tuh keyakinanku pecah krungu si N ini cerita. Nah dari situ aku kaya ngambil hikmah, oh

ternyata masalahku ngga seberat itu, ternyata masalahnya si ini lebih berat. Jadi kaya mulai menerima bener-bener menerima takdir. Belum sepenuhnya tapi sudah rada bisa menerima kaya gitu. Terus kaya oh ternyata yang punya masalah itu ngga cuma aku, mungkin aku mikirnya kaya gini mereka-mereka itu yang memiliki masalah lebih besar itu lebih pandai dari aku lebih pandai menyimpan lo. Maksudnya menyimpan terus mereka tu kalau di depan temen-temen itu bahagia kaya ngga punya masalah kaya gitu. Nah aku salutnya tuh di situ. Dia punya masalah kaya gitu tapi dia pinter banget gitu lo, pinter nyembunyiin terus kaya berperilaku seolah-olah tu punya keluarga yang baik-baik aja kaya gitu. Terus dari situ aku kaya lebih sadar gitu. Terus ikut ngaji ikut kajian. Itu bisa buat aku kaya lebih menerima lebih legowo dan aku merasa lebih lepas dibanding yang kemaren-kemaren. Nah terus ya semenjak di pondok induk itu ada satu momen yang emang aku belum pernah rasain sebelumnya. Jadi kaya gini, kan di situ ada Bapak pondok sama Ibu pondok. Nah biasanya kalau misale weekend kan anak-anak pada pulang, nah di pondok sepi nah kebetulan di situ cuma ada aku sama mba-mba dua itu, ada yang lainlah mba-mba yang kating-kating yang pengurus di situ. Nah itu biasane nek tiap minggu ibu pondok tu masak, nah itu tu kita diajak makan bareng. Nah terus udah kaya gitu, biasanya tiap minggu kaya gitu. Terus kaya aku ngerasain oh ternyata kaya gini ya ternyata, aku tu kaya punya keluarga baru gitu. Emm ketika aku menginginkan keluarga harmonis, aku bisa dapet tu di pondok. Kaya gini aku dapet kasih sayang bapak ibu tapi walaupun mereka bukan orang tua asliku tapi aku bisa merasakan kasih sayangnya mereka kaya gitu. Terus aku ada juga momen dimana aku punya satu masalah nah di situ tu kaya bapak pondok tu kaya ngasih wejangan kaya gitu, aku masih kaya jaga jarak sama bapak pondok tapi mungkin bapak pondok ini lebih lebih paham ya gerak geriknya aku maksudnya udah

bisa baca pikiranku kaya gitu. Akhire aku dikasih wejangan terus Ya Allah aku di situ kaya terharu Ya Allah aku bersyukur punya bapak pondok tu berasa kaya bapak sendiri kaya gitu. Nah aku mikire kaya aku belum pernah mendapatkan istilaej wejangan tu dari bapak kandungku lo, bapak kandungku yang senenge marah-marah, main fisik, kaya gitu tu aku dapet kaya gitu tu kaya langsung kaya jiwaku tu runtuh lu (mata responden berkaca-kaca), kaya Ya Allah ternyata kaya gini rasanya punya bapak tau agama, menurutku laki-laki yang insyaallah paham agama, insyaallah dia jadi orang bijak gitu. Apa yang diucapkannya seperti ibarat kaya obat. Terus dari situ aku semakin percaya ternyata Allah punya rencana ni dibalik sengsarane aku, ternyata Allah punya rencana yang lebih indah. Jadi ngga semua laki-laki tu kaya gitu, nyatanya aku ketemu bapak pondok beliau baik, beliau sayang sama aku gitu. Di sisi lain mungkin bapak pondok juga apa ngga terlalu dekat sama aku si, maksude menjaga ya sekedar abah sama santri gitu tapi aku ngerasane kaya bapakku gitu. Terus kalau ada apa-apa ya misal kaya kuliah yang susah ya ditanyain, apane sing susah? Ana sing angel apa ora kuliahe? gitu. Biasane kalau apa kalau itu kalau weekendkan kalau lagi makan-makan bapak tanyakan, gimana kuliahnya nyampe apa? Pokoknya ditanya seputar hari itu dan kemarin kaya gitu, sama si bapak pondok ini kalau kita lagi kumpul kaya gitu. Terus ibu juga, aku pernah dikasih baju sama ibu. Pokoknya di asrama induk tu aku ngerasa kaya kasih sayangku bener-bener Allah kasih kontan di situ. Kasih sayang yang bener, keluarga yang aku impi-impikan tu dibayar kontan di situ. Di situ kaya aku udahlah, aku kaya lebih percaya sama Allah ternyata punya rencana yang jauh lebih indah. Terus di situ aku kaya makin yaudah makin mendekat, kaya gitu. Terus oiya Lu, ini sedikit *flashback* ya sedikit *flashback*. Pas aku masih di asrama yang pak si ini, nah diakan emang pak si inikan jadi itu tu beliau sama anaknya sama

istrinya kalau mandikan di kamar mandi dalam. Nah itukan emang asrama pak si ini kan khusus yang buat putri, nah yang cowo itu cuma pak si ini tok, pak S-lah anggaplah. (responden bercerita sembari menunjukkan gambaran letak rumah dan kamar mandi dibuku tulis). Nah kadang tu dia kalau misal sepi selalu jadi modele kaya gini lu, asrama ya asrama, jadi kaya kamar kosan la biasalah. Kamar kamar kamar, nah sini ada jalanlah jadi kaya belakang rumah gitu. Nah sini tu ada rumah kecil satu petak nah ini buat tinggal yang pak S sama istri sama anaknya, anaknya masih kecil cowo. Nah kamar mandi tu di sini (responden bercerita sembari menggambar letak rumah dan lain-lain pada selembar kertas di depan responden), ini jalan, pintu masuk, kamar kamar kamar, terus jalan dikitlah, paling 3 kramik kaya gitu. Ini kamar yang buat asrama tu bagian belakang lo, jadi yang depan itu emang buat khusus nek misal ada yang keluarga yang punya rumahnya itu balik, nah itu di depan yang cewe-cewe yang santri di belakang. Nah emang kamar mandinya itu satu di sini ada, berarti ada 2 tapi emang semuanya makainya di situ. Nah aku tu pernah si temenku itu lagi apa cerita ke aku, kataya si pak ini tu ngintip. Oh lagi tidur siang, temenku ini lagi tidur siang pakai baju pendek, di situkan belakang jendela ya, nah di sini pintu, pintu rumah belakang, nah sinikan pintu kamar, pintu kamar yang pertama, hadepnya ke sini. Nah pintu ketutup tapi jendela engga, nah si pak itu tu ngintip. Ngintipnya tu ngga sebentar tu lama. Terus lagi, temenku lagi sakit, emang temenku lagi sakit aku bantu ngerokin gitulah ya biasakan kalau engga dikerokin tu ngga mantep gitu. Nah abis dikerokin kan tak pijet emang temenku kalau ngomong, ih kamu kalau mijet tu enak, gitu kan nah sama aku tak pijet. Nah kebetulan itu pintu yang kamar pertama ini kebuka, ada pak si itu lewat terus mbalik, mba kenapa? Nah posisikan sini rada kebuka ya (responden sembari mengarahkan bagian badan samping), si temenku itu. Terus aku, ini pak

sakit gitu, tapi udah di itu udah dikerokin, ini lagi dipijit. Nah itu tiba-tiba bilang kaya gini, itu mba dipijet sebelah sini bagian apanya gitulah aku pas waktu itu lupa pokoke bagian samping sini gitulah (responden memperagakan gerakan bapak itu). Sininya apa pak, kaya gitu, bukan mba sebelahnya, nah akukan ngga tau ya koh bapake masuk pegang itune temenku, gitu. Terus dari situ kaya wah ini ngga bisa ni, gitu. Terus nah aku kan tidure di kamar 3, bareng temenku juga satu kamar tu ada 4 orang, masing-masing kamar 4 orang. Nah si temen yang sekamar sama aku juga pernah cerita kalau anaknya si pak S ini tu kadang kalau misalnya si temenku ganti baju dia kaya, mba! Kaya gitu, manggil kaya gitu lo, la si temenku kaget kaya langsung tutup pintu kaya gitu. Terus pokoke temen-temenku juga pokoke yang di asrama itu sering cerita katanya yang paling sering tu diintip gitu. Tapi temenku ya walaupun kaya gitu ya masih aja kadang pintu kebuka, jendela kebuka, kaya gitu. Terus dari situ ya emang eee ilmu agama tu aku mikirnya, ilmu agama tu bener-bener punya pengaruh kaya gitu. Emang si pak S ini kaya gimana ya, eee dari segi penampilan biasa si kaya bapak-bapak biasa, cuma kalau di aku liat-liat tu kalau jamaah ya jarang, maksude jamaah ke masjid tu jarang, gitu. Pokoke intine kaya orang biasa gitu. Tapi emang tampangnya tu kaya kaya bukan baik-baik kaya gitu (responden tertawa kecil). Iya udah kaya sedikit *flashback* itu si. Dari situ kaya emang merubah pikiranku tentang belajar lagi, belajar ilmu agama lagi. Terus aku pindah ke induk terus aku liat bapak kaya gitu terus anak-anaknya bapak juga kebetulan cowo semuanya, 4 cowo semua gitu. Yang pertama di Kairo terus yang ke-2 itu di Bandung kalo ngga salah, pokoknya yang di situ cuma 2 kaya gitu. Emang anak-anaknya bapak ibu tu walaupun cowo-cowo ya dia tu punya sopan santun sama mba-mba asrama juga sopan, kaya gitu. Nah yang 2 ini emang sekolahnya di basicnya islam kaya gitu. Jadi aku tu dari situ melihat keluarga ini tu oh

emang ilmu agama itu bisa berpengaruh itu. Bedalah ngga cuma punya ilmu agamalah intinya punya ilmu-ilmu lainlah yang masih eee berhubungan sama kehidupan kaya gini kaya gitu si. Kasarnya bedalah orang yang berpendidikan sama orang yang ngga berpendidikan kaya gitu. Kaya istilah wong ndalan karo wong berpendidikan itu ya beda aja gitu. Ya dari situ aku kaya dari segi temen-temen, terus kaya dapet keluarga yang di dari bapak pondok itu merubah *mindset*nya aku kaya oh aku harus lebih belajar lagi belajar lagi, kaya gitu. Jadi aku belajar kaya ibarat buat nyembuhin diri sendiri, aku kuliah ndilalah pun jurusannya BKI kaya ngobatin diri sendiri kaya gitu.

Interviewer: Apakah setelah itu ibadah yang anda lakukan menjadi terganggu?

Bunga : Tidak. Justru itu yang buat aku harus semakin dekat sama Allah karena aku mencari jawaban, minta petunjuk biar aku ngga bingung ini gimana. Jadi itu tu ngga menurunkan usaha untuk mencari solusi.

Interviewer: Adakah pandangan-pandangan islam yang akhirnya menguatkan anda setelah kejadian itu terjadi?

Bunga : Ada, tapi aku belum bisa sepenuhnya keluar dari kubangan masalah. Salah satunya *mindset* tentang yang laki-laki, ternyata ngga semua laki-laki kasar, ada sebagian laki-laki yang emang baik.

Interviewer: Apakah itu menjadi salah satu cara anda dalam melewati proses sampai saat ini?

Bunga : Iya, aku berusaha belajar buat bisa bersosialisasi sama semuanya, terutama menghilangkan *mindset* laki-laki bersisi buruk, ketika komunikasi sama lawan jenis.

Interviewer: Adakah perilaku bernilai keislaman yang dilakukan setelah hal itu terjadi?

Bunga : Ada, kayak memperbaiki bacaan Qur'an (makhraj dan hukum-hukum bacaanya), ikut majelis taklim, sama membangun citra diri.

Interviewer: Apakah itu menjadi salah satu perilaku anda dalam melewati proses sampai saat ini?

Bunga : Iya, semenjak ikut kegiatan itu, secara ngga langsung ngasih pengaruh ke pikiran, perilaku biar bisa menyesuaikan diri.

Interviewer: Adakah perilaku bernilai keislaman yang dilakukan setelah hal itu terjadi?

Bunga : Iya ada, kayak aku harus lebih percaya, terbuka ke ibu, dan berusaha jadi anak yang berbakti ke ibu.

Interviewer: Apakah anda memahami bahwa yang lakukan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai islam?

Bunga : Iya, aku mikire pada saat itu doa orang tua tu paling makbul paling mustajab terutama doa ibu. Jadi seberusaha mungkin aku berbakti maring ibu, karena sekarang orang tua yang bersanding sama aku cuman ibu. Aku juga nda mau bikin ibu khawatir tentang keadaanku.

Interviewer: Apakah hal itu menjadi salah satu cara anda melewati proses sampai saat ini?

Bunga : Iya, sampai saat ini.

Interviewer: Apakah ada perbedaa perasaan yang terjadi setelah hal itu dilakukan? (Setelah mengikuti kajian, menonton youtube yang bernilai keislaman, menghormati ibu)

Bunga : Iya ada, jadi lebih tenang perasaane, ketika aku takut menikah karena pengalaman masa lalu itu aku cerita ke ibu dan ibuku percaya bahwa suatu saat anak-anaknya anak-anak ibuku itu bakal bertemu sama laki-laki yang shaleh. Dan itu ngebangun aku makin yakin, karna aku percaya bahwa doa ibu itu bener-bener mustajab, kaya gitu. Segala doa doa baik seorang eh orang tua itu emang bakal diangkat si sama Allah, aku yakinnya kaya gitu. Aku pernah denger ngaji kalau orang tua lagi marah terus bener-bener emosi, harus hati-hati jaga omongan, karna omongan itu adalah doa. Doane orang tua itu tajam. Ada baike juga ada

buruke. Buruknya itu mbok misal doa-doa jeleke itu na'udzubillah misale terkabul kaya gitu. Seberusaha mungkin aku ngga buat ibuku marah, kaya gitu. Yang penting aku pengen ibuku bahagia.

Interviewer: Apakah ada perbedaan perasaan sebelum dan setelah hal itu dilakukan?

Bunga : Ada, jadi aku lebih hati-hati si. Kan misale aku kajian tentang orang tua gitu, jadi kaya aku udah berusaha, aku tiap hari dinasehatin sama ibuku, "Kamu jangan kaya gitu ke bapak.", kalau misal aku ketemu bapak itu hawane emosi pokoke ngga mau ketemu ngga mau ketemu kaya gitu. Jadi dari kajian-kajian itu terus ibuku juga ngomong, "Jangan kaya gitu ke bapak, kaya gitu juga orang tuamu.", kaya gitu. Terus jadi kaya ya ada perbedaane sebelum aku mengikuti kajian sama sesudah mengikuti kajian. Nah sebelume kaya aku ngga mikir, lah dia udah nyakitin akulah buat apa aku peduli, kaya gitu kan. Nah setelah aku ngaji, terus ibuku ngomong, "jangan kaya gitu ke bapak." Ternyata emang ya seburuk-buruknya orang tua mereka tetep orang tua kita, gitu kan. Terus juga ibuku ngajarin aku, doain orang-orang yang pernah nyakitin kamu, terutama adiknya ibuku. Ibuku juga menyadari kalau adiknya, ibuku juga menyadari kalau kelakuannya salah perilakune salah, tapi mau dilaporin ya kasarnya lah mau dilaporin gimanaa ya keluarga sendiri ibarate mbok di sana-sana jadi aib gitu. Ibuku juga ngajarin ya udah doain aja semoga aja dapat hidayah biar ngga kaya gitu lagi, biar lebih baik kaya gitu ke depane, kaya gitu. Ya dari situ aku cukup, kuncinya si 2 jaga jarak, doa, kaya gitu. aku cukup ya aku berdoa Ya Allah aku dikaya giniin ya udah aku cuma bisa pasrah. Untuk sekarang aku karna ya aku yakin pasti suatu saat ada balasannya kaya gitu. Terus dari situ ya aku walalupun aku ngga bisa membalas perbuatan mereka tapi dengan kekuatan doane itu tu ya gusti Allah itu bisa menurunkan apa saja kan tanpa aku menyentuh mereka tanpa aku menyakiti mereka ternyata Allah punya balasan lain gitu.

Interviewer: Apakah ada perbedaan perasaan setelah hal itu dilakukan?

Bunga : Ada. Jadi selama aku ikut kajian-kajian kaya gitu aku punya satu ketenangan, lebih terarah gitu, jadi mulai terarah kaya doanya mulai terarah. Jadi semoga bapakku dapat hidayah semoga dia juga dapat hidayah terus juga aku bisa jadi orang yang lebih baik lagi gitu, dari segi emosi, pemikiran dan lain-lain yang berkaitan sama diriku ini lo.

Interviewer: Apakah kejadian itu merupakan masalah bagi anda sampai saat ini?

Bunga : Emm untuk sekarang sampai saat ini kaya masih belajar si, masih belajar untuk tidak mengaitkan sama masa lalu kaya gitu.

Interviewer: Bagaimana anda menilai hal itu pada saat awal-awal kejadian?

Bunga : Awal-awal masih mengaitkan, jadi apa-apa oo ini gara-gara itu. Jadi aku itu gampang menyalahkan orang lain. Dari kejadian itu banyaklah yang membuat aku itu berubah mulai dari emosian, terus apa namanya, gampang nyalahin orang lain, punya negatif thinking walaupun itu kadang temen dekatku aku bisa negatif thinking. Dari kejadian itu banyak banget impac-nya ke aku pribadi si, aku merasanya itu. Tapi sekarang ngga terlalu.

Interviewer: Apakah ada perasaan tidak nyaman setelah kejadian itu? Bagaimana bentuknya?

Bunga : Setelah kejadian itu perasaanku jadi denial, kaya bingung. Pokoke intine aku tu jadi bingungan. Kaya aku menentukan sesuatu itu bingung, gampang bingung terus kadang gampang sedih terus kaya emosine tu kaya masih labih kaya gitu lo lu. Kadang ngga bisa ngontrol emosi kaya aku pernah nyakitin diri sendiri gitu, aku marah ke ibuku jadi ada sesuatu hal yang nda sependapatlah sama aku, aku sebenere marah terus aku menyakiti diri sendiri kaya gitu. Lebih emosine kaya gitu si maksude emosi nyakitin diri sendiri. Menyakitine contohnya kaya nyakar nyakar kaya gitu kalo ngga apa namanya ini kadang kepalane tak pukul-pukul, rambute tak jambak-jambak kaya gitu. Dan sampai saat

ini udah ngga si udah ngga terlalu, paling nek lagi kesuh si kadang nyampe ngga kerasakan sampe tak gini.

Interviewer: Lalu setelah mengikuti kajian tadi apakah ada perilaku yang berbeda?

Bunga : Iya, Jadi eee emang lagi-lagi aku menemukan kalau emosi itu ada kaitane karo isi perut kaya gitu hehehe (responden tertawa kecil). Jadi aku merasakan aku merasakan kalau aku makannya itu kaya ngga sehat aku gampang emosi, gampang emosine itu jadi ya kasarane brutal, ngga sebrutal itu si maksudnya eee kadang suka mengumpat, kaya gitu. Kalau marah sendiri kadang suka mengumpat kadang suka ngomong kaya gitu.

Interviewer: Apakah upaya yang dilakukan khususnya yang berkaitan dengan keislaman sejauh ini sudah cukup berhasil?

Bunga : Iya cukup berhasil. untuk pengalaman yang itu udah bisa, jadi kaya aku kaya eee gimana ya dari kajian-kajian itu emm sudah lebih membawa aku dari kaya udah mulai mentas udah mending dengan masalah ini..

Interviewer: Jika di skala 1-10, keberhasilan yang anda rasakan berada di skala nomor berapa?

Bunga : 8.5.

Interviewer: Apakah ada sudut pandang keislaman yang berbeda dari sebelum dan setelah kejadian itu terjadi?

Bunga : Eee ya itu si jadi kaya aku yang tadinya dendam, pengen pengen banget (ada penekanan) bales terus aku beralih tuh ke doa. Jadi emm emang di dalam islam kan ngga boleh dendam ya, dendam itu cuma ngerusak hati tok gitu. Dendam, marah, iri, dengki itu cuma ngerusak hati tok. Nah dengan merusak hati itu ibarate kaya jiwanya itu jadi ikut rusak kaya gitu lo. Nah aku inget suatu kajian, ada segumpal daging yang bilamana daging itu baik maka baiklah seluruh badan, nah aku dari situ yang tadine aku dendam marah pokoknya pengen banget bales aku ngikut kajian, dari situ oh ternyata gini ya, kan biasanya ada ni doa-doa orang yang terdzolimi tuh dikabulkan. Nah dari situ tu aku mulai belajar

mencurahkan segala isi hati terus berdoa Ya Allah berikanlah yang terbaik kaya gitu. Nek misale eyangku kan emang emang aku pernah baca juga si kalau nafsu manusia terutama yang perempuan juga punya nafsu ya maksudnya nafsu syahwat gitu kita berbicara tentang itu, bahwa emang laki-laki itu kalau udah sepuh juga masih punya, kaya gitu. Beda sama perempuan, misal udah menopause biasanya itu udah ngga terlalu gitu maksude nafsu syahwatnya tu udah menurun. Aku pernah baca si kaya gitu. Aku juga mikire karna apa kye sedikit *flashback* lagi ya lu. Jadi eyangku itu kaya punya ingon-ingon, kaya jimat gitu. Nah katane ibuku ya jadi tu buat narik perempuan hii apa ya namane kalau laki-laki itu punya jimat itu perempuan gampang seneng. Terus jadi jadi lebih kaya lebih keker aku diceritain ibuku kaya gitu si. Nah ternyata jimat itu bentuknya kaya macan apa apa gitulah. Maksudnya yang ngerasukin itu kaya macan, macan putih sama item. Nah itu tuh namane indang, nah indang indang itu roh, roh macan gitu. Kan namanya indang itu masuk. Nah kenapa eyang kakungku kaya gitu ke aku? Karna aku ya aku si berusaha memaafkan gitu karna udah sepuh juga kan na'udzubillah mindzalik aku juga pengen beliau meninggalnya khusnul khatimah gitukan, eee dari kejadian itu aku mikir oh ada si kaitannya dari hal mistis itu sama kejadian itu kaya gitu. Jadi lagi-lagi ilmu agama itu mempengaruhi. Eyangku disuruh istighfar itu susah. Disuruh sadar sama yang buat kehidupan itu susah. Jadi sepuhnya itu mbalik ke jaman dulu, jadi eyangku itu ngalamin yang jaman belanda, nah jaman landa itukan ajaran islam masih penyebarannya belum luas, esih kejawan kaya gitulah nah masih mempercayai bahwa eee ibaratnya tuh kasarane dinamisme ya kalau animisme kan tidak mempercayai adanya Tuhan, trus kalau dinamisme itu mempercayai yang makhluk-makhluk ghaib itu sebagai tuannya kaya gitu. Jadi eyangku itu masih kaya gitulah.

Interviewer: Bagaimana anda memaknai kejadian yang pernah terjadi jika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman?

Bunga : Mungkin itu udah takdirnya aku, oh mungkin ini udah jadi jalan takdirku nih, aku punya serpihan-serpihan yang menyakitkan dalam hidupku karna memang juga denger cerita-cerita dari temen-temenku juga punya ada masalah yang lebih berat kaya gitu. Oh mungkin setiap manusia itu ujiannya beda-beda kaya gitu, takdirnya tu beda-beda, dan kesulitannya tu beda-beda, kaya gitu.

Interviewer: Apakah keberhasilan itu karena usaha sendiri, takdir Allah atau kolaborasi keduanya?

Bunga : Kolaborasi keduanya. Yang pertama aku berusaha pasrah ngalah gitu Ya Allah aku udah pasrahlah aku aku seperti ini. Nah dari situ aku berdoa kaya gitu itu kaya satu per satu itu bergerak maju bareng-bareng. Contohnya aku tu ngga mungkin nggerakkin apa apa, nggerakkin hatine ibuku kaya apa namane emm tanya mba gimana, pokoknya ibuku itu kaya menerima cerita yang pernah terjadi sama aku, kalau bukan Allah yang menggerakkan siapa lagi? Jadi ibuku kaya udah tersadar gitu lo anakku pernah dikaya gituin ni sama adikku. Jadi ternyata dari situ tu kalau bukan Allah yang menggerakkan siapa lagi? Kalau bukan Allah yang membuka hatine ibuku buat memahami aku bahwa aku pernah kaya kiye siapa lagi? Kaya gitu.

HASIL WAWANCARA III

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

p. Hari/tanggal : Jumat, 3 Juni 2022

q. Jam : 13.03 WIB - selesai

r. Tempat : Ruang UPTP Karier UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Bagaimana perasaan anda saat ini berkaitan dengan hal tersebut?

Bunga : Untuk saat ini sudah bisa lebih, bisa menerima si. Jadi kalau duluan kaya down banget, stress gitu. Kenapa si masalah ini terjadi ke terjadi di aku. Untuk saat ini lebih kaya udah berusaha lebih plong, semakin belajar kaya pikirane semakin terbuka. Aku ngga mungkin terpuruk terus, itu masa laluku, aku ngga ada di sana, sekarang aku di sini, aku harus bisa lebih baik dari masa-masa itu, gitu.

Interviewer: Apakah ada perilaku atau sikap yang anda lakukan sebagai bentuk perubahan dari hal tersebut?

Bunga : Perilaku itu paling biasane baca buku tentang berkaitan sama itu, tentang kesehatan mental terus gangguan-gangguan stress gitu cemas kaya gitu. Jadi baca buku itu yang kaya gitu terus apakah di situ aku menemukan solusinya, intine aku mencari bacaan yang berkaitan dengan itu semua dari situ juga aku mencari ibarat kaya sebuah jawaban kaya gitu. Nah semakin aku banyak membaca tentang itu terus di situkan biasanya ada solusi gitu nah di situ kaya pikiranku semakin terbuka kaya gitu.

Interviewer: Bagaimana anda melewati situasi itu hingga saat ini?

Bunga : Berusaha mencari solusi sebab aku merasa aku ngga baik-baik saja dengan cerita maring ibu dan mbakku, trus temenku si F. Terus nyari kajian online. Aku juga merasa bingungan trus kaya ngga punya tujuan.

Dari aku cerita dan nyimak kajian aku mulai timbul kesadaran diri buat lebih baik. terus kaya ngerasa punya tujuan walaupun sekarang masih bingung (responden tertawa kecil).

Interviewer: Sejauh ini apakah anda mencari bantuan dari pihak lain seperti psikolog?

Bunga : Iya Lu. Pertama aku curhat maring bu H tahun 2019 pas kuliah masih offline. Aku cerita masalah bapak ibuku yang tiap hari cekcok dan masalah lainnya Lu. Karna aku pikir bu H selain dosen juga seorang Psikolog jadi aku berusaha meminta solusi dari beliau. Terus kalau di pondok aku curhat ke E, ikut kajian-kajian yang ngebahas tentang keluarga gitu. Kedua itu pas semester 7, tahun 2021 berarti. Kebetulan juga lagi ada makul Bu E, di situ aku cerita singkat nyerempet ke masalahku yang dulu ke bu E. Terus bu E bilang suruh jaga jarak, kurangi interaksi. Dari situ aku mulai nerapin apa yang diomonin bu E itu gitu.

Interviewer: Adakah batasan yang anda lakukan terkait dengan hal ini?

Bunga : Iya ada, kaya aku curhat masalah kecil ke temen atau mba-mba pondok. Terus dari mba mba itu kasih solusi ya didoain terus dibilangin baik-baik, kaya gitu. Terus tapi aku berani cerita ke F karena aku pikir dia emang layak buat tau kaya gitu. Di sisi lain dia yang pertama deket sama aku, terus juga dia insyaallah bisa jaga rahasia kaya gitu. Jadi emang lama aku mikire aku mau cerita ke siapa ya gitu. Terus juga aku rada-rada menyeleksi ni (responden tertawa kecil) menyeleksi temen juga.

Interviewer: Apakah anda melakukan batasan kepada pelaku juga?

Bunga : Iya, ada batasan interaksi. Terus jaga jarak kaya gini. Kalaupun lagi deket juga ngga banyak ngomong, aku yang lebih diem, terus nunduk ngga mau natap. Terus kaya jadi asing gitu. Walaupun itu ibarat kaya satu rumah tapi ya itu ngga terlalu deketlah. Ngomong seperlunya aja,

kaya gitu. Di situ ada ibu ada mbaku aku ngga mau deket-deket gitu. Dan mereka juga udah paham, semenjak aku bilang kaya gitu mereka udah paham jadinya sekarang.

Interviewer: Bagaimana pandangan anda mengenai *sexual abuse* yang pernah terjadi?

Bunga : Kalau berkaca dari pengalamanku ya. Pelecehan seksual itu emang ngga dibenarkan. Tapi itu bisa terjadi sama siapa aja, dimana aja, kapan aja, bahkan ngga menutup kemungkinan itu dari keluarga sendiri kaya gitu. Nah kalau menurut buku yang pernah aku baca, pelaku pelecehan seksual itu kayak punya gangguan mental atau mungkin pernah jadi korban, tapi kalau pelaku yang melecehkan aku, aku ngga tau itu kenapa.

Interviewer: Bagaimana pandangan anda mengenai proses yang dialami setelah kejadian itu?

Bunga : Kalau itu ya luar biasa banget (responden tersenyum dan matanya sedikit berkaca). Jadi kaya mustahil, aku ngga percaya gitu, maksudnya itu kan keluargaku, saudara laki-laki, yang haruse saudara laki-laki tu melindungi saudara perempuannya kaya gitu lo. Tapi kenapa pelecehan itu bisa terjadi. Menurutku para pelaku kayak gitu karna yang satu suka minum alkohol, yang satunya lagi perokok berat jadi sehari bisa lebih dari 2 bungkus rokok. Pendidikan mereka juga rendah, ibadah kurang, terus kata ibuku mereka sering maaf onani gitu Lu.

Interviewer: Menurut anda bagaimana proses yang sudah anda lalui?

Bunga : Menurutku prosesnya panjang banget. Jadi tu kaya aku sebenere aku butuh dokter, aku dulu berpikirknya aku, aku butuh dokter, buat menyembuhkan diriku. Terus semakin ke sini semakin ke sini aku sadar bahwa dokter itu sebenarnya ada di dalam diriku sendiri. Cuma dokter itu ketutup sama kekalutan masa laluku. Semakin banyak belajar, kekalutan itu semakin hilang. Terus aku menyadari bahwa oke aku

butuh dokter dari luar ni, tapi dokter utama itu yang ada tu sebenarnya tu ini ada di sini (responden sambil menunjuk ke dirinya sendiri) kaya gitu. Cuma aku butuh waktu buat kaya nyingkirin kekalutan, menyadari bahwa kekalutan itu bisa hilang dari jiwaku.

Interviewer: Jika skala 1-10, pada skala berapa anda merasa semakin terbuka?

Bunga : 8,7. Itutu yang ibarat kalau misal aku di titik 4 nyampe 8.7 itu pas selama ngikutin kuliahnya bu E, itu selama 1 semester itu.

Interviewer: Apakah sebelum mengikuti perkuliahannya bu E ini anda berada di titik 4?

Bunga : Iya, masih di titik 4. Terus aku bisa nyampe segitu tu selama ngikutin kuliahnya bu E selama 1 semester itu. Dari situ kaya bener-bener Allah tu ngirim bu E tu kaya jadi jawaban yang selama ini aku butuhin. walaupun bu E itukan ngajarnya KAR tapi ngga tau kenapa ya itu, itu tu kaya pas aja gitu lo. Terus aku mikir mungkin karna masa kanak-kanakku dan masa remajaku seperti itu jadi kaya aku belum menemukan jawaban kaya gitu. Jadi *inner child*-ku tu masih meronta-ronta. Nah terus selama perkuliahanku emang aku sengaja ngikutin offline ketemu langsung sama bu E gitu, nah bu E tu setiap pertemuan tu selalu cerita yang tentang kasus kliennya gitu. Jadi aku semakin banyak belajar dari dari situ.

Interviewer: Apakah karena takdir menunjukkan jalan anda sampai saat ini atautkah karna usaha anda?

Bunga : Korelasi dua-duanya Lu. Takdirnya Allah aku ngalamin kaya gitu, terus ketika aku berusaha untuk lepas dari itu semua, Allah kayak kasih jalan keluarnya.

Interviewer: Jika dalam prosentase 1-100, menurut anda berapa prosentase takdir dan usaha anda?

Bunga : Kalau takdirnya Allah itu 75% nah sisanya aku, 25% -nya. Karna pas waktu awal-awal itu tu kaya ya aku mencari jawaban ya kaya doa aja

gituu lo, Ya Allah tolong aku tolong aku kaya gitu. Terus ndilalah qadarullahnya ada, ada kaya bu H, bu E, kaya gitu, ada kamu hahaha (responden tertawa kecil). Ya kalau misalkan aku jujur ke F ya kaya udah mungkin ini saatnya kaya punya feeling kaya gitu. Jadi kaya satu per satu aku ngga di zona kalutku.

Interviewer: Jika dikatakan usaha yang anda lakukan itu 25%, maka apa saja yang anda usahakan untuk mencapai 25% itu?

Bunga : Yang aku berusaha menyadari bahwa *it's okay* aku aku di sini itu udah lalu. Jadi aku ngga mungkin terpuruk terus aku ngga bisa istilahnya, Bunga (responden memanggil namanya sendiri) kamu ngga bisa di situ, ibarate masa lalu itu udah jadi sampah, kamu ngga perlu di situ terus kaya gitu. Cukup jadi pembelajaran ya berusaha lebih banyak menyadarkan diri sendiri. Terus berusaha sharing ke temen, walaupun aku sharingnya tu pilih-pilih. Terus terbuka sama orang tua sama mba, gitu si.

Interviewer: Apa yang membuat anda yakin proses tersebut adalah kolaborasi takdir dan usaha anda?

Bunga : Karena setiap aku minta setiap harapan yang aku minta sama Allah tu perlahan-lahan kaya ada jawabannya. Kadang setiap doa tu ngga langsung ada jawabannya, mungkin mungkin hari ini belum ketemu jawabannya, mungkin besok, nah aku mikirnya kaya gitu. Karena setiap aku minta sama Allah pasti Allah kasih jawaban walaupun ngga sekarang mungkin besok.

Interviewer: Kenapa anda meyakini kalau usaha itu yang menunjukkan jalannya anda?

Bunga : Karna aku udah ada di sini jadi aku bisa jawab itu (responden tertawa kecil). Terus Allah tu selalu menghadirkan orang-orang yang mungkin buruk dikamu tapi Allah juga pasti bakal mengirim orang-orang yang baik di kamu, kaya gitu. Jadi aku percayalah pokoknya Allah itu ngga

mungkin nelantaran hambanya kaya gitu. Cuma modal yakin, usaha, doa diri sendiri dan orang-orang yang sayang sama aku. Makanya aku sampai di titik ini.

Interviewer: Apakah usaha yang anda lakukan itu membuat anda dapat melihat sesuatu dari sisi pandang yang lain?

Bunga : Iya. Emm yang pertama pendidikan tentang seks itu penting. Jadi nek menurutku orang tua-tua jalan dulu mereka tu membicarakan tentang kaya gitu tu esih tabu kaya gitu lo. Masih tabu, jadi kaya wah ngga pas nih umurku masih segini gitu. Tapi setelah kejadian itu tu jadi aku mikir bahwa pendidikan tentang seksualitas penting kaya gitu. Tapi bagaimana orang tua mengajarkan dengan bahasa anak. Terus yang kedua itu intine yang silsilah mahram karo non mahram, kaya kuwe.

Interviewer: Apakah ada pikiran-pikiran negatif yang terbesit dalam benak anda?

Bunga : Ada Lu, jadi pas dulu na'udzubillahimindzalik ya, semoga omongan ini ngga di denger, ngga dijabah sama Allah ya hehe (responden sembari menutup mukanya). Dulu pas masih bapak ibuku masih berantem aku sempet pengen membunuh astaghfirullah (responden menutup mulutnya), pengen membunuh bapakku karna udah saking gedegnya, aku ngga tega ibuku disakiti. Ya anak mana si yang tega ibunya di kaya gituin kaya gitukan. Jadi kepalaku kaya ngomong aku supaya mbunuh bapak. Terus makin ke sini kaya Ya Allah Bung (responden memanggil namanya sendiri), istighfar,,istirghfar. Terus aku kepengin ngomong kasar ke lik Juju, Lik Huhu, Mas Rere, bapakku kaya nyupatani, terus ngomong binatang liar gitu (responden terkekeh kecil). Terus ya itu pokoknya kalau ketemu sama orang-orang itutuh pengen kaya ngomong kasar kaya gitu, pengen tek tonjok apa segala macem kaya gitu. Kalau misal ketemu bapakku juga pengene rasane tek hhhh kaya gitu (responden sembari mengepalkan tangan). Terus kalau sekarang, aku

takut mbok kejadian itu terulang lagi kalau misal aku lagi sendirian di rumah kaya gitu.

Interviewer: Apakah saat ini pikiran-pikiran itu masih ada atau berkurang atau sudah mulai berganti dengan pikiran-pikiran yang lebih positif?

Bunga : iya masih ada yang negatif. Terutama ke lik Juju dan Lik Huhu aku takut hal itu terulang lagi, kaya gitu. Tapi na'udzubillahi mindzalik jangan sampai terulang lagi kaya gitu. Kalau ke bapak alhamdulillah udah engga ada.

Interviewer: Kalau saat ini masih ada prosentasenya kira-kira seberapa dan perasaannya masih sama, atau menurun atau naik?

Bunga : Emm udah rada menurun si, karna aku jarang neng umah, terus juga jarang ketemu. Kalau dari 1 sampai 10 ya paling 2 persen..

Interviewer: Bagaimana cara anda mengembangkan pikiran yang lebih positif itu?

Bunga : Yang buat bapak ya, kenapa pikiran itu makin ke sini makin hilang karna yang pertama ibuku nasehatin aku kaya gini, seburuk-buruknya orang tua mereka tetep orang tua kamu gitu. Seburuk-buruknya bapakmu dia tetep bapakmu kaya gitu. Jadi ya sebisa mungkinlah aku bersikap baik gitu. Karna emang di dalam islam kan juga diajarkan bahwa ke orang tuakan harus bersikap baik, lemah lembut. Jadi oke dari situ kaya ya udah berusaha baik-baik lah karo si bapak, kaya gitu. Kalau yang kaya lilik itu tadi dan dadi 2% gitu oke aku memaafkan karna yang pertama aku lihat karna faktor-faktor mereka pendidikane rendah, karna emang ngga ngerti, terus kalau itu aku memaafkan tapi kalau perilakune kaya minum-minuman kaya gitu gitu aku masih lah ya udah situ aku kaya jor-joran kaya gitu lo, itu ya dosamu dosamu dosaku dosaku kaya gitu. Jadi ya udah situ la, udah dinasehatin biar ngga kaya gitu tapi masih ditrabas, ya udah kalau dibilangin ngga mempan ya udah, dosamu dosamu dosaku dosaku. Sebenere bukan aku yang ngomongin si, jadi dari ibuku, kakaknya ibuku terus adik-adiknya yang lain juga udah

ngomongin kaya gitu. Cuma perilakune masih kaya gitu yaudah situ dilakuin sepuase kaya gitu. Terus apa, lebih legowone karna yaudah karna aku jarang di rumah jadi ya sebisa mungkin aku mendoakan mereka dapet hidayah, kaya gitu. Semoga disadarna bahwa mereka tu salah kaya gitu.

Interviewer: Dalam melewati proses setelah kejadian sampai saat ini menurut anda ada atau tidak kejadian yang tidak sesuai dengan yang diinginkan?

Bunga : Eee itu, eyang kakungku. Itu adalah kejadian yang tidak pernah aku bayangkan sebelum. Jadi kaya hah bahkan sampai kemarenpun masih kaya gitu. Kemaren aku balik, nah setelah acara itu akukan masih di rumah, ibuku nangis ibuku tiba-tiba nangis. Ya itu cerita kalau si eyang kakungku itu mesti kalau setiap jam setengah satu malem kebangun kaya gitu, jadi kaya maaf masturbasi terus jadi posisinya kan sini tempat tidure eyangku, terus ini tempat tidure eyang putri adiknya eyang kakungku, nah kamare ibuku di sini, kamare aku di sini (responden sembari menunjukkan gambaran letak kamar yang sedang disampaikan di meja). Pokoknya setiap malem itu mbukaki pintu. Terus ngajak berhubungan ke ibuku, jadi ibuku kan takut ya kaya gitu. Ibuku nangis. Kan sebenere nggertak orang tua kan ngga boleh ya, cuma posisine kaya gitu ibuku itu pokoke kaya amaraeh itu keluarlah pokoke ngomong keras kaya gitu ke eyangku. Terus seabis digertak gitu mbalik mbalik mbalik si mbalik, tapi nanti balik lagi kaya gitu lu. Nanti tinggal ke adiknya, kaya gitu juga. Dan itu kejadian yang di luar pikirane aku. Itu kaya ngga terlintas dipikiranku Lu. Ibarat orang tua ke anaknya. Tapi sebagai seorang kakak juga kaya gitu ke adiknya, kaya gitu juga. Dan aku pernah cerita jugakan dulu yang pas lebaran juga kaya gitu. Terus dari situ kaya ibuku nangis, aku nangis. Kok ujian keluargaku gini ya.

Interviewer: Lalu kalau dari kamu sendiri dalam melewati proses itu sampai saat ini apakah ada kejadian yang tidak sesuai dengan yang diinginkan?

Bunga : Ada. Harapanku semuanya kembali ya baik-baik aja kaya gitulah. Tapi nyatanya kita ngga bisa mengontrol seseorang, kita ngga bisa mengendalikan hidup seseorang. Misalnya aku ngga bisa ngendaliin apa yang mau dilakukan Lulu, aku ngga bisa. Nah itu kaya aku berusaha mengendalikan orang-orang ini tapi aku ngga bisa. Aku pengen mereka semua terutama eyangku ya, itu berubah. Aku sedih ngeliat eyang kakungku kaya gitu.

Interviewer: Bagaimana anda menyikapi itu?

Bunga : Lebih sabar dan menyadari diri sendiri karna aku ngga bisa mengendalikan orang lain, dan aku berusaha mengendalikan diri sendiri.

Interviewer: Apakah proses itu dirasa cukup berhasil hingga membuat anda merasa nyaman kembali?

Bunga : Iya cukup berhasil. Tapi untuk untuk mencapai titik sempurna kayane emang semua manusia ngga ada yang sempurna termasuk aku gitu. tapi kalau dikata cukup berhasil iya, tapi belum sempurna, kaya gitu.

Interviewer: Kalau tingkat kenyamanan saat ini kalau di lihat dari skala 1-10?

Bunga : 9. Karna aku udah merasa nyaman sama semuanya. Karna yang pertama aku menyadari bahwa dokter itu ada di dalam diriku sendiri. Nah aku tu harus berusaha membangunkan dokter itu di dalam diriku, walaupun mungkin suatu saat aku butuh dokter di luar tubuhnya aku kaya gitu. Jadi kaya berusaha menyesuaikan diri kaya gitu. Nek di rumah ya aku karna udah ngerti mereka kaya gitu aku harus begini begini begini begini. Karna ngerti eyangku kaya gitu aku harus kaya gini kaya gini kaya gini gitu. Tapi aku masih rada kesulitan kalau komunikasi kaya gitu lo sama lawan jenis, aku tu masih masih ngganjel gitu. Terus walaupun ngga sama lawan jenis tok si sama temen kaya gitu kadang masih, mungkin sesuai mood kali ya. Tapi lebih utama si ke lawan jenis kaya gitu.

Interviewer: Dalam proses sampai saat ini apa saja yang anda lakukan untuk melewati situasi tersebut?

Bunga : Yang pertama itu lebih terbuka si maring orang tua. Jadi ada apa-apa masalah sekecil ya maksudnya masalah yang sekirane butuh dicurhatkan ke orang tua. Terus emm aku menjaga jarak, menjaga jarak dengan pelaku, kaya gitu. pokoke intine menjaga interaksi si membatasi interaksi diri antara pelaku itu. Terus lebih banyak belajar lagi si, kaya lebih memperdalam pengetahuan, wawasan, kaya gitu. Baca-baca buku kaya gitu.

Interviewer: Apa yang anda lakukan yang berkaitan dengan diri anda ke Allah swt?

Bunga : Shalat, ngaji, tadabur Al-Qur'an. Maksudnya lebih mendalami arti-arti gitu. Nek biasane aku ngajikan ngga pernah baca terjemahannya gitu, jadi kaya lebih emm memahami kaya gitu. Terus belajar tajwid gitu maksudnya memperbaiki bacaan, karna Al-Qur'an itu kan penyembuh, nah aku pernah denger itu namanya ustadz Faizar kalau ngga salah, dalam surah An-Nas itu kalau kita baca dengan tartil dan makhraj yang benar itu bisa jadi penyembuh. Emang itu kaya itu tu kaya luar biasa gitu kaya misalkan aku lagi bingung banget, aku kadang suka bingung nanti kadang menentuin ini terus nanti kaya ah ragu-ragu bingung lagi. Nah terus cuma kadang aku cuma baca itu berusaha dengan membacanya dengan benar kadang kaya wih aku udah ngga bingung ni, gitu. Terus aku tu kalau misalkan lagi down banget baca surat Ad-Dhuha, kaya gitu. Kalau di surat Ad-Dhuha itu Allah bilang ke Nabi Muhammad kalau Allah itu ngga marah ngga membenci Nabi Muhammad kaya gitu. Tapi aku nerapin ke diri sendiri kalau misalkan Allah itu dekat Allah itu ngga jauh-jauh dari kamu gitu. Jadi terus dari situ kaya ngerasa tenang, terus baru bisa berpikir ini mau gimana gimana gimana gitu.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang anda lakukan meningkatkan keyakinan diri anda sebagai pemegang kendali apa yang terjadi?

Bunga : Iya, he'eh. Karna yang bisa mengendalikan diriku sendiri bukan dokter, bukan orang lain tapi diri aku sendiri. Jadi aku eee yang kadang lebih dominan perasaan oh pake logika pake logika. Logikane itu dipake kaya gitu. Ngga tau kenapa kaya aku ini lebih banyak menggunakan perasaan aku dari pada logikaku, kaya gitu. Jadi apa-apa nurutin hawa nafsuku tanpa mikir yang lebih jernih kaya gitu.

Interviewer: Lalu sejauh ini bagaimana bentuknya?

Bunga : Berusaha nahan marah, berusaha sabar, ngga egois. Legowo kalau dikasih nasehat sama mbak, ibukku, berusaha ngomong maaf kalau aku salah ke ibu, mbakku.

Interviewer: Bagaimana cara anda mengatasi dampak yang tidak baik bagi diri anda?

Bunga : Aku masih berusaha keluar dari dampak itu, salah satunya itu aku ngga bisa percaya diri kalau lagi ngomong di depan publik, berusaha membangun komunikasi yang baik sama semua orang.

Interviewer: Menurut anda kendali peristiwa yang terjadi itu dari diri anda sendiri atau hanya dari takdir?

Bunga : Takdir. Mungkin juga karna efek diriku, aku juga ngga tau, maksudnya kadang kita melakukan sesuatu pasti itu akan ada dampaknya kaya gitu. Itu aku pernah baca juga kaya gini, kadang dosa orang tua itu dampaknya walaupun ngga di orang tua itu sendiri, di keturunannya, kaya gitu. Nah aku mikir kejadian itu, terjadi apa karena salahku, dosaku, atau dosa orang tuaku? Kadang aku mikir kaya gitu. Tapi aku ngga bisa menjudge bahwa itu adalah peristiwa yang disebabkan dosa orang tuaku, aku ngga bisa bilang kaya gitu. Cuma mungkin itu udah takdirnya aku ngalamin peristiwa itu.

Interviewer: Jika dilihat dari saat ini ke depan apakah itu takdir atau dari usahanya anda?

Bunga : Dua-duanya. Ya kaya berkorelasi aja ngga si. Kalau sekarang aku kadang baru melakukan kesalahan apa terus hari berikute, misalnya ni

misalnya apa ya, aku ini habis debat sama ibuku, nah biasane hari-hari berikute itu aku jadi ngga tenang. Jadi apa-apa itu ngga jelas, walaupun aku udah berusaha berpikir sejernih mungkin, kadang nanti kepentok apa kepentok apa. Jadi ya kolaborasi antara takdir dan perilikuku. Jadi dari perilikuku yang salah mungkin bisa menimbulkan takdir yang jelek (responden tertawa kecil). Kalau itu berkaitan sama aku pribadi melakukan kesalahan dengan orang lain kaya gitu, nah itu mesti hari berikute kaya kaya ngga tenang kaya gitu.

Interviewer: Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan keyakinan bahwa takdir dan diri anda adalah kendali atas apa yang terjadi?

Bunga : Aku jadi berpikir gini, takdir baik juga kadang harus diiringi sama usaha yang baik kaya gitu. Usaha dari diri kita sendiri kaya gitu. Nah aku berada di titik sekarang karna aku berusaha untuk lepas dari eee kekalutan itu dengan aku belajar. Nah jadi aku berpikir bahwa takdir baik itu akan datang jika dibarengi dengan usaha yang baik gitu. Misale aku besok eh aku besok mau ujian ni, kadang udah ada takdire ni aku mau lulus apa gagal, eh gimana ya astgahfirullahal'adzim (responden tertawa kecil). Misal kaya gini ibarat besok ujian, nah akukan ngga tau besok hasilku mau kaya gimana, nah sedangkan Allah udah menyediakan udah pasti nih bunga lolos, nah tapi usahanya misale aku ngga belajar, aku ngga belajar, yaudah aku dapet hasile yang jelek. Padahal kalau kamu belajar Allah udah menjanjikan kamu lolos, kaya gitu.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang telah anda lakukan membangun pandangan atau perilaku baru bagi anda?

Bunga : Iya, terutama antara kedekatan orang tua sama anak, terutama ibu, ibu dan anak. Jadi setelah kejadian itu ya, jadi bagaimanapun apapun anak kadang kalau misal ada masalah apa ngga melulu ibu si orang tua tu harus memahami kaya gitu lo, memahami yang dialami sama anak,

masalah yang sekiranya ngga bisa diselesaikan sendiri gitu. Contone misale aku, jadi akukan dulu cerita ke ibuku, tapi ibuku responnya kaya gitu, mungkin karna banyak faktor kaya gitulah. Nah dari kejadian itu tu aku berpikir oh berarti antara anak dan orang tua itu harus emm ya itu nek misal anak ada masalah orang tua harus tanggap, kaya gitu. Misale anak ana apa-apa, orang tua tu ngga melulu, jadi ngga mementingkan ego lo. Kadang orang tua, kadang seorang ibu bertahan ya, ini contoh dari keluarga aku bae ya, kadang itu ibuku bertahan sama bapakku, aku yang mau bakal pergi gitu. Tapi kadang aku kepengin ibuku juga ngertiin anak-anaknya juga kaya gitu. Bahwa anak-anaknya itu tersakiti juga walaupun ibuku mikir ngga papa aku sing disakiti asal jangan anakku. Tapi secara ngga langsung anak-anak juga ikut tersakiti, kaya gitu. Terus juga emm apa ya dari situ juga aku emm berpikir bahwa kita ngga bisa menuntut orang tua yang sempurna, mungkin pas dari itu aku bisa bilang orang tua harus peka sama anaknya kalau misal ada masalah ini tapi kalau bicara di posisi ini sekarang, maksudnya udah remaja akhir, menuju dewasa, kita ngga bisa menuntut orang tua yang sempurna. Kita ngga bisa menuntut orang tua jadi bijak, kita ngga bisa. Malah harusnya kita yang belajar untuk menggantikan posisi orang tua gitu lo, maksude eee *it's okay* ngga papa, orang tuaku memang ya udah begitu ngga pernah nerima pengetahuan tentang ini ini ini, sekarang tinggal kamu kaya gitu. Kamu tu harus berubah, harus mengajari mereka gitu lo, maksude kaya memberi tau mereka oh ternyata, bu ternyata kaya gini gini eee apa namane perilaku kaya gini tu maksudnya gangguan ini, kaya gitu. Jadi kaya lebih ngomongin pelan-pelan, kaya gitu. Jadi ada dua sisi, ketika kita masih anak-anak orang tua kita kudu *care*, misal ada masalah apa ya seengganya ditolong kaya gitulah. Dicarikan solusi atau di arahkan kemana biar si anake bisa bisa keluar dari masalah ini. Tapi setelah dewasa aku berpikir lagi bahwa kita tidak

bisa menuntut orang tua untuk menjadi sempurna, kaya gitu. Karna ya ada beberapa faktor-faktor mereka seperti itu kaya gitu. Kadangkan aku berpikir orang tua yang ayah ibu yang kaya berpengalaman, kaya intine *twenty for seven* untuk anak kaya gitu. Jadi bayanganku kwe gambaran orang tua itu sempurna gitu, maksude ayah ibu ke anak begini begini kaya gitu. Jadi persepsi tentang itu aku patahin bahwa kita ngga bisa menuntut orang tua untuk menjadi orang tua yang sempurna, kaya gitu. Itu juga aku dapet dari kuliahnya bu E. Kalau ngga salah iya ko kuliahnya beliau, jadi kita ngga bisa menuntut orang tua sesempurna imajinasi kita gitu ngga bisa. Malahan harus misalnya orang tua kita ngga tau ini ya harusnya kita yang ngasih tau gitu. Jadi ada 2 sisi kaya gitu. Pas masa anak-anak orang tua harus seperti apa, ketika anak udah beranjak dewasa kita juga harus mengetahui posisi orang tua bahwa kita ngga bisa menuntut orang tua untuk menjadi orang tua yang sempurna, kaya gitu.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang anda lakukan membuat perilaku atau pandangan anda menjadi berbeda?

Bunga : Iya. Ibuku kan termasuk keras, aku tu dulu berpandangan ibuku harus seperti ini seperti ini seperti ini ke aku gitu. Tapi sekarang aku punya statement bahwa ya kita ngga bisa menuntut orang tua untuk menjadi sempurna. Malah jadi aku berusaha cerita ke ibu terus disisipin sambil ngomongin, kaya gitu. Jadi berusaha lebih jujur akan perasaan diri sendiri kaya gitu si. Ya jadi ketika ibuku mendengar apa yang aku ceritakan ibuku, emm ehem (responden mengikuti bahasa ibunya ketika sedang mendengarkan dia cerita) ya perilakuku jadi beda gitu lo. Maksude tambah sayang tambah pengen kepengin ibuku baik-baik saja, bahagia, kaya gitu. Tanpa aku banyak menuntut ibuku harus seperti ini, seperti ini, seperti ini, kaya gitu. Aku dulu mikirnya ibuku harus seperti ini, seperti ini, seperti ini, keluargaku harus seperti ini, saudara laki-

lakiku harus seperti ini, tapi semenjak itu aku berusaha untuk oh iya, ngga ada orang tua yang sempurna. Sekarang aku cuma punya ibu karo mbaku, yaudah eee jadi kaya apa namane diurip-uri pi dua nyawa itu kaya gitu.

Interviewer: Dalam menentukan langkah apakah ada pertimbangan-pertimbangan yang mendasari?

Bunga : Emm kalau untuk pertimbangan ya iya ada. Contohnya itu aku curhat ke ibu, aku mikir maksude ini masalah yang sekiranya gimana ni, gitu. Jadi kalau ada masalah apa aku timbang-timbang dulu, ini masalah yang eee apa perlu curhat ke ibu minta solusi ke ibu apa engga. Kalau misal engga perlu ya engga, kaya gitu. Terus kalau misalkan shalat si ngga ada pertimbangan (responden tertawa kecil). Kalau yang berkaitan keislaman si ngga ada pertimbangan, maksudnya ya semua dilakukan lillahi ta'ala, kaya gitu. Pertimbangan positif juga ada. Kaya apa mungkin aku banyak masalah karna bacaan Al-Qur'anku belum bener ya, jadikan emang kadang kita eee kita baca Al-Qur'an itu harus bener kan, karna kalo ngga bener tu kan beda beda arti jadi beda makna. Ya ada pertimbangan-pertimbangannya juga gitu.

Interviewer: Apakah saat ini anda sudah bisa menerima kejadian yang pernah terjadi?

Bunga : Iya, menerima. Bahkan untuk eyangku yang seperti itu aku menerima. Walaupun itu baru kemarin. Aku berusaha menerima aku mikirnya ya aku ngga tau itu bawaan siapa apa penyebabnya aku juga ngga tau, karna eyangku aja kaya gitu. Aku ngga tau sumber permasalahan eh sumber perilaku kaya gitu sebenere ngga tau pastinya dari mana, cuma ya analisisaku ya itu pendidikan rendah, karna emangkan eyangkukan kuli-lah, kuli jamu kaya gitu. Jadi emang pendidikane itu kurang dibandingkan eyang putriku, istrine eyang kakungku. Kalau aku denger dari ibuku si, eyang putriku si emang punya pendidikan kaya gitu, pendidikan yang cukup tapi ngga sama eyang kakungku, kaya gitu. Aku

nganalisisnya si kaya gitu. Jadi karna rendahnya pendidikan dari keluarga yang ini, gitu. Ya aku memahami dari latar belakang itu si jadi bisa menerima. Terus menghadapi ibuku ya aku ngerti perasaane ibuku kenapa ibuku nangis, karna aku juga pernah di posisi kaya gitu. Ya cuma ya ibu kudu ati-ati, kadangkannya ibuku kalau abis mandi cuma pake kemben anduk, ya anu jaman dulu ya. Ibu make daster kenapa si, kaya gitu bilanginnya pelan-pelan gitu.

Interviewer: Bagaimana pandangan anda mengenai pemahaman keislaman setelah coping yang anda lakukan?

Bunga : Iya. Contone ya itu lebih lebih menghormati ibu, dari sebelum-sebelumnya aku yang kaya bocah bandel, keras kepala. Walaupun kadang aku ngomong keras maring ibu, sebenarnya aku takut ibuku diapa-apain sama bapakku, sebelum berpisah itu. Terus jadi ya itu lebih menghormati ibu, lebih sabar. Karna kadang doa ibu itu tajem gitu. terus dari situ tu aku bilang ke ibu, bu doain yang baik-baik ya, maksude ibu satu-satune tok yang aku punya. Doa orang tua itu mustajab bu, jadi doain yang baik-baik. Terus yang kedua itu perlunya belajar mahram dan bukan mahram, tapi aku belum connect tentang masalah itu, belum mendalami banget gitu. Sebenere itu penting cuma kadang pemikiranku belum paham. Cuma kadang aku juga nyari-nyari di youtube kajiane ada yang nyampe durasine 2 jam, aduh aku cuma butuh intinya gitu. Terus eee apa ya itu semenjak kejadian itu akukan kaya emosi, cemas, dan lain-lain itu kaya perilaku negatif tuh masih mendominasi diriku gitu lo, kaya perasaan negatif itu masih mendominasi. Nah eee kita tu butuh kedekatan sama Allah, kaya gitu. Sebenarnya kita tu cuma butuh dekat sama Allah gitu. Aku menyadari bahwa segala sesuatu itu kadang masalah itu juga kadang dikasih sama Allah. Tapi juga solusinya juga sebenarnya dikasih sama Allah juga. Ibarat kaya Allah ngasih gembok tapi sebenarnya juga udah ada kuncinya, kaya gitu. Membangun

kedekatan diri sendiri sama Allah, kaya gitu. Terus perbaiki hubungan sama manusia, maksudnya kalau misalkan contohnya kaya gini kita berbuat baik sebenarnya kebaikan itu kembali pada diri kita sendiri gitu. Ketika misale aku berbuat baik sama ini tapi ketika ini ngga berbuat baik sama aku ya wis gitu. Jadi ngga perlu memikirkan timbal balik gitu.

Interviewer: Jadi dari coping yang anda lakukan itu menurut anda meningkatkan keyakinan diri untuk memegang kendali atau seperti apa?

Bunga : Iya, karena ketika kita udah dikuasai hawa nafsu itu sebenarnya kita kurang kurang baca gitu, kurang belajar. Maksudnya kita kurang belajar memaknai sesuatu gitu. ketika kita udah dikuasai hawa nafsu karna kemakan godaan setankan kanan kiri depan belakang atas bawah, kaya gitu. Nah kalau kita ngga belajar yawis, kita bakal kalah sama hawa nafsu itu, kaya gitu. Karna hawa nafsu ibarat kaya perasaan itu kan eee apa namanya perasaan itu didominasi oleh hawa nafsu yang negatif gitu, kalau misalkan logika, kita kita belajar kan pakai logika, kalau misalkan logikane ngga jalan ya uwis itu hawa nafsu bakal ngerusak diri kita, maksudnya menguasai mengendalikan diri kita kaya gitu. Jadi harus seimbang gitu lo, perasaan iya logika harus jalan, gitu. Perasaan dan logika itu bisa jalan seimbang kalau ibarat aku melakukan langkah-langkah yang tadi.

Interviewer: Bagaimana menurut anda mengenai perilaku pasrah?

Bunga : Ketika kita bener-bener ngga bisa ngapa-ngapain. Contone kadang ada masalah yang ngga perlu solusi, kadang ada masalah yang perlu solusi, nah ketika aku ngga menemukan solusi dari manusia udah pasrah, Ya Allah aku udah seperti ini, seperti ini, yaudah aku memohon petunjuk-Mu ini harus gimana gimana gimana, berikan aku jawaban kaya gitu.

LAMPIRAN 9
VERBATIM SUBJEK 3 (MELATI)

LATAR BELAKANG SUBJEK

Nama : Melati (nama samaran)
Tempat, Tanggal/Lahir : April
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Cilacap
Suku Bangsa, Agama : Jawa, Islam
Pendidikan : S1 dalam proses
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Pernikahan : Belum menikah
Urutan dalam Keluarga : anak ke – 2 dari 2 bersaudara
Hobi/Kegemaran : Membaca novel

HASIL WAWANCARA I

Interviewer : Matlail Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

s. Hari/tanggal : Senin, 16 Mei 2022

t. Jam : 11.14 WIB - selesai

u. Tempat : Millos Cafe

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Bentuk kekerasan seksual apa yang pernah anda alami?

Melati : Jadi sebenarnya kan eee apa ya aku jujur aku belum pernah eee ceritain ini ke siapapun sebelumnya. Karna satu waktu itu tuh kaya ngga ngerti sebenarnya tu apa, apa yang terjadi gitu lo, ngerti ngga si, apa yang

terjadi. Yaudah makin lama makin ngerti oh ternyata eee apa ya sedikit mengganggu sebenarnya karna kan waktu itu kejadiannya waktu SMP kelas kelas 1. Jadi eee praktek praktek renang gitu lo olahraga praktek renang nah itu ada banyakkkan ada temen sekelas, gitu. Terus emang ada satu emm temen kelas ya katakanlah mungkin dia emang sedikit nakal terus ya kenal sebenarnya kaya ya kitakan berteman ama siapa aja gitu ya biasa gitu. terus kaya di posisi waktu itu ya renang kita renang gitu renang bareng tapi (responden tertawa kecil) tapi ada ada satu de kaya ada satu kejadian gitu kaya mon maaf ya tu kita nyelem gitu kan udah udah sesi penilaian kan biasanya udah selesai terus kita tinggal main-main gitu terus eee anaknya tu tiba-tiba kita nyelem rame padahal di situ rame terus nyelem terus ngga tau dia megang ini aku gitu lo. Ya tiba-tiba kaya di bawah gitu dia kaya kita sama-sama nyelem terus tiba-tiba dia megang itu ada dua atau tiga kali gitu. Satu satu satu waktu itu maksudnya kaya ngga dalam satu waktu bangetlah kaya sekali terus dua kali terus tiga kali gitu terus. Jadi itu aku kaya kaget aja waktu kejadian itu kaget kaya apa gitu bingung gitu karnakan waktu dulukan maksudnya belum paham tentang itukan anak SMP kelas 1 ya baru lulus SD kaya ngga tau apa-apa gitu terus ngga taunya ih ko ada ada ada orang yang megang badan aku selain aku gitu maksudnya apalagi lawan jenis, gitu. Terus kaya abis itu sampai ada ada dibawa kerumah si kaya masih masih terngiang itu tadi kejadian apa ya? Kaya bertanya-tanya itu bener apa engga si? Kelakuan kaya gitu sebenarnya diperbolehkan apa engga tapikan dan itu kaya apa aku ngga tau itu kejadian apa tapi membuat kau resah kaya ko gitu si? Ko gitu si, ko dia begitu ke aku gitu. Terus apa yang salah sama aku emang aku kenapa gitu. maksudnya yang ko dia kaya gitu ke aku si? Emang aku kenapa? Kaya ya pokoknya kaya tanya-tanya gitu abis itu karna emang aku orangnya mungkin ngga terlalu eee berlarut-larut orangnya kaya maksudnya kaya yaudah gitu

terus aku temenan maksudnya kaya kalau masuk kelas gitu masih temenan ama dia masih ngobrol-ngobrol gitu. tapi kaya kaya sedikit emang jaga jarak bukan gimana si rasanya kaya jadi aneh ngerti ngga si kaya dia dia lo yang kaya gitu ke aku aku masih mau berteman ama dia tapi tapi dia pernah ngelakuin itu sesuatu yang aku ngga tau tapi eee buat aku ngga nyaman. Terus aku inget nyampe sekarang, orangnya siapa gitu terus ya karna terus eee kelas 2 eh kelas 3-nya ngga sekelasan dulu rolling-an gitukan, SMP rolling-an ngga sekelasan yaudah gitu cuma hanya tau cuma terus kaya makin lama makin lama kaya kapan ya sebenarnya ini sebenarnya tu kaya udah terlupakan tapi kaya sesekali tu kaya pernah, ih aku pernah dulu digituin lo sama orang. Kadang-kadang muncul apalagi kalau misalkan sekarangkan banyak ya beberapa orang yang menceritakan kisahnya di apa di sosial media, gitukan jadi kaya oh ternyata perlakuan itu termasuk perlakuan negatif yang sebenarnya harusnya tidak boleh dilakukan gitukan. Hal yang emang ngga boleh kaya gitu. terus rasa aku pernah digituin lo dulu cuma mungkin kalau sekarang si aku udah memaafkan ya wong karna mungkin dulu sama-sama belum ngerti belum paham gitu. akunya ya belum paham dianya mungkin yang melakukan itu hanya yaudah tau-tau doang gitu mungkin. Kan anak SMP baru lulus SD terus sekarang cuma cuma kaya kaya dirasa si kaya lebih di apa ya bukan bukan sensitif si kaya lebih hati-hati he eh, mawas gitu was-was gitu lo terus kadang kaya masih ngerasa salah ngga si ya kaya gitu. maksudnya kalau misalkan ada kejadian gitu kaya masih sebenarnya bukan bukan aku ngga salah ko. Kaya mikirnya kaya aku waktu itu juga ngga salah ko aku ngga ngapa-ngapain. Waktu itu aku renang gitu bareng temen rame-rame. Terus emang ya mungkin dia entah spontan atau memang sudah mena ... katakanlah menargetkan atau apa gitu mungkin sama dengan kasus-kasus yang lain gitukan. Kasus-kasus yang lain mungkin berarti emang si pelakunya yang emang

sudah menargetkan atau spontan dia ingin seperti itu gitu, pada saat itu. Jadi kalau misalkan eee sebagai apa ya korban gitu korban itu sebenarnya bakal ngga tau kita bakal digituin kan? Karna kita ya kita hanya melakukan aktivitas katakanlah aktivitas biasa eee aktivitas yang emang harus dilakukan. Kita ngga tau kita tau-tau bakal digituin inikan ngga ada ngga ada terpikir dari kita bakal begitukan tapi ya terus lama-lama mungkin karna ya itu udah lupa gitu jadi kaya ngga terlalu terlalu gimana-gimana si ngga cuma emang kalau inget kalau itu aja kalau ada orang lagi cerita atau apa gitu trus jadi keinget wah aku dulu pernah kaya gitu. digituin sama seseorang gitu. Cuma keinget lagi tapi yaudahlah cuma sekilas gitu. Terus ya paling itu jadi rada mawas si sebenarnya. Rada mawas terus kaya lebih jaga diri sendiri aja gimana caranya eee biar mungkin ya katakanlah apa ngga ngundang, terus kaya ngga apa ya mancing kaya gitu ya gimana caranya kita jaga diri ajalah pokoknya sekarang. Terus kaya lebih gitu sih. Terus juga mungkin aku ngga tau ya emm kaya jadi lebih sensitif aja kalau misalkan dipegang, ngerti ngga. Kaya dipegang gitu.

Interviewer: Apa yang anda rasakan saat itu?

Melati : Eee apa ya kalau misalkan kaya seseorang itu ngga ngga sengaja kan kadang kita lagi rame gitu ya lagi rame terus kaya kebetulan kaya ih kepegang gitu lo ngerti ngga si kaya kepegang gitu, ngga papa ngga ya? Gitu, kaya hah. Mungkin dia ngga ngerasa karna kita ngga ini terus tapi kita kaya, kepegang yaudah deh nggapapa, orang cuma kesenggol gitu gitu. Terus sama orang yang deket pun kadang jadi kaya menganalisa gitu lo ngerti ngga. Kaya menganalisa sebenarnya dia eee ini aku jujur yaa, punya pacarkan, misal pegangan tangan gitu terus apa kaya jadi lebih mikir eee sebenarnya kaya sentuhannya dia tu apa emang dari cara dia menunjukkan kasih sayangnya atau ada hal lain gitu. Kadang jadi berpikir gitu gitu. Jadi kaya eee sebenarnya eee ini salah satu dia

nyalurin perasaannya dia atau memang ada motif lain gitu. Tapi karna ya, ya ya ngga membohongi juga si mungkin kaya lebih kan ngga boleh suudzon ya emang cara dia nunjukkin perasaannya dia ke aku gitu. Jadi lebih kaya gitu aja si.

Interviewer: Adakah perubahan sikap, perilaku atau pandangan yang anda alami setelah dan sebelum hal itu terjadi?

Melati : Ngga si kaya karna cuma waktu itu lebih notice ke si si satu orang itu jadi aku ngga mengeneralkan semuanya gitu lo jadi kaya karna dia yang ya kaya gitu ke aku ya aku hanya notice dia gitu. Cuma emang hanya ke dia yang jaga jarak. Ngejaga jaraknya si mungkin kaya yang biasanya ngobrol aja kan memang ya anak SMP yang iseng kan biasanya itu lo suka ngedeketin gitu gitu lo. Terus kaya ya aku akunya yang mungkin sedikit menjauh gitu. terus kaya kalau misalnya ngobrol ya hanya ada perlu gitu it's okay gitu. Ngobrol gitu terus kaya nyapa juga masih kaya biasa cuma kalau untuk kaya lebih kan tadinya eee ya kaya gitulah cowo seneng ngajak ngobrol main gitu ama temen-temen. Sebenarnya ga mungkin dia ngga ngga hanya notice ke aku gitu, cuma akukan jadinya menarik diri untuk untuk ngga banyak interaksi sama dia. Tapi kalau untuk sama temen-temen yang lain ya masih biasa, gitu. Kalau sekarang aku juga eee ada denger denger nama dia yakan nama orang kan banyak ya, sama ya sama, walaupun orangnya a-b kalau ada nama sama kaya ih langsung connect.

Interviewer: Apa yang membuat anda tidak nyaman setelah kejadian itu terjadi?

Melati : Waktu itu mengganguya karna belum tau ya cuma karna kaya merasa terganggu aja, kaya ih dia dia maksudnya aku dia ngga seharusnya melakukan itu, aku taunya begitu. Tapi aku ngga tau itu sebenarnya perilaku apa si sebenarnya? Karnakan katakanlah itu area pribadi kita ya area pribadi kita yang ngga semua orang tau. Cuma waktu itu aku belum paham perlakuan itu perlakuan apa. Dia melakukan itu ke aku tu apa

gitu cuma kaya loh ko dia kaya gitu ke aku? Pertanyaan itu si kaya ko dia bisa si kaya gitu ke aku? Terus makin lama kan makin belajar makin belajar gitu, SMA. Terus kaya paham terus banyak jugakan yang di internet juga-kan cerita-cerita tentang oh ternyata perlakuan itu termasuk perlakuan yang sebenarnya ngga boleh dilakukan. Terus semakin lama kaya udah memaafkan kaya udah memaklumi itu mungkin dulu kita masih sama-sama belum tau belum paham kalau kalau apa kalau perlakuan itu ngga boleh sebenarnya gitu. Cuma yang namanya kejadian yang tidak mengenakan pasti tetep membekas mau mau kita sudah memaafkan atau belum itu pasti tetepkan, masih masih.

Interviewer: Bagaimana anda merespon kejadian yang pernah terjadi itu?

Melati : Prosesnya ya sebenarnya ngga ngga gimana ya, ngga terlalu ngga tau ya mungkin signifikannya hanya yang tadi aku cerita. Jadi kaya eee emang aku dari kecil sensitif sama sentuhan, katakanlah eee *love language* aku *physical touch* gitu. maksudnya kaya emang lebih suka dipeluk gitu. Cuma emang ama orang asing aku jadi sensitive.

Interviewer: Bagaimana kondisi anda saat ini berkaitan dengan hal tersebut?

Melati : Sebenarnya engga si, maksudnya kalau mengganggu secara keseluruhan kaya jadinya di aku gimana si, insyaallah engga si, maksudnya sampai sekarang engga, kaya yaudah cukup cukup di jadi memori katakanlah. Jadi memori pembelajaran aja, bahwa ya kita tetep harus hati-hati gitu, terus kaya yaudah biasa aja kaya yaudah gitu.

Interviewer: Apa yang membuat anda bertahan sampai saat ini?

Melati : Mungkin karna emang, aku memang suka hidup yaa hehe katakanlah aku punya mimpi yang harus aku gapai, terus yaudah itu emang sempet mengganggu dan sempet kaya jadi katakanlah ya memori kelam sampai aku waktu itu karna mungkin saking bingungnya yang tadi aku cerita sampai itu sebenarnya kejadian iya maksudnya apa si boleh dilakuin emang seperti itu apa engga. Terus kaya emang yaudah aku kaya, tapi

aku kerasa itu bukan hal yang harus diceritain ke orang lain, ngerti ngga. Walaupun itu mengganggu aku dan merasa apa mengganggu aku, dan aku juga belum tau itu kejadiannya sebenarnya bener atau ngga apa boleh dilakukan atau engga tapi aku merasa itu bukan suatu hal yang bisa aku ceritain ke orang lain gitu. jadi makanya tadi aku bilang kan kamu aku aku seinget aku aku kayanya belum pernah cerita apapun soal ini ke orang lain. Terus kaya oh yaudah jadi kaya di *keep* sendiri gitu lo, terus yaudah jadi buat pelajaran aja. Tetep kalo diitu ya pasti keinget terus kayanya deh, maksudnya kaya ngga mungkin lupa. Kaya udah lupa tapi kaya ada cerita atau apa trus kita lagi baca cerita kita jadi keingetnya kesitu lagi kesitu lagi, pasti bakal balik kesitu. Ya terus kaya gimana cara ngejalanin selanjutnya gitu kehidupan selanjutnya katakanlah yaudah itu aku nganggepnya mungkin saat itu kita kaya sama-sama belum tau itu apa terus mungkin dia juga lupa mungkin akukan ngga tau. Terus abis itu karnakan beda kelas kan kelas 3-nya ngga terlalu berinteraksi jadi mungkin lupa atau mungkin yaudah deh aku berusaha untuk yaudah aku belajar. Karna waktu SMP aku emang lagi seneng-senengnya belajar lagi giat-giatnya. Ikut les terus kaya karna kebetulan masuk kelas yang kelas A-lah dulu kelas unggulan, itutuh masuk kelas unggulan. Terus kaya sering les abis itu tu mungkin kaya kedistrac gitu lo. Jadi kaya yaudah deh difokusin karna mau UN dan segala macem, udah si gitu. jadi kaya sok yaudah lah udah jadi kaya dijadiin pelajaran aja. Terus kita bagusnya yaudah liat ke depannya gitu.

Interviewer: Apakah ada perilaku yang anda lakukan sebagai bentuk pelarian dari hal tersebut?

Melati : Kalau waktu itu posisinya aku lupa-lupa inget ya hehehe. Kalau waktu itu pelariannya apa ya, main paling main ama temen, main dan belajar, dan emang aku posisinya waktu itu smp kelas 1 tu belum kayanya temen cowo yang dekat tukang engga si dan aku tu waktu itu belum tau konsep

hubungan cowo dan cewe. Jadi kaya ya katakanlah kita pacaran gitu ya, nah taunya ya pacaran yaudah hubungan cewe ama cowo gitu doang. Tapi kita ngga tau dalam konteks pacaran itu seperti apa itu aku ngga tau, yaudah aku punya pacar, judulnya cuma aku punya pacar. Terus tapi ngga intenskan kaya yaudah si aku punya pacar udah gitu *just* itu gitu dan lebih lebih apa namanya lebih banyak waktunya sama temenkan, kebetulan temen main terus juga temen sekolah satu kelas, satu kelas terus yaudah jadi main ama dia main ama temen-temen. Terus juga emang kelasnya supportif eee apa kaya positiflah belajar, terus kaya main main kadang kita eee apa motocopy-motocopy soal gitu lo buat les kaya gitu pokoknya SMP tu kaya masa-masa yang bener-bener sekolah belajar. Sekolah terus les, yang les tu hanya kelas aku ya karna kelas apa kelas unggulan gitu, harus les gitu yaudah. Terus ikut ekskul computer terus osis gitulah waktu itu *have fun* sama temen-temen jadi lupa kedistrac dan ngga inget.

Interviewer: Apakah ada afirmasi yang dilakukan untuk membentuk motivasi dalam diri? Bagaimana bentuknya?

Melati : Kalau waktu itu si belum mikir ya, maksudnya kaya udah lupa gitu. ya paling ingetnya sekarang karna udah tau itu tu apa gitu. jadi kaya yaudah afirmasinya ya paling *it's okay* gitu *it's okay* waktu itu mungkin kejadiannya kamu belum tau, dia belum tau terus kaya eee mungkin dia ngga sengaja atau mungkin dia hanya iseng melakukan itu dan dia ngga ngert ternyata itu ngga boleh, yaudah *it's okay*. Jadi gitu doang si kaya udah ngga papa gitu terus toh kejadiannya udah lama memang eee katakanlah mengusik laya, waktu itu dan sekarang karna udah tau sekarang-sekarang gitu, udah tau itu hal yang ngga boleh yaudah kaya yaudah berarti kamu harus mawas diri aja sekarang.

Interviewer: Apakah ada perubahan pikiran, perasaan atau tindakan setelah afirmasi itu dilakukan?

Melati : Iya jadi lebih tenang dan kamu harus belajar tegas sama orang lain. Maksudnya kaya eee apa ya mengungkapkan apa yang ngga kamu suka. Karna mungkin waktu itu juga karna kita ngga tau itu hal yang kita suka atau engga kita ngga bisa mengungkapkan, kaya yang itu aku cerita sebenarnya ini hal yang boleh diceritakan atau engga, tapi aku merasa itu tidak boleh diceritakan ke orang lain gitu dan itu aku *keep* sendiri. Sekarang katakanlah kalau aku sudah paham cara menjaga diri tapi tetep kejadian itu, itu akan lebih lebih menambah ini lo pertanyaan-pertanyaan di didiri kita kaya aku kurang apa ya? Aku kurang jaga apa si sebenarnya, gitu. Apa yang salah dengan aku gitu. itu karna mungkin kita udah paham. Kalau dulukan masih masih bertanya-tanya perlakuan apa itu? Karna ngga tau, dan terus karna yaudah terus karna mungkin ada peralihan juga, itu menjadi menurut aku ya alhamdulillahnya aku jadi tidak yang terlalu apa ya berlarut di kejadian seperti itu.

HASIL WAWANCARA II

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

v. Hari/tanggal : Senin, 16 Mei 2022

w. Jam : 11.14 WIB - selesai

x. Tempat : Millos Cafe

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Apakah afirmasi anda lakukan juga ketika sedang teringat kejadian itu?

Melati : Iya dulu afirmasi positifnya kaya yaudah *it's okay it's okay*, yaudah. Udah lewat terus juga udah katakanlah sudah memaklumi dan ikhlas.

Katakanlah seperti itu sudah memaklumi dan ikhlas dengan kejadian seperti itu, ya dijadikan pelajaran aja. Jangan dijadikan sebagai katakanlah hal yang menghambat yang lain, yang harus dilarutiin (ada penekanan intonasi) maksudnya kaya direnungin banget gitu. alhamdulillah juga lingkungan rumah aku positif kaya kanan kiri mushola ya maksudnya ngaji. Jadi kaya itu mungkin salah satu yang ngebentuk sisi religiusitasnya aku apa ya (responden terkekeh). Kaya sisi agamanya aku mungkin kebentuk disitu juga bagus. Jadi kaya punya pegangan agama yang kuat ya menurut aku kuat buat ngadepin hal-hal yang kaya gitu. Ya waktu itu tu mungkin ngga ngga ngga ke sisi agama si maksud aku nangepinnya ngga ke sisi agama. Ya itu kan karna aku berkembanglah katakanlah aku berkembang eee jadi mulai paham tentang hidup dan segala macam gitu jadi ya di situ jadi katakanlah bisa mengambil hikmahnya aja kaya gitu. Kalau suatu kejadian pasti ada alasan mungkin alesannya ya mungkin jadi pelajaran buat kita buat ke depannya jadi lebih baik gitu.

Interviewer: Apakah setelah itu ibadah yang anda lakukan menjadi terganggu?

Melati : Ngga si, engga. Jadi karna waktu itu sempet bingung aja kaya ngga ada alasan aku katakanlah ya ngga ada alasan aku untuk ya marah sama Allah “Kenapa? Kenapa kejadian?”, mungkin mungkin ya balik lagi mungkin kalau kejadiannya sekarang maksudnya kita tu bakal kaya gitu mungkin kaya, “Ya Allah kenapa?”, mungkin, karnakan aku sudah tau ni aku udah menjaga ni aku udah menjaga untuk tidak seengganya jangan sampai aku kejadian itu terjadi sama aku tapi kenapa kejadian. Mungkin kalau misalkan itu yang terjadi sekarang, sekarang-sekarang ketika aku tau mungkin aku bakal kaya gitu, malah aku mungkin udah tau emosi katakanlah. Aku aku bisa marah ketika aku diginiin, aku bisa protes ketika aku apa mengalami hal yang ngga aku sukai, tapi kan dulu posisinya aku belum paham, aku dulu ngga paham ngga paham emosi

aku sendiri gitukan karna masih kecil ya, jadi sekarang udah jadi kaya yaudah dilewatin aja. Sekarang yang sekarang ya berarti bagaimana cara mengolah emosi yang baik gitu, mengolah emosi yang baik dan kan makin belajar ya makin belajar makin tau berarti emang sesuatu yang terjadi itu pasti ada hikmahnya tinggal kita mau menjadikan itu suatu pelajaran atau menjadikan suatu itu suatu yang membuat kita terpuruk stuck di situ aja, kita ngga jalan kemana-mana. Jadi kalau berkaitan sama ibadah ya sejauh ini biasa aja, jalan aja ngga terganggu ini ngga apa.

Interviewer: Adakah perilaku bernilai keislaman yang dilakukan setelah kejadian itu terjadi?

Melati : Kalau waktu itu si engga ya. Kalau waktu itu ngga ngga ngga sampai gimana-gimana si waktu itu, cuma ya mungkin lebih ke apa ya lebih ke secara general aja ngga mengkhususkan setelah kejadian itu, pokoknya setelah ya apa secara general kan ya maksudnya pengen menjadi lebih baik la ya katakanlah ya. Jadi belajar lagi gimana cara ibadah yang baik, gimana jadi seorang katakanlah menjadi seorang muslim yang baik dan yang taat gitu si.

Interviewer: Menurut anda pikiran positif thinking yang anda miliki apakah karna nilai-nilai agama yang ada di lingkungan anda selama ini?

Melati : Emm sempet aku berpikiran bahwa lingkungan juga berpengaruh maksudnya kaya untuk untuk mempengaruhi pikiran positif kita, menurut aku juga ya mempengaruhi si. Jadi kaya lebih apa ya agama kan pegangan ya, agama kan untuk pegangan, jadi kaya gimana kita percaya sama pegangan kita aja si sebenarnya. Jadi kaya eee aku punya agama ni aku punya pegangan buat pulanglah katakanlah. Pulang buat aku mengadu di situ si. Kaya lebih ya aku tau ada yang mungkin ada yang lebih tau dari apa yang bisa aku ungkapkan, iyakan? Maksudnya eee aku mungkin ngga bisa mengungkapkan itu tapi ada yang tau apa

yang aku rasakan gitu. Jadi aku yakin pasti semuanya ada jalan ceritanya, maksudnya semua yang terjadi sama hal yang terjadi sama aku terus itu memang sudah ada yang ngatur, gitu. ya memang sudah berjalan semestinya seperti itu.

Interviewer: Bagaimana anda memaknai kejadian yang pernah terjadi jika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman?

Melati : Jadi aku berpikiran menjadi ya ngga tau ya itu semua yang terjadi itu udah di atur, memang udah ada garisnya, terus juga memang untuk ada alesannya, sesuatu itu terjadi sama aku. Ya walaupun nanti ke depannya siap ngga siap mungkin udah dipersiapkan sekarang-sekarang ini katakanlah, memang udah dipersiapkan sama Allah sekarang. Jadi kaya kalau misalkan ada kejadian yang yang ngga enak gitu ya, ada suatu kejadian yang ngga kita harapkan mungkin di suatu waktu katakanlah untuk terpuruk dulu katakanlah. Tapi nanti ada waktunya aku hal apa si yang sebenarnya mau yang sebenarnya bisa kita ambil dari kejadian itu, gitu. Hikmah tadi itu apa si.

Interviewer: Menurut anda apakah positif thinking serta hal lain yang anda lakukan merupakan bentuk keberhasilan dalam melewati proses yang terjadi?

Melati : Mungkin si, mungkin. Karna eee apa ya karna aku punya orang tua yang maksudnya beliau tu jarang lah, ada beberapa hal yang beliau terapkan kenapa ngga liat dari posisi yang positifnya aja. Maksudnya oh mungkin memang aslinya memang dia berniat jahat ama kita dan segala macam tapi ya itu kenapa ngga kita liat dari sisi positifnya mungkin dia kepepet atau dia sengaja itu bukan untuk membenarkan suatu perilakunya dia. Tapi lebih ke sebagai keamanan diri kita sendiri untuk tidak mengundang sesuatu yang negatif jadi kaya lebih meringankan diri sendiri si. Jadi kaya lebih legowo kaya gitu. Mungkin ya memang ngga bisa terlupakan tapi memang *it's okay*.

Interviewer: Apakah keberhasilan tadi itu karena usaha sendiri, takdir atau kolaborasi?

Melati : Ya pastilah ada keterlibatan Allah juga, maksudnya kaya semua ya kitalah kan manusia yang percaya dengan Tuhan. Jadi kaya apa namanya ya pasti ngga lepas dari peran Allah di hidup kita. Yakan salah satu berpikir positif itu kan lebih dari usaha kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik ya, ya kita sebisa mungkin berpikir positif ya walau pun sedikit banyaknya kita su'udzon tapi ya sekian persennya ya kita belajar untuk berpikir positif. Ya namanya juga belajar ya say.

HASIL WAWANCARA III

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

y. Hari/tanggal : Rabu, 1 Juni 2022

z. Jam : 12.53 WIB - selesai

aa. Tempat : Kedai Kue Balok

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Bagaimana menurut anda mengenai proses yang anda alami sampai saat ini?

Melati : Kan aku hebat, hehehe. Tapi ya aku merasa aku hampir bisa bukan menyelesaikan si, berdamai dengan diri aku sendiri dengan kekuatan aku sendiri gitu. Ya aku merasa sampai kemaren gitu ya, aku hebat ya ngga ngga ada orang yang tau tentang itu. Maksudnya emang menyakitkan tapi berarti aku bisa menyelesaikan permasalahan diriku sendiri untuk bisa bangkit dari hal itu. Jadi kaya hebat juga ya aku gitu. Soalnya kan ngeliat orang-orang ya emang si eee hal yang terjadi sama aku ngga bisa dibandingkan dengan orang lain, orang lain mendapatkan

perlakuan yang lebih tidak mengenakan dari pada aku, hanya sekedar bukan sekedar ya sekedar seperti itu, dan aku bisa bisa menyelesaikan sendiri gitu. Aku juga menganggapnya bukan hal yang harus di ceritakan, bukan hal yang harus dibahas dengan santai, maksudnya kaya ya biasa gitu orang lain terus waktu itu juga aku yaudah aku udah memaafkan trus kejadiannya juga udah lalu, buat aku sekarang belajar lebih baik itu, ya itu emang kejadian yang udah harus terjadi mungkin dan membentuk aku yang lebih baik sekarang, gitu. Jadi sebelumnya aku ya terus ada kamu gitu, terus cerita kaya ya seperti kamu liat aku udah emang udah ngga ada beban untuk menceritakan itu.

Interviewer: Menurut anda apakah karena takdir menunjukkan jalan anda sampai saat ini atau karena usaha anda?

Melati : Emm gimana ya, kalau usaha, usaha aku si ya menurut aku aku juga berusaha tapi seperti ya itu aku juga percaya takdir, karna emang itu kejadian ya yang harus terjadi tapi dengan usaha aku yang mau katanya mau ngga terpuruk di situ terus gitukan, itu juga membentu aku jadi sekarang gitu. Jadi maksudnya mau ngambil sisi luas dari kejadian itu. Jadi emang udah takdirnya seperti itu, cuma kita tinggal memaknai takdir itukan. Bagaimana kita memaknai takdir yang udah terjadi ama diri kita.

Interviewer: Apa yang membuat anda yakin kalau proses tersebut adalah takdir dan usaha yang anda lakukan?

Melati : Jadi bisa memaknai kejadian yang pernah terjadi ama kita si. Jadi kaya di luar kejadian itu pun yang pernah terjadi itu tentang takdir-takdir lain ya aku berusaha untuk bisa memaknai dari sisi positif dan sisi luasnya. Jadi kaya oh aku ngedapetin kejadian yang ngga mengenakan *sexual abuse* ya katakanlah kejadian yang ngga mengenakan lainnya aku berusaha oh mungkin kejadian itu terjadi untuk bisa ngasih aku pelajaran buat jadi lebih baik lagi gitu. Maksudnya kita jadi paham,

belajar dari situkan. Belajar dari yang kita ngga tau tentang diri kita, jadi lebih protect dan paham.

Interviewer: Apakah usaha yang anda lakukan dapat membuat anda bisa melihat sesuatu dari sisi pandang yang lain?

Melati : Iya, banget. Karena apa ya aku tu ngga tau ya maksudnya mungkin pikiran dari mana gitu, tapi eee seiring berjalannya waktu kaya aku sering sharing sama orang terus ngobrol sama sering baca-baca. Aku sebenarnya ngga sering baca buku banyak kaya baca-baca quotes hehe (respondeh tertawa kecil), baca-baca quotes gitu juga kadang kaya membuka aku untuk bisa memaknai kejadian itu luas. Setelah aku belajar gitu lama-lama aku jadi bisa memaknai kejadian. Maksudnya hal-hal yang terjadi sama aku gitu kaya misal itu ya misal kejadian yang ngga enak aku rasakan ya aku memilih eee apa si yang bisa diambil dari hal ini gitu. Berarti hal apa si yang harus diperbaiki dari aku, dari aku pribadi dan apa hal yang bisa aku usahakan, jadi kaya ngga ngga melulu menerima makna kejadian yang ngga enak itu sebagai kejadian negatif. Ya memang itu kejadian negatif pasti ada sisi lainnya dari dari kejadian itu yang bisa kita ambil, tinggal kita mau mengambil ke situ apa engga. Dan ini dimanfaatin sama kita ni buat belajar lagi jadi lebih baik, jadi pribadi yang lebih baik lagi.

Interviewer: Bagaimana cara kamu mengembangkan pikiran-pikiran yang lebih positif?

Melati : Baca quotes-quotes positif maybe, itu salah satu. Karna aku sukakan, suka baca-baca quotes gitu. Terus eee beberapa juga aku baca novel-novel gitu di wattpad gitu. Kan jadi aku mengenai hal di wattpad juga kaya ada dari sisi positifnya, ya emang kita ngga memungkiri kalau ada sisi negatifnya, tapi dari sisi positifnya. Jadi kaya lebih apa ya, menerima suatu hal itu ngga mentah, dan itu aku masih belajar lo maksudnya ngga ngga ngga sekarang aku udah pintar gitu. Aku masih

belajar untuk memaknai entah itu kejadian entah itu ucapan entah itu apa gitu itu ngga dari satu sudut pandang. Jadi walaupun ya samalah walaupun itu hal negatif aku tidak mau memaknai itu hal negatif aja, aku mau berusaha memaknai hal lain dari hal negatif itu. Balik lagi hal positif kita juga ngga bisa aku juga ngga mau memaknai itu hanya hal positif jadi kau mau memaknai itu jadi hal yang mungkin lebih luas dari hal positif ini tu ada hal apa lagi si gitu. Dan itu aku masih sampai sekarang aku masih belajar banget si, buat ngga ya itu salah satunya aku jadi lebih ngga ngejudge orang, ya walaupun ya mohon maaf si kadang kita nyinyir gitukan, tapi kaya sebisa mungkin aku bisa belajar ya itu, ya katakanlah kita ngeliat orang gitu, ngeliat orang melakukan hal buruk, itu hal buruk negatif, tapi aku mau coba liat dia melakukan hal begitu pasti ada alesannya, ada hal lain dari selain hal itu, hal negatif itu. Itu si yang mungkin jadi mengembangkan aku buat ngelihat sesuatu itu tu ngga dari satu sisi, ngga hanya negatif melulu ngga hanya positif melulu, jadi kaya biar duanya balance dan apa si jalan tengah yang bisa aku ambil, itu si yang masih aku peljarin sampai sekarang.

Interviewer: Dalam melewati proses setelah kejadian sampai saat ini, menurut anda ada tidak kejadian yang tidak sesuai dengan yang diinginkan?

Melati : Pasti ada. Ya kaya baru-baru ini kitakan hanya bisa berusaha dan berencana, hasilnya ya nanti tergantung kaya, kaya kemarena aja aku sudah berusaha bikin proposal tapi ternyata tidak tidak goal gitukan jadi ya sempet kaya ya ko ngga goal gitu. Terus dari situ walaupun dikasih opsi aku tetep kayaknya aku tidak memilih opsi itu, gitu. Tapi oke kalau aku ngga ngambil itu aku harus apa, harus cari permasalahan baru dong, yaudah aku waktu itu kaya walaupun kaya males-males buka laptop cari aja jurnal-jurnal apa ternyata dari situ ada satu kata yang mantik, mantik aku untuk kenapa ngga ini gitu. Tapi nanti dulu aku jadi mikir mikir kaya oke dari dari situ aku peljarin dulu gitu lo, jadi aku peljarin dulu

gini gini gini gini. Setelah mateng oke aku ajuin gitu, jadi kaya ya emang si aku ngga ngga berhasil di yang kemaren itu tapi aku mau berusaha untuk oke aku cari yang lain, aku cari hal lain. Walaupun kan temen-temennya sudah sidang ya saya tidak bisa dipungkiri aduh pada ngegas-ngegas banget, abis semprop langsung kompre gini gini, aku satu aja ngga goal gitu, tapi kaya *it's okay-lah it's okay it's okay*. Lebih ke diri sendiri ada waktu kamu tu ada waktunya sendiri tapi ngga memungkiri emang kaya aduh aku kapan ya gitu, aku kapan ya, mereka udah pada sampai katakanlah tahap yang lebih jauh dari pada aku, tapi aku masih stuck di sini. Tapi aku ngeliat lagi tapi aku ngga stuck ko, aku berusaha tapi emang lamban, karna mungkin ya kemampuan aku ngga secepat mereka gitu, tapi kalau misalkan emang udah ada jalannya aku mau ko berusaha lebih cepet bukan lebih cepet si lebih ekstra lagi gitu ketika, ya katakanlah kalau misalkan permasalahannya udah goal aku pasti bakal semangat untuk ngerjain proposalnya gitu segala macem. Yaudah jadi kaya apa ya, emm menenangkan diri sendiri.

Interviewer: Apakah saat ini anda sudah bisa menerima kejadian itu?

Melati : Iya udah.

Interviewer: Jika dilihat dari skala 1-10, anda berada di nomor berapa?

Melati : 8. Karna aku ngerasa ngerasa sudah tidak mempermasalahkan itu. Maksudnya kaya *it's okay-lah* kaya sudah kejadian, sudah membuat aku lebih baik sekarang, ya tapi memang aku tidak bisa melupakan kejadian itu, dan cukup sampai situ. Ya dan sekarang udah nyaman ya karna aku udah udah lebih paham ama aku sendiri, aku jadi tau mana yang aku mau dan mana yang aku ngga mau, dan mana yang bisa aku jaga dan mana yang emang mana yang udah di luar kontrol aku, aku jadi yaudah.

Interviewer: Apakah proses yang anda lewati sampai saat ini dirasa cukup berhasil?

Melati : Kalau menurut aku pribadi si aku berhasil si, kaya waktu itu berartikan waktu itu pilihannya aku mau mau tetep fokus di hal itu doang dengan

aku terpuruk atau aku mau bangkit untuk fokus ke prestasi ke akademik aku, dan itu aku berhasil karna mungkin eee dorongan dari lingkungan, lingkungannya alhamdulillah dukung aku dengan pilihan positifku gitu katakanlah. Alhamdulillah dukung, jadi aku merasa aku bisa melewati hal itu dengan berhasil katakanlah. Terus nyatanya selama 3 tahun itu aku bisa melihat orangnya tapi aku kaya eee cukup ngekeep sendiri, karna kaya menurut aku oke waktu itu si kaya ngga berdampak buruk banget maksudny angga berdampak signifikan ke aku tu kaya ngga banget si, ya adalah pasti beberapa partnya tapi ada part positif lainnya yang ternyata berubah jauh lebih signifikan, dan aku ngerasa itu berhasil. Karna waktu itu malah justru di samping kejadian itu pada saat SMP itu aku merasa masa-masa jayanya aku. Maksudnya masa-masa jaya tu kaya bener-bener aku bisa fokus belajar bisa dapet ranking bagus, terus bisa masuk kelas unggulan, terus bisa ikut tes ke SMA yang aku mau gitu, terus dengan nilai UN yang bagus juga gitu, itu kaya bener-bener pilihanku ngga salah buat fokus di sini gitu. Udah, jadi kaya ngerasa ngerasa oh kejadian itu memang kejadian yang harus terjadi, mungkin di situ jadi buat pelajaran aku aku bisa ngga milih mau terpuruk atau mau lanjut dengan prestasi aku gitu.

Interviewer: Dalam proses sampai saat ini apa yang anda lakukan untuk melewati situasi tersebut?

Melati : Banyak si, kaya menyibukkan diri sendiri untuk tidak memikirkan hal negatif lain. Jadi kaya menyibukkan diri dengan hal-hal positif yang lain. Waktu itu aku ikut ekskul computer, terus kebetulan aku kelas 2-nya ikut osis, terus main bareng sama temen, kerja kelompok. Jadi kaya sebisa mungkin aku menyibukkan dengan hal-hal positif deh, gitu. Untuk untuk ngga nginget-ninget hal itu gitu.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang anda lakukan meningkatkan keyakinan diri anda sebagai pemegang kendali apa yang terjadi?

Melati : Iya si. Kaya ya itu semua pilihan sebenarnya aku yang bisa menentukan, mau stuck di satu hal itu atau aku mau memilih untuk yaudah apa ya menjadi lebih baik. Kaya yaudah usaha apa yang bisa aku lakukan buat ngga stuck di situ. Kaya kalau dulukan gitu ya belajar gitu, biar tidak stuck di hal negatif itu, aku mau belajar sama temen-temen, ikut les, ikut osis, cari lingkungan yang positif, gitu. Itu ternyata berdampak sama aku sekarang. Jadi kaya melihat hal yang negatif yang aku rasakanlah, katakanlah hal negatif yang aku rasakan kaya kita ngga menutup kemungkinan kaya kita pasti kadang ada satu masa kita apa ya terpuruk sama keadaan kaya ko aku gini ya ngga kaya temen-temen, gini gini gini. Terus ya itu menjadi hal yang bisa aku kendalikan karna gini, oke aku lagi dikeadaan apa namanya apa ya, yang ngga enak kaya minder katakanlah minder, jadi membanding-bandingkan diri sendiri dan orang lain gitu. Aku pernah ada di masa itu dan oke aku mau menikmati dulu masa itu. Kaya oke aku bakal puasin sehari dua hari untuk aku berpikiran macem-macem kaya, enak ya jadi dia gini gini , aku ngga punya apa-apa gini gini gini, kan kadang ya orangkan gitu ngeliat orang lain tu kaya lebih sempurna lebih bahagia hidupnya disbanding kita gitu, karna mungkin ada suatu hal yang mantik gitu. Itu aku memilih untuk merasakan sejenak kaya huhh (responden tarik nafas panjang lalu menghembuskan) tarik nafas dulu, oke stop kamu emang ngga ngga katakanlah kamu emang ngga seberuntung orang lain, tapi kamu liat dong kamu kalau waktu itu si aku pernah ih orang tua aku jauh ya harus kerja di luar negeri, aku dari kecil ngga sama orang tua, cuma sama embah di rumah. Nah setelah aku udah di masa terpuruk itu aku mikir tapi kamu beruntung lo, dengan kamu punya lingkungan positif da kamu memilih untuk di lingkungan positif, kamu menjadikan pribadi yang lebih baik. Dengan apa yang tadi udah aku ceritain semuanya aku kadang jadi

mikir selama ini aku bisa lo mengontrol diri sendiri dan ke depannya juga aku yakin bisa jadi lebih baik.

Interviewer: Bagaimana anda mengatasi dampak yang negatif bagi diri anda?

Melati : Kalau soal kejadian itu, kalau yang tadi aku bilang aku lebih protektif sama diri aku, jadi kaya aku cara mengatasinya apa ya, aku berusaha untuk mengungkapkan hal yang tidak nyaman. Kaya kadangkala ada orang yang merasa diperlakukan tidak nyaman ya keep gitu, mungkin dulu waktu aku merasa di posisi tidak nyaman dengan ko gini ya, ko gini ko gini ko gini gitu, aku tidak bisa mengungkapkan. Tapi kalau sekarang aku udah sedikit-sedikit belajar kaya mengungkapkan, kaya aku ngga suka aku ngga suka kalau kamu memperlakukan seperti ini, lebih baik seperti ini. Itu si yang sampai sekarang pun masih aku belajar kaya eee aku ngga suka kalau misalkan hal tadilah kaya aku ngga suka kalau kamu pergi tanpa kabar gitu. Jadi aku lebih suka kalau kamu pergi seengganya kamu ngomong dulu. Jadi berusaha untuk apa ya mengungkapkan hal-hal yang disukai dan ngga disukai. Kaya katakanlah kalau misalkan apa ya ya tapi masih belajar si tapi ngga semua hal aku bisa ungkapkan si cuma emang sedikit-sedikit udah. Kaya aku ngerasa ngga nyaman kalau misalkan eee temen aku kaya gini ke aku, aku emang ngga secara langsung aku akan mengatakan itu tapi aku butuh waktu kaya misalnya aku ngomongnya gimana ya enak nya, kadang gitu. Aku ngga suka begini tapi aku berusaha untuk mengungkapkan supaya dia tidak mengulangi lagi dan aku tidak merasakan yang tidak mengenakkan lagi gitu.

Interviewer: Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan keyakinan bahwa diri anda adalah kendali atas apa yang terjadi?

Melati : Kaya lebih memaknai kejadian itu ngga hanya dari satu sisi, terus kaya berani mengambil pilihan dengan yaudah pilihan kamu mau terpuruk di

situ terus atau mau maju. Itu si menurut aku jadi poin plus bagi diri aku sendiri. Aku bisa belajar mengendalikan diri aku sendiri gitu.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang telah dilakukan membangun pandangan atau perilaku baru bagi anda?

Melati : Iya si menurut aku. Jadi kaya ngga gampang ngejudge orang gitukan. Jadi kaya lebih open aja pikirannya ngga ih dia ngelakuin itu berarti dia orang ngga bener, nah jadi kaya ngga langsung begitu lo, oh mungkin dia melakukan kesalahan mungkin dia ada reasonnya kenapa dia melakukan itu. Jadi kaya ya berusaha untuk menggali ya walaupun ngga naif si maksudnya kadang kita ih ko dia jahat banget ya, kaya gitu lo.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang anda lakukan membuat perilaku atau pandangan anda menjadi berbeda?

Melati : Ya, *of course*. Aku si ngga mau membandingkan hidupku dengan yang lain cuma jadi bersyukur aja dengan aku belajar, apalagi di BK jadi aku belajar banyak tentang emm personality aku. Jadi kaya ngga gampang membandingkan diriku dengan yang lain itu si. Dan tidak gampang membandingkan orang lain dengan aku. Kita beda-beda ya. Karna kan kadang ngga menampik ya ada orang yang ih ko dia begini si begini si akum ah ngga gitu ih, gitukan kadang ada orang yang gitulah pokoknya.

Interviewer: Dalam menentukan langkah apakah ada pertimbangan-pertimbangan yang mendasari?

Melati : Iya si, kaya kalau misalkan lagi emosi lagi emosi gitu kaya aku lebih baik untuk diem dulu, diem kaya ya kalau engga kayanya kalau sampai nepi gitu sendiri si engga, ya beberapa kali iya, cuma kaya biar aku ngga terlalu impulsive sama orang yang aku tuju. Kaya misalkan aku marah sama kamu, aku jadi biar ngga maki-maki kamu ngga ngomong kasar ke kamu, jadi kaya oke aku diem dulu aku ngga ketemu kamu dulu. Oke apa ni permasalahannya pokoknya biar aku tenang dan biar suasananya ngga ini aku juga kontrol diri dulu gitu si kalau itu.

Interviewer: Apakah saat ini anda sudah bisa menerima kejadian yang pernah terjadi?

Melati : Udah si, kalau misalkan 100% yakin ya ngga tau si tapi ya insyaallah sudah. Kaya apa lagi yang mau dikulik dari hal itu. Kaya mau disesali ya udah buat apa, mau mau bukan disesali si kaya diratapi-lah kaya mau diratapi buat apa itu udah lalu. Terus kalau misalkan itu kamu ngeliat aku sekarang maksudnya udah jadi pribadi yang lebih baik dari pada dulu gitu. Jadi orang yang lebih tenang maksudnya ngga yang grasa-grusu gitu. Yaudah berarti itu cukup jadi pelajaran. Jadi emang kalau udah ya pokoknya hal yang emang ngga bisa dilupain tapi cukup jadi di keep aja buat pembelajaran gitu dan lebih apa ya lebih bisa ngontrol diri dan tidak menyalahkan. Apa ya, jadi kaya lebih bisa memahami hal mana yang bisa kita kontrol mana yang engga, kita bisa lebih memilah hal-hal yang terjadi ama kita, kaya perlakuan orang lain terhadap kita itu kita ngga bisa kontrol, itu mereka yang melakikan terhadap kita, tapi kita bisa ngontrol dengan bertindak lebih tegas terhadap orang itu, terus kaya kita ngambil sikap bagaimana kita terhadap orang itu kan itu yang baru bisa kontrol. Tapi kalau dia ke kita, kita ngga bisa.

Interviewer: Bagaimana pandangan anda mengenai pemahaman keislaman setelah coping yang anda lakukan?

Melati : Kalau dikaitkan dengan keislaman pasti kaya itu kaya bukan menerima takdir, ya menerima takdirlah menerima takdir..

Interviewer: Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan keyakinan bahwa diri anda adalah kendali atas apa yang terjadi?

Melati : Kaya lebih memaknai kejadian itu ngga hanya dari satu sisi, terus kaya berani mengambil pilihan dengan yaudah pilihan kamu mau terpuruk di situ terus atau mau maju. Itu si menurut aku jadi poin plus bagi diri aku sendiri. Aku bisa belajar mengendalikan diri aku sendiri gitu.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang telah dilakukan membangun pandangan atau perilaku baru bagi anda?

Melati : Iya si menurut aku. Jadi kaya ngga gampang ngejudge orang gitukan. Jadi kaya lebih open aja pikirannya ngga ih dia ngelakuin itu berarti dia orang ngga bener, nah jadi kaya ngga langsung begitu lo, oh mungkin dia melakukan kesalahan mungkin dia ada reasonnya kenapa dia melakukan itu. Jadi kaya ya berusaha untuk menggali ya walaupun ngga naif si maksudnya kadang kita ih ko dia jahat banget ya, kaya gitu lo. Kaya ya emang kita udah melabeli di awal jadi kaya dia jahat apa karna dia emang mau jahat atau emang dia ada alesannya atau apa gitu. Itu si jadi kaya ngga gampang menjustifikasi orang. Karna kalau ngejudge juga ko kaya kita jadi ikut campur gitu, terus juga ngga apa ya ngga pilih-pilih temen si. Kaya semuanya aku temenin cuma emang kalau untuk yang personality deket itu si emang kita tetep harus seleksi. Cuma yang untuk siapa pun *it's okay*, gitu si.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang anda lakukan membuat perilaku atau pandangan anda menjadi berbeda?

Melati : Ya, *of course*. Aku si ngga mau membandingkan hidupku dengan yang lain cuma jadi bersyukur aja dengan aku belajar, apalagi di BK jadi aku belajar banyak tentang emm personality aku. Jadi kaya ngga gampang membandignkan diriku dengan yang lain itu si. Dan tidak gampang membandingkan orang lain dengan aku. Kita beda-beda ya. Karna kan kadang ngga menampik ya ada orang yang ih ko dia begini si begini si akum ah ngga gitu ih, gitukan kadang ada orang yang gitulah pokoknya.

Interviewer: Dalam menentukan langkah apakah ada pertimbangan-pertimbangan yang mendasari?

Melati : Iya si, kaya kalau misalkan lagi emosi lagi emosi gitu kaya aku lebih baik untuk diem dulu, diem kaya ya kalau engga kayanya kalau sampai nepi gitu sendiri si engga, ya beberapa kali iya, cuma kaya biar aku ngga terlalu impulsive sama orang yang aku tuju. Kaya misalkan aku marah sama kamu, aku jadi biar ngga maki-maki kamu ngga ngomong kasar ke

kamu, jadi kaya oke aku diem dulu aku ngga ketemu kamu dulu. Oke apa ni permasalahannya pokoknya biar aku tenang dan biar suasananya ngga ini aku juga kontrol diri dulu gitu si kalau itu. Pasti ada pertimbangan-pertimbangan yang memantik kita pasti ada.

Interviewer: Termasuk sama dulu coping yang kamu lakuin itu juga ada yang mendasar?

Melati : Iya-lah iya-lah, hal mendasari juga dulu karna aku pengen kan aku ngerasain waktu itu waktu SMP pas kejadian itu, di situ istilahnya aku udah merasa aku udah nyaman dengan metode belajar di SMP itu. Jadi kaya guru-gurunya itu enak gitu lo ngajarnya, mudengin, trus jadi kaya aku lebih semangat belajarnya gitu. Terus kebetulan waktu itu almarhum ayahku juga nanti kalau misalkan masuk 5 besar dikasih hadiah ya, kan biasanya gitu ya, nanti dikasih hadiah gitu. Sebenarnya aku orangnya ngga ngoyo banget gitu, kalau aku suka dan aku paham aku pasti seneng ngejalaninnya. Jadi kaya aku enjoy waktu itu walaupun sering les kaya temen-temen biasanya pulang jam 1, yang kelas-kelas lain karna ngga ada tuntutan les, karna aku masuk kelas unggulan dituntut harus les tapi aku enjoy di situ, kaya ngga ih cape les terus gitu lo, jadi beban ngga si, karna aku menikmati itu gitu, menikmati dan ngerasa aku menjadi lebih baik di situ gitu yaudah. Kalau hal baik dan aku enjoy mesti aku jalanin, dan nyatanya hasilnya aku yang merasakan sendiri, bisa katakanlah masuk MAN gitukan, walaupun emang ngga kelas prestasi seengganya aku bisa masuk situ gitu.

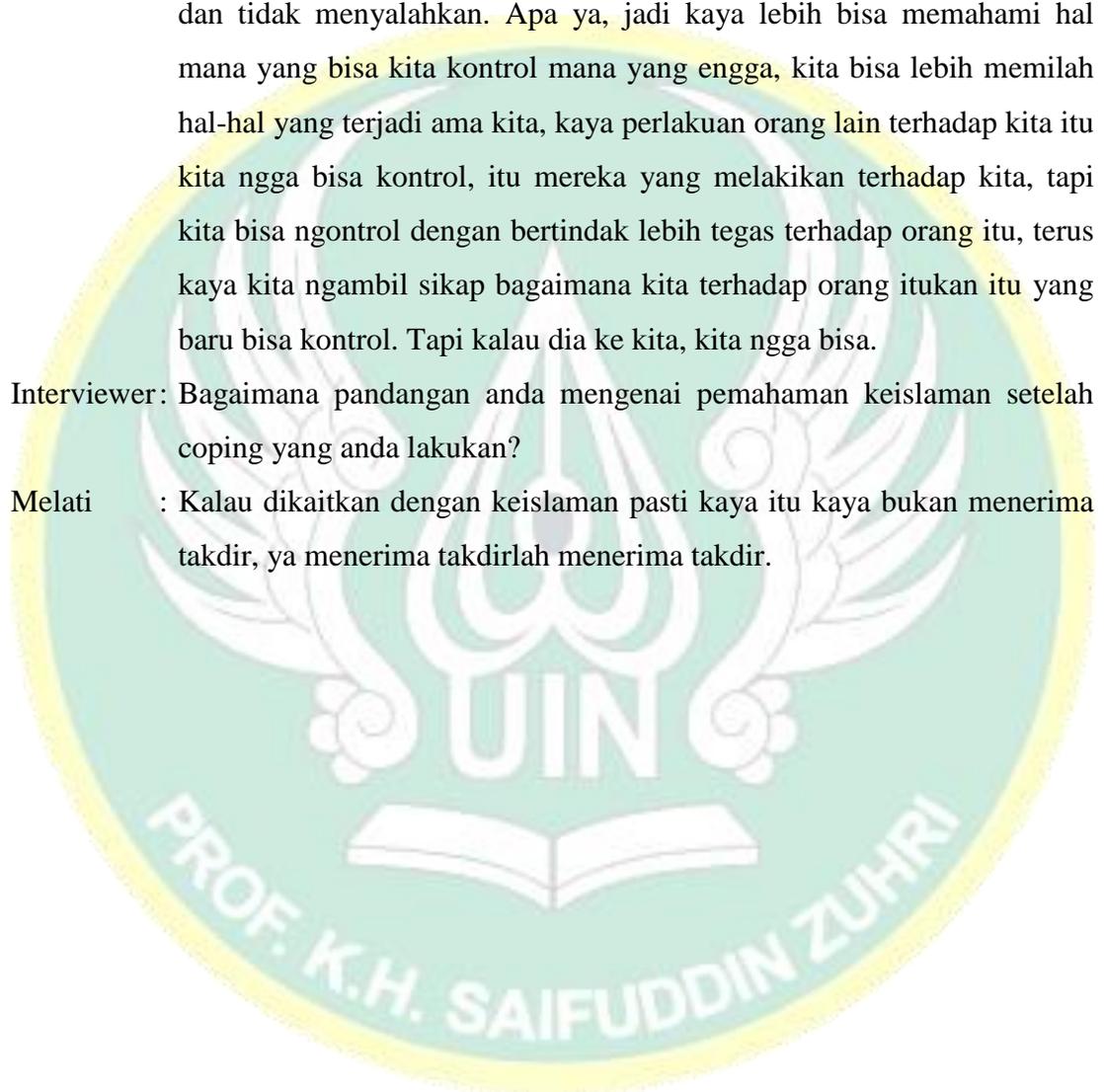
Interviewer: Apakah saat ini anda sudah bisa menerima kejadian yang pernah terjadi?

Melati : Udah si, kalau misalkan 100% yakin ya ngga tau si tapi ya insyaallah sudah. Kaya apa lagi yang mau dikulik dari hal itu. Kaya mau disesali ya udah buat apa, mau mau bukan disesali si kaya diratapi-lah kaya mau diratapi buat apa itu udah lalu. Terus kalau misalkan itu kamu ngeliat aku sekarang maksudnya udah jadi pribadi yang lebih baik dari pada

dulu gitu. Jadi orang yang lebih tenang maksudnya ngga yang grasa-grusu gitu. Yaudah berarti itu cukup jadi pelajaran. Jadi emang kalau udah ya pokoknya hal yang emang ngga bisa dilupain tapi cukup jadi di keep aja buat pembelajaran gitu dan lebih apa ya lebih bisa ngontrol diri dan tidak menyalahkan. Apa ya, jadi kaya lebih bisa memahami hal mana yang bisa kita kontrol mana yang engga, kita bisa lebih memilah hal-hal yang terjadi ama kita, kaya perlakuan orang lain terhadap kita itu kita ngga bisa kontrol, itu mereka yang melakikan terhadap kita, tapi kita bisa ngontrol dengan bertindak lebih tegas terhadap orang itu, terus kaya kita ngambil sikap bagaimana kita terhadap orang itu kan itu yang baru bisa kontrol. Tapi kalau dia ke kita, kita ngga bisa.

Interviewer: Bagaimana pandangan anda mengenai pemahaman keislaman setelah coping yang anda lakukan?

Melati : Kalau dikaitkan dengan keislaman pasti kaya itu kaya bukan menerima takdir, ya menerima takdirlah menerima takdir.



LAMPIRAN 10
VERBATIM SUBJEK 4 (IN HA)

LATAR BELAKANG SUBJEK

Nama : In Ha (nama samaran)
Tempat, Tanggal/Lahir : Cilacap, 5 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Pertanian No. 27 RT 17/ RW 05
Suku Bangsa, Agama : Jawa, Islam
Pendidikan : S1 dalam proses
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Pernikahan : Belum Menikah
Urutan dalam Keluarga : 2 dari 3 bersaudara
Hobi/Kegemaran : Travelling

HASIL WAWANCARA I

Interviewer : Matlail Luluil Fatimah
Waktu wawancara :
bb. Hari/tanggal : Selasa, 24 Mei 2022
cc. Jam : 14.28 WIB - selesai
dd. Tempat : Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Bentuk kekerasan seksual apa yang pernah anda alami?

In ha : Jadi pertama-pertamane itu aku inget dulu pas kecil kye ibuku kan maring luar negeri, trus kaya dirumah kwe adeku masih kecil dan mamasku urung gede akhire aku karo budeku. Mnah budeku kiye nduwe

anak dua laki-laki semua, karna budeku pengen duwe anak perempuan akhire aku suruh tinggal sama budeku. Aku pas neng nggone budeku kwe kaya anak sing terjadwal banget loh. Jam segini jam segini jam segini ini ini ini harus ini ini ini gitu loh. Setiap siang habis dhuhur tu aku harus tidur. Aku inget banget aku tidur, aku tidur siang antara aku usia aku kelas 2 atau kelas 3-lah berarti 8/9 tahun lah ya. Aku lagi tidur aku inget banget lagi tidur. Terus mamasku anake budeku yang ke-2 itu dateng hwaaa isin ya ceritane (responden mengalihkan pandangan), dateng trus itu kaya pegang-pegang tapi karna kita pada saat itu kita masih kecil terus jadi melek itu takut rasane padahal aku sadar. Iya sadar, ga dari awal si mungkin dari pas dia megang-megang aku aku sadar, aku sadar banget tapi aku takut melek. Nah terus dia eee apa nurunin celanaku mungkin pada saat masih kecil karna mungkin masih kecil ya jadi jadi mungkin payudrane belum tumbuh trus ya bocah ciliklah. Jadi dia ga ga yang grepe-grepe pay**ara atau apa engga tapi langsung nurunin celana aku trus eee ya pegang-pegang terus abis itu eee malu ya malu banget terus abis itu dia juga nurunin cela... aku ga tau ya dia tapi pas nurunin celana terus abis itu dia memang aku setelah gede aku mandan bersyukur karna dia ga memasukkan itu di miss v, tapi dia masuknya ke apa belakang. Aku inget banget aku mau eee apa eee mau aku ga inget rasanya gimana entah sakit atau apa aku ga inget tapi aku inget kejadian itu. Terus mau melek juga malu trus itutuh ga cuma sehari, ga cuma dua hari gatau tiga kali mungkin ada. Terus suatu hari dia lagi kaya gitu terus dia pergi terus aku bangun aku melek aku make celana aku, mungkin dia sadar aku sadar, jadi setelah kejadian itu dia ga ini lagi. Cuma dari abis ya aku bersyukur udah ga mendapatkan kaya gitu. Terus setelah kejadian itu yaa aku ga bisa bilang sama bahkan sampai sekarang aku ga bias bilang sama anggota keluargaku walaupun itu orang tuaku aku ga pernah bilang. Terus yaudah sampai sekarang

keluargaku ga ada yang tau karna takut aku, takut mungkin aku ga dipercaya takut yaudah takut jadi hubungan keluarga aku orang tuaku sama budeku jadi ga baik kaya gitu si.

Interviewer: Apakah kemudian anda melakukannya sendiri?

In ha : Itu biasanya tu dia juga makein lagi. Jadi biasanya dia makein lagi. Tapi pas yang terakhir itu mungkin karna mungkin dia pergi untuk ngapain gitu jadinya yaudah gitu maksudnya mungkin berniat untuk melanjutkan tapi ternyata aku dia melihat aku bangun ngeliat aku melek, mungkin kalau missal dari awal aku berani untuk itu mungkin ga akan terjadi berkali-kali ya, tapi takut ya, iya takutlah. Aku ga inget dan ga paham ini aku lagi kenapa jadi yang aku tau aku ngerasa aku tau punyaanya dia gatau dimasukkin atau digesekin doang tapi aku tau itu. Tapi aku gatau apakah nyampe ini apa engga.

Interviewer: Apakah pada saat itu anda mengetahui apa yang sedang terjadi?

In ha : Aku ngerti, aku ngerti itu ga boleh makanya aku ngerti itu ga boleh aku ngerti itu eee bahaya buat aku aku ngerti aku lagi dilecehin aku ngerti cuma nah itulah yang bikin aku aku ga berani untuk melek. Kalau misalnya aku gatau mesti aku nanya dong, aku kenapa. Tapi aku ngga yang aku gatau tu aku gatau dia ngapain aku maksudnya dalam artian itunya dia ke punyaaku itu apa, gitu.

Interviewer: Adakah perubaha sikap, perilaku atau pandangan yang anda alami setelah dan sebelum kejadian itu?

In ha : Kalau aku engga si, aku ke diri aku aku ga ada perubahan kaya gimana-gimana ketika itu ya maksude ketika usia-usia gitu. Tapi ke orang itu jadi takut dalam artian aku ngga mau lagi deh pergi kaya misale kita kan sepuan haruse dulu aku suka dia main aku ikut main ngintilin gitu kaya ngerasa itu mamas aku gitu. Tapi setelah kejadian itu aku bener-bener yang ngga pernah ikut main dia misalpun ngga mau ngomong

sama dia, ngga tau si dia ngerasa apa engga. Tapi aku kaya takut aja kaya gitu.

Interviewer: Pada usia berapa itu terjadi?

In Ha : SMP. Aku inget dia lahiran tahun 95. Tapi setelah aku remaja maksude setelah aku mikir eh ngga kan abis itu kan aku niatnya tuh sama di di apa di rumah budeku tu memang niatnya bukan selamanya si maksudnya lama maksude mau akan diasuh sama budeku tu nanti sampai aku gede. Tapi gara-gara kejadian itu tiba-tiba aku bilang sama mamaku aku mau pulang aja trus, “kenapa?”, “ga ma, aku mau pulang aja.” gitu,

Interviewer: Bagaimana reaksi orang-orang di sekeliling kamu?

Ih ha : Kaya ya pasti orang-orang juga bingung ya masa yang tadi aku betah banget disitu tiba-tiba aku ko mau pulang.

Interviewer: Apakah batasan yang kamu lakukan dari perlakuan pertama dia atau yang ke-tiga kalinya?

In ha : Aku lupa deh, aku lupa, tapi intinya aku ngejaga jarak gitu.

Interviewer: Apakah kejadian itu membuat anda ga nyaman?

In ha : Iya, jadi aku aku inget pas awal aku awal hari pertama eh pertama kali aku tuh, aku tuh kalo disuruh tidur siang tu aku ga mau ga mau-lah trus karna kalo aku tidur siang tu aku tidur siang tuh posisinya di dalem rumah, pak deku tu kerja, mamasnya, mamas yang pertama itu ga tau-lah ga ada di rumahlah pokoke, terus budeku itutuh di luar rumah kaya bikin keset. Jadi kau di dalem rumah tu sendirian. Jadi aku takut lo tapikan dulu juga ya dulu ditemenin aku maunya ditemenin aku tidurnya ditemenin tapikan setelah aku tidur ya budeku ninggalin aku, kaya gitu. Jadi setelah setelah after kejadian itu aku jadi aku takut kalo misal aku tidur siang aku ga ditemenin gitu jadi kalo misal awale kalo aku yang pas kejadian kedua itu aku ditemenin tapi aku ga bisa ditinggal eh aku udah bisa lagi. Jadi apa ya tidur ditemenin terus budeku ninggalin aku,

aku masih bisa tidur ngelanjutin tidur. Tapi setelah yang tiga kali itu bener-bener kaya kalau tidur ditemenin orang yang disamping aku bangun aku bisa bangun, aku bangun. Jadi kaya waswas gitu lo tidurnya tu waswas, gitu.

Interviewer: Apakah ada perasaan kurang nyaman setelah itu?

In ha : Iya, iya. Semua itu aku sadarin itu setelah aku paham apa itu pelecehan seksual, bentuknya kaya gimana, terus apa yang ga boleh dan dibolehin. Aku sadar setelah kaya dikasih *sex education*, oh ternyata aku baru ngalamin ini oh ternyata yang aku rasakan itu dampak dari itu.

Interviewer: Apakah ada perilaku atau sikap yang anda lakukan sebagai bentuk perubahan dari hal tersebut?

In ha : Aku ngerasain kalau ketemu cowo itu aku jaga jarak banget, kaya dia jahat ga ya? Jadi kalau aku ketemu sama cowo tu pasti entah dia baik apa buruk tu pikiranku udah buruk dulu, iya gitu. Dari di di SD eh SD belum ya, dari MTS-lah. Jadi aku yang kaya kalau misalnya dulu apa akukan disekolahkan di MTS ya yang ibaratnya laki-laki sama perempuan tu ada batasan yang jelas gitu ya terus juga laki-laki yang *toxic maskulin*-lah kaya laki-laki adalah pemimpin jadi bisa seenaknya, jadi dari itu orang-orang pada ih itu ganteng banget itu ganteng banget, aku ga ga tertarik karna takut. Apalagi usia MTS itu usia aku tau. Jadi kaya apa namane misale usia MTS ya cewe-cewe temen-temenku lagi pada puber-pubere kaya ngefans sama kaka kelas, kaka ade-an, aku engga ngga yang gitu, terus aku misalnya eee apa namane caper-caper engga aku ngga, aku ngga caper-caper. Bahkan kaya misalnya satu gengku nih termasuk geng yang *famous* ya, yang punya kaka ade-an pasti kalau misalkan mereka ditanya mereka cerita tentang aku tu mereka ngga tau karena aku ngga mau berhubungan sama, aku ngga mau-lah sama bla bla bla.

Interviewer: Bagaimana anda melalui masa-masa perkuliahan?

In ha : Pas kuliah ya masih kaya gitu, kalo misalnya kamu pasti bisa liatlah pas di HMJ. Aku pendiem karna kalau di lingkungan yang di situ mayoritas cowo atau cowo mendominasi atau antara cowo sama cewe itu plak plek plak plek aku pasti bakal ga nyaman, itu yang bikin aku salah satu alasan aku ikut IMM ya gitu juga. Karna aku menilai bahwa aku di IMM bisa punya lingkungan yang bisa menghargai aku yang laki-laki sama perempuan tu ngga yang terlalu ini banget gitu. Di P4K aku juga bersyukur karna laki-laki jarang. Itu bikin aku nyaman. Tapi kalau misalnya laki-laki banyak dan lebih ke mendominasi terus antara laki-laki sama perempuan batesannya ngga begitu ini aku ngga nyaman dan aku pasti bakal ngga menunjukkan kalau aku itu aku.

Interviewer: Bagaimana anda merespon kejadian yang pernah terjadi itu baik langsung atau ngga langsung?

In ha : Kalau pada saat itu aku ngeresponnya diem ya. Kalau sekarang aku bingung deh jawabannya aku ga tau deh jawabannya apa hahaha. Kalau sekarang kalau inget kejadian itu udah biasa aja karna alhamdulillah di dekatkan sama lingkungan-lingkungan yang positif terus aku juga belajar baca banyak baca nonton gitu jadinya aku ngga ngga ada perasaan yang, aku tau itu adalah hal yang ngga enak hal yang negatif tapi aku alhamdulillah tu ngga ada perasaan yang nyalahin diri aku sendiri. Terus jadi semenjak itu tu aku jadi seneng sama pembahasan laki-laki sama perempuan artinya maksudnya *relationship* antara mereka, hubungan antara mereka, peran-peran dari mereka itu kaya gimana gitu si. Terus juga dari kejadian itu, kejadian itu dan melihat dari kejadian-kejadian yang lain yang kita bisa lihat, ternyata kalau kita merasa eh kita apa pelecehan eh kita merasakan perempuan dilecehkan itu mungkin ngga semua laki-laki brengsek ya tapi laki-laki brengsek itu bener banget adanya tapi kalau kita cerita itu tu kadang-kadang kalau kita cerita kelaki-laki tu laki-laki seolah-olah ngga terima, ngga semua

laki-laki tu kaya gitu. Tapi kita kalau lagi cerita tu bukan mau ya mengintimidasi tapi coba deh kamu introspeksi kaum kamu ini lo. Pertama aku pengen kamu menvalidasi perasaan aku nyata lo, dilecehkan itu ngga enak lo, yang pertama itu. Yang kedua tu kamu tu coba deh kaum kamu kenapa bisa banyak yang melakukan kaya gitu kenapa? Coba di apa di lihat dari sudut pandang kamu sebagai laki-laki itu gimana. Jangan kamu karna karna pakaiannya karna bla bla bla. Terus juga dari surat An-Nur ya kalau ngga salah An-Nur apa, pokoknya tentang perempuan itu harus menjulurkan jilbabnya, laki-laki harus menundukkan pandangannya, itu kan berarti kita dua-duanya berarti perempuan harus jaga aurat dan laki-laki harus menundukkan pandangan. Tapi kenapa seolah-olah yang salah itu cuma perempuan ini yang ngga bisa jaga aurat? Laki-laki ngga dilihat kamu harus nundukkin pandangan, gitu.

Interviewer: Bagaimana kondisi anda saat ini berkaitan dengan hal tersebut?

In ha : Kalau aku pribadi itu si ngga keganggu asalkan aku ngga ketemu orangnya. Kalau aku ketemu orangnya tu masih belum bisa damai sama orangnya, tapi kalau sama diri aku sendiri aku udah aku merasa eh maksudnya kepriwe ya aku udah damai apa belum aku ngga tau ya tapi kalau misalnya aku udah ngga menyalahkan aku udah terima aku ngga papa pernah punya eee aku pernah dikaya gituin aku oke ngga papa itu aku udah bisa ngga papa gitu. Tapi kalau misalnya aku ngeliat orangnya aku ngga bisa yang biasa aja ngga bisa yang memaafkan, gitu belum bisa.

Interviewer: Apakah anda bisa melakukan kontak dengan dia?

In ha : Ya ngobrol tapi kaku aja.

Interviewer: Bagaimana pada saat momen-momen besar seperti saat lebaran?

In ha : Lebaran ini juga, ngga tau kenapa kalau setiap momen-momen besar itu dia ngga pernah ada.

Interviewer: Bagaimana anda dapat melewati situasi itu hingga saat ini?

In ha : Mungkin karna lingkungan juga ya, lingkungan orang tua. Alhamdulillah Allah kasih aku anugerah orang tua yang yang support aku, maksude misal kaya aku mau belajar apa itu aku masih dulu banget ya misal aku mau nanya tentang sex edukasi kaya misal aku mau nanya mereka jelasin, ngga yang ya jelasin dengan caranya mereka. Terus juga terus misal beliin aku buku, buku bacaan kaya gitu. Terus diajarin juga apa namane perempuan itu harus menjaga kaya gini kaya gini kaya gitu. Terus oiya terus eee yaa kaya gitu deh kalo dari orang tua. Terus juga pas dulu di pondok juga misalnya dari situ tu aku jadi kaya eee apa kepengin keponya aku tentang sebenarnya laki-laki sama perempuan tu besar lo. Kaya kalo di pondok kan kaya seolah-olah laki-laki adalah imam perempuan makmum, padahalkan ya memang seperti itu, tapi kan ngga gitu-gitu banget. Dan dulu aku punya tempat untuk nanya dan jawabannya cukup memuaskan dari abah gitu dan ada satu ustadz namanya ustadz Hamim gitu. Iya itu gara-gara mereka si, terus kalian tapi sumpah si.

Interviewer: Apa yang membuat anda bisa bertahan sampai saat ini?

In ha : Masa depan si. Aku percaya yang bisa yang bikin aku sampai sekarang maksudnya bertahan itu masa depan, karena aku dari dulu tu motivasiku kalau misal aku ada masalah atau apapun itu aku orang tuaku berhak punya anak yang sukses. Pasanganku berhak punya pasangan atau istri yang baik, yang yang sempurna lah, sempurna manusia. Terus anak aku juga berhak lahir dari ibu yang baik yang berpendidikan, temen-temen dan lingkunganku juga berhak punya temen atau punya lingkungan yang ya baik, gitu lah. Itu maksudnya itu yang jadi motivasi. Terus juga karna iman pastilah. Kalau bukan karna iman mungkin iyalah ngelakuinnya pasti ibaratnya iman itu yang jadi rem ketika kita mau bikin ulah. Terus apa lagi ya oh ini ntar dulu kita hidup itu cuma cuma

kita hidup itu kan perane Cuma 3, 3 doang fokus kita menjadi hamba yang terbaik dimata Tuhan, menjadi orang yang biasa aja dimata sesama manusia, tetapi menjadi orang yang tercela dimata diri sendiri. Dalam artian kalau kita merasa diri kita buruk kan ada *upgrade* gitu, ada keinginan untuk meng-*upgrade* menjadi lebih baik menjadi lebih baik, itu.

Interviewer: Apakah anda mencari bantuan dair pihak lain seperti psikolog?

In ha : Engga, aku ngga cerita. Boro-boro ke psikolog lu. Aku cerita ini pertama kali. Nyambung-nyambung cerita aku ngga pernah nyerempet-nyerempet cerita juga aku ngga pernah. Karena mungkin aku udah melupakan tapi aku belum bisa damai belum bisa ikhlas tapi kalau sekarang oh yaudah aku siap, yaudah gitu.

Interviewer: Adakah batasan yang anda lakukan terkait dengan hal ini?

In ha : Paling batesannya yaudah meminimalisir ketemu sama orang itu. Sama selain orang itu ya engga si karna aku punya prinsip gini kalau aku punya masalah sama orang, orang itu salahnya ke aku, barangkali ke orang lain dia baik. Jadi biarin orang itu salahnya ke aku aja gitu, maksudnya biarin aku yang berhak benci sama orang itu tu aku karena orang itu salahnya ke aku, tapi orang lain ga perlu ga usah tau. Walaupun kadang ada orang bilang ya ngga papa buat pelajaran barangkali orang lain hati-hati gitukan tapi ngga tau aku ngga bisa, bisa si dalam beberapa hal hehe karena mungkin salah satunya dia saudara kali ya.

Interviewer: Apakah ada perilaku yang anda lakukan sebagai bentuk pelarian dari hal tersebut?

In ha : Ngga ada si. Karena kalau aku inget pas masih kecil belum paham belum dapet seks edukasi aku kalau inget takut si deg degan terus pulang ke rumah. Minta dijemput bapak.

Interviewer: Apakah ada afirmasi yang dilakukan? Bagaimana bentuknya?

In ha : Itu yang tadi, orang tuaku berhak punya anak yang sukses. Suamiku nanti berhak punya istri. Terus kaya gini apa yang aku kira ngga bisa tapi jalanin aja nanti bakalan lewat. Hal-hal yang kita kaya waktu tu bakalan nyembuhin gitu. Terus ke pantai sekalipun cuma ngeliat doang udah seneng banget injek pasir aja seneng. Ditambah cerita sama orang ketemu orang, ya walaupun ceritanya bukan cerita permasalahan tapi yang penting ngobrol. Aku tu *love language*-nya quality time jadi tu kalau ketemu sama orang itu tu seneng banget. Walaupun ketemu sama orang banyak itu cape tapi kalau misal kita lagi butuh kita juga butuh ketemu kita kalau ketemu orang seneng.

Interviewer: Apakah ada perubahan pikiran, perasaan atau tindakan setelah afirmasi itu dilakukan?

In ha : Jadi lebih *happy*, lebih plong.

HASIL WAWANCARA II

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

ee. Hari/tanggal : Jumat, 27 Mei 2022

ff. Jam : 11.37 WIB - selesai

gg. Tempat : Kedai Kue Balok

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Ketika hal itu terjadi ada atau tidak perasaan ragu, kecewa, marah pada Allah SWT?

In ha : Kalau aku, aku pernah menyalahkan Allah tapi bukan dalam hal ini. Kalau masalah ini aku ngga menyalahkan Allah pun ngga menyalahkan diri sendiri, aku menyalahkan orang itu. Karna aku merasa pada saat kejadian itukan aku masih kecil, pas kejadian itu aku ngga mikir maksude belum bisa mikir, belum bisa mikir nalar gitu. Pas aku sadar kejadian itu pun aku sadar itu eee apa bukan kesalahanku, karena apa

nyong sing terlalu mencintai diriku ya? Hehehe. Karna aku merasa bahwa apa namane aku wis menjaga diri aku tapi orang itu aja yang brengsek. Timbul kecewa marah itu sama orangnya dan sama hubungannya, hubungan maksude aku kan sama dia saudaraan, jadi hubungan itu yang bikin aku tu memaksa untuk aku harus baik-baik aja, aku harus berdamai, aku harus memaafkan gitu. Memaksa aku untuk ngga bisa berbuat apa-apa selain diem, gitu. Padahal aku berhak punya keadilan gitu tapi aku ngga bisa untuk itu, karena hubungan itu.

Interviewer: Apakah sampai saat ini perasaan itu masih ada?

In ha : Ngga yakin si, kecuali kalau ketemu orange. Orang itu kan maksude mengusik engga cuma maksude kaya dia bikin masalah sama orang tuaku atau sama orang-orang yang aku sayang ya aku marah sama orang itu tu berkali-kali lipat gitu, bukan karna kesalahan dia sama orang yang aku sayang tapi karna ngetrigger aku untuk inget lagi, dan itu emang dasar orange astaghfirullah gitu.

Interviewer: Bagaimana anda mengatasi keraguan, kemarahan, dan kekecewaan pada Allah SWT?

In ha : Berusaha meminimalisir untuk tidak ketemu sama orangnya. Banyak cari maksude aku mengalami itukan banyak pertanyaan, ya kenapa aku, kenapa aku, kenapa dia, kenapa kenapa di situ, ya pokoknya banyak pertanyaan dan aku banyak emm apa mencari jawaban. Tapi ngga dengan bertanya, karna kalau dengan bertanya otomatis aku akan, ada tanggungan aku untuk menceritakan kenapa aku bertanya gitu. Jadi aku nyari jawaban itu ya lewat buku atau lewat video di youtube atau yang lain.

Interviewer: Apakah setelah hal itu terjadi ibadah yang anda lakukan menjadi terganggu?

In ha : Aku pernah gini pernah, karna aku melihat ko dia enak ya gitu, ko aku ngga enak. Padahal dia yang salah. Tapi udah lama kejadiannya cuma

itu ngetrigger aku untuk inget kejadian itu gitu. Kaya aku pernah sombong dengan membandingkan ibadahku sama ibadahnya dia terus akhire aku sombong sama Allah gitu. Aku dibandingkan dia rajinan aku lo taatan aku dalam beribadah, aku shalat 5 waktu, aku shalat dhuha, aku baca Qur'an, dia belum tentu lo shalat 5 waktu. Tapi ko kenapa dia enak ya hidupnya nikmat aja ko aku engga ya, ko aku banyak banget rintangannya, ko aku yang kaya pas eee ko aku, itukan habis lulus kuliah eh lulus sekolah, ko aku daftar di sini ngga ketrima ya, ko dia daftar ke Jepang ketrima ya gitu, ko aku banyaklah ko akunya gitu. eee apa namane percuma dong aku shalat, percuma dong aku ibadah, katanya Allah bakal memudahkan eee hambanya yang taat sama Beliau gitu, ko engga ya? Terus eee apa namanya, disuatu forum aku tanya ke satu pembicara. Terus tanya tentang itu, kenapa kita apa namane merasanya udah taat, udah melakukan ibadah sedemikian rupa tapi ko Allah masih mempersulit hidup kita dibandingkan dengan orang yang ngga shalatngga beribadah sama Allah tapi ko hidupnya enak. Ternyata ada ada istilah istidraj gitu yang ya gitu. Terus eee pembicara itu menyadarkan aku bahwa eee apa namane coba lihat lagi kita ibadah karna Allah atau karna keinginan kita, oiyaya oh barangkali aku selama ini ibadah itu bukan lillahita'ala tapi aku mengharapkan eee apa namanya imbalan. Terus eee apa namanya uuu sedih, sedih ya (responden berkaca-kaca dan berusaha mengalihkan dengan tertawa) terus udah kan, terus abis itu oiya mungkin eee apa namane ohh berarti aku harus introspeksi jangan-jangan aku shalat bukan karna hati aku yang shalat tapi karna karna udah rutinitas aja gitu.

Interviewer: Apakah setelah kejadian itu kuantitas atau kualitas ibadah anda menjadi menurun?

In ha : Kalau aku after beberapa, antara aku sadar bahwa aku mengalami pelecehan seksual justru ibadahku meningkat aku merasanya ya,

merasanya kaya aku dosa aku harus tobat terus juga lingkunganku pada saat itu mendukung untuk ibadah tapi ya itu pada saat posisi yang tadi aku cerita itu di 2018, aku eee mungkin karna aku belum memaafkan sepenuhnya orang itu ya. Jadi ketriger lagi justru dulu yang aku pas pertama inget aku ketriger ingatan itu aku ningkat ibadahnya tapi ketriger lagi pas di tahun 2018 gara-gara yang dia ko kayanya sukses gitu iya itu, maksudnya turun gitu. Nah dari pertanyaan yang aku sampein ke narasumbernya itu aku ngerasa ketamper, oh ternyata selama ini aku sombong banget ya aku merasa ibadahku udah sempurna padahal belum, maksude merasa aku udah pakai hati ternyata belum.

Interviewer: Adakah pandangan-pandangan islam yang akhirnya menguatkan anda sampai saat ini?

In ha : Jelas ada-lah, karna kalau bukan karna iman udah ngga. Aku aku ngga aku yakin ini ayat tapi aku ngga tau surat apa ayat berapa, jadi Allah, manusia itu pada hakikatnya lemah yang menguatkan itu Allah, gitu. Ya lemah dalam segala hal lemah godaan setan, lemah fisik, lemah hati, lemah mental gitu. Dan yang menguatkan itu Allah. Berarti berartikan apa-apa itu memang harus ke Allah gitu, pusatnya itu emang apa-apa harus ke Allah. Terus juga yang segitiga kaya gini lo (responden menunjukkan bentuk segitiga dengan jari telunjuk dan jempol tangannya membentuk segitiga), Jadi sini Allah sini Allah (ujung jari telunjuk itu letak Allah), terus sini kita (mengarahkan letak pojok antara jari telunjuk dan jempol pada tangan kanan), sini apa yang kita mau (mengarahkan letak pojok antara jari telunjuk dan jempol tangan kiri), apa yang kita mau contone temen, pasangan, orang tua, ataupun apapun itu. Kalau kita mendekat ke Allah terus eee apa yang kita inginkan dan itu juga baik artinya baik dalam artian pakai ridha Allah pasti semakin kita mudah untuk mencapainya gitu, semakin deket ibarate. Tapi semakin kita jauh dari Allah dan ataupun apa yang kita lakuin itu adalah hal yang salah

pasti semakin jauh juga kita untuk mendapatkan itu, itu si. Aku inget banget itu, aku tulis di buku dulu, dulu aku punya buku diary sekarang punya si masih ada. Aku nulis itu apa namanya nulis itu segitiga tadi sama manusia itu lemah yang menguatkan itu Allah.

Interviewer: Adakah perilaku bernilai keislaman yang dilakukan setelah hal itu terjadi?

In ha : Pada saat eee aku percaya kekuatan sampai sekarang juga aku percaya cuma sudah menurun. Pada saat itu masa-masa itulah aku rajin banget shalat tahajud. Pada saat shalat tahajud Allah tu pasti ngedenger kita, di saat orang lain tidur berartikan pikiranku masih SMP pada saat itu. Orang lain tidur akunya apa shalat lagi sepi pasti Allah lebih denger gitu, padahal Allah pasti denger. Tapi pada saat itu aku percaya itu. Sama ya itu apa namanya emm apa Allah itu bakalan memasukkan kita ke surga eh apa, nolong kita lewat amalan yang paling sering kita lakukan. Intine kalau aku suka shalat tahajud eee kemudahan-kemudahan dalam hidup aku ya karna shalat tahajud itu, karna amalan itu. Aku suka sedekah ya aku sedekah gitu. Nah pada saat itu aku percayanya shalat tahajud, karna aku waktu itu di pondok. Pada saat itu ya ee apa namane aku pandangan aku yang orang tua, anak, suami, temen-temen berhak dapet aku yang baik itu aku dapetin berarti aku dengan aku harus baik kan. Nah ikhtiarku ya salah satunya ya itu ya shalat tahajud. Walaupun shalat fardhunya aku sering masbuk, ngga tepat waktu.

Interviewer: Apakah ada perbedaan perasaan yang terjadi setelah hal itu dilakukan?

In ha : Pada saat itu hidupku tenang, ngga mikirin pusing galau menye-menyeyo. Pada saat proses itu. Kaya eee apa namane Pusing masalah mata pelajaran pelajaran sekolah eh pelajaran pondok, atau masalah sama temen tu kaya yaudah. Kaya tenang banget kaya oh ternyata tenang karna ibadah gini ya rasanya, gitu, proses 6 tahun itu.

Interviewer: Apakah upaya yang dilakukan sejauh ini sudah cukup berhasil?

In ha : Cukup. Kalau ngga cukup mungkin sekarang eee aku ya ngga mungkin bisa ceritalah. Cerita dengan ketawa dengan tanpa beban, ya ada beban si tapi maksude ya udah ikhlas gitu.

Interviewer: Bagaimana anda memaknai kejadian yang pernah terjadi jika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman?

In ha : Hikmah. Kalau dari kejadian itu aku jadi banyak belajar, membentuk aku jadi yang sekarang. Terus juga bikin aku semakin masyaallah wow sama islam. Apalagi sama orang-orang yang bisa seimbang antara agama sama umumnya gitu. Terus juga oh ternyata memang benar ya maksude sekalipun pada saat aku mengalami kejadian itu adalah aku belum tau maksude bukan karna faktor aku menggunakan pakaian yang seksi atau gimana tapi dalam Al-Qur'an-kah Allah udah ngasih tau bahwa perempuan itu harusnya seperti apa dalam berpakaian, laki-laki harusnya seperti apa, harus menundukkan pandangan dan lain sebagainya, oh bener ya gitu. Terus juga bagaimana ajaran islam itu bener-bener ngelarang zina. Eee apa namane hukumannya sebegitu beratnya untuk zina, Allah melarang untuk mendekati zina karena menurut aku eee itu adalah hal nikmat tapi kalau halal gitu lo. Kalau itu dilakukan karna terpaksa dalam hal ini pelecehan seksual itu sakit, gitu. Pantasan ya Allah itu ngasih tau itu gitu, eee apa karna ya karna dampaknya gitu. Dalam artian sakitnya itu bukan bukan hanya sakit fisiknya tapi sakit mentalnya juga. Eee kalau misalnya sakit mental itu akan berdampak ke fisik iya, ke ibadah iya, ke pekerjaan ke hal lainnya gitu. Oh berarti memang bener Allah itu sangat sangat baik.

Interviewer: Apakah keberhasilan itu karena usaha sendiri, takdir Allah atau kolaborasi keduanya?

In ha : Kolaborasi. Apapun yang ada dalam diri kita kan pemberian Allah. Ya itu tadi aku pernah merasakan sombong dalam hal ibadah gitu, ternyata

oh itu salah gitu. berartikan Allah kurang suka, mungkin karna Allah kurang suka aku tu kaya misal kamu mau menunggu ibaratnya mungkin misalnya Allah bilang kamu memang udah ibadah tapii kamu sombong kamu ngga pake hati gitu makanya aku persulit jalannya kamu biar kamu bisa belajar dari hal itu. Katanya ya emang iya si, apapun itukan sekenarionya Allah mbok. Dimanapun kamu ditempatkan dimanapun kamu dikasih ujian itukan berarti Allah percaya sama aku, kita. Walalupun pada saat ujiannya ada di depan mata heee (responden menunjukkan ekspresi menangis).

HASIL WAWANCARA III

Interviewer : Matlail Luluil Fatimah
Waktu wawancara :
hh. Hari/tanggal : Jumat, 27 Maret 2022
ii. Jam : 14.12 - selesai
jj. Tempat : Kopi Sanger
Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Bagaimana pandangan anda mengenai proses yang dialami setelah *sexual abuse* yang pernah terjadi?

In ha : Asiklah, akhirnya emm kan ngga mungkin maksude kalau aku ngga melalui proses itu maksudnya ibarate aku mau mau belajar tentang suatu hal pasti alam mempertemukan atau aku akan mencari orang yang sama-sama paham sama-sama belajar sama-sama aware tentang itu. Terus juga eee apa misalnya dalam mungkin spiritualnya kita juga maksudnya juga dari proses itu diuji. Kana pa yam au disangkal atau ngga disangkal kita tu kadang-kadang akan lebih mendekat sama Allah ketika kita udah

jatoh. Mungkin kalau aku ngga mengalami itu aku ngga bakalan paham makna ibadah yang sesungguhnya, misal. Aku mungkin ngga akan paham eee kenapa Allah kasih aturan seperti ini aturan antara laki-laki sama perempuan, aturan berhijab, mungkin. Asik jadinya. Nikmatin prosesnya.

Interviewer: Menurut anda apakah karena apakah karena takdir menunjukkan jalan anda sampai saat ini ataukah karena usaha anda?

In ha : Dua-duanya, karena apapun yang terjadi di hidup kita itu udah pasti karna takdir. Balik lagi takdir itukan ada yang bisa diubah ada yang ngga bisa diubah. Terus juga emm apa namanya katanyakan Allah ngga akan mengubah suatu kaum sebelum kaum itu mengubah dirinya. Itukan artinya Allah ngasih kebebasan kita untuk usaha. Allah ngasih kebebasan untuk kita ikhtiar, makanya Allah ngasih kita akal, ngasih kita hati nurani untuk bekal usaha itu.

Interviewer: Menurut anda antara usaha dan takdir berapa prosentasenya?

In ha : Yaa 50-50 lah. Ibarat kaya takdir itukan sekenarionya Allah. Allah udah netapin kamu tu ada kamu tu bakal ngalamin kaya gitu gitu. Tapi kan Allah ngasih aku akal pikiran hati nurani yang itu ngebawa aku untuk usaha. Abis itu tu karna aku usaha itu pun membawa aku sama takdir orang lain gitu. Misalnya aku ketemu sama kamu atau sama A, kalau misalnya aku ngga ditakdirin untuk punya pengalaman itu mungkin Allah juga ngga nakdirin aku untuk ketemu sama kalian, biar kita bisa bertukar cerita. Dan kalian juga pasti berusahakan, kalau kalian ngga dengan cara seperti itu mungkin sama juga ngga akan menemukan takdir yang itu. Sekalipun itu jodoh menurut aku juga ada unsur usaha gitu, tkaya misalnya kan katanya jodoh itu udah tertulis gitukan, kaya misal jodohnya in ha itu si A gitu terus aku harus usaha juga mbok, misale misale inikan orang baik ngga mungkin kan nanti ini baik akunya

jelek kan ngga mungkin ya. Jadi aku harus berusahakan, sekalipun itu takdir tapi kita harus berusaha.

Interviewer: Apa yang membuat anda yakin bahwa proses tersebut adalah takdir dan usaha?

In ha : Allah tu kasih kita akal pikiran hati nurani, ngga mungkin berartikan kan itu Allah ngasih kebebasan kita untuk ko arep ngapa ngonoh gitu, itukan berarti usaha. Tapi di sisi lain kita sebagai manusia Allah itu sebaik-baik penulis skenario.

Interviewer: Apakah usaha yang anda lakukan itu membuat anda dapat melihat sesuatu dari sisi pandang yang lain?

In ha : Iya. Dari banyak sisi ya, mungkin kalau misalnya kasus *sexual abuse* mungkin bukan si membenarkan cumakan emm mungkin ada beberapa kasus yang mungkin dia melakukan itu karna sesuatu gitu, karna lugalukanya mungkin kaya mungkin awalnya jadi korban terus kemudian jadi pelaku gitu. Jadi kaya bikin kita itu melihat sesuatu tu ngga cuma dari hitam dan putih. Karna warna di duniakan ada banyak jadi ngga ngebuat kita fokus sama hitam putih tapi ada merah, kuning hijau ibarate tu kaya gitu.

Interviewer: Apakah ada pikiran-pikiran negatif yang terbesit dibenak anda berkaitan dengan hal itu?

In ha : Pikiran negatif si pernah terbesit pasti pernah terbesit maksudnya jangankan hal itu, hal-hal lain aja maksudnya yang tingkatan membuat stresnya di bawah itu aja kadang-kadang kita lebih fokusnya ke pikiran-pikiran negatif apalagi ini gitu yang apa namanya yang gede dan sangat berharga mesti terbesit hal-hal negatif si pasti. Tapi beruntungnya aku itu ketika aku dikelilingi sama orang-orang yang supportif, maksudnya mereka bisa mengalihkan aku dari pikiran yang negatif itu ke pikiran yang positif soale kan perlu proses perlu waktu atau ada bekas-bekas trauma dan aku pikir juga bekas-bekas trauma itu yang bikin bukan hal

buruk gitu maksudnya bukan hal buruk gitu maksudnya bukan artian jadi jelek tapi bikin aku tu karna aku punya trauma itu bikin aku jadi lebih berhati-hati ketika berhubungan sama laki-laki, eee lebih berhati-hati kalau ngomong sama laki-laki, pokoknya yang berkaitan sama laki-laki itu jadi lebih berhati-hati. Atau kalau misalnya ada eee orang yang cerita kaya gitu pun aku jadi lebih hati-hati untuk menanggapi.

Interviewer: Apakah saat ini pikiran-pikiran itu masih ada atau berkurang dan mulai berganti dengan pikiran yang lebih positif?

In ha : Kalau aku si pasti udah mulai turun ya, maksude aku bisa mengatakan kalau aku udah bisa berdamai sama diri aku sendiri. Tapi pikiran-pikiran negatif itu ngga mustahil ngga aku tutupin juga bisa datang kapan aja, kalau ada trigernya si. Tapi kalau misalnya ngga ada trigger saat itu mungkin ya udah ngga ada.

Interviewer: Bagaimana anda mengembangkan pikiran yang lebih positif itu?

In ha : Coba untuk ikhlas si, sama bersyukur. Itu ampuh banget si menurut aku. Kaya eee emang ngga enak si, tapi yang jauh lebih ngga enak dari aku masih banyak, terus juga emm jangan direnungin terus kalau direnungin terus kalau semakin banyak kita ngasih kesempatan diri kita untuk ngga ngomong sama orang, merenung itu semakin banyak celah untuk pikiran-pikiran negatif itu datang. Jadi aku ngga mau kalau misalnya aku sedih itu aku kalau misalnya aku lagi ngga enak gitu aku ngga mau banget aku cuma di kamar, aku cuma aku merenungin diriku, mungkin salah apa engga aku ngga mau sampai aku tu nyalahin diri aku sendiri. Meskipun kecuali kalau misalkan ya aku merasa jadi korban aku ngga bakalan ngasih celah untuk aku aku salah aku salah. Tapi aku sadar kalau misalnya dalam berkonflik itu pasti dua orang itu ada salahnya, entah andil dimanapun gitu, pasti ada salahnya. Tapi aku ngga mau sampai diri aku juga jadi nyalahin diri aku sendiri. Aku ngerti aku salah tapi ngga dengan cara aku jadi nyalahin diri aku sendiri tapi ya uwis.

Kalau misalnya eee mungkin tempatnya aku ngga di situ dalam berbagai hal ngga cuma ini doang. Aku harus ngobrol.

Interviewer: Bagaimana kondisi perasaan anda saat ini?

In ha : Kalau dalam urusan itu ya udah, tapikan ada urusan lain (responden tertawa) ya pasti ada aja.

Interviewer: Apakah proses itu dirasa cukup berhasil hingga membuat anda merasa nyaman kembali?

In ha : Udah, cukup si. Karna kalau nginget itu udah bukan emosi lagi udah bisa senyum ih aku hebat banget gitu, padahal pada saat proses itukan harus nangis-nangis dulu harus marah-marah dulu, tapi sekarang aku udah bisa ngelihat itu sebagai hal yang bisa aku syukurin.

Interviewer: Dalam melewati proses sampai saat ini apa saja yang anda lakukan untuk melewati situasi tersebut?

In ha : Back to Allah, masyaallah (responden tertawa). Iyalah balik sama Allah gimapun kalau kita lagi di posisi terpuruk pasti inget Allah. Yang kedua emm cari relasi, yang ketiga cari relasi dan perbaiki relasi. Maksudnya kaya aku nyari relasi tapi kalau misalnya relasi itu ngga sehat ya sama aja mbok. Terus yang ketiga apa ya, cari jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk melalui cari relasi (responden tertawa), ya melalui tanya sama orang, baca buku baca artikel, ngeliat youtube.

Interviewer: Apakah usaha yang anda lakukan meningkatkan keyakinan diri anda sebagai pemegang kendali apa yang terjadi? Bagaimana bentuknya?

In ha : Iyalah, ya dengan aku udah melewati itu sebagai prosesnya aku jadi bisa memandang itu bukan suatu beban lagi, yaudah maksudnya yang tadinya aku mengingat itu bisa nangis tersedu-sedu sekarang jadi hal yang aku syukurin gitulah, kaya misal aku hebat banget sudah bisa melewati itu dengan baik, dengan cukup baik, meskipun masih banyak kekurangan dimana-mana tapi *it's okay*.

Interviewer: Dalam melewati proses itu bagaimana pandangan anda mengenai keyakinan siapa yang menjadi pemegang kendali?

In ha : Aku sebagai pemegang kendali. Meskipun tetep ada, meskipun sadar ada campur tangan Tuhan di dalamnya tapi aku memegang kendali itu, maksudnya akum au kaya gimana kaya gimana itu aku yang mengendalikan sekalipun hasilnya tetep ngga tau ya, tapi aku percaya aku pemegang kendali atas apapun yang terjadi dihidup aku. Tapi ngga menutup mata bahwa apa ada takdir Allah, percaya penuh ada takdir Allah cuma aku pemegang kendali, ya masih sama keyakinanku bahwa Allah ngasih aku pikiran ngasih aku hati ngasih aku alat indra yang sempurna pastikan Allah memberikan aku kebebasan untuk menentukan, untuk berpikir, untuk berusaha, untuk menentukan sikap, di sesuatu yang terjadi dihidup aku.

Interviewer: Dalam melewati proses sampai saat ini, apakah ada dampak yang kurang nyaman bagi anda?

In ha : Dampak yang kurang nyaman itu ya aku jadi aku ngga bisa mengeksplor diriku sebebaskan yang aku mau. Kaya ada batesan yang itu kaitannya sama laki-laki. Misalnya kaya aku ngga bisa ngomong, ngomong bebas ngomong nyaman kalau itu dominan si laki-laki misal, atau ada laki-lakinya gitu. Terus itu yang bikin aku kaya coba deh kalau aku bisa pasti aku bisa lebih dari aku yang sekarang gitu. Tapi aku ngga bisa ya itu karna perasaan takut, perasaan ngga nyaman.

Interviewer: Bagaimana cara anda untuk mengatasi hal itu?

In ha : Aku bingung deh cara ngatasin hal itu ngga diatasi. Kalau untuk ngelewatin itu kaya yaudah ngga papa, yaudah ngga papa maksudnya kaya ngga dengan cara ini mungkin dengan cara yang lain. Mungkin cara aku, aku bertumbuhnya mungkin bukan, mungkin dengan, misal gini aku mungkin bertumbuhnya ngga dengan aku di publik gitu,

mungkin aku bisa mungkin eee bertumbuh dengan cara aku lewat tulisan, kaya gitu si.

Interviewer: Menurut kamu kendali peristiwa yang terjadi itu dari diri anda sendiri atau dari takdir?

In ha : Dua-duanya, kalau apa namanya dari aku itu jauh lebih dominan dari pada dari takdir, karena aku percaya si takdir itu ada, maksudnya segala sesuatu yang terjadi itu pasti takdir Allah, tapi takdir itu menurut aku kadang-kadang juga dipenga..., tergantung dengan sikapnya kita, ngga mung, mustahil ngga eh maksudnya menurut aku ya mustahil untuk Allah tu sengaja menciptakan orang yang ngga sukses. Kaya misalnya ni ngga mungkin Allah nyiptain bayi dengan sebaik-baik rupa, tapi misalnya ni kalau misal orang ngga sukses ni karna dia pemalas karna dia ini dan itu kan ngga mungkin Allah tu menciptakan hamba tu pemales, pastikan tergantung anaknya gitukan, makanya dimana-mana kaya kalau misalnya kaya gitu berarti pasti orang yang miskin ngga mungkin bisa sukses, ngga mungkin orang yang *broken home* ada juga yang sukses banyak juga, ngga mungkin orang yang eee kalau itu cuma takdir berarti orang yang ditakdirin hidupnya enak, kaya raya, keluarganya lengkap gitu mereka harusnya jauh bisa sukses semua, sedangkan yang di bawah enggakan. Makanya tergantung usahakan, tergantung usaha manusia doa, gitu. Tapi ngga tau si bener apa salah tapi itu yang aku yakinin.

Interviewer: Apakah usaha (coping) yang anda lakukan membuat perilaku atau pandangan anda menjadi berbeda?

In ha : Iyalah, iya. Jadi bikin aku melihat sesuatu bukan hanya hitam dan putih, aku melihat sesuatu bukan hanya dari benar dan salah, tapi eee apa namanya ada hal lain. Jadi kaya sekalipun itu salah, kaya misalnya menjadi korban pelecehan seksual itu salah, mungkin ada andil kesalahan dari pakaiannya atau mau-maunya atau kita berarti mendekati

zina mau maksudnya kita percaya sama tipu daya, tapi kan apa, ada faktor lain dibelakangnya gitu lo, yang mungkin lebih besar, kita harus memahami itu, jangan sampai aku menjadi orang yang gampang menyalahkan atau menjudge seseorang, baik atau buruk, dan melihat sesuatu itu dari berbagai macam kaca mata dan sudut pandang. Sama halnya kaya kejadian yang di aku, sakit, aib, tapi kan dari sisi lain mungkin kaya oh iya kamu ibaratnya ya kamu dikasih ini itu biar kamu bisa ini biar kamu bisa belajar ini biar kamu bisa jadi orang yang seperti ini, ya kamu warna dasarnya memang ada cumakan warna dasar itu bisa juga digabung-gabungin sama warna lain yang membentuk warna yang lain.

Interviewer: Dalam menentukan langkah apakah ada pertimbangan-pertimbangan yang mendasari?

In ha : Adalah pertimbangan yang mendasari. Contohnya misalnya apapun itu kita harus punya patokan ngga si, kaya ibaratnya gini Islam itu bener kita meyakini agama Islam itu agama yang bener, tapi untuk beribadah itu kan ada imam madzhab, kita ngga bisa ni dalam satu shalat kita mengimani atau meyakini menggunakan madzhab syafi'i madzhab hambali dalam satu waktu gitu dalam satu shalat kan ngga bisa kan. Kita harus punya satu patokan yang mendasari. Jadi kita harus apa namanya ya gitu harus punya dasar, jadi kaya untuk memahami sesuatu itu kita punya dasarnya ni tapi kita juga ngga menyalahkan dasar yang lain gitu kaya menghargai gitu kaya kita punya pendirian punya dasar sendiri tapi ngga membuat kita jadi egois sama apa yang kita yakini, aku paling bener gitu, orang lain salah engga, tapi itu keyakinan yang aku pegang gitu. Kamu ya kalian terserah mau meyakini atau engga tapi ya keyakinanku kaya gini, dan keyakinanku ini juga disesuaikan dengan latar belakang yang ada yang menjadi pertimbangan.

Interviewer: Bagaimana pandangan kamu mengenai pemahaman keislaman setelah coping yang anda lakukan?

In ha : Jadi tambah yakin kalau agama islam itu agama yang komprehensif, menyeluruh, rahmatan lil'alamin. Jadi agama islam itu, AlQur'an memang kitabnya umat Islam tapi di dalamnya itu bener-bener untuk kalau hidupny asemua orang gitu lo. Kaya aku jadi mikir gini eee apa namane umat Islam akan jaya ketika dia berpegang teguh sama AlQur'an, umat barat pun atau orang non islam pun mereka juga akan jaya ketika mereka belajar Islam eh belajar Islam di dalam AlQur'an, menurut aku.



LAMPIRAN 11
VERBATIM 5 (MOLY)

LATAR BELAKANG SUBJEK

Nama : Moly (nama samaran)
Tempat, Tanggal/Lahir : Purwokerto, 21 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Purwokerto Timur
Suku Bangsa, Agama : Jawa, Islam
Pendidikan : S1 dalam proses
Status Pernikahan : Belum Menikah
Urutan dalam Keluarga : 2 dari 3 bersaudara
Hobi/Kegemaran : Jalan-jalan, kuliner, fangirl

HASIL WAWANCARA I

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah
Waktu wawancara :
kk. Hari/tanggal : Rabu, 25 Mei 2022
ll. Jam : 17.48 WIB - selesai
mm. Tempat : Kedai Kue Balok
Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Bentuk kekerasan seksual apa yang pernah anda alami?

Moly : Pas kecil si, aku pas pertama kali ngalamin kekerasan kaya gitu tu kaya apa ya. Jadi pas kecil dulu kan kaya ibarate belum ngerti apa-apa la ya kaya masih apa-apa manutan kaya gitu. Jadi eee waktu itu pas kan lewat

jalan sempit, lewat jalan sempit terus waktu itu tu ada apa namane ada saudara-lah masih saudara tapi jauh. Nah pas di situ eee saudaraku itukan laki-laki, itu udah lebih tua dari aku-lah. Nah di situ kaya apa namane ngerasa dideketin terus kaya dipanggil gitukan, sebentar tok lah sekali tok kaya gitu. terus aku dipepetin ke tembok, kan itu bener-bener ngga ada siapa-siapa ya, dipepetin ke tembok terus kaya celanane aku tu dilepas sama dia, terus dimainin itunya, tapi memang cuma sebentar tapi menurut aku itu kaya karna dulu kecil belum bisa mberontak ya kaya takut gitu, takut kaya ih kalo aku mberontak ntar dikasih tau, terus diapa namanya, diancem ini itu ini itu kaya gitu, kan takutnya kaya gitu kan anak kecil dulu masih kaya eee apa ya takut hal kayagitu tapi takut juga buat ngomong ke orang tua kaya gitukan. Terus juga setelah itupun kaya ke saudara ini kaya apa ya ngga suka gitu lo, sampai sekarang gitu. kaya buat ngeliat mukanya aja sekarang kaya emoh gitu. dan itu kejadian pas aku belum sekolah TK, masih bocil bangetlah umur ya 4-5 tahunlah. Jadi waktu itu abis dari tempatnya embah mau pulang. Aku tu kan abis sekolah sama temen-temen kan lewatnya jalan situ gitu lo yang sepi kaya kaya apa si kalau dulu anak kecil sok kaya yuuh laa lewat kene lewat kene ngko mbokan ana hantu mengko mlayu bareng-bareng, kaya gitu. jadi kejadiannya di situ, itu bener-bener masih inget banget si.

Interviewer: Apa yang saat itu anda lakukan?

Moly : Pasrah si, ngga bisa ngapa-ngapain. Aku ngapa-ngapain pun aku juga yang luka kaya gitu. Kan kita ngga taukan kaya pikirannya orang yang udah tua dari kitakan mesti kaya ko wani kaya kiye ngko malah tek lukani neng aku. Jadi kaya yaudah mau gimana lagi ngga bisa ngapa-ngapain kaya gitu.

Interviewer: Adakah perubahan sikap, perilaku atau pandangan yang anda alami setelah dan sebelum kejadian itu terjadi?

Moly : Emm jelas ada, kaya ngerasa jujur sebelum kejadian itu aku tu anaknya kaya yang kepengen tau, apa-apa cerita, terus kaya eee apa namanya lebih apa ya lebih terbuka lah, tapi jujur setelah kejadian itu tu diri aku makin tertutup lo. Jadi setiap kali ketemu orang tu jadi pendiem ya jadi aku yang sekarang ini gitu, dan itu ternyata kejadian lagi beberapa bulan silam yang lalu, kejadiannya sama eee apa ya pdkt-an, yang waktu itu aku cerita ke kamu. Dan kaya eee menurut aku penyembuhan atau buat lupa itu eee apa ya lama gitu ya. Kaya aku sendiri di rumah jadi nya kaya lebih tertutup kaya takut buat cerita ke orang rumah itu aku takut, takut mbokan orang eee tuaku kecewa, kecewa jelas kecewa mungkin, tapi aku lebih takutnya respon orang tuaku denger aku di apa-apain sama orang kaya gitu, apa lagi sama saudara sendiri trus apalagi sama eee waktu itu calon pasangan yang memang aku sendiri percaya sama dia gitu. berarti yang terakhir kemaren tu 21 ya umur 21, kalau ngga 20 ya 21 deh.

Interviewer: Apakah saat itu anda mengetahui apa yang sedang terjadi?

Moly : Ngerti, dan aku nolak, aku udah sempet berontak. Kaya dia udah udah yang mulai macam-macam gitukan, ya udah berusaha mau cium aku, mau sentuh tubuh aku gitu. aku berontak bener-bener kaya apa ya disini tu tenaga laki-laki sama perempuan itu beda bangetkan, sekuat apapun aku berontak pasti kalah. Dan aku kaya bener-bener megangin tangannya dia biar ngga nyentuh aku gitu, tapi dia malah kaya yang berusaha buat ngekunci aku lo, ngunci pergerakannya aku. Terus setelah itu kaya pergerakanku kekuncikan jadikan berusaha maksa buat nyium akukan, jadi kaya aku tu bener-bener eee apa ya kanan kiri kanan kiri gitu (responden sembari menggelengkan kepalanya). Kaya biar gimana carane aku tu biar ngga ngga kesentuh sama ni anak gitu dan itu aku udah berusaha banget. 7.57

Interviewer: Apakah pada saat kejadian yang pertama itu anda mengetahui apa yang sedang dilakukan?

Moly : Lebih ke bertanya-tanya si, kaya apa ya ini tukang punya aku ko diliat orang si? Kan anak kecil dulukan ngga mikir sampai yang kemana-manakan, kaya inikan buat pipis aku jadi kaya ngapain si orang ni orang tu ngeliat gitu, apalagi nyampe megang gitu.

Interviewer: Untuk kejadian yang pertama itu apakah menyebabkan terjadinya perubahan sikap, perilaku atau pandangan?

Moly : Ada banget, untuk yang pertama ini kan masih kecil kaya mungkin lebih ngefeknya tuh aku yang lebih pendiam, itu waktu kejadian pertama yang waktu aku masih kecil banget. Terus kalau buat kejadian yang ke-2 ini aku ngerasa kaya aku tu ngga pantes buat laki-laki manapun kaya gitu. kaya aku ngerasa dengan aku dilakuin hal kaya gitu aku tu ngerasa udah kotor kaya gitu. Padahal ngga ngga ibarate ngga sampai kebuka kaya gitu, ngga kesentuh paling kaya cuma grepe-grepe biasa kaya gitu tapi buat aku ngerasa aku tu udah disentuh sama laki-laki aku tu udah ngga apa ya kaya udah ngga pantes kaya gitu buat orang. Jadi sampai sekarang kalau misalkan ada cowo yang mau ngedeketin aku aku mikir lagi aku pernah dikaya giniin lo kamu bisa nerima aku apa engga, meskipun aku ngga cerita ke dia tapi rasa bersalah itu selalu ada di dalam aku, gitu. Mungkin ini ngga bakal aku ceritain kepadanganku nanti, tapi kaya ih pasanganku tu udah baik banget lo, dia tu kaya pantes dapetin yang lebih dari aku tapi milihnya aku gitu. itu si yang jadi bayang-bayang aku. Kaya ngga pantes buat dapetin sosok yang baik kaya gitu (suara responden bergetar). Masih kebayang-bayang nyampe detik inipun sekarang apa ya ngga nyangka aja aku ko pernah ya sebodoh itu. Kaya waktu itukan yang namanya ketutup cinta ya ketutup yang namanya cinta tu bener-bener bodoh banget gitu. kaya ngebunuh

banget dan ini si masih untung kaya apa aku tu masih dilindungi ngga sampai yang berlebihan kaya gitu. jadi ya, ya kaya gitu.

Interviewer: Apa yang membuat anda tidak nyaman setelah kejadian itu terjadi?

Moly : Yang buat aku ngga nyaman karena aku sampe sekarang masih kepikiran. Terus kaya takut gelisah, takut kaya buat ada ngga ya nanti laki-laki yang mau nerima aku, ada ngga ya nanti eee laki-laki yang bener-bener memaafkan masa lalunya aku kaya gitu. bahkan eee apa ya mungkin dilihat dari luarnya aku kaya baik kaya gitu. Tapi takutnya tu setelah si laki-laki ini tau dengan aku yang seperti ini aku takut mbokan dia tu kaya ninggalin aku dengan alasan yang seperti itu kaya gitu. Jadi gelisah juga ada ngga ya yang mau kaya gitu. itu si yang sampai sekarang detik ini pun ketika ngobrol sama kamu aku ngerasa masih khawatir.

Interviewer: Apakah anda merasa hal itu menjadi masalah anda?

Moly : Iya, sangat jadi masalah. Karna mungkin ini bisa dibilang kejadian yang traumatic gitu ya, karna kejadian di masa lampau itu terulang lagi dan itu disaat aku dimana udah paham masalah seksual, paham dengan eee sebab akibatnya kaya gitu. Tapi dengan bodohnya aku malah hamper masuk ke dalam itu. Jadi kaya ya nyesel gitu. ya nyesel senyesel-nyeselnya orang pun ngga mungkin bisa dibalikin lagi. Bisa ngga ya aku sembuh sebelum aku ketemu sama laki-laki yang bener mau sama aku kaya gitu. kaya kepingin, mungkin buat lupa itu engga, tapi buat perasaan-perasaan yang ngga nyaman, gelisah, khawatir, aku pengen lepas dari itu. Tapi mungkin belum dikasih ya dikasih kesempatan meskipun udah berusaha gitu. Tapi ketika mau deket sama laki-laki tu takut lagi, takut kejadian hal yang sama kemaren tu terulang lagi. Selain takut eee laki-laki ini bisa nerima aku atau engga aku juga takut kaya nanti pas lagi kita jalan di luar bareng bakal kejadian kaya gini lagi apa engga.

Interviewer: Apakah ada perilaku atau sikap yang anda lakukan sebagai bentuk perubahan dari hal tersebut?

Moly : Kalau buat aku buat nyingkirin atau sekedar ngelupain sebentar itu menyibukkan diri. Kaya misalkan lebih sibuk dikantor kaya gitu, ketemu sama kalian, kaya ngobrol-ngobrol, kaya gitu tu kaya sedikit ngebantu buat aku lupa meskipun sebentar kaya gitu. Meskipun ya nanti pulang ke rumah ada lagi kepikiran kaya gitu tapi buat aku keluar rumah itu jadi salah satu caraku buat eee apa ya ngurangin pikiran-pikiran negatif itu si. Kaya jalan keluar, ya meskipun kaya sekedar beli jajan tok, keluar ntar pulang lagi itu kaya udah ngeredain.

Interviewer: Bagaimana anda melalui itu pada saat kecil?

Moly : Dulu waktu kecil ya paling eee apa ya main si, lebih banyak main sama temen-temen gitu. Kaya kan dulu itu di dulukan masih ngontrak, jadi di rumah kontrakan itu halamannya cukup luas. Jadi kaya aku sengaja manggil temen-temen buat main yu main gitu, masak-masakan ke apa apa kaya gitu. Kaya gitu, kaya buat apa si biar temenku kan waktu itu cewekan jadinya kaya aku temen cewenya banyak jadi kaya ngga mungkin jugalah laki-laki itu mau berani kurang ajar ketika posisi rame kaya gitu meskipun ada kesempatan tapi itu kayanya ngga ngga cukup besar, kaya gitu.

Interviewer: Bagaimana kondisi anda pada saat peristiwa yang pertama?

Moly : Lebih sering kebayang si. Kaya eee apa misal nih kaya lagi nonton tv terus tiba-tiba ih kemaren aku habis diapain ya kaya gitu, ih kemaren aku habis ngapain gitu, terus kaya eee apa namane kaya perasaan-perasaan apa ya kaya disentuh kulit ke kulit itu masih berasa saat itu lo. Kaya masih berasa banget kaya ketika lagi tiduran ko kaya ngerasa aneh gitu. bahkan ketika waktu main ketika temen-temen pada sibuk sendiri kan otomatis kaya misal lagi main masak-masakan yang lain lagi pada masak apa aku sendiri kaya gitukan, itu kaya masih kebayang kaya gitu.

Interviewer: Pada saat itu apa yang anda lakukan sebagai bentuk pengalihan?

Moly : Diem, ngga bisa ngelakuin apa-apa. Karna pada saat itu kaya apa ya dimulai dari situ aku jadi sering ngalamun, sering ngalamun terus kaya mungkin pada saat itu kaya misal lagi nonton tv tiduran gitu terus nanti tiba-tiba kaya pergi ketemu ibu atau lagi di dapur ngapain kaya gitu si, kaya cuma pindah tempat aja.

Interviewer: Bagaimana anda merespon 2 kejadian yang pernah terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung?

Moly : Kalau buat respon tu secara fisik tadi kalau yang waktu kecil itu pasrah, karna memang kan belum apa ya belum sengerti yang sekarang kaya gitu. terus juga itu diluar pengawasan orang tua gitukan. Jadi saat itukan kaya main sendiri kaya gitu, keluar sendiri siang-siang. Terus kalau misalkan yang kemaren ini respon fisiknya ya itu tadi anu nolak, terus kaya berusaha semaksimal mungkin biar dia ngga nyentuh gitukan. Terus kalau misalkan apa namanya eee apa secara ngga langsungnya itu kaya ko bisa ya? Ko bisa? Kaya bertanya-tanya gitu. Terus eee pada saat itu kaya kenapa si harus mau diajak ke tempat yang tadi disuruh berhenti itu kenapa mau, kaya gitu. Terus kalau yang saat kemaren ni yang waktu udah gede tu kaya mikirnya ih oon banget si gitu, kenapa mau diajakin ke hotel, dan bahkan aku tu sempet sempet belum jalan ke sana aku tu sempet kaya eee apa namanya berdoa semoga ngga terjadi apa-apa karna niat aku tu baik untuk meluruskan ini tu sebenarnya hubungan ini mau dibawa kemana kaya gitu. Niat aku cuma sekedar itu. Terus kaya memastikan kenapa dia beberapa waktu yang lalu tu ngehilang tanpa ada kabar kaya gitu. Udah aku cuma niatnya cuma itu. Dan ternyata ketika sampai sana dana pa ya karna aku saking maunya masalah itu cepet selesai akhirnya aku nurut-nurut aja kaya tadinya kan aku duduk disofa, terus dia kaya eee apa namanya, “sini si ngapa duduk di kasur.”, terus, “ngga usah, udah kamu ngomong dari situ aja aku

dengerin.”, kaya gitu, tapi dia, “ngga mau kalau kamu ngga ke sini aku ngga mau ngomong.”, gitu. Yaudah gitukan dari pada masalahnya nanti mendem-mendem lagi lama lagi gitukan akhirnya aku duduk be itu dipinggiran kasur, dipinggiran ranjang. Terus pada saat itu udah udah itu kejadiane pada saat itu, tapi ya sempet nolak juga. Tapi ya setelahnya waktu pas kegiatan pun pas kegiatan PBAK kemaren yang waktu aku ngurusin itu ngga focus, kaya masih kebayang aja, tadi aku ngapain ya, aku diapain ya, gitu. bahkan sentuhan-sentuhan dia tu masih kerasa ditubuh aku waktu itu. Jadi kaya Ya Allah, kaya ngga berhenti-berhentinya ngucapin maaf ke diri sendiri. Tapi mau diulangin pun ngga bisa gitu, mau dikembaliin lagi pun ngga bisa, jadi yaudah.

Interviewer: Bagaimana kondisi anda saat ini berkaitan dengan hal tersebut?

Moly : Buat sekarang si kaya eee buat diri aku kaya lebih hati-hati lagi. Kaya kalau misal diajakin keluar cuma berdua mendingan jangan. lebih mengantisipasi takut kejadian kaya gitu keulang lagi mendingan ngga usah, dan kaya aku mendingan dibenci sama orang gitu, mendingan dibenci sama laki-laki daripada aku harus ngikut dan efeknya malah nanti kementalnya aku lagi yang down lagi kaya gitu. terus kaya ya lebih berusaha memperbaiki dirilah kan kalau kata orang kalau kepingin punya yang baik itu kamu harus berusaha yang baik dulu gitu. jadi ya kaya lagi belajar ngenalin diri sendiri dulu itu maunya kaya gimana kaya gitu. Terus setelah itu kaya lebih apa ya kepingen damai dulu sama diri sendiri, nyatuin hati dan pikiran itukan susah ya hehehe. Bener-bener kaya tantangan banget si buat aku nyampe hmm. Mungkin keterlambatan aku di skripsi ini juga itu salah satu sebabnya. Kadang kalau lagi itu sendirian di kamar gitu ya malem-malem kaya ngerasa sentuhan itu masih ada gitu sampai sekarang. Itu yang kemaren yang sama mantan pdkt-an itu. Nyampe sekarang kaya mesih kalau lagi ngaca ngga tau kenapa tiba-tiba tu kaya ngerasa dipeluk lagi kaya gitu. Kan

waktu pas kejadian tu jadi sebelum pulang kan ya ngerapihin baju dulu la ya, kan abis abis kaya gitu jadi kaya yaudah ngaca dulu ini kerudungnya dibenerin atau gimana gitu. kacanya itukan kalo kaca hotel itukan gede. Nah di situ terus aku lagi mbenerin ni sambil mbalesin chat dipanitia gitukan. Terus di situ dia tu tiba-tiba dateng ke aku meluk aku dari belakang gitu. dan itu kan otomatis ngadep kekacakan. Jadi setiap kali ngaca tu kaya masih berasa dipeluk kaya gitu. kan yang namanya dipeluk ya kaya tangankan diperut jadinya kaya masih berasa dielus-elus kaya gitu perutnya gitu. Kaya masih berasa dicitum sini pundaknya gitu. Masih kadang cuman ngga se apa ya ngga seberasa yang dulu, ini cuma eee sekedar kaya ngga berani lama-lama di depan kaca gitu. apalagi kaca yang bener-bener satu badan itu ngga berani lama-lama. Pasti ada aja terlintas keinget lagi.

Interviewer: Apakah saat ini anda masih merasa terganggu?

Moly : Keganggu banget iya, keanggu banget. Sebenarnya kedua kejadian itu bikin ganggu cuma lebih dominan yang kemaren.

Interviewer: Jika skala 1-10, anda berada di skala nomor berapa?

Moly : Diangka 7 si. Sangat ganggu, dan aku masih berjuang sendirian, bener-bener sendirian. Aku buat nyembuhin diri aku yang kemaren itu aku berjuang sendirian. Apa yang udah aku ceritain kemaren waktu di kosnya nisa aku bener-bener aku bener-bener sekarang ini aku bener-bener berjuang sendiri, ngga ada tumpuan sama sekali. Ngga ada tempat buat aku pulang hahaha.

Interviewer: Apakah saat ini anda sudah bisa menerima situasi yang pernah terjadi?

Moly : Sampai sekarang belum, karnakan masih keanggu ya. Ya masih ada bayang-bayang yang kaya tadi. Terus masih perasaan takut masa depan kaya gimana. Terus sekarang aku masih masih ganggu.

Interviewer: Bagaimana anda melawati situasi itu hingga saat ini?

Moly : Buat ngelewatin itu eee yang jelas ngga gampang ya. Kaya buat ngembaliin kepercayaan ke diri sendiri itu ngga gampang, contohnya kaya misal emm apa ketika aku dipercaya sama dosen buat megang sesuatu itu buat aku kalau dibilang nambah beban iya karnakan itu sebuah tanggungjawab tapi dilain sisi aku butuh ini gitu untuk eee apa ya, mungkin mengalihkan untuk mengalihkan masalah yang aku hadapi ini gitu perasaan-perasaan yang aku hadapi. Dan aku bersyukurnya aku itu sekarang ada di lingkungan yang bener-bener kaya ngebantu aku buat mulai nerima aku, terus kaya emm yaudah masa lalu yaudah yang lalu gitu tapi eee jangan sampai masa lalu yang buruk ini keulang lagi kaya gitu. jadi dengan kegiatan-kegiatan yang kaya gitu kaya menyibukkan diri itu eee ngebantu aku terus juga dari situ aku mulai apa ya belajar masih ada lo orang yang percaya sama aku, masih ada lo yang butuh tenaganya aku, otaknya aku gitu, jadi dari situ kaya ternyata ngga seratus persen diri aku tu udah rusak gitu. Buktinya aku masih bisa ngebantu orang gitu, orang masih ada kepercayaan buat aku kaya gitu. Bahkan dari kegiatan itu aku ngerasa aku menemukan aku yang hilang, dari kesibukkan itu trus kaya eee orang-orang percaya dengan kemampuannya aku. Dari situ aku kaya menemukan kau yang sempat hilang dulu.

Interviewer: Apa yang membuat anda bisa bertahan sampai sekarang?

Moly : Emm yang jelas support system ya, support system meskipun dari keluarga ini ngga emm ngga berperan penuh atau ngga seratus persen support aku, eee karna aku sendiri ngga pernah cerita kalau aku pernah dikaya gituin, aku pernah jadi korban pelecehan seksual gitu, dan eee apa ya, kaya proses buat yang sekarang itu berat tapi aku nikmatin gitu. Jadi meskipun aku ngga dapet support system dari seratus persen dari orang tua tapi aku punya temen-temen, aku punya sahabat-sahabat, kaya gitu. Kaya meskipun aku ngga punya tempat untuk pulang tapi aku

punya temen-temen yang eee seengganya mau dengerin cerita aku kaya gitu. Dan itu kaya sedikit bikin aku lega. Sekedarnya kaya ibaratnya tu kaya tempat buat ngeluh tu masih ada kaya gitu, tempat buat numpahin semuanya itu masih ada. Terus juga kaya emm apa ya mungkin ini kaya diluar ini ya (responden sembari terkekeh) ketemu aku kenal sama K-Pop. Ya aku kenal sama k-pop itu jadi support aku meskipun mereka ngga tau aku lahir ya mereka ngga tau aku hidup tapi dengan itu eee dari aku denger musik-musik mereka, lirik-liriknya mereka yang kaya eee kamu tu harus nerima kamu yang sekarang, apapun yang udah jadi masa lalu kamu itu ada di diri kamu, apa yang kamu lewatin sekarang dan yang akan datang itu ada di dalam diri kamu jadi kamu ngga bisa ngelak itu. Satu-satunya cara kamu harus bisa nerima diri kamu kamu harus cinta sama diri kamu sendiri gitu, dan mulai dari kaya makna-makna dari lirik lagu itu kau ngerasa ko bener ya. Jadi kaya ya kaya positif vibesnya itu nambah. Selain itu ditambah kaya shalat kaya gitu, deketin diri, kalau lagi kenapa-kenapa ya curhat sama Allah gitu. Meskipun ngga ada meskipun ngga sama orang tua ngga papa curhat sama Allah meskipun ngga ada ngga dibales secara langsung tapi mungkin kejadian-kejadian yang akan datang itu suatu jawaban buat kamu kaya gitu. Misal kaya gini contoh dekatnya aja, aku ngga punya tempat untuk pulang tapi Allah kirimkan kalian buat aku hahaha.

Interviewer: Apakah anda mencari bantuan dari pihak lain?

Moly : Pernah, aku baru berani cerita ke orang ya ke kalian. Aku berani cerita yang bener-bener kaya terbuka kaya gini ya ke kalian. Soalnya ngga mungkin aku cerita ke keluarga otomastis apalagi itu bener-bener 2 tahun yang lalu lo. Itu waktu yang sangat dekat kalau diceritakan sekarang gitu, dan takutnya itu respon dari orang tuaku kaya lebih bukannya ngesupport aku tapi malah nyalahin aku gitu. Jadi ngga mungkin juga aku cerita dalam kondisi seperti ini cerita ke orang tua

yang ada malah mentalku tambah jatuh, jadi kaya aku cari tempat sendiri buat gimana caranya aku tu sedikit apa ya kebuka kaya gitu. Jadi lebih lega kaya gitu.

Interviewer: Adakah batasan yang anda lakukan terkait dengan hal ini?

Moly : Kalau sama orang, sama laki-laki ngga mau keluar berdua. Bahkan setelah kejadian itu setiap kali aku apa namanya emm diajakin keluar gitu aku selalu nolak. Terus selain itu juga kaya membatasi diri dari pergaulan. Kiranya misal ni aku diajakin temen terus diajakin nongkrong terus tau tongkrongan ini ngga sehat yaudah cukup sekali aja gitu, ngga mau yang lagi dan lagi. Cukup mereka tau aku dan aku tau mereka itu udah lebih dari cukup. Terus kaya buat pakai baju apa itu si aku engga, cuma pas aku ini terakhir kemaren aku tu sempet ngga mau pakai baju item. Karna pada saat itu aku pakai baju item, item abu, kerudung abu baju sama bawahan item. Itu si kaya yang itu cuman beberapa itu tok si, ngga berpengaruh lama engga, kaya ngindarin baju item, gitu.

Interviewer: Apakah anda menjaga jarak dengan pelaku?

Moly : Iya trus kan abis itu langsung lost kontak. Kalau yang kemaren ini langsung lost kontak tapi kalau yang dulu itu yang waktu masih kecil eee jaga jarak banget. Setelah tau dan ternyata dia itu malah berkawan baik sama kakaku dan saat itu aku mulai kaya ngerasa ini udah udah engga gitu. Itu saudaraku, jadi kaya ketika lebaran pun ngga berani kontak mata. Entah itu dari aku ataupun dari dianya. Itu aku ini ngindarin, bener-bener ngindarin. Kalau misalnya ada dia di situ aku mending ngga usah ke situ.

Interviewer: Apakah ada perilaku yang anda lakukan sebagai bentuk pelarian dari hal itu?

Moly : Pelarian, aku sempet beberapa kali hampir melukai diri sendiri. Itu aku lakuin waktu kaya ngerasa aku tu ngga punya siapa-siapa. Kayakan

orang tu pasti pernah di saat dia tu ngerasa cape banget ada di bawah banget gitu, pasti pernah gitukan meskipun itu ngga lama. Tapi aku sendiri kaya untuk kejadian kaya gitu tu kurang lebih 3-5 hari aku ngerasain hal kaya gitu. jadi untuk sembuh untuk naiknya lagi itu lumayan susah dan lumayan lama. Terus ngerasa kaya aku ini ngga ada gunanya, ngerasa kaya udah kotor ngerasa aku udah kaya udah kaya ngga ada yang mau sama aku gitu, aku sempet mau melukai diri sendiri. Jadi waktu itu aku itu nyimpen apa si ya kaya silet, bukan silet, cutter mini yang ditekuk itu lo. Itu aku nyimpen kaya gitu kan di rumah, kaya dulu tu aku suka kalau lagi apa si abis ada kegiatan prakarya ataupun yang apa gitukan kaya masih disimpen di dalam kamar gitu. Terus aku ngeliat kaca, aku udah pegang, aku udah kaya tinggal set gitu (responden sembari memperagakan kejadian saat itu dengan tangan kanan seolah-olah memegang cutter dan tangan kiri siap untuk di lukai), tapi ngga tau kenapa kaya aku tu ngelemparin ini gitu (cutter), ngelemparin si siletnya ini. Terus setelah itu kaya sadar, sadar sebentar kaya ngapain si malah nyakitin diri sendiri, toh juga mereka ngga akan peduli. Terus setelah dari situ kaya udah itu makanya nyampe sekarang aku tu ngga berani nyimpen benda yang tajam kecuali gunting. Karna gunting tu kadang malem-malem tu kaya butuh gitu lo. Butuh kaya misal sofelnya abis hehehe. Itukan butuh gunting. Terus kadang kaya oh ini ada apa kelebihan benang, gitukan, itukan butuh. Jadi itupun aku taruh di meja yang jauh dari aku. Jadi kaya udah apa ya ngga mau nyimpen kaya gitu lagi. Ketika aku kepengen nyakitin diri aku lagi kaya gitu aku kaya udahlah lagian ngapain si kamu nyakitin diri kamu sendiri toh juga mereka ngga peduli sama kamu gitu. Malah yang ada nanti kamu lagi yang disalahin gitu. jadi cukup mentalnya kamu aja yang sakit mentalmu jangan, gitu. Kaya setiap kali ngeliat aku mau nyakitin diri sendiri gitu aku keinget aku kudu nguatn diri aku sendiri. Aku udah

ngga punya siapa-siapa lagi buat nguatin aku. Sekarang mau ngandelin siapa lagi buat nguatin aku sendiri. Toh juga misalkan gini, misalkan aku punya temen punya sahabat mereka ngga 24 jam buat aku, mereka punya kesibukan masing-masing. Jadi ada saatnya kamu numpahin sesuatu tu ketemen kesahabat kamu tapi mereka ngga seratus persen dua puluh empat jam sama kamu. Jadi yaudah. Entar kalau kamu nyakitin diri kamu yang mau nolongin kamu siapa? Gitu. itu kalau benda tajam terus kalau kaya mengakhiri hidup aku juga pernah, dan itu ketika aku di atas motor. Itu terjadi beberapa kali. Itu bener-bener setelah ketemu sama si dia, terus setelah aku tau aku sakit itu aku pernah. Kaya udah ugal-ugalan bangetlah dimotor gitu. Kaya aku udah sakit kaya gini, masih ada ngga ya yang mau sama aku? Kaya masih belum menerima kalau aku tu sakit, kaya gitu. jadi kaya untuk penerimaan aku sakit itu pun ya cukup lama gitu, ditambah lagi dengan kondisi aku dipatahkan sama seseorang yang aku cintai, kaya gitu.

Interviewer: Apa yang biasanya anda lakukan ketika sedang merasa sedih?

Moly : Kalau pas lagi keinget ataupun aku lagi ngerasa cape aku cukup berdiam diri di kamar natep hp (responden terkekeh), ngeliat ayang, ngefangirl itu sekarang jadi obatnya aku. Fangirl fangirling itu kalau di k-pop itu fangirling itu dimana saat kita itu ngebucin sama idol kita. Ngebucinnya ya bedalah sama ngebucin sama reallife gitu. Ngebucinnya itu kaya dengerin musik-musiknya dia gitu, ngeliat mv, video-videonya dia terus konten-kontennya mereka, kan jadi setiap grup itu ada yang namanya itu kaya acara dimana mereka itu bener-bener kerja tapi bikin *happy* gitu lo. Jadi di situ kaya apa namanya, yaudah kalau lagi cape kamu cukup ngeliat mukanya aja itu udah obat gitu (responden terkekeh), ngeliat mukanya aja udah obat gitu. itu si aku kaya buat sekarang-sekarang ini aku cukup eee dengerin kalau mau galau, galau sekalian dihabisin galaunya, terus habisitu udah kamu setelin musik yang galau tapi bikin

kamu semangat gitu. dan itu ada di idolku gitu. Kan lagu-lagu mereka sebenarnya kalau bener-bener di apa di pahami itu sebenarnya galau lo, sebenarnya tu bener-bener galau. Tapi gimana mereka tu mengemas eee bahasanya mereka yang bisa dinikmatin oleh semua usia kaya gitu. dan itu aku yaudah cukup kaya gitu aja, malah jadi nyaman diakunya, gitu. Kan banyak orang yang memandang sebelah matakan tentang k-pop k-pop kaya gitu tapi mereka belum pernah ngerasain, mereka belum pernah ada di posisi dimana mereka sangat butuh orang eee meskipun dia ngga ada dihadapan kamu tapi mereka tu selalu ada ketika kamu tu butuh gitu.

Interviewer: Apakah ada afirmasi yang dilakukan sebagai bentuk motivasi dalam diri?

Moly : Ada, jadi kaya balik lagi ke k-pop lagi. Jadi bangtan ini bts ini dia separuh perjalanannya aku untuk menjadi sembuh, untuk jadi aku yang, aku yang hilang dulu. Jadi afirmasi aku itu setiap kali kan beberapa kali mereka diundang di PBB kan sidang PBB di Amerika gitu. Nah pesan-pesannya mereka itu yang bikin aku motivasi gitu kaya yang tadi aku udah bilang di awal kaya kesalahan kamu keburukan kamu yang dulu itu ada di dalam diri kamu, dan kamu yang sekarang dan kamu yang akan datang itu pun tetep kamu gitu. Jadi untuk apa kamu menghindar untuk apa kamu eee menyalahkan diri kamu kalau itu ada di dalam diri kamu, cukup kamu terima dan kamu jalani tanpa kamu harus berpikir. Kaya mungkin orang lain ngeliat aku gila ya, tapi aku bisa lebih gila kalau ngga ada mereka. Orang lain mungkin belum merasakan karna mereka belum mau masuk, coba kalau mereka mau masuk pasti bakalan ngerasain hal yang sama. Perjuangan mereka buat aku bisa menilai bahkan dari perjuangan sekecil apapun kamu tu bisa, kaya gitu. Udah kamu ngga usah pikirin yang macem-macem kamu jalan aja dulu gitu, jalan dulu aja entah itu hasilnya kaya gimana-gimana yang penting

kamu jalan, ngga usah mikir yang aneh-aneh, gitu. Sampai sekarang aku ngemegang itu si. Dan ngga ada motivasi lain selain mereka gitu.

Interviewer: Apakah ada perubahan pikiran, perasaan atau tindakan setelah afirmasi itu dilakukan?

Moly : Ada banget. Dulunya yang, emang sekarang masih overthinking-an ya tapi ngga separah yang dulu. Jadi kaya emm dulu itu apa-apa mikirnya negatif dan itu aku selalu mandang satu arah, tapi sekarang setelah aku memberikan afirmasi ke diriku sendiri kaya kamu butuh pemikiran yang lebih jauh dari ini, tapi jangan sampai memaksa, gitu. dan dari situ aku mulai kaya eee setiap kali ada orang cerita yaudah dengerin dulu nanti kita liat dari sisi kamu dari sisi dia kaya gitu. Terus kaya perubahan-perubahan itu kaya lebih lebih nerima si kaya sekarang tu aku kaya lagi proses eee menerima diri sama mencintai diri sendiri gitu si. Itu yang berat meskipun harus berjalan sendirian.

HASIL WAWANCARA II

Interviewer : Matlail Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

nn. Hari/tanggal : Jumat, 27 Mei 2022

oo. Jam : 11.34 WIB - selesai

pp. Tempat : Kedai Kue Balok

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Ketika hal itu terjadi ada atau tidak perasaan ragu, kecewa, marah pada Allah SWT?

Moly : Kalau aku ngga si, kaya ragu kecewa sama Allah itu ngga tapi lebih ke diri sendiri. Jadi kaya eee ibaratnya gini, Allah udah ngasih kepercayaan

buat manusianya makhluknya terutama ke aku tapi dengan bodohnya dengan gampangnya aku sebagai manusia ini malah melakukan apa ya kesalahan kaya gitu. Meskipun kesalahan itu eee tanpa aku minta tanpa aku kepingin kaya gitu. Kan itu terjadi tanpa kita sadar bahkan kaya misalkan meskipun sadar itu salah tapi gimana caranya kita buat menghindari itu yang susah gitu. Nah kecewanya itu di situ, kenapa aku sebagai makhluknya ngga bisa ngejaga diri aku, kaya gitu. Bukan ke Allahnya tapi ke diri aku sendiri. Justru kaya kalo ke Allah tu kaya berterimakasih gitu masih masih mampu melindungi aku bahkan sampai ngga terjadi sesuatu kaya gitu. Kalau yang aku rasain ketika yang kasus pertamanya aku itu iya, soalnya kan dia juga saudaraku. Jadi itu memaksa kita buat berdamai sama diri sendiri sedangkan eee aku ini berhak untuk ngomong gitu, aku berhak melakukan apa yang akum au, biar aku ini apa ya ngga keliatan jelek terus pokoknya membersihkan namanya aku kaya gitu. Tapi kan itu semua balik lagi kaya ditutupi dengan dengan embel-embel saudara kaya gitu lo. Jadi kita tu mau ngomong mesti banyak orang yang ngga percaya, masa si wong sodaraan ko kaya gini? Engga lah, gitu. Jadi ya dari situ kaya eee ngerasa kecewanya juga di situ. Tapi buat kasus yang ke-2 itu kaya yaudah ini aku dan semua bukti tu ada di aku, aku berhak untuk ngilangin dan membersihkan namaku. Toh walaupun si mantanku itu mau menyebarkan itu kan si mantanku ngga pegang bukti sama sekali saat itu aku berada di hotel.

Interviewer: Apakah perasaan itu sampai saat ini menurun atau justru bertambah?

Moly : Kaya naik turun si, apa lagi kalau misal ketemu sama orangnya atau pun orang tersebut mengusik aku lagi itu kaya keinget lagi, terus kaya naik lagi emosinya terus kaya kejadian-kejadian masa lampau tu kaya ada lagi di depan mataku kaya gitu.

Interviewer: Sejauh ini perasaan-perasaan seperti itu gimana kalian menghadapi sampai saat ini?

Moly : Memaksa buat lupa tapi eee malah bukan menutup luka tapi malah membuka luka baru dimana memaksa buat melupakan itu gitu lo hal yang udah terjadi. Dan sampai sekarang masih belum apa ya, belum terima ataupun masih ngga terima dengan perlakuan mereka yang kaya gitu ke aku, kadang kaya gimana carane aku tu eee apa ya ngebuktiin ke mereka kalau aku ini ngga salah kaya gitu, namaku tu bersih kaya gitu, dendam tapi kaya kepriwe si (responden sedikit mengerutkan dahi). Kaya kepengin eh kaya gitu lo.

Interviewer: Bagaimana anda mengatasi perasaan marah, kecewa pada diri sendiri?

Moly : Kalau buat kasus aku yang pertama itu kejadian yang pertama kaya eee sebisa mungkin ngga ketemu sama orangnya. Mengurangi eee apa ya hal-hal yang harus kita lakukan bersama terus jangan sampai aku sama dia tu ketemu lagi. Bahkan saat acara keluarga silaturahmi dan lain-lain, kaya meskipun sama-sama dateng tapi aku yang ngehindar. Aku yang ngehindar kaya jangan sampai kontak mata, jangan sampai apa namanya salaman kaya gitu, apalagi deket-deket kaya gitu aku menghindar. Buat kaya apa si ya yaudah ini tu jadikan pelajaran kalau hal itu tu ngga sewajarnya dilakuin kaya gitu. Apalagi mesih ada hubungan darah lo, gitu masih ada saudara. Terus kalau buat kasusku yang kedua ini malah justru aku kaya kemaren aku sempet pada saat kejadian itu aku itu apa ya namanya dipandang sebelah matakan sama dia, kaya cuma dijadikan pelampiasan, terus dijadikan bahan pelariannya dia kaya gitu. Bahkan pada saat itu aku ngerasa mesih belum jadi aku yang sekarang kaya gitu. Ibarat dari segi penampilan pun mesih kaya ya cupu lah kaya gitukan, bisa dikatakan seperti itu. Tapi setelah kesini-kesini akum akin harus menunjukkan bahwa aku tu baik-baik aja. Aku tu kaya aku bisa tanpa kamu. Aku ngga menyesal setelah lepas dari kamu kaya gitu.

Interviewer: Apakah hal itu membuat ibadah anda menjadi terganggu?

Moly : Dulu aku iya. Kalau masih kecilkan masih kaya, umur 5 4 tahun kan belum terlalu ini ya. Tapi setelah yang kemaren aku sempet malu buat shalat. Kaya malu apa ya aku udah pernah dipegang ibarate kaya eee aku dipegang sama orang yang ngga semestinya gitu. Aku ngerasa malu aku ngerasa kotor, kaya (mata responden berkaca-kaca) ngerasa malu aja kaya ngga pantas menghadap gitu. Terus kaya eee apa namane aku tau Allah itu Maha Baik ya, pokoke semuane gitu. Jadi justru dengan kebaikan yang udah Allah kasih aku malah jadi apa namanya aku udah ngotorin lo, udah ngotorin kepercayaan Allah dengan melakukan hal seperti itu. Meskipun aku udah berusaha buat emm menghindar gitu tapi tetep aja aku bisa sampai kesentuh gitu. Kan jadinya kaya eee apa namane ngga pantas kamu itu udah ngehianatin Allah kaya gitu. Sempet malu. Terus ke sini-ke sini kalau misalkan aku ngga, aku udah melakukan hal kotor itu terus kalau kamu benci sama diri kamu sendiri kamu ngga melakukan ibadahmu terus siapa yang mau nolong kamu nanti, kaya gitu. Jadi yaudah ngga papa malu dihadapan Allah itu ngga papa, berarti kamu sadar sama kesalahan kamu.

Interviewer: Adakah pandangan-pandangan islam yang akhirnya menguatkan anda setelah kejadian itu terjadi?

Moly : Kalau buat jadi pegangan ya itu tadi balik lagi sama Allah, emm satu hal yang buat aku apa ya namane mampu jalan sampai sekarang itu ya karna Allah gitu. Tanpa kuasa Allah aku ngga mungkin bisa, bahkan aku beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri terus berusaha melukai diri, mungkin kalau pada saat itu Allah ngga apa namanya, ngga mengirimkan aku pendengaran-pendengaran positif mungkin aku saat ini ngga ada di depan kalian, gitu. Jadi sejauh ini memang eee apa yang aku lakukan apa yang udah aku alamin semuanya balik lagi udah kehendak Allah. Tapi mungkin buat kaya apa namane memasukkan

energi positif itu aku biasane tuh kaya ngedengerin ceramah-ceramah singkat yang di tiktok, ig kaya gitukan. Kadang ada yang oh ini cocok buat aku, terus dari situ kaya oh, bahkan mungkin sebelum ngeliat video itu aku bertanya dengan isi yang ada di video itu, dan aku menemukan jawaban itu ada di situ kaya gitu. Kaya pertanyaan-pertanyaan masih tabu, pertanyaan-pertanyaan yang selama ini aku pendem ko tiba-tiba aku ngeliat video itu, kejawab gitu. oh ternyata hal yang harus aku lakuin tu yang seperti ini lo. Aku ngga boleh ngelakuin ini.

Interviewer: Apakah ada perbedaan perasaan yang terjadi setelah hal itu dilakukan?

Moly : Ada, kaya tadi yang aku omongin kaya dengerin shalawat itu perasaan lebih tenang, terus ngelakuin apa-apa itu ngga grasa-grusu, gitu lo. Ngelakuin tu kaya kaya udah tertata gitu lo, jadi ngga ngga sampe kaya yang koi jig-ijig ngelakuin ini terus ngko bar kuwe nyesel gitu. Itu kaya lebih mikir lagi jangka panjangnya, kan pada saat itu aku ngga mikir jangka panjang yang banget-banget, yang aku pikirkan masalah itu cepet selesai gitukan. Tapi setelah melewati beberapa proses itu kaya ternyata ngga cuman penyelesaian masalah yang kita inginkan tapi apa efek ketika kita ketemu, apa efek ketika kita eee apa namane udah ngomong kaya gitu, gitu. Dan itu harus dipikirin dulu sebelum kita tu bener-bener ngambil langkah gitu. Buktinya ketika aku ngga mikir yang penting masalahku sama dia selesai dan akhirnya terjadi kaya gitu. Itukan kaya apa ya eee lebih hati-hati lagi, kaya gitu. Terus kaya ngga, sekarang ya dipandangan aku laki-laki itu sama selama ini selama aku memandang. Mungkin ada saatnya mungkin aku dirubah tapi belum saat ini. Kaya laki-laki itu bisa menjadikan salah satu wanita itu satu-satunya padahal itu salah satunya gitu. Jadikan pada saat itu aku ngerasa aku ini satu-satunya, satu-satunya pada saat itu gitu. Dan ternyata setelah kejadian itu berlangsung setelah itu banyak banget orang-orang disekitar aku yang ngematna aku merhatiin aku. Adalah beberapa orang terus

ngomong ke aku kamu tu salah satu diantara mereka gitu. Kamu tu cuma dijadiin pelampiasan kamu ngga sadar? Dan dari situ kaya oh, ternyata perlakuan laki-laki yang seperti ini bukan berarti dia tu mau sepenuhnya sama aku mau sepenuhnya menaruh perasaan ke aku gitu, ternyata cuma sebagai pelampiasan dan itu emm alus banget bener-bener alus kaya ngga keliatan banget kalau aku tu salah satu. Solah-olah aku bener-bener jadi satu-satunya, gitu. Kaya yang udah ngebawa aku ke orang tuanya, terus kaya mau keluar dari mobil aja dibukain pintu, gitu. Terus pokoke bener-bener diperlakukan kaya kamu tu istimewa gitu. Jadi kaya lebih hati-hati lagi kaya gitu.

Interviewer: Apakah ada sudut pandang keislaman yang berbeda dari sebelum dan setelah kejadian itu terjadi?

Moly : Ya kalau yang kejadian pertama si iya, disuruh shalat ngaji, kuwe karna dikongkon wong tua gitu. Nek ora ngaji ko ora ulih jajan, hehe. Ya kaya gitulah ya biasa kalo anak kecil, jadi ngalir aja gitu, kalau disuruh shalat ya shalat, disuruh ngaji ya berangkat ngaji gitu waktu pas masih kecil. Tapi setelah apa namane setelah yang ini kaya ngeliat islam itu ternyata emang udah diatur sebegitu rupa oleh Allah tapi kita yang ngga sadar. Islam itu indah, islam itu menenangkan, islam itu kaya bener-bener eee Al-Qur'an ini jadi apa ya, apa si eee pedoman kaya gitu. Jadi kaya sebenarnya hal apa aja yang kita lakuin itu ada di dalam al-Qur'an gitu, cuman kita tu ngga sadar. Jadi setelah udah tau itu aku kaya mikir, oh mungkin ini cara Allah untuk merubah aku untuk jadi lebih baik lagi, biar aku tu ngga gampang langsung ngambil tindakan kaya gitu. Jadi kaya eee apa tu namanya islam ni buat aku sempurna si. Setelah tau ngelewat in banyak hal gitu. Bahkan sampai kaya aku berhasil lolos masih ada di dunia ini ya karna itu tadi. Coba bayangin setelah itu aku ngga percaya dengan adanya islam aku marah sama Allah aku kecewa sama Allah yang ada aku udah ngga ada di sini gitu lo. Kan kalau kita

nyalahin Allah otomatis kita udah ngga punya pegangan siapa lagi yang bakal menolong kita gitu. Tapi kecewalah sama diri sendiri, kalau kecewa sama diri sendiri Allah masih mau bantu kita untuk merubah diri sendiri kaya gitu.

Interviewer: Bagaimana anda memaknai kejadian yang pernah terjadi jika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman?

Moly : Pelajaran. Kalau kita ngga ngalamin itu mungkin kita belum tentu eee apa ya kita belum bisa ngomong sedemikian rupa, kita ngga bisa ngomong hebatnya islam seperti apa, hebatnya orang-orang yang support kita tu seperti apa, gitu, kalau kita ngga ngerasain itu. Mungkin ada hal lain yang orang-orang rasain untuk merasakan keindahan islam tapi Allah kirimkan hal tersebut kepada kita sehingga kita bisa ngeliat islam tu seperti apa gitu. Mungkin Allah kirimkan masalah itu untuk aku supaya aku lebih taat ibadah, lebih kaya ngga boleh grasa-grusu gitu. Tapi lain lagi kalau lulu yang mungkin kalau kamu kaya eee pernah mengalami suatu hal yang gimana caranya biar Allah tu ngerubah kamu kaya gitu. Itu perbedaannya cuma dimasalahnya aja gitu.

Interviewer: Apakah keberhasilan itu karena usaha sendiri, takdir Allah atau kolaborasi keduanya?

Moly : Kalau aku ya kolaborasi. Apapun yang ada di dalamnya aku itu karna Allah, apa yang udah aku jalanin itu semua takdir Allah. Semua yang aku rasain itu dari Allah semua itu eee semua itu datangnya dari Allah. Aku pernah denger almarhum Syekh Ali itu ngomong gini, yang sampe sekarang tu aku masih terngiang-ngiang kaya beliau tu pernah ngomogn, emm apa yang perlu kamu sombongkan, apa yang harus kamu sombongkan, apa yang kamu agung-agungkan, apa yang kamu tinggi-tinggikan, eee itu apa ya itu semua itu datangnya dari Allah, gitu. Apapun masalahnya apapun yang pernah kamu alamin itu datangnya dari Allah. Jadi kalau memang Allah itu belum ridha berarti ada satu

langkah kita yang salah, kaya gitu. Jadi ya menurut aku peran Allah itu memang setiap, bahkan aku ngelakuin ini itu atas dorongan Allah gitu. Aku ngelipet tisu, aku main-mainin tangan, itu gerakan dari Allah, gitu. Kamu harus kaya gini, bahkan aku kepadupun itu udah takdir dari Allah gitu. Jadi hal sekecil apapun itu memang ada campur tangan Allah, gitu.

HASIL WAWANCARA III

Interviewer : Matlaul Luluil Fatimah

Waktu wawancara :

qq. Hari/tanggal : Jumat, 27 Maret 2022

rr. Jam : 14.12 - selesai

ss. Tempat : Kopi Sanger

Kondisi subjek pada saat interview dilakukan : Baik

Interviewer: Bagaimana pandangan anda mengenai proses yang dialami setelah kejadian itu?

Moly : Proses yang menurut aku sulit. Emm karna apa ya, mungkin kalau bukan aku yang ngalamin orang lain bakal lebih hancur dari pada aku. Itu jadi menurut aku itu proses yang aku laluin itu ngga gampang. Dan mungkin aku liat kalau bukan aku kayanya akan lebih apa ya lebih jatuh dari aku, yang takutnya korban malah jadi pelaku kaya gitu, banyak juga yang kaya gitu. Jadi eee menurut aku proses yang udah aku lewatin ini ngga sedikit juga aku kaya ngalamin putus asa, udahlah aku udah kena ni, udah ngga pantes lagi kaya gitukan. Tapi aku mikir lagi tapi banyak ko di luaran sana cewe-cewe yang udah kepegang bahkan lebih tapi mereka kaya yaudah dapet aja kaya gitu lo. Dapet kaya misalkan eee masa depan yang mungkin pada saat itu di cewe ini ngerasa yang aku ngga mungkin dapet masa depan yang bahagia gitu, tapi ngga sedikit

juga kalau yang dari aku liat tu banyak juga lo cewe-cewe bahkan sekarang public figure ada juga yang mengalami hal seperti itu tapi dengan adanya kejadian itu justru buat si cewe ini kaya tambah kaya apa si ya eee apa namanya lebih hati-hati terus kaya ke depannya itu kaya lebih ini ngga boleh kaya gini. Jadi aku ngeliat proses yang aku alami ya yaudah dinikmati sampai sekarang terus nyoba kaya memantaskan diri buat diri aku, kaya gitu. Sebelum aku dapetin laki-laki yang serius terus nerima segala kekurangan tu ya kita harus berproses dan berdamai dulu.

Interviewer: Menurut anda apakah karena takdir menunjukkan jalan anda sampai saat ini atukah karena usaha anda?

Moly : Menurut aku pertama karena takdir, yang kedua karna usaha. Jadi kenapa aku ngalamin itu pasti karna udah ada di garisnya Allah. Jadi itu kaya emm bulu mataku jatuh aja karna Allah apalagi hal besar itu jugakan. Jadi kaya, yaudah Allah udah ngasih ini ke aku, mungkin ujiannya orang itu beda-beda tapi ini lo yang Allah ke aku biar aku ini eee apa ya takdir yang ngebawa jadi aku yang sekarang sehingga aku bisa ngomong kaya gini kekamu. Yang kedua karna usaha emm aku yang sekarang mungkin bakal lebih parah kalau aku ngga emm apa ya berusaha buat memperbaiki gitu. kaya kalau kemarin aku udah ngalamin hal seperti itu gimana caranya supaya aku ngga ngalamin hal seperti itu lagi kaya gitu, itu karna usahanya aku. Jadi takdir sama usaha ini selalu jalan berdampingan.

Interviewer: Apa yang membuat anda yakin bahwa proses tersebut adalah takdir dan usaha?

Moly : Menurut aku ya memang sekecil apapun yang kita jalani yang kita lewati itu karna memang lebih banyak takdirnya yang Allah kasih si, kaya aku ngga mungkin usaha seperti ini sebelum Allah takdirkan aku untuk usaha tersebut gitu. Jadi emm misal ni kenapa Allah kasih aku

emm cobaan pada saat itu karna Allah kepengen aku tu usaha biar aku tu ngga kaya gitu, gitu.

Interviewer: Apakah usaha yang anda lakukan itu membuat anda dapat melihat sesuatu dari sisi pandang yang lain?

Moly : Iya. Karna mungkin kalau aku ngga dikasih hal itu mungkin aku ngga bisa ngelihat baik buruknya hal tersebut kaya gitu. Dulu aku tledor bisa sampai terjadi seperti itu berarti sekarang ngga boleh tledor lagi, aku harus lebih hati-hati kalau diajakin sama cowo berdua ya jangan untuk mengantisipasi. Terus kaya dari situ kita bisa ngeliat kaya cowo itu baik buruknya seperti apa si gitu, kaya gitu.

Interviewer: Apakah ada pikiran-pikiran negatif yang terbesit dibenak anda berkaitan dengan hal itu?

Moly : Ya pikiran negatif pasti ada. Karna apalagi itu terjadi sama diri aku sendiri kaya emm mikir ih aku pernah kaya gini aku udah termasuk dalam golongan cewe murahan ngga ya? Pada saat itu setelah kaya masih dalam proses-proses penyembuhan yang sangat berat tu kaya kepikiran gitu, aku udah termasuk dalam golongan cewe murahan ngga ya, terus pandangan orang lain terhadap aku tu gimana gitu. Mungkin orang lain ngga tau, yang tau cuma aku dia sama Tuhan tapi kamu tau ngga si kaya ibaratnya tu maling takut keciduk warga, jadi kaya kan maling kalau berhasil loloskan ngga ada yang taukan dia itu maling, tapi kalau si maling ini tu ketangkap basah pasti ketahuan dia itu maling. Nah itu sama kaya pikiranku pada saat itu, aku ini ibaratkan malingnya dan pada saat itu aku ngga ada yang tau dan ibaratnya lolos dari kata-kata orang yang ngga bener. Tapi coba kalau misal ketika aku pada saat itu ada orang yang tau pasti namaku udah jelek gitu lo. Sebaik apapun aku dalam berpakaian pasti langsung judge apa si ko kan wis pernah kepegang ini, kaya gitu.

Interviewer: Apakah saat ini pikiran-pikiran itu masih ada atau berkurang dan mulai berganti dengan pikiran yang lebih positif?

Moly : Kalau pikiran pasti ada tapi ngga yang kaya kecuali kalau misal ada suatu kejadian yang buat aku inget lagi, kaya ada satu orang yang mancing lagi kaya gitu tu ngga akan kepikiran yang banget kalau ngga hal itu terjadi gitu. Jadi kaya kalau hari-hari biasa tu aku ngehindarin yang namanya kaca besar, terus emm apa namane ngindarin ajakan-ajakan cowo cuma jalan berdua kaya gitu. Tapi kalau misalkan untuk itu si kaya mencegah jadi kalau kaya pikitan itu ada si tapi ngga separah yang dulu. Jadi kalau sekarang kaya udah turun la ya.

Interviewer: Bagaimana anda mengembangkan pikiran yang lebih positif itu?

Moly : Ngindarin, ngindarin eee hal-hal atau situasi yang buat aku keinget. Jadi kaya aku ngga bakalan kepikiran lagi, ngga bakalan keinget lagi yang keinget banget tu kecuali kalau ada situasi aku berada dalam situasi yang kaya ngebawa aku tu kembali ke masa itu gitu. Intine ne kora dipancing ya ora bakal kelingan kaya gitu. Tapi emm kaya yawis si gitu.

Interviewer: Bagaimana kondisi perasaan anda saat ini?

Moly : Udah pelan-pelan udah mulai nyaman gitu. Kaya udah yaudah Allah udah balas semuanya tinggal kamu fokus sama diri kamu kalau kamu kamu perbaiki diri kamu, kamu kaya eee apa ya udah mulai apa ya udah nyenengin diri kamu sama keluarga aja gitu. Kalau masalah itu itu masa lalu dan udah terbayar sama Allah itu menurut aku gitu.

Interviewer: Apakah proses itu dirasa cukup berhasil hingga membuat anda merasa nyaman kembali?

Moly : Aku cukup si. Karna ngeliat hal yang kemaren itu kaya gua bisa lo, gitu. Anjir lo mungkin ini kalau sama orang lain jadi bomerang buat dia tapi emm buat aku malah jadi buat belajar.

Moly : Yang pertama balik ke Allah. Terus sing kedua emm yang aku lakuin itu kaya mencari kesibukan, biar lupa. Seengganya dengan mencari kesibukan meskipun cuma sebentar itu kaya buat aku tu ngelupain satu detik kejadian gitu lo. Terus yang ketiga itu kaya apa ya, circle. Jadi kaya circle itu ngebantu aku emm apa ya damai gitu. Ya contohnya pada

saat inilah, kalau aku ngga ketemu kalian saat ini mungkin cerita ataupun aku masih nyimpen perasaanku sendiri gitu.

Interviewer: Apakah usaha yang anda lakukan meningkatkan keyakinan diri anda sebagai pemegang kendali apa yang terjadi? Bagaimana bentuknya?

Moly : Menurut aku iya. Karena segimanapun aku udah cerita ke Allah udah cerita ke temen-temen udah ngelakuin hal positif lainnya tapi memang kendaliku atau kontrol emosinya aku tu belum ngga menunjang itu ya sama aja bohong. Kalo misal aku cerita ke kalian itu pun kalau kendaliku kaya masih harus murung, termenung terus kaya mikirin yang udah itu kaya emm kayanya sedikit sia-sia ngga si. Jadi dari situ gimananya kita yang harus ngendaliin. Kaya aku udah cerita sama Allah aku udah cerita ke kalian udah cari kesibukan gitu terus gimana caranya ketika pulang ke rumah itu hal yang negatif-negatif kaya gitu ngga terus-terusan kepikiran gitu, kita harus ngendaliin itu gitu. Jadi kita itu bisa aku bisa lupa itu ngga cuma di luar tok, tapi ketika aku sendirian aku juga harus bisa lupa gitu.

Interviewer: Bagaimana anda menjalani aktivitas anda ke depan?

Moly : Iya jadi kaya ngeplanning diri sendiri gitu. Kaya emm aku udah ngelewat hal buruk dalam melewati proses itu lama. Jadi gimana caranya biar ke depan aku ngga nemuin kaya gitu di diriku sendiri lagi kaya gitu. Mungkin aku bisa menemukan hal yang sama di orang lain. Nah itu gimana caranya biar itu tu ngga terjadi sama aku gitu. Jadi kaya punya planning contohnya kaya emm mengerucutkan circle pertemanan gitu. Mendingan punya temen sedikit tapi berkualitas dari pada punya temen banyak tapi toxic gitu. Jadi kaya ke depannya pun kalau mau diajak jalan sama siapa tempatnya kemana, ibaratnya kaya tempatnya itu ramai apa engga, kaya gitu. Meskipun ramai kitakan harus jaga-jaga gitu. Jadi kaya ngepaln diri sendiri.

Interviewer: Dalam menentukan langkah sampai saat ini apakah ada pertimbangan-pertimbangan yang mendasari?

Moly : Pertimbangan iya. Jadi kaya ngga semata-mata aku ngambil langkah ini. Misal aku harus tau baik-buruknya aku harus ngambil langkah gitu.

LAMPIRAN 7
DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara Zoya



Gambar 2 Wawancara Bunga



Gambar 3 Wawancara Melati



Gambar 4 Wawancara In Ha



Gambar 5 Wawancara Moly

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Matlaul Luluil Fatimah
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyumas, 7 Februari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warna Negara : WNI
Alamat : Singasari RT 3 RT 5, Kec. Karanglewas, Kab.
Banyumas, Jawa Tengah
E-mail : luluillulual@gmail.com
Instagram : @luluilfatimah
No. HP : +62882-2881-0912

II. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Sekolah/Institusi/Universitas	Jurusan /Prodi	Jenjang Pendidikan
2004-2008	SD N 2 Baseh	-	SD
2008-2010	SD N Singasari	-	SD
2011-2013	SMP N 4 Purwokerto	-	SMP
2014-2016	SMA Ma' Arif NU Kemranjen	IPA	SMA
2018-2022	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	BKI	PT

III. Pengalaman Organisasi dan Kerja

1. Relawan peer counselor Divisi Teman Sehati UPT Pengembangan Karir tahun 2022
2. Leader Divisi Hubungan Internasional UPT Pengembangan Karir tahun 2021
3. Leader Divisi Teman Sehati UPT Pengembangan Karir tahun 2020
4. Sekretaris Komunitas Mitra Remaja tahun 2020
5. Koordinator Departemen Bisnis dan Kemitraan HMJ BKI tahun 2020
6. Part of Motivator Community 2019
7. Part of Sekolah Kepenulisan Stain Press 2018

Purwokerto, 11 Juli 2022



Matlul Luluil Fatimah
NIM. 1817101028

